

MITIGASI INTOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF
PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)



Oleh:
Hasan Bastri
NIM: 163530074

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M./1445.

ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini menjelaskan bahwa cara untuk menanggulangi atau mitigasi perilaku intoleransi menurut perspektif Al-Qur'an, dapat dilakukan dengan pendidikan Islam inklusif. Pendidikan Islam inklusif yang dimaksud adalah pembinaan ruhani yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mengajarkan para *Sahabat*, dan pembelajaran agama Islam secara komprehensif sehingga seseorang memiliki pengetahuan Islam secara bertahap dan menyeluruh serta memiliki kesadaran akan pentingnya hidup damai dengan toleransi karena itu merupakan tujuan agama Islam, yakni menghendaki pemeluknya untuk melakukan aktivitas (amal) baik demi terciptanya kemaslahatan. Beberapa maslahat itu bertujuan untuk menyempurnakan akhlak, baik akhlak kepada Allah, orang tua, sesama, bahkan makhluk ciptaan Allah yang terhampar di alam raya. Sehingga terbentuk pribadi yang toleran dan berkarakter mulia serta mampu mengelola hawa nafsu.

Kesimpulan ini dihasilkan melalui analisis interpretasi secara hermeneutikal dan pendekatan multi disiplin ilmu, yakni sosiologis, psikologis, filosofis, konseptual dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Pendidikan Islam inklusif dalam perspektif Al-Qur'an sangat menanamkan nilai pendidikan sosial, sehingga antara individu dengan individu lainnya saling menghormati, menghargai dan menghilangkan sikap diskriminatif tanpa membedakan manusia.

Pondasi mitigasi intoleransi melalui pendidikan Islam inklusif dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan itu harus terbuka dan menghormati perbedaan, diantaranya David J. Smith (1992), William Stainback (1998), Ahmad Dahlan (1868-1923), Ki Hajar Dewantara (1889-1959), Mohammad Nuh, (1959), Syawal Gultom (2023). Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat yang tidak mengizinkan adanya pembaruan dan keterbukaan penafsiran baru dalam pendidikan, diantaranya Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz (1999), Muhammad bin Shalih Utsaimin (2001), Shalih bin Fauzan al-Fauzan (1933).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Sedangkan metode tafsir yang digunakan adalah pendekatan tafsir *maudhu'i* atau tematik dengan menggunakan pendekatan integratif-interkoneksi yang dirincikan oleh al-Farmawi (1994) terhadap tema mitigasi intoleransi melalui pendidikan Islam inklusif perspektif Al-Qur'an. Metode ini memiliki keistimewaan sebagai salah satu acara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an dan sering digunakan untuk mengkaji problematika kekinian sebagai kontekstualisasi pesan Al-Qur'an.

ABSTRACT

The conclusion of this dissertation explains that the way to overcome or mitigate intolerant behavior according to the perspective of the Al-Qur'an, can be done with inclusive education. Inclusive education in question is spiritual formation as exemplified by Rasulullah SAW in teaching his Companions, and comprehensive learning of the Islamic religion so that a person has gradual and comprehensive knowledge of Islam and has an awareness of the importance of living peacefully with tolerance because that is the goal of the Islamic religion, namely wanting its adherents to carry out good activities (charities) for the sake of creating benefit. Some of these benefits aim to perfect morals, both morals towards Allah SWT, parents, fellow humans, and even Allah's creatures that exist in the universe. So that a person is formed who is tolerant and has a noble character and is able to manage his desires.

This conclusion was produced through hermeneutical analysis of interpretation and a multi-disciplinary approach, namely sociological, psychological, philosophical, conceptual and qualitative approaches. The research results show that; Inclusive education from the perspective of the Al-Qur'an really instills the value of social education, so that individuals and other individuals respect each other, appreciate and eliminate discriminatory attitudes without distinguishing between humans.

The foundation for mitigating intolerance through inclusive education in this research is in line with the view that education must be open and respectful of differences, including David J. Smith (1992), William Stainback (1998), Ahmad Dahlan (1868-1923), Ki Hajar Dewantara (1889-1959), Mohammad Nuh, (1959), Syawal Gultom (2023). The findings of this research are not in line with opinions that do not allow for renewal and openness to new interpretations in education, including Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz (1999), Muhammad bin Shâlih Utsaimin (2001), Shalih bin Fauzan al-Fauzan (1933).

The method used in this research is a qualitative method with a library research approach. Meanwhile, the interpretation method used is a *maudhu'i* or thematic interpretation approach using an integrative-interconnective approach detailed by al-Farmawi (1994) on the theme of mitigating intolerance through inclusive education from an Al-Qur'an perspective. This method has the distinction of being one of the best methods for interpreting the Al-Qur'an and often used to study contemporary problems as a contextualization of the message of the Al-Qur'an.

الملخص

وتوضح خاتمة هذه الأطروحة أن طريقة التغلب على السلوك غير المتسامح أو التخفيف منه وفقاً لمنظور القرآن، يمكن أن يتم من خلال التعليم الجامع. إن التعليم الشامل المعني هو تكوين روحي كما جسده رسول الله صلى الله عليه وسلم في تعليم أصحابه، والتعلم الشامل للدين الإسلامي بحيث يكون لدى الإنسان معرفة تدريجية وشاملة بالإسلام ولديه وعي بأهمية العيش بسلام مع التسامح لأن ذلك هو غاية الدين الإسلامي، وهي رغبة أتباعه في القيام بأعمال خيرية (أعمال خيرية) من أجل جلب النفع. ويهدف بعض هذه الفوائد إلى كمال الأخلاق، سواء الأخلاق تجاه الله، أو تجاه الوالدين، أو مع إخوانه من البشر، وحتى مع مخلوقات الله الموجودة في الكون. بحيث ينشأ الإنسان متسامحاً ذا شخصية نبيلة وقادراً على التحكم في رغباته.

وقد تم التوصل إلى هذا الاستنتاج من خلال التحليل التأويلي للتفسير واتباع نهج متعدد التخصصات، أي النهج الاجتماعي والنفسى والفلسفي والمفاهيمي والنوعي. وتظهر نتائج البحث أن؛ إن التعليم الشامل من منظور القرآن يغرس حقاً قيمة التربية الاجتماعية، بحيث يحترم الأفراد وغيرهم من الأفراد بعضهم البعض، ويقدرن المواقف التمييزية ويزيلونها دون التمييز بين البشر.

يتماشى أساس التخفيف من التعصب من خلال التعليم الشامل في هذا البحث مع وجهة النظر القائلة بأن التعليم يجب أن يكون منفتحاً ويحترم الاختلافات، بما في ذلك ديفيد ج. سميث (1992)، وويليام ستينباك (1998)، أحمد دحلان (1868-1923)، كي هاجر ديوانتارا (1868-1923)، (1889-1959)، محمد نوح، (1959)، سيوال جولتوم (2023). ولا تتوافق نتائج هذا البحث مع آراء لا تسمح بالتجديد والانفتاح على تفسيرات جديدة في التعليم، ومنهم ، عبد العزيز بن عبد الله بن باز (1999)، محمد بن صالح أوتسين (2001) ، صالح بن فوزان الفوزان (1933).

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة النوعية مع منهج البحث المكتبي. وفي الوقت نفسه، فإن طريقة التفسير المستخدمة هي أسلوب المودهوي أو التفسير الموضوعي باستخدام نهج تكاملي مترابط فضله الفرماوي (1994) حول موضوع التخفيف من التعصب من خلال التعليم الشامل من منظور القرآن. وتتميز هذه الطريقة بكونها واحدة من أفضل الطرق لتفسير القرآن وغالباً ما تستخدم لدراسة المشاكل المعاصرة كتأثير لرسالة القرآن.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasan Basri
Nomor Induk Mahasiswa : 163530074
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : Mitigasi Intoleransi Melalui Pendidikan Islam
Inklusif Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 27 November 2023

Yang membuat pernyataan,



Hasan Basri

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

MITIGASI INTOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disertasi

Diajukan Kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Tiga
Untuk Memperoleh Gelar Doktor (Dr.)

Disusun Oleh:
Hasan Basri
NIM: 163530074

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui
untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 27 November 2023

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. H. Zainun Kamaluddin Fakhri, M.A



Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.

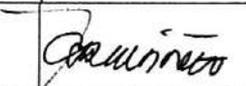
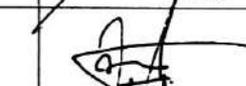
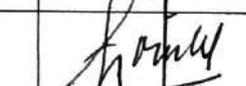
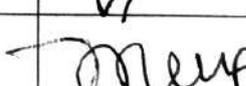
TANDA PENGESAHAN DISERTASI

MITIGASI INTOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun oleh:

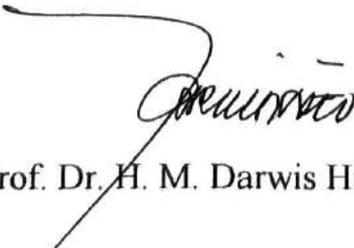
Nama : Hasan Basri
Nomor Induk Mahasiswa : 163530074
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diujikan pada sidang terbuka pada tanggal: 4 Desember 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Penguji II	
4.	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji III	
5.	Prof. Dr. H. Zainun Kamaluddin Fakhri, M.A.	Pembimbing I	
6.	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.	Pembimbing II	
7.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Sekretaris	

Jakarta, 18 Desember 2023

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan buku Pedoman Penyusunan Tesis dan Disertasi Universitas PTIQ Jakarta, yaitu:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	Z	ق	q
ب	B	س	S	ك	k
ت	T	ث	Sy	ل	l
ث	Ts	ص	Sh	م	m
ج	J	ض	Dh	ن	n
ح	<u>H</u>	ط	Th	و	w
خ	Kh	ظ	Zh	ه	h
د	D	ع	‘	ء	a
ذ	Dz	غ	G	ي	y
ر	R	ف	F	-	-

Catatan:

1. Huruf konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبِّّْ ditulis *rabba*.
2. Vokal Panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, القارعة misalnya ditulis *al-qâri‘ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.

4. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: خير الناس *khair an-nâs*. Khusus untuk transliterasi ayat Al-Qur'an ditulis berdasarkan bunyi ayat, misalnya ditulis قد افلح المؤمنون *qad aflahal-mu'minûn*, untuk menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. *Shalawat* dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, demikian juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in* serta umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. *Amin*.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini tidaklah mudah dan membutuhkan banyak usaha serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi selama proses penelitian dan penulisan disertasi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana S3, Assoc. Prof. Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A., yang penuh semangat dan tak kenal lelah mengayomi kami para mahasiswa, sehingga kami terinspirasi guna penyelesaian disertasi ini.
4. Dosen Pembimbing Disertasi Prof. Dr. H. Zainun Kamaludin Fakhri, M.A. dan Assoc. Prof. Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis.

5. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta dan para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian disertasi ini.
6. Almarhum Ayahanda tercinta H. Ahmad Sidup dan Almarhumah Ibunda tercinta Hj. Mansuroh yang telah memberikan kasih sayang dan segalanya untuk ananda.
7. Istri tercinta Rima Karimah, S.Ud, M.Pd.I serta anakku tersayang ananda Luthfiah Azizah dan Ahmad Damanhury yang telah banyak memberikan perhatian dan dukungan sepanjang waktu dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini.
8. Keluarga Besar kami, ayahanda tercinta H. Abdul Aziz dan Ibunda tercinta Hj. Ni'mah, adik-adik kami, Munawar, Abdurrohimi, Ruqoyyah, Muhyi yang telah memberikan dorongan, bantuan dan doanya.
9. Kakak-kakak tercinta, Drs. Rochmani, Siti Rojenah, Almarhumah Siti Saodah, Almarhum Abdul Rozak, S.Pd.I, Almarhumah Siti Hopsah yang telah banyak membantu dan menjadi inspirasi bagi penulis.
10. Ibu Hj. Tutiek Rahayu dan putra beliau Bpk. Dedy Widjoyo serta keluarga H. Edy Widjoyo yang telah memberikan bantuan, dukungan dan motivasinya, sehingga tugas mulia penyusunan disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.
11. Kepala Perpustakaan beserta Staf Universitas PTIQ Jakarta.
12. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Falah Rempoa, rekan-rekan asatidz, para guru dan santri, yang telah memberikan dukungan dan bantuannya selama studi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan disertasi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan serta motivasi dan semangat selama menyelesaikan disertasi ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa disertasi ini masih memiliki banyak kekurangan. Masukan dan saran konstruktif sangat dibutuhkan untuk peningkatan dan kesempurnaannya. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan khususnya bagi penulis sendiri.

Jakarta, 27 November 2023



Hasan Basri

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah	14
D. Perumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
G. Tinjauan Pustaka	16
H. Metode Penelitian.....	21
I. Sistematika Penulisan	28
BAB II KAJIAN TEORITIS TENTANG MITIGASI INTOLERANSI DAN Pendidikan ISLAM INKLUSIF.....	31
A. Mitigasi.....	31
1. Pengertian Mitigasi.....	31

2. Konsep Mitigasi	32
3. Mitigasi Bencana Sosial	46
B. Intoleransi	59
1. Pengertian Intoleransi	60
2. Bentuk-bentuk Intoleransi	69
3. Kasus-kasus Intoleransi di Sekolah	74
C. Pendidikan Islam Inklusif	77
1. Pengertian Pendidikan	77
2. Pendidikan Islam Inklusif menurut para Ahli	78
3. Pendidikan Inklusif menurut UU SISDIKNAS	84
D. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Islam Inklusif terhadap Intoleransi	87
BAB III ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF TERHADAP MITIGASI INTOLERANSI	101
A. Prosesi Pendidikan Islam Inklusif	101
1. Pendidikan Islam Inklusif secara Informal	102
2. Pendidikan Islam Inklusif secara Formal	109
3. Pendidikan Islam Inklusif secara Non-formal	115
B. Tahapan-tahapan Mitigasi	120
1. Pemetaan	121
2. Pemantauan	122
3. Penyebaran Informasi	122
4. Peringatan Dini	123
5. Penanggulangan	123
C. Konsep Intoleransi	124
1. Sikap Intoleransi dalam Kehidupan Beragama	126
2. Mengenali Gejala Intoleransi	134
3. Faktor-faktor Penyebab Intoleransi	122
4. Peringatan Dini	123
5. Penanggulangan	123
D. Metode Pendidikan Nabi Muhammad dalam Kajian Pendidikan Islam Inklusif	139
1. Graduasi (<i>al-Tadarruj</i>)	140
2. Levelisasi (<i>Mura'at al-Mustawayat</i>)	141
3. Variasi (<i>al-Tanwi' wa al-Taghyîr</i>)	142
4. Keteladanan (<i>al-Uswah wa al-Qudwah</i>)	142
5. Aplikatif (<i>al-Tathbiqi wa al-'Amali</i>)	143
6. Mengulang-ulang (<i>al-Takrîr wa al-Murâja'ah</i>)	143
7. Evaluasi (<i>al-Taqyîm</i>)	144
8. Dialog (<i>al-Hiwar</i>)	145
9. Analogi (<i>Qiyas</i>)	146
10. Cerita (<i>al-Qishshah</i>)	146

BAB IV ISYARAT AL-QUR'AN TERKAIT MITIGASI INTOLERANSI DAN PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF	149
A. Term Mitigasi dalam Al-Qur'an	149
1. Ayat-ayat yang berkaitan dengan Mitigasi.....	150
2. Fungsi yang berkaitan dengan Mitigasi dalam Al-Qur'an	161
3. Term Intoleransi dalam Al-Qur'an.....	167
4. Kajian Makna dan Padanan Intoleransi dalam Al-Qur'an	167
5. Re-interpretasi terhadap Ayat-ayat Intoleransi.....	173
B. Term Pendidikan Islam Inklusif dalam Al-Qur'an	186
1. Term Pendidikan dalam Al-Qur'an.....	186
a. <i>Tarbiyah</i>	190
b. <i>Ta'lim</i>	193
c. <i>Tazkiyah</i>	196
d. <i>Tadris</i>	199
e. <i>Mau'izhah</i>	200
2. Term Islam dalam Al-Qur'an	203
a. Term Islam sebagai Subyek	204
b. Term Islam sebagai Agama	206
3. Term Inklusif dalam Al-Qur'an	209
a. <i>Al-Ta'âruf</i>	211
b. <i>Al-Tasâmuh</i>	213
c. <i>Al-Tawassuth</i>	214
d. <i>Al-Ta'âwun</i>	216
D. Pendidikan Islam Inklusif sebagai Solusi Mitigasi Intoleransi .	216
BAB V PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF SEBAGAI MITIGASI INTOLERANSI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN	233
B. Rekognisi Al-Qur'an Terhadap Pendidikan Islam Inklusif	233
1. Akhlak Muslim.....	240
2. Akhlak Mukmin	243
3. Akhlak <i>Muttaqîn</i>	244
4. Akhlak <i>Muqsitîn</i>	249
5. Akhlak <i>Muhsin</i>	252
B. Strategi Membangun Pendidikan Islam Inklusif sebagai Mitigasi Intoleransi Perspektif Al-Qur'an	255
1. Pemetaan	256
a. Mengenali.....	256
b. Berpikir Analistis dan Sintesis.....	258
2. Pemantauan	259
a. Kelompok dan Instruksional	259
b. Praktik dan Situasional	263
3. Penyebaran Informasi.....	264
a. Bimbingan dan Penyuluhan	264

b. Tanya Jawab dan Diskusi.....	265
4. Peringatan Dini.....	266
a. <i>Tarhîb</i> dan <i>Targhîb</i>	266
b. Kisah dan Teladan.....	267
5. Penanggulangan.....	272
a. <i>Taubat</i> dan <i>Amtsâl</i>	272
b. Pembiasaan	273
C. Indikator Pencapaian Pelaksanaan Pendidikan Islam Inklusif.....	276
1. Ketenangan Jiwa.....	276
2. Mendapat Keberkahan Hidup	279
3. Memiliki Sikap <i>Tawakkal</i>	282
BAB VI PENUTUP	291
A. Kesimpulan.....	291
B. Implikasi Hasil Penelitian	293
C. Saran.....	293
DAFTAR PUSTAKA	295
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	305
LAMPIRAN	307

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata mitigasi lazim dikenal berhubungan dengan bencana alam. Secara umum, mitigasi bencana adalah mempersiapkan diri menghadapi bencana alam dan bencana sosial. Dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan pengertian mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi pada prinsipnya harus dilakukan untuk segala jenis bencana, baik yang termasuk ke dalam bencana alam (*natural disaster*) maupun bencana sebagai akibat dari perbuatan manusia (*man-made disaster*).¹ Sedangkan mitigasi yang akan dijelaskan dalam tulisan ini adalah tindakan mencegah, mengurangi dan merekonstruksi dampak bencana yang disebabkan perilaku manusia, yaitu bencana sosial yang berasal dari hubungan yang tidak baik antar sesama umat manusia, sehingga memiliki dampak negatif, diantaranya kerusakan, ketimpangan ekonomi, ketidakadilan dan sebagainya.

¹ Duski Samad, *et.al.*, *Mitigasi Intoleransi; Kerukunan di Masa Pandemi*, Padang: PAB Publishing, 2020, hal. 2.

Russell Powell dan Steve Clarke dalam *Religion, Tolerance and Intolerance: Views from Across the Disciplines*, bahkan memosisikan elemen “tidak-mengganggu” sebagai inti dari toleransi. Dan sikap tidak-mengganggu ini harus bersifat *direct*, atau “tidak mengganggu secara langsung”. Powell memberi contoh; seorang Katolik disebut toleran adalah dia yang membolehkan praktik keagamaan Protestan di masyarakat, sekalipun dia tidak setuju dan punya kemampuan melarang tapi justru memilih tidak mengganggunya.²

Menyandingkan kata mitigasi dengan intoleransi pada judul di atas adalah bahagian dari diskusi dalam memahami sikap, tindakan dan kemungkin akibat lanjutan dari relasi sosial antara komunitas sosial masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang, khususnya mereka yang budaya, gaya hidup dan kuliner yang tidak sama, bahkan bertentangan sama sekali. Sebagai contoh yang memerlukan mitigasi intoleransi tentang kuliner dan budaya sosial, yaitu komunitas muslim yang haram memakan daging babi, sementara masyarakat non-muslim memakan daging babi dan itu dianggap sebagai makanan yang enak dan lezat bagi mereka.

Mitigasi intoleransi makna sederhananya adalah mencegah, menanggulangi dan mendorong tidak saling mengganggu antara komunitas yang berbeda iman, makanan dan budaya hidup. Memang problema mengukur toleransi dan intoleransi itu tidak mudah bila diukur dengan statistik, walaupun bisa tetapi banyak kemungkinan penyimpangan dan tidak akurat. Dalam hal ini, variabel “tindakan sosial” adalah yang paling relevan untuk mengukur toleran-intoleran. Selain itu, variabel seperti; regulasi dan aturan, demografi, alih-alih kontraproduktif jika dipaksakan untuk mengukur toleran-intoleran.³

Sementara arti “intoleransi” adalah kebalikan dari semua prinsip yang terdapat dalam toleransi. Ada setidaknya 3 komponen intoleransi; (1) ketidakmampuan menahan diri tidak suka kepada orang lain, (2) sikap mencampuri, menentang sikap atau keyakinan orang lain, dan (3) sengaja mengganggu orang lain.⁴ Intoleran merupakan sebuah tindakan, bukan pikiran apalagi sebuah aturan, dan intoleran adalah tindakan yang disengaja oleh seseorang dengan berprinsip menahan diri dari campur tangan/menentang perilaku mereka dalam situasi keragaman, sekalipun dia

² Russel Powell dan Steve Clarke, *Religion, Tolerance and Intolerance: Views from Across the Disciplines*, Oxford: Oxford University Press, 2013, hal. 4-5.

³ Duski Samad, *et.al.*, *Mitigasi Intoleransi; Kerukunan di Masa Pandemi...*, hal. 3-4.

⁴ Muhammad Farid, “Memahami Intoleransi dalam Ruang Publik”, dalam <https://geotimes.id/opini/memahami-intoleransi-dalam-ruang-publik>. Diakses 27 Oktober 2023.

memiliki kekuatan untuk mengganggu.⁵ Jika toleransi mengacu pada kecenderungan individu untuk menahan diri dari sikap negatif terhadap individu lain, maka intoleransi adalah sikap negatif antar individu atau kelompok yang dilakukan secara terbuka.

Dalam cermatan Hunsberger, Intoleransi terjadi akibat “keyakinan yang berlebihan” (*over generalized beliefs*) yang kemudian mewujud pada tiga hal; pertama, stereotip terhadap “kelompok luar yang direndahkan”; kedua, sikap muak atau tidak suka yang mendalam terhadap kelompok luar; dan ketiga disposisi tindakan yang tidak menyenangkan terhadap anggota kelompok luar, baik secara interpersonal maupun dalam hal kebijakan politik-sosial.⁶

Prasangka buruk adalah “lapisan awal” dari intoleransi, yakni berupa penilaian atau pandangan-pandangan yang meremehkan, merendahkan dan mengkerdikan orang lain. Lapisan kedua muncul dalam bentuk sikap tidak suka atau benci terhadap sesuatu yang berbeda darinya, dan lapisan ketiga yang terakhir adalah perilaku tidak menyenangkan atau tindakan arogan terhadap orang atau yang berbeda darinya. Tahap terakhir ini adalah bentuk intoleransi dalam banyak hal, sebab orang dapat memiliki pandangan negatif tapi belum tentu mau mewujudkannya dalam sikap dan tindakan.⁷

Dalam perkembangannya, agama muncul membawa kedamaian, menebar kasih sayang dan menunjukkan jalan keselamatan. Semua agama mengajarkan pemeluknya untuk senantiasa melakukan kebaikan sehingga mendatangkan ketentraman untuk orang lain. Belum pernah ditemukan ada teks agama yang menyuruh untuk membunuh orang lain tanpa alasan yang dibenarkan. Penganut gerakan Islam radikal yang kemudian bermetamorfosa menjadi teroris banyak bermunculan saat ini, tak ada rasa takut dalam diri mereka saat melakukan tindakan teror bahkan terkesan dari mereka menganggap bahwa tindakan mereka adalah gerakan jihad membela agama, sehingga penghilangan nyawa orang lain menjadi sesuatu yang dibenarkan demi agama.⁸

⁵ Cohen, S., *Social Relationship and Health*, San Fransisco: Academic Press Vol. 59, 2004, hal. 69.

⁶ Hunsberger, “Religious Fundamentalism, Right-Wing Authoritarianism, and Attitudes Toward Homosexuals and Women”, dalam *The International Journal for the Psychology of Religion*, Vol. 7 No. 1, 1995, hal. 181-194.

⁷ Frank Fischer, *et.al.*, *Handbook of Public Policy Analysis. Theory, Politics, and Methods*, New York: CRC Press, 2007, hal. 86.

⁸ Zakiyuddin Baidhawy, *Ambivalen Agama Konflik dan Nirkekerasan*, Yogyakarta: LESFI, 2002, hal. 53.

Kehidupan yang ideal dalam masyarakat heterogen adalah bagaimana masyarakat bisa hidup saling berdampingan dengan cara toleransi. Jurgen Habermas, sang konseptor ruang publik, menggaris bawahi tiga poin penting tentang ruang publik ideal yaitu:

1. Partisipasi dan non-diskriminasi, yaitu ruang publik harus menjadi sebuah forum terbuka untuk semua
2. Otonomi, yaitu ruang publik harus otonom karena lingkungan otonom kondusif bagi perdebatan kritis dan rasional
3. Berisikan debat rasional atau analitis, yang merupakan esensi ruang publik.⁹

Artinya, sebuah ruang publik beragama yang ideal adalah wilayah bersama yang menampung segala cetusan keberagaman tanpa halangan apapun. Maka sikap antipati terhadap kelompok tertentu seharusnya tidak boleh terjadi, hanya karena simbol dan cetusan beragama mereka yang khas, seperti; jenggot, jubah, atau wanita yang berhijab dan berkalung salib.

Intoleransi memang perlu diwaspadai, terlepas dari labelnya yang melekat dalam suatu agama. Semua hal berbau intoleransi harus diberantas karena akan menimbulkan krisis kerukunan dalam masyarakat Indonesia. Dengan maraknya intoleransi ini adalah adanya nilai-nilai intoleransi yang diajarkan oleh kelompok-kelompok ini. Kelompok-kelompok yang terpapar oleh paham radikalisme ini kurang bisa menerima adanya perbedaan serta menganggap paham atau ajaran yang dianut kelompok di luarnya adalah salah. Misalnya dalam hal ibadah, pastilah dalam menjalankan ibadah setiap agama mempunyai cara yang berbeda-beda. Namun, kelompok-kelompok intoleran ini tidak mewajari perbedaan-perbedaan dan kelompok ini juga tidak terbuka dalam menerima kritikan dan saran dari pihak lain.¹⁰

Dalam konteks agama Islam diajarkan bahwa perbedaan seharusnya dijadikan sebagai kekayaan sekaligus keindahan agar senantiasa bersikap bisa saling menghargai satu sama lain. Sebagaimana Allah SWT telah menjadikan umatnya secara berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, tidak lain agar satu sama lain dapat saling mengenal dan menghargai. Dengan ini, seharusnya umat manusia, terutama umat muslim dapat mewajari adanya perbedaan dan lebih dari itu, diajarkan pula bahwa Islam tidak didakwahkan dengan paksaan.¹¹

⁹ Jurgen Habermas, *Ruang Publik; Sebuah Kajian tentang Kategori Masyarakat Borjuis*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015, hal. 36.

¹⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, *Ambivalen Agama Konflik...*, hal. 57.

¹¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Ambivalen Agama Konflik...*, hal. 58.

Jalan hidup dan jalan pikiran orang yang intoleran memang tidak mudah dimengerti. Mereka kadang terlihat seperti *sufi* atau orang yang saleh dan rajin beribadah namun tujuan mereka adalah mati *syahid* secepatnya. Mereka tidak peduli dengan kehidupan dunia, bahkan anak-anaknya juga diajak ikut mati bersama. Namun sikap Intoleran dengan masyarakat biasa sebenarnya mudah dilihat, orang yang intoleran tidak akan mudah bergaul dengan masyarakat umum dan mereka biasanya juga tidak suka shalat di masjid berjamaah karena menganggap ilmunya lebih tinggi daripada imam masjid tersebut. Orang yang intoleran juga biasanya lebih sensitif dan arogan terhadap kritik karena mereka menganggap dirinya paling benar.¹²

Kekerasan dalam agama yang berujung pada gerakan menghalalkan kekerasan sebenarnya tidak hanya terjadi pada agama Islam saja tapi juga pada agama lainnya. Pada dasarnya, setiap tradisi agama-agama besar menyediakan tempat bernaung bagi pelaku-pelaku kekerasan. Semua agama secara inheren bersifat revolusioner yang mampu menyediakan sumber-sumber ideologis untuk sebuah pandangan alternatif mengenai tatanan publik.¹³ Tolchah Hasan menyebutkan bahwa intoleransi agama tidak hanya terjadi dalam satu agama saja akan tetapi juga terjadi pada:

1. Agama Yahudi di Palestina, seperti yang dilakukan oleh *Zionisme Messianis* yang anti perdamaian yang diupayakan oleh Yitzak Rabin, yang berakibat terbunuhnya Perdana Menteri Israil tersebut (1995) oleh Yigal Amir, juga teror di Hebron yang dilakukan oleh Baruch Goldstein
2. Agama Katholik di Irlandia Utara (dikenal dengan Irish Republican Army/IRA)
3. Agama Protestan di Amerika Serikat, antara lain yang digerakkan oleh Timothy McVeigh dan Chistian Identity
4. Agama kaum Sikh di India yang digerakkan oleh Jarnail Singh, yang korbannya antara lain Perdana Menteri Indira Gandhi
5. Agama Hindu-Budha di Jepang, yang digerakkan oleh Aum Shinrikyo, dengan aksinya menebar gas beracun di dalam kereta api bawah tanah di Tokyo
6. Agama Islam, seperti gerakan Al-Qâidah yg dipimpin Usâmah bin Laden di beberapa negara, atau Boko Haram di Nigeria, dan yang belakangan menghebohkan dunia yaitu ISIS yang dideklarasikan Abû Bakar al-Baghdâdi di Irak Utara.¹⁴

¹² Zakiyuddin Baidhaw, *Ambivalen Agama Konflik...*, hal. 58.

¹³ Mark Jurgensmeyer, *Teror in The Mind of God the Global Rise of Religious Violence*, California: University of California Press, 2000, hal. 87.

¹⁴ Tolchah Hasan, "Agama Islam dan Radikalisme dalam Agama", dalam <http://surabaya.kemenag.co.id/islam-dan-radikalisme-agama.html>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2023.

Jika agama berperan penting terhadap intoleransi berarti bertentangan dengan pandangan bahwa agama adalah sumber perdamaian. Agama berperan penting dalam perdamaian adalah hal yang tak terbantahkan, namun dalam realitanya agama memang tidak selalu dapat memainkan peran tersebut. Dari masa ke masa agama oleh kelompok yang memiliki agenda keagamaan dan politik tertentu menjadi alat untuk menyebar kebencian, konflik, kekerasan dan perang.

Disatu sisi agama mengajarkan perdamaian, kerukunan dan hidup berdampingan dengan agama lain, namun oleh sebagian kecil penganutnya agama ditampilkan dalam wajah yang menakutkan dan dijadikan sumber kekerasan dan pertikaian.¹⁵ Secara karakteristik Islam tidak mengajarkan intoleransi apalagi menyuruh untuk berkonflik, tidak ada dalam sejarah Rasulullah memaksa orang Yahudi untuk masuk Islam. Bahkan karena sikap Rasulullah yang lemah lembut terhadap non-muslim membuat banyak masyarakat di luar Islam yang akhirnya memilih untuk ber-*syahadat* di hadapan Rasulullah.

Munculnya intoleransi dikalangan umat Islam sering dikaitkan dengan paham keagamaan yang sebetulnya tidak bisa dibenarkan, banyak faktor yang bisa menyebabkan seseorang bisa bertindak intoleran.¹⁶ Faktor-faktor tersebut antara lain karena politik, lingkungan, ekonomi, bahkan pendidikan dapat mempengaruhi seseorang menjadi radikal. Namun demikian, orang bisa bertindak intoleran bisa disebabkan oleh fanatisme keagamaan yang sempit, rasa tertekan, terjajah, tidak aman secara psikososial, serta ketidakadilan pada lingkup lokal maupun global.¹⁷ Islam sejatinya datang untuk menebar keselamatan untuk seluruh alam dan Islam datang bukan untuk menebar permusuhan apalagi mengajarkan pembunuhan. Namun banyaknya tindakan-tindakan intoleran yang dilakukan sekelompok umat Islam menghempaskan *image* Islam sebagai agama yang mengajarkan jalan keselamatan.

Setiap hari para pemuka agama berupaya mengkampanyekan Islam sebagai ajaran yang mengajarkan kasih sayang namun ada oknum umat Islam yang dengan gagahnya membunuh orang lain atas dasar perintah agama. Adalah hak setiap orang untuk memilih jalan hidupnya, menjadi kafir, fundamentalis, radikal, atau bahkan eksklusif, namun jika pilihan hidupnya itu mengancam keselamatan hidup orang lain maka hal tersebut tidak bisa dibenarkan. Perilaku kekerasan yang mengganggu tatanan

¹⁵ Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*, Jakarta: Gramedia Group, 2016, hal. 12.

¹⁶ Wawan H. Purwanto, *Terorisme Undercover: Memberantas Terorisme hingga ke Akar-akarnya, Memungkinkah?*, Jakarta: CMB Press, 2007, hal. 15.

¹⁷ Mark Jurgensmeyer, *Teror in The Mind of God...*, hal. 87.

kehidupan yang damai akan membentuk iklim komunikasi masyarakat yang saling curiga dan tidak aman. Oleh karena itu sangat beralasan jika pemerintah mengancam setiap tindakan kekerasan baik secara verbal maupun non-verbal yang dilakukan oleh kelompok intoleran karena jelas bertentangan dengan konstitusi yang menjamin keamanan dan kebebasan menjalankan ajaran agama.¹⁸

Dari isu tersebut, diskursus intoleransi menjadi menarik ketika gambaran tersebut bertolak belakang dengan sosio-kultur bangsa Indonesia sebagai masyarakat beragama yang notabene banyak berdiri lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang memberikan wadah pengetahuan dan pemahaman keagamaan masyarakat, salah satunya adalah pendidikan agama Islam, baik yang formal maupun non-formal. Bahkan anggapan ekstrimis yang cenderung melawan aruspun muncul ke permukaan dengan menyebut bahwa pendidikan Islam diduga menjadi tempat untuk memberikan doktrin agama yang cenderung mampu menumbuhkan benih-benih tindakan intoleransi di dalam ruang publik. Tentunya hal tersebut tidak benar dan cenderung memojokkan, sebab pendidikan Islam adalah sebagai pangkal dari pemahaman yang inklusif dengan semangat Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin*.¹⁹

Banyak manuver gerakan sosial keagamaan yang juga ikut menghangatkan diskursus tentang ajaran Islam tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dikaitkan atau mengaitkan dengan pendidikan Islam. Terutama pasca terulangnya berbagai aksi kekerasan dalam bentuk radikalisme, ekstremisme dan terorisme atas nama agama. Sebut saja aksi kekerasan atas nama agama yang terjadi di beberapa kota di Jawa Barat seperti kasus ucapan *sampurasun*, pengrusakan atau pembakaran patung di kabupaten Purwakarta beberapa waktu lalu, kasus bom bunuh diri di Cirebon pada tahun 2011, kasus bom bunuh di kantor Mapolres Medan sampai pada gerakan ISIS (*Islamic State Iraq and Syria*) yang telah memberikan pengaruh luar biasa bagi Indonesia. Pasalnya, mereka yang terlibat mengaku dirinya sebagai orang Islam yang taat dan mengklaim tindakan-tindakan demikian yang terjadi di ruang publik sebagai wujud perjuangan agar tegaknya panji-panji Islam.²⁰

¹⁸ Sahri, "Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam", dalam *Jurnal Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, Vol. 6 No. 1, Tahun 2016, hal. 35-36.

¹⁹ Mark Jurgensmeyer, *Teror in The Mind of God...*, hal. 87.

²⁰ Mark Jurgensmeyer, *Teror in The Mind of God...*, hal. 88.

Adanya sejumlah aksi teror dan kekerasan yang marak terjadi di Indonesia beberapa tahun belakangan ini, dilakukan oleh beberapa pelaku yang *notabene* orang yang paham agama. Sebagian kemudian menggeneralisir bahwa agama Islam adalah *the breeding ground* yang mencetak seseorang yang tidak toleran terhadap perbedaan. Tentunya tantangan pendidikan Islam yang inklusif saat ini sangat berat, ia dituntut mampu memberikan pengembangan kualitas pemikiran bagi para murid dan masyarakat. Tantangan seperti untuk merubah paradigma berpikir manusia dari sikap-sikap eksklusif menuju inklusif, permusuhan menjadi persaudaraan merupakan sebagian tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dalam mengembangkan kualitas pendidikannya, karena menurut Ahmad Ludjito; pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses dari “upaya memanusiakan manusia”.²¹ Hal Ini mengandung maksud bahwa tanpa adanya media berupa pendidikan maka teologi plural akan sulit berkembang di negara ini.

Banyak faktor yang menyebabkan tindakan kekerasan agama salah satunya adalah pemahaman agama yang bersifat ekstrinsik atau menggunakan agama sebagai alat mencapai tujuan yang bukan tujuan agama itu sendiri, melainkan kepentingan pribadi atau menggunakan agama untuk mencapai kedudukan sosial dan kekuasaan. Tidak hanya itu pemahaman terhadap persaudaraan yang terangkai dalam nilai-nilai ajaran Islam menurun. Untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai pendidikan Islam, diperlukan pemahaman nilai-nilai tersebut melalui pendidikan dari tingkat pendidikan dasar hingga pada pendidikan tingkat tinggi.

Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 2 yaitu Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hal ini mengisyaratkan besarnya peran lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai luhur persatuan bangsa. Para siswa harus memahami, memaknai, dan mengamalkan nilai-nilai persaudaraan dalam kehidupannya agar dapat menjadi pedoman hidup dan dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh yang dapat merusak moral.

Pendidikan di sekolah adalah salah satu faktor utama yang dapat mem-pengaruhi pemikiran anak-anak bangsa. Gillin berpendapat bahwa fungsi pendidikan sekolah ialah penyesuaian diri anak dan stabilitasi masyarakat. Sekolah memiliki daya fungsi dalam pembentukan karakteristik siswa dalam bersikap. Salah satunya adalah fungsi dalam transmisi kebudayaan, perilaku dalam sosial atau integrasi sosial, perkembangan dan

²¹ Ahmad Ludjito, “*Filsafat Nilai dalam Islam*” dalam Chabib Thoha, *et.al.*, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Semarang, 1996, hal. 21.

pembentukan pribadi dan lainnya. Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi merumuskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi dalam menyiapkan generasi penerus. Dalam menanamkan dan membina sikap toleransi antara sesama siswa, terutama yang tidak seagama (juga diperlukan) hanya terbatas dalam membantu menyiapkan sarana yang diperlukan untuk upacara yang dimaksud, dan bukan untuk menghadiri atau melaksanakan upacara (ritual) agama tertentu.

Secara psikologis siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas adalah individu yang berada pada masa remaja, dimana masa bergejolak (*sturm and drang*). Remaja cenderung bersikap progresif dan terus ingin mencoba dan berubah. Secara psikologis, siswa yang pada umumnya berumur dari 15- 17 tahun yang tergolong dalam masa remaja awal, biasanya masih memiliki sikap ikut-ikutan menjadi salah satu sikap positif yang terbentuk dalam sikap tenggang rasa. Sikap ingin tahu yang memunculkan pada siswa dapat memotivasi untuk menjalin hubungan dengan teman-teman lain yang seagama ataupun beda agama, dan bukan hanya itu saja, melainkan berbagai perbedaan yang ada di kalangan siswa. Keadaan seperti ini juga terjadi pada siswa SLTA pada umumnya. Dimana para siswa sering memperlihatkan keadaan perbedaan pendapat dan pandangan yang berbeda yang muncul dari para siswa itu sendiri. Dari sisi lain, ini juga terjadi akibat dinamika dan transformasi sosial yang ditimbulkan oleh globalisasi dan modernisasi yang berimplikasi terhadap sikap dan tingkah laku siswa yang menyebabkan nilai-nilai kebersamaan dan keterbukaan menjadi luntur.

Pendidikan Islam inklusif dan ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang agung karena dengan pendidikan, manusia dapat membuka cakrawala untuk melihat kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Termasuk di dalamnya keragaman atau heterogenitas (kemajemukan). Harapan dari pendidikan tersebut tidak ada lagi monopoli kebenaran (*truth claim*) atas suatu kelompok tertentu. Intoleransi merupakan tanggapan terhadap keadaan yang sedang terjadi, tanggapan itu muncul berupa evaluasi, pembangkangan, atau bahkan pertikaian.²² Oleh karenanya diperlukan suatu proses untuk membangun pribadi secara lebih baik yang selalu berpikiran positif, menanamkan rasa cinta damai dan menerima suatu keadaan dengan cara berpikir luas dan bijaksana dalam menanggapi suatu permasalahan. Salah satu yang bisa ditawarkan dalam menyikapi intoleransi yaitu melalui pendidikan Islam inklusif dalam menyikapi suatu keadaan tersebut. Pendidikan Islam inklusif merupakan kecerdasan dalam menyikapi permasalahan makna, yaitu dasar untuk meletakkan sikap dan perbuatan dalam konteks makna yang lebih besar

²² Mohammad Takdir, *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Publisher, 2013, hal. 24.

dan bermanfaat, dasar untuk menilai apakah sikap atau perbuatan seseorang lebih berarti apabila disandingkan dengan yang lain.²³

Penafsiran tentang pendidikan Islam inklusif sesungguhnya cukup beragam sesuai dengan sudut pandang penulis dalam menguraikan makna substansial dari pendidikan Islam inklusif itu sendiri. Karagaman penafsiran tidak langsung telah menjadi cermin dari keterbukaan pendidikan bagi semua kalangan, baik karena perbedaan latar belakang kehidupan maupun perbedaan fisik yang tidak normal.²⁴ Banyak orang menganggap pendidikan Islam inklusif sebagai versi lain dari pendidikan khusus (*special education*), akan tetapi bila dicermati konsep yang mendasari pendidikan Islam inklusif sangat berbeda dengan konsep yang mendasari pendidikan khusus. Konsep pendidikan Islam inklusif mempunyai banyak kesamaan dengan konsep yang mendasari pendidikan untuk semua dan konsep tentang perbaikan sekolah.²⁵

Kata Islam inklusif mengidentifikasi sebagai sikap terbuka, toleran dan mau menerima orang lain. Menurut Alwi Shihab, bahwa konsep pendidikan Islam inklusif harus dibangun dengan landasan pemahaman mengenai perbedaan yang merupakan *sunnatullâh*, memiliki pluralisme agama dan semangat toleransi, beliau menambahkan bahwa agama lebih banyak berhubungan dengan hati (iman) ketimbang resiko. Maka agama mengandung dimensi subjektivitas, dalam arti pengalaman keagamaan perindividu yang sulit ditelusuri. Sedangkan pada pendekatan normatif adalah upaya untuk menjelaskan sebuah agama dengan menitikberatkan kebenaran doktrinal dan keunggulan sistem nilai. Pendekatan ini akan menggunakan cara-cara yang bersifat persuasif apologetik dalam mempertahankan keunggulannya. Disinilah terjadi dalam membandingkan suatu agama dengan agama lain, dengan penekanan unsur-unsur "kelemahan dan kekurangan" selalu ditonjolkan.²⁶

Pendidikan Islam inklusif adalah hak asasi, dan ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial. Secara sederhana ada beberapa hal yang bisa dipertimbangkan, antara lain: (a) Semua anak memiliki hak untuk belajar secara bersama-sama, (b) Keberadaan anak-anak jangan didiskriminasikan, dipisahkan, dikucilkan karena kekurangmampuan atau mengalami kesulitan dalam pembelajaran, (c) Tidak ada satupun ketentuan untuk mengucilkan anak dalam pendidikan. Pendidikan Islam inklusif merujuk pada pendidikan untuk semua yang berusaha menjangkau semua orang tanpa kecuali. Secara teoritis Pendidikan Islam inklusif adalah

²³ Wawan H. Purwanto, *Terorisme Undercover...*, hal. 15.

²⁴ Mohammad Takdir, *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi...*, hal. 23.

²⁵ Mohammad Takdir, *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi...*, hal. 24.

²⁶ Hujair Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, Bandung: Kaukaba, 2017, hal. 14.

proses pendidikan yang memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas reguler, tanpa memandang kelainan, ras, atau karakteristik lainnya. Landasan filosofis utama penerapan Pendidikan Islam inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas pondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika.²⁷

Dengan adanya pendidikan Islam inklusif maka akan mudah membagikan keindahan, kebaikan, kebenaran, serta kasih sayang dalam pergaulan sehari-hari, baik itu di keluarga, organisasi dan di dalam lingkungan masyarakat pada umumnya. Pendidikan Islam inklusif juga bisa membuat orang yang memilikinya bersikap fleksibel yang merupakan suatu sikap yang wajib ada pada diri seseorang dimana sikap ini merupakan sikap tetap tenang dalam menyikapi setiap peristiwa segenting apapun, dan tanpa kehilangan kontrol.²⁸

Untuk itu diperlukan proses untuk membangun pendidikan Islam inklusif dalam menyikapi paham-paham yang merebak di masyarakat, terutama masalah intoleransi ini, proses pendidikan Islam inklusif ini bisa dilakukan dengan cara memberikan bimbingan, pengarahan, pendidikan secara tepat dalam upaya membentuk kepribadian, perkembangan intelektual, emosional dan spiritual.²⁹ Dalam memberikan bimbingan dilakukan dengan cara mengajarkan Al-Qur'an, melatih pelaksanaan shalat, melatih berpuasa, melatih pelaksanaan haji dan memanfaatkan metode dakwah Rasulullah SAW yaitu metode pendekatan keteladanan, memaksimalkan pemanfaatan waktu, sikap adil, mendoakan kebaikan, mengaktifkan potensi berpikir dan mengembangkan mental.³⁰ Pendidikan Islam inklusif disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah/2 ayat 186 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada thâgûṭ³¹

²⁷ Toto Bintoro, "Pendidikan Inklusif", dalam <http://www.republika.co.id>. Diakses pada 20 Oktober 2023.

²⁸ Wawan H. Purwanto, *Terorisme Undercover...*, hal. 15.

²⁹ Mark Jurgensmeyer, *Teror in The Mind of God...*, hal. 87.

³⁰ Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia; antara Historisme dan Antropisitas", dalam *Jurnal Kalam*, Vol. 9 No. 2, 2021, hal. 31.

³¹ Kata *thâgûṭ* disebutkan untuk setiap yang melampaui batas dalam keburukan. Oleh karena itu, setan, dajjal, penyihir, penentang hukum yang bertentangan dengan hukum Allah SWT, dan penguasa yang tirani dinamakan *thâgûṭ*.

dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah/2: 256)

Selanjutnya dengan memberikan pendidikan yang tepat, pendidikan Islam inklusif yang sangat erat sekali yang berhubungan dengan pendidikan akhlak. Agama adalah referensi akhlak yang tidak akan habis, karena agama melihat dan mengontrol semua perbuatan manusia. Jadi mempelajari akhlak adalah sangat penting untuk semua manusia yang beragama, agama apapun pasti setuju dan beranggapan sama bahwa pengikutnya haruslah berperilaku baik dan menjauhi perbuatan jahat, seperti yang dianjurkan di dalam agama tersebut.

Nilai akhlak tidak akan terlihat kecuali dahulunya sudah pernah dipelajari karakteristiknya mengenai hakikat pendidikan akhlak itu sendiri. Pengertian hakikat pendidikan akhlak mempunyai berbagai pandangan, kelompok pertama menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah berhubungan dengan pengulangan atau pembiasaan. Keutamaan akhlak tampak secara khusus karena kebiasaan dan perilaku, artinya kelompok ini mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak adalah dengan pengulangan yang berkelanjutan untuk melakukan suatu tindakan. Pendapat kedua, yaitu menyatakan bahwa pendidikan bisa membentuk akhlak seseorang, mampu memilih mana jalan yang baik dan buruk.³² Kelompok ketiga mengatakan, bahwa pendidikan akhlak berlanjut dengan penugasan-penugasan, yang didalamnya terdapat kalimat teguran. Kelompok keempat menyatakan, bahwa pendidikan akhlak bukan hanya berbicara mengenai perilaku yang tampak dengan kasat mata, namun juga berbicara mengenai pembersihan batin atau jiwa dari semua perbuatan yang jahat dan hina, bahkan memperindah dengan semua sisi keutamaan secara lahir dan batin. Dan kelompok terakhir menyatakan, bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang menciptakan kesanggupan sikap berakhlak.³³

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku intoleransi yang ada di dunia pendidikan bisa dibendung dengan cara membentuk melalui Pendidikan Islam inklusif dengan memberikan bimbingan, pendidikan dan melakukan dakwah dengan cara metodenya Rasulullah SAW, bimbingan yang dimaksud adalah dengan cara mengajarkan Al-Qur'an, melatih pelaksanaan shalat, melatih berpuasa, dan melatih pelaksanaan haji, serta ibadah sosial lainnya.

³² Hujair Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif...*, hal. 14.

³³ Firdaus, "Membangun Kecerdasan Spiritual Islami", dalam *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 10 No. 1, 2021, hal. 99-122.

Untuk pendidikan Islam inklusif itu dimulai dengan memberikan pendidikan agama yang berhubungan dengan akhlak yang isinya berupa pembiasaan, memberikan pandangan tentang mana yang benar dan yang salah, melakukan penugasan-penugasan yang berisi teguran, pembersihan batin atau jiwa dari semua perbuatan yang jahat dan hina, dan menciptakan kesiapan untuk hidup berakhlak. Selanjutnya melakukan dakwah dengan cara metodenya Rasulullah SAW yaitu metode pendekatan keteladanan, memaksimalkan pemanfaatan waktu, sikap adil, mendoakan kebaikan, mengaktifkan potensi berpikir dan mengembangkan mental. Sehingga apabila seseorang mampu melakukan manajemen spiritual yang baik akan bisa membentengi orang tersebut dari segala paham-paham yang bersifat negatif. Bertolak dari latar belakang di atas, tulisan ini membahas dan mengalisis bagaimana proses pencegahan atau mitigasi sikap intoleransi melalui pendidikan Islam inklusif serta faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan Pendidikan Islam inklusif.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang disebutkan dalam latar belakang masalah menjadi dasar bagi penulis untuk mengidentifikasi masalah penelitian. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masih ada temuan perbedaan pandangan teoritik tentang faktor penyebab terjadinya intoleransi, disatu sisi karena status ekonomi, disisi lain karena kualitas pendidikan yang tidak menyentuh aspek rohani.
2. Arus globalisasi dan rendahnya sikap toleransi mengakibatkan penyimpangan sosial.
3. Belum banyak lembaga pendidikan yang memiliki misi untuk menguatkan nilai toleransi. Seperti kasus, ada seorang oknum guru yang berasal dari sekolah SMAN 58 Jakarta Timur yang melarang muridnya memilih Ketua OSIS non-muslim, dan kasus lain yang terjadi di SMAN 1 Maumere tahun 2017 yaitu berupa larangan hijab di lingkungan sekolah dan kasus yang sama di SD Inpres 22 Wosi Manokwari tahun 2019.³⁴
4. Proses pembudayaan nilai-nilai toleransi akan tercermin dalam kultur pendidikan inklusif, namun hal tersebut kurang menjadi perhatian. Upaya untuk menembangkang kecerdasan spiritual anak, adalah sebagai berikut:
 - a. Memberikan pemahaman nilai-nilai takwa melalui ibadah shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, membayar zakat, bersedekah dan ibadah sosial lainnya
 - b. Pengajaran dzikir dan berdoa setiap akan melakukan apapun

³⁴ Dian Ihsan, "Kumpulan Kasus Intoleransi di Sekolah," dalam <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/1/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah>. Diakses 25 Desember 2023.

- c. Pembentukan kesabaran
- d. Mengajarkan berbuat kebaikan kepada sesama manusia
- e. Pembentukan ajaran *istiqâmah*.³⁵

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi agar lebih spesifik, terarah, mendalam dan difokuskan kepada mencari landasan teologis tentang pendidikan Islam inklusif sebagai upaya untuk memitigasi intoleransi yang akan diurai pada empat pokok pembahasan berikut:

1. Kajian teoritis terkait faktor yang menjadi penyebab dari terjadinya perilaku intoleran dan solusi yang ditawarkan oleh para peneliti terdahulu.
2. Mengkaji potret mitigasi, pendidikan Islam inklusif dan intoleransi dalam Al-Qur'an.
3. Menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan mitigasi intoleransi
4. Rekonseptualisasi pendidikan Islam inklusif perspektif Al-Qur'an sebagai upaya mitigasi intoleransi

D. Perumusan Masalah

Penelitian dalam disertasi ini dilatar belakangi oleh sejumlah persoalan tentang permasalahan yang terjadi pada kasus intoleransi, khususnya dalam mitigasi intoleransi sehingga dibutuhkan sebuah pendekatan melalui pendidikan Islam inklusif. Untuk itu fokus permasalahan dalam disertasi ini dirumuskan dalam bentuk rumusan *mayor* yaitu bagaimana mitigasi intoleransi melalui pendidikan Islam inklusif perspektif Al-Qur'an?

Sedangkan rumusan *minor*-nya sebagai berikut:

1. Bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang intoleransi?
2. Bagaimana pendidikan Islam inklusif dalam Al-Qur'an?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum kegiatan penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan yaitu fokus pada "*Mitigasi Intoleransi melalui Pendidikan Islam Inklusif Perspektif Al-Qur'an*". Selain itu, tujuan umum lainnya adalah untuk memenuhi tugas akhir studi di Universitas PTIQ Jakarta.

³⁵ Firdaus, "Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak sejak Dini", dalam *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 10 No. 1, 2015, hal. 105.

Secara khusus penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan, antara lain:

1. Menganalisis pemahaman pendidikan Islam inklusif dalam Al-Qur'an.
2. Mengkaji pandangan Al-Qur'an tentang intoleransi dan solusinya.
3. Menganalisis metode pendidikan Islam inklusif dalam Al-Qur'an.
4. Menganalisis mitigasi intoleransi melalui pendidikan Islam inklusif dalam perspektif Al-Qur'an dan mengajarkan pengembangan sikap saling menghargai heterogenitas dan pluralitas antar sesama manusia.

F. Manfaat Penelitian

Harapan dari hasil penelitian ini bisa dan mampu memberikan data dan informasi empiris baik secara teoritis maupun pragmatis. Berikut ini, uraian hasil manfaat dari kegiatan penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis kegiatan penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Menambah wacana keilmuan dan pengetahuan khususnya seputar solusi yang ditawarkan Al-Qur'an dalam menanggulangi perilaku intoleransi.
- b. Memberikan informasi tentang pendidikan Islam inklusif dalam Al-Qur'an.
- c. Menjadi referensi bagi para peneliti untuk mengembangkan penelitian tentang mitigasi intoleransi yang efektif dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Konsekuensi dari hasil penelitian ini adalah adanya sebuah model pendidikan formal dan informal yang mampu menghasilkan kerukunan di lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat. Harmonis antara umat Islam dan harmonis antar umat beragama, sehingga secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Memberikan informasi kepada para pembaca tentang solusi mengatasi intoleransi dalam Al-Qur'an.
- b. Mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan yang relevan dengan menawarkan model pendidikan Islam inklusif dalam Al-Qur'an dalam upaya mitigasi perilaku intoleransi.
- c. Memberikan inspirasi bagi sarjana muslim dan pendidikan Islam maupun yang memiliki *concern*, terutama dalam menyelesaikan persoalan intoleransi untuk terus melakukan eksplorasi dan penelitian ilmu pengetahuan dengan dilandasi Al-Qur'an.

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berorientasikan pada menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan Islam inklusif dalam upaya penanggulangan intoleransi yang terjadi di lingkungan pendidikan. Ayat-ayat Al-Qur'an kemudian ditafsirkan dengan metodologi yang diakui dalam disiplin ilmu *'ulûmul Qur'ân* dan tafsir. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan intoleransi dan pendidikan inklusif dijadikan sebagai data primer dalam penelitian ini dan didukung data sekunder yang merujuk pada literatur kitab tafsir Al-Qur'an, kitab hadis, buku, disertasi dan jurnal.

1. Literatur Tafsir Al-Qur'an

Penelitian disertasi ini memilih beberapa kitab tafsir sebagai referensi dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan inklusif dalam upaya mitigasi intoleransi yang terjadi di lingkungan pendidikan. Adapun kitab-kitab tafsir yang dirujuk adalah, *Tafsir Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab,³⁶ *Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah Zuhailî,³⁷ *Tafsîr al-Sya'rawî* karya Muhammad Mutawallî al-Sya'rawî,³⁸ *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm* karya Abu Fida al-Ismâ'il ibn 'Umar Ibn Katsîr al-Dimisyâqi,³⁹ *Tafsir Al-Azhar* karya Abdul Malik Karim Amrullah,⁴⁰ kitab tafsir *Shafwah al-Tafâsir* karya Ali bin Jamil al-Shâbûni,⁴¹ dan tafsir yang dikeluarkan Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu Tafsir Kemenag online yang dikeluarkan tahun 2002.

2. Literatur Kitab Hadits

Penelitian disertasi ini juga merujuk pada kitab-kitab hadits sebagai penunjang dan penjelas dari ayat-ayat al-Qur'an berikut tafsirnya. Adapun referensi kitab-kitab hadits merujuk pada *Kutubus Sittah*, yaitu: *Shahîh Bukhârî*,⁴² *Shahîh Muslim*,⁴³ *Sunan Al-Tirmîdzî*,⁴⁴ *Sunan Abî Dâwûd*,⁴⁵ *Sunan Nasâ'î*,⁴⁶ *Sunan Ibnu Mâjah*.⁴⁷

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2015.

³⁷ Wahbah Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr: fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2009.

³⁸ Muhammad Mutawallî al-Sya'rawî, *Tafsîr al-Sya'râwî*, Kairo: Dâr al-Islâmî, 2010.

³⁹ Abu Fida al-Ismâ'il Ibn 'Umar Ibn Katsîr al-Dimisyâqi, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.

⁴⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

⁴¹ Muhammad 'Ali bin Jamîl al-Shâbûni, *Shafwah al-Tafâsir*, Madinah: Dâr al-Shâbûni, 1998.

⁴² Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughîrah ibn Bardizbah al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, Riyâd: Bait al-Afkâr al-Dauliyyah, 1998.

3. Literatur Buku

Ada beberapa buku induk yang menjadi rujukan penulis yang membahas hubungan pendidikan inklusif terhadap intoleransi dan radikalisme, diantaranya adalah:

Pertama, buku yang dikarang oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan khas Islam merupakan pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam diri manusia, mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu ke dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁴⁸ Ringkasnya pendidikan adalah suatu proses penanaman pengenalan dan pengakuan ke dalam diri manusia dalam rangka membimbing manusia kepada pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan. Artinya di sini Syed Muhammad Naquib al-Attas memaknai konsep pendidikan secara substantif mengarahkan manusia untuk mengakui akan Tuhannya. Dengan demikian pendidikan yang baik adalah pendidikan yang seharusnya menjadikan manusia kembali kepada Tuhannya dalam segala aktivitas kehidupannya. Konsep kunci dalam pendidikan, menurut al-Attas adalah berakar dari kata adab berarti pembinaan yang khas berlaku pada manusia. Adab ialah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan rohaniah; pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat (*marâtib*) dan derajatnya (*darajah*).⁴⁹

Kedua, adalah sebuah buku yang dikarang oleh tokoh pendidikan Barat yaitu, James A. Banks dengan judul buku *Multicultural Education Issues and Perspectives*. Pemikiran James A. Banks sesuai dengan realitas masyarakat Indonesia, seperti yang sudah diketahui konteks masyarakat

⁴³ Muslim ibn al-hajjâj al-Qusyairî al-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1993.

⁴⁴ Muhammad 'Isâ al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmîdzî*, Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2002.

⁴⁵ Abu Dâwûd Sulaimân bin al-Asy'ats al-Sijistânî, *Sunan Abî Dâwud*, Beirut: Dâr Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

⁴⁶ Abu 'Abdirrahmân Ahmad bin Syu'aib al-Nasâ'î, *Sunan al-Nasâ'î*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1990.

⁴⁷ Abu 'Abdillâh Muhammad ibn Yazîd ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2002.

⁴⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan, 1994, hal. 50.

⁴⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, hal. 51.

Indonesia yang beragam mulai dari perbedaan agama, suku, budaya, ras, bahasa daerah hingga adat istiadat menunjukkan bahwa Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Indonesia dengan populasi didominasi oleh masyarakat beragama muslim, namun tidak menyatakan bahwa negara ini adalah negara Islam tetapi negara dengan berbagai agama yaitu Kristen, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Realitas tersebut menjadikan Indonesia dikenal dengan negara yang menganut sistem demokrasi terbesar ketiga di dunia, hal ini juga yang mendorong negara ini untuk terus mengembangkan arus demokratisasi dalam masyarakat untuk membentuk *civil society* dengan mengangkat semboyan Bhineka Tunggal Ika dan pendidikan multikultural menjadi salah satu cara untuk dapat membantu merealisasikan tujuan tersebut. James A. Bank mempunyai suatu gagasan untuk pengembangan dimensi pendidikan multikultural pada sekolah-sekolah di negara yang mengembangkan tentang konteks pendidikan multikultural dan pengembangan dimensi pendidikan multikultural tersebut dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam proses pembelajaran.⁵⁰

Ketiga, sebuah buku yang dikarang oleh Tholchah Hasan dengan judul *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, Jika Banks mengenalkan konsep dimensi pendidikan multikultural, maka Tholchah mengenalkan apa yang disebut sebagai akar (*root*) multikulturalisme. Pemilihan kata “akar” sebenarnya bukan hal yang sederhana, bukan sekedar pondasi, tapi akar yang hidup, dinamis dan terus menghujam ke bawah agar semakin kuat dan kokoh apa yang ada di atasnya. Adapun akar multikulturalisme bagi Tholchah adalah; inklusifisme (toleran), moderatisme (*tawassuth*), harmoni (*tawâzun*) dan konstruktif-komunikatif (*ta'âwun-tasyâwur*). Dengan makna lain, kesanggupan dan kemampuan untuk hidup bersama *liyan* (*the others*): lintas etnis, iman dan kebudayaan mustahil bisa terwujud tanpa kokohnya akar multikulturalisme terlebih dahulu. Sehingga, Tholchah pernah melakukan sebuah kritik, bahwa pendidikan multikulturalisme seringkali berjalan secara spekulatif, karena salah kamar. Ia hanya diproyeksikan sebagai “asupan intelektual”, bukan diarahkan pada pengalaman empiris. Pengalaman Tholchah yang akrab dengan khazanah keilmuan Islam serta ditambah pengalaman empiris-akademis sebagai orang Indonesia yang multikultural, sangat absah menjadikan beliau sebagai Bapak Pendidikan Islam Multikultural.⁵¹ Penulis juga merujuk pada buku-buku yang secara langsung maupun tidak langsung yang membahas tentang intoleransi dan pendidikan inklusif, yaitu buku-buku tentang psikologi, sosiologi, tasawuf, dan sejarah.

⁵⁰ James A. Banks, *Multicultural Education Issues and Perspectives*, USA: John Wiley and Sons, 2015, hal. 103.

⁵¹ Tholchah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, Jakarta: Lantabora, 2000, hal. 77.

4. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian yang membahas tentang intoleransi dan pendidikan inklusif memang banyak tetapi banyak juga cara pendekatannya, ada beberapa hasil kajian disertasi dan jurnal yang penulis temukan yang berkaitan dengan upaya mitigasi intoleransi perspektif Al-Qur'an, penulis menemukan beberapa penelitian yang terdahulu dan relevan sebagai berikut:

a. Disertasi

Pertama, disertasi yang disusun oleh Kun Waziz dengan judul *Relasi Kuasa Media Massa dalam Konstruksi Realitas Pondok Pesantren di Indonesia*. Disertasi ini menjelaskan cara mengatasi radikalisme melalui pendekatan pendidikan di pondok pesantren. Sebagai bentuk perubahan sosial yang ditawarkan pendekatan kritis, jurnalisme pesantren dapat menjadi alternatif sebagai media siber tandingan dalam melakukan perlawanan berupa narasi negatif isu terorisme dan radikalisme terhadap dunia pondok pesantren. Jurnalisme pesantren sebagai media alternatif dalam mengisi ruang publik media agar tidak didominasi oleh wacana-wacana kelompok dominan dengan menampilkan kekuatan yang termarjinalisasi.⁵²

Kedua, *Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Latee Guluk-guluk Sumenep)*, disertasi ini ditulis oleh Achmad Sayyi dari Universitas Islam Malang. Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai Islam moderat bermuara dari visi dan misi, kurikulum, pola interaksi, serta budaya dan tradisi pesantren federasi Annuqayah yang dikembangkan, yaitu; *qanâ'ah* (menerima apa adanya), *tawâdhu'* (*andhep ashor*), *acabis* (sowan) ke kyai, kebersamaan dan solidaritas, kepekaan sosial, cinta tanah air, kesederhanaan santri, *istiqâmah* (konsisten), *silaturrahim*, kasih sayang, gotong royong; dan kemandirian santri; 2) Proses pendidikan Islam di pesantren Annuqayah terinternalisasi melalui kegiatan dan ragam dimensi atau pendekatan, a) visi dan misi, b) kurikulum pesantren, c) aktualisasi inklusifitas trilogi moral, d) integrasi Pembelajaran ke 4 dimensi atau pendekatan tersebut dikelompokkan melalui 2 aspek; pertama aspek orientasi, terimplementasi melalui keteladanan (*uswah*); kedua, aspek aktualisasi, terimplementasi melalui pendekatan *traditional learning* berbasis kearifan lokal terimplementasi melalui pendekatan; habituasi, pelestarian tradisi dan budaya, interaksi edukatif, indoktrinasi dengan pendekatan muwajahah, interpersonal, kelompok, instruksional, pengawasan, *irsyâdad*, dan pendekatan *targhib* dan *tarhib*; dan 3) Model pendidikan Islam moderat terkonstruksi melalui *social skill* yang

⁵² Kun Waziz, "Relasi Kuasa Media Massa dalam Konstruksi Realitas Pondok Pesantren di Indonesia", *Disertasi*, Bandung: Universitas Padjajaran, 2018.

merupakan hasil dari dimensi model spiritual holistik dan model inklusif integratif.⁵³

Ketiga, disertasi yang ditulis oleh Wahid Ridwan, dengan judul *Kontra Terorisme di Indonesia (2002-2014): Suatu Studi atas Partisipasi Negara dan Non-Negara melalui Analisis System Dynamics*. Disertasi ini merumuskan penanggulangan terorisme dengan pendekatan teori *rational choice* atas partisipasi negara dan non negara dan alat analisis *system dynamics* kontraterorisme di Indonesia. Ancaman tindak kejahatan terorisme di negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia ini adalah fenomena yang sangat mengkhawatirkan bagi kemanusiaan. Disertasi ini mengetengahkan sebuah eksplorasi baru dinamika sistem kontraterorisme untuk menjawab persoalan besar terorisme bagi bangsa ini. Partisipasi masyarakat sipil yang menguat terutama organisasi masyarakat berbasis agama Islam dan organisasi masyarakat berbasis kepedulian hak asasi manusia adalah kunci utama jawaban terhadap persoalan kontraterorisme.⁵⁴

b. Jurnal

Ada 3 (tiga) jurnal yang relevan terkait dengan mitigasi intoleransi melalui pendidikan inklusif dalam perspektif Al-Qur'an, diantaranya ialah:

Pertama; Pencegahan Paham Radikalisme melalui optimalisasi pendidikan HAM (Hak Asasi Manusia), dalam *Jurnal HAM* Vol. 12 No. 1 Tahun 2021 yang ditulis oleh Oki Wahyu Budianto. Cara untuk mencegah radikalisme dalam jurnal tersebut adalah dengan pendekatan hukum yang berlaku di Indonesia yang merujuk kepada Kementrian Hukum dan HAM, diantaranya mengembangkan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa. Hai ini penting karena dengan adanya pendidikan tersebut diharapkan dapat mengikis paham radikalisme melalui pendekatan yang tidak memiliki potensi ancaman dan kekerasan serta mengarah pada prinsip-prinsip HAM.⁵⁵

Kedua, Radikalisme di Kalangan Terdidik, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 2 Tahun 2018 yang ditulis oleh Nurlaila dari IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, ada beberapa hal yang didapatkan dari jurnal tersebut, dalam mencegah dan membasmi radikalisme diantaranya adalah, a) lembaga pendidikan bekerjasama dengan orang tua dan ormas, b) guru dan dosen diberi diklat kebangsaan, c) masjid difungsikan bukan hanya

⁵³ Achmad Sayyi, "Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Latee Guluk-guluk Sumenep)", *Disertasi*, Malang: Universitas Islam Malang, 2020.

⁵⁴ Wahid Ridwan, "Kontra terorisme di Indonesia (2002-2014): Suatu Studi atas Partisipasi Negara dan Non-Negara melalui Analisis System Dynamics", *Disertasi*, Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019.

⁵⁵ Oki Wahyu Budianto, "Pencegahan Paham Radikalisme melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia", dalam *Jurnal HAM*, Vol. 12 No. 3, Tahun 2021.

untuk 1 golongan, d) di kampus memasukkan kembali organisasi mahasiswa berbasis agama.⁵⁶

Ketiga, Strategi Penangkalan dan Penanggulangan Radikalisme melalui Cultural Reinforcement Masyarakat Jawa Tengah, dalam *Jurnal USM Law Review* Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, penelitian ini menemukan bahwa kearifan lokal sebagai sistem kepercayaan nilai-nilai dan kebudayaan yang merupakan sub dari budaya hukum, adalah kekayaan sekaligus kekuatan untuk dijadikan bingkai kebangsaan sebagai instrumen dalam menciptakan kedamaian, kebersamaan, persatuan dan kesatuan bangsa.⁵⁷

Budaya hukum dan kearifan lokal di Jawa Tengah memiliki tiga episentrum, yaitu: komunitas pesantren, komunitas masyarakat adat, dan komunitas masyarakat budaya. komunitas pesantren merupakan komunitas keagamaan sebagai institusi sosial yang terdiri dari kyai, santri, wali santri dan alumni dalam pola pendidikan dengan materi dan metode humanistik tertentu untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan sehingga menghasilkan perilaku yang santun, sabar dan toleran dengan mengedepankan kasih sayang dan keteladanan. Komunitas masyarakat adat adalah kelompok masyarakat atau suku bangsa yang memiliki asal-usul leluhur secara turun-temurun di wilayah geografis tertentu serta memiliki nilai keyakinan ekonomi politik dan budaya sendiri yang khas. Adapun komunitas masyarakat budaya adalah komunitas sosial yang memiliki akar identitas kuat dan menciptakan rasa memiliki yang dicirikan adanya daya pemikiran kritis dan daya pemikiran mandiri, penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan integratif dan komprehensif melalui *cultural reinforcement* baik *soft approach* dalam mengkampanyekan pemikiran Islam maupun *hard approach* yang terukur akurat, presisi dan valid.

Terlihat ada perbedaan antara kajian-kajian yang akan dibahas dalam disertasi ini berdasarkan referensi pandangan-pandangan baru dalam kajian upaya mengatasi permasalahan intoleransi di atas. Mengingat disertasi ini akan fokus pada penanggulangan atau mitigasi intoleransi dalam perspektif Al-Qur'an.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kepustakaan atau *library reseach*, yaitu dengan membaca secara kritis kitab-kitab '*ulūmul Qur'ān* dan hadits-hadits tentang intoleransi dan pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian ini

⁵⁶ Nurlaila Supriadi, "Radikalisme di Kalangan Terdidik, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*", Vol. 1 No. 2, Tahun 2018.

⁵⁷ Arif Hidayat, "Strategi Penangkalan dan Penanggulangan Radikalisme melalui *Cultural Reinforcement* Masyarakat Jawa Tengah", dalam *Jurnal USM Law Review*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2000.

menggunakan *metode analisis deskriptif* dan *komprehensif*. Maksudnya, penguraian atau kupasan penelitian secara luas dan menyeluruh, juga merupakan sebuah penelitian yang berusaha untuk menuturkan masalah-masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Artinya untuk menemukan metode-metode mitigasi intoleransi di sini harus dilihat secara utuh dalam kajian Al-Qur'an dan hadits-hadits tentang bagaimana Rasulullah SAW mendidik *sahabat* dengan pendekatan pendidikan Islam yang inklusif, serta pengalaman-pengalaman para *sahabat* dalam meneladani ajaran Rasulullah SAW.

Untuk mendukung hal tersebut, metode-metode dianalisis secara menyeluruh dalam tiga aspek, yaitu pengertian dan sejarah, cara-cara menggunakannya serta kelebihan dan kekurangan. Selanjutnya analisis diteruskan dengan mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan diperkaya untuk mendukung suatu metode dan atau membandingkan dengan metode-metode lain yang cocok untuk mencegah dan menanggulangi intoleransi.

Metode penelitian yang dimaksud dalam disertasi ini adalah cara atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengkaji, menganalisa dan menarik kesimpulan tentang respon Al-Qur'an terhadap mitigasi intoleransi melalui pendidikan Islam inklusif. Dalam kesempatan ini penulis akan menguraikannya meliputi lima aspek yaitu, jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, pengumpulan data, landasan teori, analisis data, sebagaimana berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini dilihat dari segi pengolahan data termasuk kepada penelitian kualitatif (*qualitative research*). Metode penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku manusia yang dapat diamati.⁵⁸

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhû'î* yang dirumuskan oleh al-Farmawi.⁵⁹ Tetapi untuk melengkapi metode tersebut bisa dibandingkan dengan tawaran metode Rasywani.⁶⁰ Kemudian metode

⁵⁸ Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 130.

⁵⁹ Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudhû'î*, Kairo: al-Hadharat al-Gharbiyyah, 1977.

⁶⁰ Prinsip metode tafsir ini adalah dengan melalui enam langkah, sebagai berikut: 1) Pemilihan, deskripsi, dan pemahaman realitas tema kajian 2) Pembatasan dan pelacakan ayat 3) Penyusunan dan pengklasifikasian ayat 4) Analisis konteks historis ayat 5) Analisis semantik dan pragmatik 6) Analisis korelasi antar ayat. Lihat, Samir 'Abdurrahman

tersebut dikaitkan dengan mitigasi intoleransi melalui pendidikan inklusif berikut dengan penerapannya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian, dikenal berbagai macam jenis data. Berdasarkan kemungkinan analisis dan pengukurannya, data dapat dibedakan atas data kualitatif dan kuantitatif. Jenis data dalam penelitian ini termasuk jenis data kualitatif yang terdiri dari kata-kata dan konsep-konsep pemikiran yang tertuang dalam berbagai buku dan dokumen tertulis lainnya.

Sebagaimana dikemukakan di atas, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang datanya diperoleh dari sumber data tertulis yang terkait langsung atau tidak langsung dengan topik bahasan. Ada dua sumber data yang dijadikan landasan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang dimaksud dengan sumber data primer di sini adalah sumber data yang diperoleh langsung dari mushaf Al-Qur'an. Karena topik penelitian yang dikaji ini menyangkut Al-Qur'an, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah mushaf Al-Qur'an. Adapun sumber data skunder di sini adalah sumber kedua yang bersifat menunjang sumber data primer yakni sumber data yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir.

Di antara kitab-kitab tafsir yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah: 1). *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qur'ân*, karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabarî (224-310 H); 2). *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm* karya Abu al-Fidâ Isma'îl bin 'Umar bin Katsîr / Ibnu Katsîr (701-774 H); 3). *Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah Zuhailî (1932-2015 M), dan juga kitab-kitab tafsir lainnya, seperti *Tafsîr al-Misbah*, karya Quraish Shihab, dan *Tafsîr al-Azhar*, karya Hamka. Di samping itu, sebagai dasar rujukan untuk memahami makna kata-kata dan term-term tertentu dari ayat-ayat Al-Qur'an, penulis juga menggunakan sumber data skunder lainnya seperti kitab *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'an* karya Abu al-Qâsim al-Husain bin Muhammad al-Râghîb al-Asfahânî (w. 502 H), didukung oleh beberapa kamus standar diantaranya kamus *Lisân al-Arab* karya Ibn Manzhûr al-Anshârî (1232-1311 M). Selain itu, sebagai rujukan untuk memahami term-term yang terkait dengan topik penelitian ini, penulis juga menggunakan sumber data skunder berupa buku-buku, disertasi, majalah, dan artikel-artikel yang terkait langsung atau tidak langsung.

3. Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*). Data tersebut kemudian dihimpun dari ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, majalah, maupun sumber lain termasuk dari internet yang berkaitan dengan tema penelitian. Informasi melalui *website* dari berbagai belahan dunia yang relevan dengan tema mitigasi intoleransi melalui pendidikan inklusif juga digunakan dalam penelitian ini.

4. Landasan Teori

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dijelaskan sebelumnya, untuk menemukan solusi yang diharapkan. Penelitian ini akan menggunakan beberapa landasan teori. Seperti teori mitigasi intoleransi melalui pendidikan inklusif yang digagas oleh Tolchah Hasan, Syed Naquib al-Attas, Russel Powell, Stave Clarke dan S. Cohen,

5. Langkah Operasional

Langkah operasional yang akan ditempuh dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Menentukan masalah utama yang menjadi objek penelitian.
- b. Mengumpulkan beberapa argumentasi menurut ahli pendidikan inklusif, baik dari yang menolak maupun yang menerima. Selanjutnya menganalisa faktor perbedaan terjadinya permasalahan tersebut.
- c. Melacak dan mengklarifikasi teks dan konteks ayat, mulai dari *asbâb-nuzul*, analisis semantik dan korelasi antar ayat. Selanjutnya dikaji dan dianalisis dengan cara memperhatikan dan membandingkan penafsiran para *mufassir* yang berbeda latar belakang keilmuan, serta dalam konteks sosio-kultural pada masa tafsir tersebut ditulis.
- d. Menganalisa penafsiran yang berkaitan dengan term bahasan. Selanjutnya dikaji dan dianalisis dengan cara memperhatikan dan membandingkan penafsiran para *mufassir* dan menelaahnya dengan dalil-dalil dari hadits, serta kajian dari multidisiplin ilmu pengetahuan.
- e. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi ayat yang berkaitan dengan mitigasi intoleransi melalui pendidikan inklusif dalam Al-Qur'an.
- f. Menarik kesimpulan dari hasil penyajian penelitian.

6. Analisis Data

Analisis data terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui tahapan tahapan tafsir tematik⁶¹ menurut Farmawi, Mengenai langkah-langkah yang harus ditempuh oleh mufassir dalam menggunakan pendekatan tafsir tematik dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang dibahas tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang latar belakang turun ayat atau *asbâbun nuzul*-nya (bila ada).
- d. Memahami korelasi *munâsabah* ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh (*outline*).
- f. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits, riwayat *sahabat* dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *muthlaq* dan *muqayyad* (dibatasi), atau yang pada akhirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁶²

Penerapan langkah-langkah tafsir tematik dalam menganalisis data penelitian ini dapat dilihat pada tahapan-tahapan berikut:

- a. Data utama berupa penafsiran dari kitab tafsir yang telah ditentukan, selanjutnya dikaji dan dianalisa dengan cara memperhatikan korelasi antar penafsiran dengan konteks latar belakang keilmuan mufassir yang berbeda-beda, serta konteks sosio kultural pada masa tafsir tersebut di tulis.
- b. Membandingkan penafsiran yang ada untuk membedakan variasi penafsiran. Menyusun pembahasan ayat-ayat tentang mitigasi intoleransi melalui pendidikan inklusif dalam kerangka yang sempurna dan sistematis.

⁶¹ Tafsir *maudhû'î*/tematik adalah pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya ayat atau surat, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumannya. Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudhû'î*..., hal. 52.

⁶² Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudhû'î*..., hal. 61-62.

- c. Setelah dilakukan perbandingan kemudian mencari dalil dari hadis yang dapat melengkapi penafsiran.
- d. Melengkapi penafsiran ayat tentang mitigasi intoleransi melalui pendidikan inklusif dengan hadits, riwayat *sahabat*, kajian saintis Barat dan Timur yang relevan bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- e. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *muthlaq* dan *muqayyad* (dibatasi), atau yang pada akhirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.
- f. Menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, baik yang berkaitan dengan mitigasi intoleransi melalui pendidikan inklusif perspektif Al-Qur'an maupun karya-karya yang berkaitan dalam diskursus ilmiah seputar pendidikan inklusif dan intoleransi.

7. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepustakaan ini menggunakan metode dokumenter, yaitu mencari data mengenai hal-hal dan variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, catatan agenda dan lain sebagainya.⁶³ Metode dokumenter merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.⁶⁴

8. Metode Pengolahan Data

Data yang sudah dianalisis menurut beberapa tahapan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Pengolahan data secara editing, yaitu dengan memeriksa kembali data-data yang sudah dikumpulkan
- b. Pengorganisasian data, yaitu dengan menyusun dan mensistematisasikan data-data yang diperoleh ke dalam kerangka paparan yang telah direncanakan.
- c. Penemuan hasil, yaitu dengan melakukan analisis lanjutan secara kualitatif terhadap hasil pengorganisasian data dengan cara menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori, serta dalil-dalil untuk memperoleh kesimpulan atau dengan istilah lain merupakan cara berpikir deduktif.

⁶³ Sanaipah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, hal. 133.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, hal. 234.

Metode dalam pembahasan penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif, yaitu bertujuan menggambarkan fakta secara sistematis, faktual dan cermat. Dengan kata lain bertujuan untuk menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh.⁶⁵
- b. Metode verifikatif, yaitu bertujuan menguji kebenaran suatu penelitian. Dalam hal tersebut keterkaitan data dan penguatan ataupun sebaliknya melemahkan dan perlu ditolak.

Adapun keperluan analisis data, yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Metode Deduksi

Metode deduksi adalah metode penyelidikan berdasarkan asas-asas umum atau penjelasan teoritis yang bersifat umum terhadap fakta-fakta yang kongkrit.⁶⁶ Dalam kaitannya dengan pembahasan ini, metode deduksi digunakan Untuk memperoleh gambaran secara detail tentang intoleransi, pendidikan inklusif dan tafsir ayat.

- b. Metode Komparasi

Metode komparasi adalah suatu pendekatan dengan cara mengadakan perbandingan atau komparasi antara dua obyek atau lebih. Dalam menggunakan perbandingan ini akan diuraikan persamaan dan perbedaannya, atau dengan kata lain membandingkan suatu obyek penelitian dengan konsep pembanding. Pendekatan dalam penelitian ini akan dihasilkan dua kemungkinan yaitu: (a) Simpulan menyatakan bahwa konsep yang diteliti sama dengan konsep pembandingnya dan (b) Simpulan menyatakan terdapat ketidaksamaan konsep yang dibandingkan.⁶⁷ Metode ini berguna untuk membandingkan pemikiran-pemikiran tentang intoleransi, konsep pendidikan inklusif dan pandangan dalam al-Qur'an

⁶⁵ Anton bakker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, hal. 65.

⁶⁶ M. Zainuddin, *et.al.*, *Buku Pedoman Penjelasan Skripsi*, Malang: Fakultas Tarbiyah UNISMA, 1993, hal. 11.

⁶⁷ Ibnu Subiyanto, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 2000, hal. 143.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini ditulis dalam enam bab yang masing-masing bab terdiri dari pasal-pasal yang terkait antara satu dengan yang lainnya, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini penulis menjelaskan uraian terkait latar belakang masalah, dari latar belakang masalah tersebut, permasalahan dalam disertasi ini dibagi menjadi tiga poin yaitu; identifikasi masalah, batasan masalah, serta rumusan masalah. Kemudian menyajikan kerangka teori dan penelitian terdahulu yang relevan, tujuan dan manfaat penelitian. Termasuk di dalam uraian pendahuluan ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan metode penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan disertasi, serta sistematika penulisan yang menjadi garis besar materi dalam sebuah disertasi sebagai bagian akhir dari uraian bab ini.

Bab kedua penulis membahas tentang diskursus tentang mitigasi intoleransi dan pendidikan Islam inklusif dalam berbagai perspektif. Dalam kajian ini diawali dengan wacana landasan teori tentang intoleransi dan pendidikan Islam inklusif dalam perspektif para ilmuwan. Pada bab ini penulis kemukakan bagaimana Islam menyoroti tentang mitigasi intoleransi dan pendidikan Islam inklusif. Kemudian untuk menyempurnakan bab kedua penulis memaparkan bahasan utama dalam disertasi ini yaitu landasan pelaksanaan pendidikan Islam inklusif dalam menghadapi intoleransi yang sebagai langkah mitigasi atau penanggulangan.

Bab ketiga menganalisa pendidikan Islam inklusif terhadap intoleransi, menjelaskan prosesi pendidikan inklusif, menjelaskan tentang mitigasi, faktor-faktor penyebab intoleransi, serta kaidah-kaidah pendidikan Islam inklusif, serta metode Nabi Muhammad dalam pendidikan Islam inklusif.

Bab keempat menjelaskan isyarat Al-Qur'an terkait mitigasi intoleransi, dan pendidikan Islam inklusif dalam Al-Qur'an. Selain itu dibahas pengaruh pendidikan Islam inklusif dalam upaya mitigasi atau menanggulangi intoleransi.

Bab kelima membahas tentang prosesi mitigasi, rekognisi Al-Qur'an terhadap pendidikan Islam inklusif, akan dibahas pendidikan Islam inklusif sebagai mitigasi intoleransi dalam perspektif Al-Qur'an, penulis akan berusaha merekonseptualisasi pendidikan Islam inklusif dalam perspektif Al-Qur'an sehingga menjadi teori baru yang lebih variatif dalam menanggulangi intoleransi.

Pembahasan terakhir adalah bab keenam, pada bab ini berisi kesimpulan, hasil penelitian, kemudian implikasi apa yang diharapkan yang selanjutnya terdapat rekomendasi-rekomendasi sebagai studi pendalaman yang tentu saja akan dijadikan tolak ukur mitigasi intoleransi dengan menggunakan strategi pendidikan Islam inklusif dari sudut pandang Al-Qur'an.

BAB II

DISKURSUS TENTANG MITIGASI INTOLERANSI DAN PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF

A. Mitigasi

Mitigasi merupakan upaya mengurangi dampak kerusakan lingkungan akibat bencana. Terhadap bencana sendiri ada empat penanganan yang dapat dilakukan yaitu mitigasi, kesiapan, tanggapan, dan penormalan kembali. Mitigasi Bencana merupakan upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana terhadap masyarakat di kawasan rawan bencana, baik itu bencana alam, bencana ulah manusia maupun gabungan dari keduanya dalam suatu negara atau masyarakat.

1. Pengertian Mitigasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mitigasi adalah kata benda yang memiliki dua makna tergantung konteks penggunaannya. Makna pertama, mitigasi adalah upaya menjadikan berkurang kekasaran atau atau kesuburannya (tentang tanah dan sebagainya). Sedangkan makna kedua, mitigasi adalah tindakan mengurangi dampak bencana (bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial).¹ Mitigasi adalah kata yang memiliki

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Adi Perkasa, 2017, hal. 351.

padanan kata dalam bahasa Inggris, *mitigation*. Definisi *mitigation* adalah tindakan mengurangi keparahan, keseriusan, atau rasa sakit dari sesuatu,² atau dalam pembahasan lebih lanjut, bahwa *mitigation* atau mitigasi adalah tindakan mengurangi seberapa berbahaya, tidak menyenangkan, atau buruknya sesuatu.³ Sementara itu menurut Merriam Webster, mitigasi adalah tindakan mengurangi sesuatu atau keadaan yang dikurangi: proses atau hasil membuat sesuatu yang kurang parah, berbahaya, menyakitkan, keras, atau merusak.⁴

Dari sejumlah definisi tersebut ada kesamaan komponen makna, yakni mengurangi sesuatu yang terkait dengan resiko, dampak buruk, atau hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan kata lain, bisa dikatakan bahwa mitigasi adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi resiko, dampak buruk atau hal-hal lain yang tidak diinginkan akibat dari suatu peristiwa, yang umumnya adalah bencana.

2. Konsep Mitigasi

Mitigasi adalah upaya yang bertujuan untuk menurunkan resiko dan dampak dari bencana. Bencana sendiri memiliki tiga kelompok kategori, yakni bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa oleh alam. Sedangkan bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa non-alam. Sementara itu, bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh manusia.

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat 6 PP Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana). Mitigasi didefinisikan sebagai upaya yang ditujukan untuk mengurangi dampak dari bencana, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (UU Nomor 24 Tahun 2007, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 9) (PP Nomor 21 Tahun 2008, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 6).⁵

² Paul Proctor, *et.al.*, *Cambridge International Dictionary of English*, New York: Cambridge University Press, 1995, hal. 1051.

³ Paul Proctor, *et.al.*, *Cambridge International Dictionary of English...*, hal. 1063.

⁴ R. Sugiharto, *et.al.*, *Manajemen Bencana*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 73.

⁵ Anonim, *Rencana Aksi Nasional Adaptasi Perubahan Iklim (RAN API)*, Jakarta: Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2014, hal. 130.

Mitigasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 44 huruf c dilakukan untuk mengurangi resiko bencana bagi masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana (UU No 24 Tahun 2007 Pasal 47 ayat (1), sedangkan mitigasi bencana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 huruf c dilakukan untuk mengurangi resiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana terhadap masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana. (PP Nomor 21 Tahun 2008 Pasal 20 ayat (1) baik bencana alam, bencana ulah manusia maupun gabungan dari keduanya dalam suatu negara atau masyarakat). Dalam konteks bencana, dikenal dua macam, yaitu; (1) Bencana alam, yang merupakan suatu serangkaian peristiwa bencana yang disebabkan oleh faktor alam, yaitu berupa gempa, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, tanah longsor, dan lain-lain (2) Bencana sosial, merupakan suatu bencana yang diakibatkan oleh ulah manusia, seperti konflik sosial, penyakit masyarakat dan teror. Mitigasi bencana merupakan langkah yang sangat perlu dilakukan sebagai suatu titik tolak utama dari manajemen bencana.⁶

Oleh karena itu mitigasi mencakup semua langkah yang diambil untuk mengurangi skala bencana di masa mendatang, baik efek maupun kondisi rentan terhadap bahaya itu sendiri. Oleh karena itu kegiatan mitigasi lebih difokuskan pada bahaya itu sendiri atau unsur-unsur terkena ancaman tersebut. Mitigasi yang efektif harus memiliki tiga unsur utama, yaitu penilaian bahaya, peringatan dan persiapan.⁷

- a. Penilaian bahaya (*hazard assessment*); diperlukan untuk mengidentifikasi populasi dan aset yang terancam, serta tingkat ancaman. Penilaian ini memerlukan pengetahuan tentang karakteristik sumber bencana, probabilitas kejadian bencana, serta data kejadian bencana di masa lalu. Tahapan ini menghasilkan peta potensi bencana yang sangat penting untuk merancang kedua unsur mitigasi lainnya.
- b. Peringatan (*warning*); diperlukan untuk memberi peringatan kepada masyarakat tentang bencana yang akan mengancam. Peringatan terhadap bencana yang akan mengancam harus dapat dilakukan secara cepat, tepat dan dipercaya.⁸
- c. Persiapan (*preparedness*); kegiatan kategori ini tergantung kepada unsur mitigasi sebelumnya (penilaian bahaya dan peringatan) yang

⁶ R. Sugiharto, *et.al.*, *Manajemen Bencana...*, hal. 73.

⁷ Jajang Gunawijaya, *et.al.*, “Kearifan tradisional Tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy, dalam *Jurnal Makara Sosial Humaniora*”, Vol. 15 No. 1, 2011, hal. 67-76.

⁸ Heru Sri Naryanto, “Analisis Risiko Bencana di Kabupaten Karang anyar, Provinsi Jawa Tengah”, dalam *Jurnal Penanggulangan Bencana*, Vol. 2 No. 1, 2011, hal. 21-32.

membutuhkan pengetahuan tentang daerah yang kemungkinan terkena bencana dan pengetahuan tentang sistem peringatan untuk mengetahui kapan harus melakukan evakuasi dan kapan saatnya kembali ketika situasi telah aman.⁹

- d. Penguatan kelembagaan; baik pemerintah, masyarakat, maupun swasta merupakan faktor kunci dalam upaya mitigasi bencana. Penguatan kelembagaan dalam bentuk dalam kesiapsiagaan, sistem peringatan dini, tindakan gawat darurat, manajemen barak dan evakuasi bencana bertujuan mewujudkan masyarakat yang berdaya sehingga dapat meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana.¹⁰

Prinsip-prinsip penanggulangan bencana menurut UU Nomor 24 tahun 2007 adalah cepat dan tepat; prioritas; koordinasi dan keterpaduan; berdaya guna dan berhasil guna; transparansi dan akuntabilitas; kemitraan; pemberdayaan; non-diskriminatif; dan non-proletisi:¹¹

- a. Cepat dan akurat, yang dimaksud dengan “prinsip cepat dan tepat” adalah bahwa dalam penanggulangan bencana harus dilaksanakan secara cepat dan tepat sesuai dengan tuntutan keadaan.
- b. Prioritas, yang dimaksud dengan “prinsip prioritas” adalah bahwa apabila terjadi bencana, kegiatan penanggulangan harus mendapat prioritas dan diutamakan pada kegiatan penyelamatan jiwa manusia.
- c. Koordinasi, yang dimaksud dengan “prinsip koordinasi” adalah bahwa penanggulangan bencana didasarkan pada koordinasi yang baik dan saling mendukung.
- d. Keterpaduan, yang dimaksud dengan “prinsip keterpaduan” adalah bahwa penanggulangan bencana dilakukan oleh berbagai sektor secara terpadu yang didasarkan pada kerja sama yang baik dan saling mendukung.
- e. Berdaya guna, yang dimaksud dengan “prinsip berdaya guna” adalah bahwa dalam mengatasi kesulitan masyarakat dilakukan dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya yang berlebihan.
- f. Berhasil guna, yang dimaksud dengan “prinsip berhasil guna” adalah bahwa kegiatan penanggulangan bencana harus berhasil guna, khususnya dalam mengatasi kesulitan masyarakat dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya yang berlebihan.

⁹ Nursa’ban, *et.al.*, “Pengukuran Lahan Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Di Perbukitan Menoreh, dalam *Jurnal Penelitian Sainstek*”, Vol. 15 No. 2, 2010, hal. 42-52.

¹⁰ Hendro Ari Wibowo, *et.al.*, “Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup, Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus”, dalam *Journal of Educational Social Studies*, Vol.1 No. 1, 2012, hal. 25-30.

¹¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

- g. Transparansi, yang dimaksud dengan “prinsip transparansi” adalah bahwa penanggulangan bencana dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan.
- h. Akuntabilitas, yang dimaksud dengan “prinsip akuntabilitas” adalah bahwa penanggulangan bencana dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan secara etik dan hukum.
- i. Kemitraan, yang dimaksud dengan “prinsip kemitraan” adalah penanggulangan bencana dilakukan oleh semua pihak bekerjasama dengan pemerintah.
- j. Pemberdayaan, yang dimaksud dengan “prinsip pemberdayaan” adalah semua individu atau masyarakat dapat melakukan atau membantu proses penanggulangan bencana.
- k. Non-diskriminasi, yang dimaksud dengan “prinsip non-diskriminasi” adalah bahwa negara dalam penanggulangan bencana tidak memberikan perlakuan yang berbeda terhadap jenis kelamin, suku, agama, ras, dan aliran politik apa pun.
- l. Non-proletisi, yang dimaksud dengan “non-proletisi” adalah bahwa dilarang menyebarkan agama atau keyakinan pada saat keadaan darurat bencana, terutama melalui pemberian bantuan dan pelayanan darurat bencana.¹²

Dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, dikenal pengertian dan beberapa istilah terkait dengan bencana. Bencana adalah peristiwa atau masyarakat rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.¹³ Dalam penelitian disertasi ini, bahwa bencana yang menjadi fokus penelitian adalah bencana sosial yang diakibatkan dari sikap intoleransi yang terjadi di lingkungan masyarakat sehingga bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan teror. Sedangkan definisi bencana (*disaster*) menurut WHO adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala

¹² Sugiharyanto, *et.al.*, “Persepsi Mahasiswa Pendidikan IPS Terhadap Mitigasi Bencana, dalam *Jurnal JIPSINDO*”, Vol. 2 No. 1, 2014, hal. 164-182.

¹³ Naryanto, “Analisis Risiko Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Karang anyar, Provinsi Jawa Tengah, dalam *Jurnal Penanggulangan Bencana*”, Vol. 2 No. 1, 2011, hal. 21-32.

tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena.¹⁴

Prinsip-prinsip pencegahan bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko bencana, baik melalui pengurangan ancaman bencana maupun kerentanan pihak yang terancam bencana, upaya mencegah terjadi bahaya ataupun upaya tidak mempertemukan bahaya dengan kerentanan/kapasitas.¹⁵

Prinsip-prinsip mitigasi merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (UU No. 24/2007):

- a. Bencana adalah titik awal upaya mitigasi bagi bencana serupa berikutnya
- b. Upaya mitigasi itu kompleks, saling tergantung dan melibatkan banyak pihak
- c. Upaya mitigasi aktif lebih efektif dibanding upaya mitigasi pasif
- d. Jika sumber daya terbatas, prioritas harus diberikan kepada kelompok rentan
- e. Upaya mitigasi memerlukan pemantauan dan evaluasi terus menerus untuk mengetahui perubahan situasi.¹⁶

Pengurangan Risiko Bencana adalah upaya untuk melindungi penghidupan (*livelihood*) dan asset individu dan masyarakat dari dampak bencana melalui kegiatan:

- a. Pelibatan seluruh *stakeholder*
- b. Melakukan penanggulangan bencana sesuai siklus bencana
- c. Melakukan manajemen risiko bencana
- d. Membuat strategi dalam pengurangan risiko bencana.¹⁷

Kerangka kerja Pengurangan Risiko Bencana (PRB) merupakan kerangka konseptual dari berbagai elemen yang dianggap dapat mengurangi kerentanan dan risiko bencana dalam suatu komunitas, untuk mencegah (*preventif*) dan mengurangi (mitigasi) dampak yang tidak diinginkan dari ancaman, dalam konteks yang luas dari pembangunan berkelanjutan adapun yang dimaksud dengan bahaya adalah suatu

¹⁴ Susanto, *Disaster Management: di Negeri Rawan Bencana*, Jakarta: Eka Tjipta Foundation, 2006, hal. 37.

¹⁵ Susanto, *Disaster Management; di Negeri Rawan Bencana...*, hal. 41.

¹⁶ BNPB, *Buku Panduan Fasilitator; Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana*, Bandung: Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nasional, Cet. 1, 2012, hal. 6.

¹⁷ Suparmini, Setyawati, S., dan Sumunar, "Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy", dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 19 No. 1, 2014, hal. 47-64.

kondisi,¹⁸ secara alamiah maupun karena ulah manusia, yang berpotensi menimbulkan kerusakan atau kerugian dan kehilangan jiwa manusia. Bahaya berpotensi menimbulkan bencana, tetapi tidak semua bahaya selalu menjadi bencana. Sedangkan yang dimaksud dengan probabilitas dalam bencana adalah timbulnya kerusakan atau kerugian (jiwa, harta, kehidupan dan lingkungan) yang diakibatkan oleh interaksi antara ancaman bahaya yang disebabkan oleh alam atau manusia dengan kondisi yang rentan dan kapasitas yang rendah.¹⁹

Jenis Bencana bencana menjadi 2 jenis yaitu:

- a. Bencana alam (*natural disaster*) yaitu kejadian-kejadian alami seperti kejadian-kejadian alami seperti banjir, genangan, gempa bumi, gunung meletus, badai, kekeringan, wabah, serangga dan lainnya.
- b. Bencana ulah manusia (*man made disaster*) yaitu kejadian-kejadian karena perbuatan manusia seperti tabrakan pesawat udara atau kendaraan, kebakaran, huru-hara, sabotase, ledakan, gangguan listrik, gangguan komunikasi, gangguan transportasi dan lainnya.²⁰

Ada tiga fase dapat terjadinya suatu bencana yaitu:

- a. *Fase pre-impact*, merupakan *warning phase*, tahap awal dari bencana. Informasi didapat dari badan satelit dan meteorologi cuaca, seharusnya pada fase inilah segala persiapan dilakukan dengan baik oleh pemerintah, lembaga dan masyarakat.
- b. *Fase impact*, merupakan fase terjadinya klimaks, bencana inilah saat-saat dimana manusia sekuat tenaga mencoba untuk bertahan hidup, *fase impact* ini terus berlanjut hingga terjadi kerusakan dan bantuan-bantuan yang darurat dilakukan.
- c. *Fase post impact*, merupakan saat dimulainya perbaikan dan penyembuhan dari fase darurat, juga tahap dimana masyarakat mulai berusaha kembali pada fungsi kualitas normal. Secara umum pada *fase post impact* para korban akan mengalami tahap respons fisiologi mulai dari penolakan (*denial*), marah (*angry*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*) hingga penerimaan (*acceptance*). Sedangkan berdasarkan cakupan wilayah, bencana terdiri dari:
 - 1) Bencana Lokal

Bencana ini biasanya memberikan dampak pada wilayah sekitarnya yang berdekatan. Bencana terjadi pada sebuah gedung atau bangunan-

¹⁸ Zakaria Z., "Model Starlet: Suatu Usulan untuk Mitigasi Bencana Longsor dengan Pendekatan Genetika Wilayah (Studi Kasus: Longsoran Citatah, Padalarang, Jawa barat)", dalam *Jurnal Geologi Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 2010, hal. 93-112.

¹⁹ Purnomo Hadi dan Hargo Utomo, "Keefektifan Kerjasama antar Lembaga dalam Operasi Pemulihan Bencana, Studi Empiris di Yogyakarta dan Jawa Tengah, dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*", Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, 2008, hal 33.

²⁰ Susanto, *Disaster Management; di Negeri Rawan Bencana...*, hal. 44.

bangunan disekitarnya. Biasanya adalah karena akibat faktor manusia seperti kebakaran, ledakan, terorisme, kebocoran bahan kimia dan lainnya.

2) Bencana Regional

Jenis bencana ini memberikan dampak atau pengaruh pada area geografis yang cukup luas dan biasanya disebabkan oleh faktor alam, seperti badai, banjir, letusan gunung, tornado dan lainnya.²¹

Begitu banyak bencana alam terjadi di berbagai wilayah Indonesia dengan jenis bencana bervariasi, dengan *magnitude* serta frekuensi yang relatif tinggi. Bencana alam mengakibatkan kerugian yang tidak sedikit baik secara langsung maupun tidak langsung semisal korban jiwa, rusak dan hilangnya harta, rusaknya infrastruktur, lingkungan hidup rusak, dan trauma bagi korban yang berhasil selamat. Penyebab bencana alam dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu bencana alam yang disebabkan oleh alam itu sendiri, misalnya gempa bumi, letusan gunung api, tsunami, dan angin, dan bencana alam yang disebabkan aktivitas manusia misalnya pemotongan lereng, penebangan hutan, pembakaran hutan, pembuangan sampah sembarangan, pengeboran minyak bumi dan masih banyak lagi. Bencana lainnya yaitu disebabkan adanya konflik hubungan atau aktivitas manusia dengan sesama manusia seperti perselisihan antar suku atau kelompok.²²

Wujud terhadap komitmen penanggulangan bencana yang sifatnya preventif tersebut membutuhkan keseriusan pemerintah pusat maupun daerah berupa “Pengurangan Risiko Bencana” dan pemaduan dengan program pembangunan. Pengurangan Risiko Bencana dilakukan untuk mengurangi dampak buruk bencana, terutama dilakukan dalam situasi tidak terjadi bencana. dengan demikian program-program Pengurangan Risiko bencana sedapat mungkin dipadukan ke dalam rencana pembangunan di tingkat pusat dan daerah baik dalam RPJM, RKP, Renstra, Renja pusat dan daerah. Sesuai Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007, menyatakan pemerintah menyusun rencana penanggulangan bencana dimulai dari inisiatif dan komitmen Pemerintah, identifikasi resiko bencana, pilihan tindakan pengurangan resiko bencana, pengaturan pelaku dan alokasi tugas dan kewenangan serta sumber daya yang tersedia serta mekanisme kesiapan dan penanggulangan dampak bencana. Perencanaan yang jelas memberikan arahan kebijakan serta penanggungjawab program agar dapat dilakukan secara efektif, sinergis, tidak terjadi *gap* dan *overlapping* aktifitas.²³

²¹ Ramli Soehetman, *Manajemen Bencana*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010, hal. 21.

²² Susanto, *Disaster Management: di Negeri Rawan Bencana...*, hal. 55.

²³ Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Sementara itu pada era otonomi daerah penanggulangan bencana oleh sebagian besar daerah belum memiliki kesadaran yang memadai untuk mengarusutamakan pengurangan resiko bencana dalam kebijakan perencanaan pembangunannya, kesulitan dalam pengintegrasian kebijakan karena kompleksitasnya kebijakan yang harus disinergikan antara lain UU Nomor 24 Tahun 2007 dengan kebijakan perencanaan pembangunan (UU No. 25 Tahun 2004); kebijakan keuangan daerah (UU No. 17 Tahun 2004) dan kebijakan pemerintahan daerah UU No. 23 Tahun 2014).²⁴ Pentingnya belanja publik untuk mitigasi bencana dan pasca pemulihan tsunami Aceh. Beberapa hal yang dapat dipetik, yaitu perlunya informasi akurat untuk rekonstruksi yang efektif, perlunya memperhitungkan dampak inflasi dan kesempatan membangun lebih baik untuk mencapai alur pertumbuhan baru dengan menghendaki intervensi kebijakan ekonomi untuk mengurangi dampak dari peristiwa bencana yang mungkin terjadi di masa depan. Mengurangi dampak (mitigasi bencana) tidak lain merupakan investasi jangka panjang.²⁵

Tulisan ini membahas konsep pencegahan (*mitigasi*) bencana kaitannya dengan perpektif siklus kebijakan publik. Siklus penanganan bencana sendiri melalui tiga tahap yakni pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana. Teori tersebut kemudian dipadankan dengan teori siklus kebijakan publik (*Easton*) yang mana perubahan paradigma penanggulangan bencana dari tanggap darurat ke pra bencana (*mitigasi*) menunjukkan adanya *feedback* dari proses *inputoutput* kebijakan.²⁶

Kejadian bencana tak luput dari kajian kebijakan publik karena menyangkut tindakan yang harus dilakukan atau yang tidak dilakukan (*do or not to do*) oleh Pemerintah. Pasal 1 (9) UU 24/ 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana didefinisikan sebagai; “Upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana”. Berdasarkan atas pemahaman pada ketentuan pasal di atas maka mitigasi bencana terbagi atas 2 (dua) pola: (1) Mitigasi struktural: upaya untuk meminimalkan bencana yang dilakukan melalui pembangunan berbagai prasarana fisik dan menggunakan pendekatan teknologi (seperti pembuatan kanal khusus untuk pencegahan banjir, alat pendeteksi aktivitas gunung berapi, bangunan yang bersifat tahan gempa, ataupun *early warning system* yang digunakan untuk memprediksi

²⁴ Hidayah, “Kebijakan Penanggulangan Bencana di Era Otonomi Daerah; Kajian Terhadap Penanganan Kasus Luapan Lumpur Lapindo Brantas”, dalam *Jurnal Borneo Administrator*, Vol.11, No. 3 Tahun 2015, hal. 298-315.

²⁵ Nazzamudin, *Kebijakan Ekonomi Untuk Mitigasi Bencana dan Pemulihan Pascabencana: Pelajaran dari Bencana Tsunami di Aceh; Kongres Ilmu Pengetahuan Wilayah Indonesia Bagian Barat*, Palembang: Universitas Sriwijaya Press, 2007, hal. 102.

²⁶ PP No. 21 Tahun 2008, tentang Penerapan Manajemen Bencana.

terjadinya gelombang tsunami) (2) Mitigasi non-struktural: upaya mengurangi dampak bencana, selain dari upaya fisik sebagaimana yang ada pada mitigasi struktural.

Dalam mitigasi non-struktural dapat dilakukan dengan pembuatan tata ruang kota, *capacity building* masyarakat, legislasi, perencanaan wilayah, dan asuransi. Kebijakan mitigasi baik yang bersifat struktural maupun yang bersifat non struktural harus saling terintegrasi. Pemanfaatan teknologi untuk memprediksi, mengantisipasi dan mengurangi risiko terjadinya suatu bencana harus diimbangi dengan penciptaan dan penegakan perangkat peraturan yang memadai yang didukung oleh rencana tata ruang yang sesuai.

Sebagai acuan teoritis pemaduan antara mitigasi bencana dengan siklus kebijakan publik maka penulis memilih teori siklus David Easton.²⁷ Secara ringkas, teori siklus merupakan model proses dari kebijakan publik yang disederhanakan dimulai oleh Lasswell, dia mengemukakan bahwa proses kebijakan terdapat tujuh tahap yakni kecerdasan, promosi, rumusan, seruan, penerapan, penghentian dan penilaian. Model tersebut telah berhasil sebagai kerangka dasar bidang studi kebijakan dan menjadi titik awal dari berbagai tipologi proses kebijakan meskipun terdapat pertentangan: tahap penghentian mendahului penilaian. Setelahnya studi kebijakan mengalami perkembangan hingga sampai saat ini penggambaran proses kebijakan lebih umum dikenal melalui penyusunan agenda, perumusan kebijakan, pengambilan keputusan, pelaksanaan dan evaluasi, dan evaluasi disini adalah mendorong pemberhentian suatu kebijakan.²⁸

Teori siklus kebijakan melihat tahap kebijakan merupakan sebuah permasalahan terkait pendefinisian dan memasukkan masalah ke agenda, selanjutnya kebijakan dikembangkan, diadopsi dan diimplementasikan dan akhirnya kebijakan dinilai menurut efektivitas dan efisiensi secara berulang/diulangi sebagai suatu siklus. Penilaian secara berulang tersebut kemudian menjadi siklus kebijakan. Perspektif siklus menekankan pada proses (lingkaran umpan balik antara *output* dan *input* pembuat kebijakan) yang menyebabkan siklus kebijakan publik tidak berhenti. Sistem penganggulangan bencana semula bersifat responsif saat bencana (*output*) berdampak luas pada masyarakat luas dan akan berubah menjadi *input* (tuntutan dan dukungan) pada proses kebijakan selanjutnya yaitu mitigasi (pencegahan).²⁹

²⁷ Frank Fischer, *et.al.*, *Handbook Analisis of Public Policy Analysis, Theory, Politics, and Methods*, New York: CRC Press, 2007, hal. 93.

²⁸ Harold Lasswell, *The Decision Process: Seven Categories of Functional Analysis*, College Park: Univesity of Maryland Press, 1956, hal. 133.

²⁹ Frank Fischer, *et.al.*, *Handbook Analisis of Public Policy Analysis...*, hal. 93.

Kontribusi model *input-output* ini juga memberikan kontribusi pada diferensiasi lebih lanjut proses kebijakan. Secara eksplisit, ketika keputusan ingin mengadopsi tindakan mitigasi bencana tertentu maka fokus tindakan mitigasi tersebut harus diperluas lagi mencakup pelaksanaan/tindakan mitigasi, reaksi kelompok yang terkena dampak bencana dan dampak yang lebih luas lagi semisal pada sektor sosial. Selain itu efek samping (konsekuensi yang tidak diinginkan) dari mitigasi bencana adalah faktor yang perlu dipertimbangkan lebih lanjut.³⁰

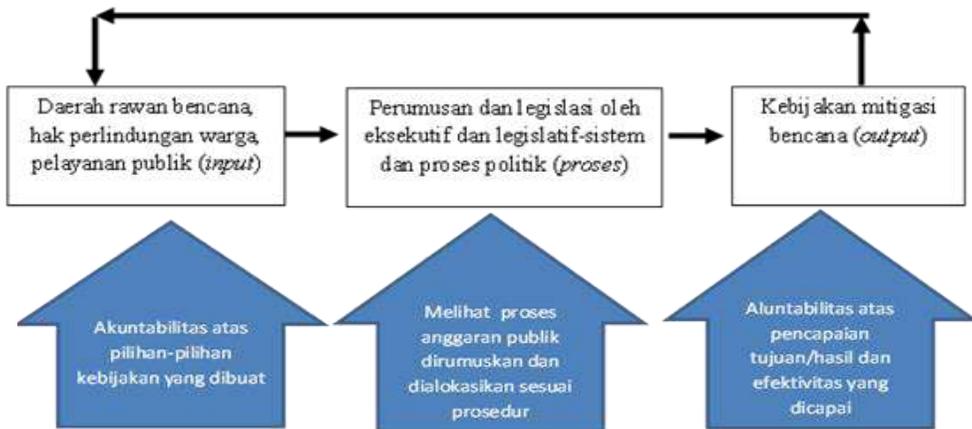
Oleh karena itu, mitigasi bencana merupakan sebuah tuntutan bagi daerah yang memiliki tingkat kerawanan bencana rendah hingga tingkat kerawanan yang tinggi. Secara umum mitigasi bencana belum menjadi sebuah keharusan sebagai prioritas pembangunan. Kenihilan tersebut bisa dilihat melalui visi dan misi pembangunan dari daerah yang memiliki potensi rawan bencana. Dengan mempertimbangkan aspek mitigasi bencana berarti mitigasi bencana juga sebagai proses kebijakan evaluatif yang menyebabkan perumusan ulang kebijakan.³¹

Meskipun secara teoritis penanggulangan bencana memiliki tahap sendiri yaitu; pra-bencana, tanggap darurat pasca bencana. Konsep ini cukup jelas dalam mengevaluasi tindakan yang seharusnya dilakukan akan yang relevan dengan topik penelitian, jurnal, dan dokumen RPJMD masing-masing Kabupaten. Pendekatan yang digunakan untuk membahas yakni 1) Pendekatan konseptual (*conceptual approach*), Pendekatan ini dibahas dengan menghubungkan konsep mitigasi bencana dengan teori siklus kebijakan publik; dan 2) Pendekatan komparatif (*comparative approach*) dengan membandingkan agenda kebijakan mitigasi bencana di daerah rawan bencana melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah.³²

³⁰ Eva Susanti dan Iking Putra Anggara, “Analisis Mitigasi Penanggulangan Bencana di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan”, dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, Vol. 10, No. 2, 2020, hal. 324-332.

³¹ Burhanudin Mukhamad Faturahman, “Pemetaan Potensi Wilayah untuk Menunjang Kebijakan Pangan Kabupaten Pacitan”, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik JISPO*, 2017, hal. 43-62.

³² Sutikno, *Pendekatan Geomorfologi untuk Mitigasi Bencana Alam*, Seminar Nasional Mitigasi Bencana, Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM, 2011, hal. 47.



Gambar 1.

Mitigasi Bencana dalam Perspektif Siklus Kebijakan

Sumber: BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana)

Proses kebijakan publik ini akan memberikan pemahaman umum mengenai tahap-tahap tertentu dalam kebijakan publik, antara lain: Tahap penetapan agenda,³³ dimulai dengan pengenalan masalah yang mensyaratkan bahwa masalah sosial telah didefinisikan dan perlunya intervensi pemerintah telah ditentukan. Langkah kedua, masalah yang diidentifikasi benar-benar dimasukkan dalam agenda untuk pertimbangan serius aksi publik (penyusunan agenda).³⁴ Agenda sendiri merupakan sekumpulan daftar subjek atau masalah dimana pemerintah dan non-pemerintahan yang terkait dengan pemerintah memberi perhatian serius pada waktu tertentu. Penetapan agenda secara formal dan informal merupakan keutamaan tentang penetapan agenda, sarana dan mekanisme pengenalan masalah dan pemilihan isu terkait erat dengan cara masalah sosial dikenali dan ditangkap dalam agenda publik.³⁵

Langkah penting dalam proses penetapan agenda ini adalah berubahnya pengenalan isu (sering diungkapkan oleh kelompok kepentingan atau aktor-aktor yang terkena dampak) menjadi agenda politik formal. Langkah ini meliputi beberapa sub tahap dimana dilakukan pilihan isu-isu selanjutnya jika kapasitas pengenalan masalah dan pemecahan masalah tidak memadai. Ringkasnya, sebuah isu dapat masuk ke dalam agenda publik bukan dari masalah objektif (contoh: kebijakan lingkungan tentang polusi

³³ Fatiatun, "Analisis Bencana Tanah Longsor Serta Mitigasinya", dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Sains SPEKTRA*, Vol. 5 No. 2, 2019, hal. 33.

³⁴ BNPB, *Peraturan Kepala Badan Nasional Nomor 2*, Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012.

³⁵ Frank Fischer, *et.al.*, *Handbook Analisis of Public Policy Analysis...*, hal. 65-80.

udara) melainkan pendefinisian yang masuk akal akan masalah dan penciptaan gambar kebijakan tertentu yang memungkinkan menghubungkan solusi tertentu pada masalah tersebut. Variabel inilah yang diidentifikasi sebagai variabel kunci bisa mempengaruhi penetapan agenda.³⁶

Perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan, merupakan pertimbangan yang melibatkan beberapa aktor dalam pengambilan keputusan. Alih-alih memutuskan kebijakan secara rasional dari tawar menawar diantara aktor yang berbeda, justru hasil ditentukan oleh konstelasi kekuatan dan kuatnya sumber kepentingan dari para aktor sehingga kebijakan ini menjadi *incrementalism*. Pada tahap ini dikenal istilah “jaringan kebijakan” ditandai oleh hubungan horizontal non hierarkis diantara aktor-aktor dalam jaringan. Aspek penting lainnya dari perumusan kebijakan adalah peran saran kebijakan (ilmiah). Aspek ini berasal dari para teknokratis dan model keputusan dari hubungan ilmu/kebijakan, pemahaman normatif dan kooperatif.³⁷

Implementasi, merupakan tahap eksekusi atau pelaksanaan kebijakan oleh lembaga yang bertanggungjawab dan organisasi yang sering melakukannya namun tidak menjadi bagian dari sektor publik. Implementasi kebijakan diartikan secara luas sebagai “apa yang terjadi antara penetapan tujuan yang secara jelas berada di pihak pemerintah untuk melakukan suatu tindakan atau berhenti melakukan dan dampak utama dari tindakannya”. Tahap ini menempatkan posisi politik dan administrasi di garis depan yang sangat sulit dikendalikan secara sempurna oleh tujuan, program, hukum dan lainnya. Oleh karena itu maksud implementasi sering terjadi perubahan (bahkan terdistorsi), tertunda atau dihalangi sepenuhnya.³⁸ Adapun proses ideal implementasi kebijakan mencakup: a) Spesifikasi rincian program (bagaimana dan oleh lembaga mana program harus dilaksanakan, bagaimana seharusnya hukum/program difafsirkan); b) Alokasi sumber daya (bagaimana anggaran didistribusikan, siapa yang akan menjalankan program, unit organisasi mana yang bertanggungjawab melaksanakannya); c) Keputusan (bagaimana keputusan satu kasus dilakukan).³⁹

³⁶ Doty Damayanti, Manajemen Bencana Mendorong Mitigasi Bencana Berbasis Resiko, *Koran Kompas*, 2010, hal. 42.

³⁷ Soehatman Ramli, *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010, hal. 53.

³⁸ Novian Andri Akhirianto, “Konsep Desain Pengurangan Risiko Bencana Longsor Berbasis Komunitas”, dalam *Jurnal Sains dan Teknologi Mitigasi Bencana*, Vol. 12 No. 1, 2017, hal. 32-43.

³⁹ Ria Asih Aryani Soemitro, “Hitapriya Suprayitno, Pemikiran Awal tentang Prinsip Tindakan Mitigasi Preventif Resiko Bencana Alam bagi Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas”, dalam *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, Vol. 3 No. 1, 2019, hal.11-22.

Implementasi mengenal istilah *top-down* dan *bottom-up*, pengertian dari *top-down* adalah pendekatan dalam studi implementasi jalur hierarkis dan kronologis dan berusaha menilai sejauh mana tujuan dan sasaran yang ditetapkan oleh pusat tercapai ketika sampai implementasi. Faktor-faktor yang menyebabkan penyimpangan tujuan menjadi perhatian studi implementasi. Selain itu masalah koordinasi intra dan antar organisasi dan interaksi lembaga dengan kelompok sasaran menjadi variabel yang menonjol dalam kegagalan implementasi *bottom-up* menyajikan sejumlah re-orientasi analisis kebijakan tandingan dari analisis *top-down*. Pertama, peran sentral ditunjukkan organisasi/aparatur tingkat bawah (lapangan) berhasil membentuk hasil kebijakan nyata khususnya menghadapi tututan yang beragam dan seringkali tema yang terulang dalam implementasi.⁴⁰ Kedua, fokus kebijakan tunggal dianggap sebagai proses masukan, diganti dengan perspektif yang berasal dari interaksi antar aktor yang berbeda dan program-program yang berbeda.⁴¹

Evaluasi dan penghentian, pembuatan kebijakan diharapkan memberikan kontribusi untuk memecahkan masalah atau dapat mengurangi beban masalah tersebut. Selama tahap evaluasi hasil-hasil kebijakan yang dimaksudkan ini beralih menjadi pusat perhatian. Normatifnya, pembuat kebijakan harus dinilai menurut tujuan dan dampak yang diinginkan membentuk titik awal evaluasi kebijakan. Namun, evaluasi tidak hanya terkait pada tahap akhir yang berakhir dengan penghentian kebijakan atau mendesain ulang persepsi masalah dan penyusunan agenda yang berubah. Pada saat yang bersamaan, evaluasi membentuk sub disiplin yang terpisah berfokus pada hasil yang diharapkan dan konsekuensi yang tidak diinginkan dari kebijakan. Studi evaluasi tidak terbatas pada tahap tertentu melainkan diterapkan untuk seluruh proses pembuatan kebijakan dan dari perspektif yang berbeda dari segi waktu.⁴²

Kegiatan evaluasi ini juga bergantung pada logika tertentu dan proses politik dalam dua cara yakni: pertama, terjadi bias penilaian *output* dan hasil kebijakan sesuai dengan posisi dan kepentingan dasar, nilai-nilai dari aktor tertentu. Secara khusus menyalahkan kinerja buruk adalah bagian dari rutinitas politik. Kedua, pendefinisian yang kurang tepat mengenai tujuan dan sasaran kebijakan menjadi masalah serius evaluasi. Dengan pertimbangan menghindari disalahkan, pemerintah terdorong untuk

⁴⁰Aslinda, *Model Kebijakan Publik dan Teori Perubahan Kebijakan*, Yogyakarta: K-Media, 2023, hal. 84.

⁴¹Aslinda, *Model Kebijakan Publik...*, hal. 91.

⁴²Joko Pramono, *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*, Surakarta: UNISRI Press, 2020, hal. 48.

menghindari definisi tujuan karena jika tidak, politisi akan menyalahkan kegagalan dengan jelas.⁴³

Dengan melihat serangkaian proses kebijakan tersebut, didapat pemahaman secara umum bahwa mitigasi bencana perlu ditetapkan pada tahap agenda kebijakan. Penempatan mitigasi pada tahap agenda kebijakan dinilai mampu memberikan pengenalan masalah yang mensyaratkan bahwa masalah mitigasi bencana telah didefinisikan dan perlunya intervensi pemerintah untuk mendukung agenda telah ditentukan. Selanjutnya, masalah yang diidentifikasi (mitigasi bencana) benar-benar dimasukkan dalam agenda untuk pertimbangan serius aksi publik (penyusunan agenda) dengan menyusun daftar subjek rincian masalah mitigasi pada waktu tertentu. Penetapan mitigasi bencana dalam agenda kebijakan dilakukan baik secara formal dan informal, sarana dan mekanisme pengenalan masalah dan pemilihan isu terkait erat dengan cara masalah mitigasi bencana dikenali dan ditangkap dalam agenda publik.⁴⁴

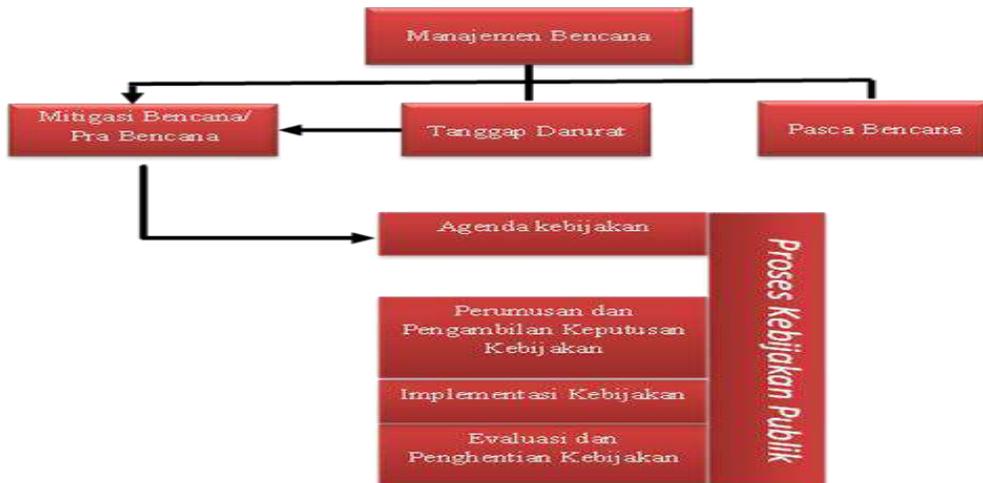
Berikut disajikan konsep mitigasi bencana dikaitkan dengan proses kebijakan publik. Mitigasi bencana adalah sebagai perubahan paradigma manajemen bencana baik tanggap darurat maupun pasca bencana memiliki posisi strategis pada tahap agenda kebijakan. Agenda kebijakan sendiri merupakan langkah awal terbentuknya kesepakatan/komitmen seluruh *stakeholder* yang secara serius menetapkan masalah mitigasi bencana ke dalam agenda publik untuk dimengerti dan dipahami secara luas oleh seluruh elemen masyarakat. Dengan dimasukkannya isu mitigasi bencana pada tahap agenda kebijakan maka proses kebijakan selanjutnya (perumusan, implementasi dan evaluasi) berperan serta untuk mewujudkan menjadi program dengan tujuan mengurangi resiko bencana (pengurangan resiko bencana) di tingkat pemerintah daerah.⁴⁵

⁴³ William N. Dunn, *Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003, hal. 97.

⁴⁴ William N. Dunn, *Analisis Kebijakan Publik...*, hal. 109.

⁴⁵ William N. Dunn, *Analisis Kebijakan Publik...*, hal. 97.

Gambar 2.
Proses Penetapan Agenda Mitigasi Bencana dalam Kebijakan Publik



Sumber: BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana)

3. Mitigasi Bencana Sosial

Bencana sosial merupakan bagian dari suatu kehidupan di dunia yang kadang tidak dapat dihindari. Bencana sosial umumnya bersifat negatif karena ada kecenderungan antara pihak-pihak yang terlibat konflik saling bertentangan dan berusaha untuk saling meniadakan atau melenyapkan, yang bertentangan dianggap sebagai lawan atau musuh. Di sinilah letak perbedaan bencana sosial dengan rivalitas atau persaingan. Meskipun dalam rivalitas terdapat kecenderungan untuk mengalahkan, namun tidak mengarah pada saling meniadakan saingan atau kompetitor.⁴⁶ Definisi bencana sosial sebagai interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain saling bergantung namun terpisahkan oleh perbedaan tujuan dimana setidaknya salah satu dari pihak-pihak tersebut menyadari perbedaan tersebut dan melakukan tindakan terhadap tindakan tersebut. Dalam sosiologi konflik disebut juga pertikaian atau pertentangan, dimana pertikaian merupakan bentuk persaingan yang berkembang secara negatif. Hal ini berarti satu pihak bermaksud untuk mencelakakan atau berusaha menyingkirkan pihak lainnya. Pertikaian merupakan usaha penghapusan keberadaan pihak lain, pengertian ini senada dengan pendapat Soedjono, bahwa pertikaian adalah suatu bentuk

⁴⁶ John. R Minnery, *Conflict Management in Urban Planning*, Brookfield: Gower Publishing Company, 1985, hal. 85.

interaksi sosial di mana pihak yang satu berusaha menjatuhkan pihak yang lain atau berusaha mengenyahkan rivalnya.⁴⁷

Studi mengenai bencana sosial dalam masyarakat diakibatkan atau berasal dari konflik, dan hal ini dapat dikaji melalui dua pendekatan yang populer yaitu pendekatan struktural fungsional dan pendekatan struktural konflik.⁴⁸ Pendekatan struktural melihat bahwa konflik adalah gejala yang selalu ada dalam masyarakat sehingga konflik tidak dapat diselesaikan.⁴⁹ Pendekatan struktural fungsional melihat bahwa konflik terjadi antar kelompok yang memperebutkan hal yang sama, tetapi konflik akan selalu menuju ke arah kesepakatan atau konsensus.⁵⁰

Berdasarkan buku Alo Liliweri, pengertian atau istilah bencana sosial dapat dirangkum dan diartikan sebagai berikut:

- a. Bencana sosial adalah bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai-nilai serta kebutuhan.
- b. Bencana sosial sebagai hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu maupun kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran tertentu, namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan.
- c. Bencana sosial sebagai pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, dan motivasi pelaku atau pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.
- d. Bencana sosial sebagai suatu proses yang terjadi ketika satu pihak secara negatif mempengaruhi pihak lain, dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat orang lain merasa perasaan serta fisiknya terganggu.
- e. Bencana sosial sebagai bentuk pertentangan yang bersifat fungsional karena dapat mendukung tujuan kelompok dan memperbaiki tampilan, namun disfungsional karena menghilangkan tampilan kelompok yang sudah ada;
- f. Bencana sosial sebagai proses mendapatkan monopoli ganjaran, kekuasaan, pemilikan, dengan menyingkirkan atau melemahkan pesaing.
- g. Bencana sosial sebagai suatu bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis;

⁴⁷ Soedjono, *Misteri dibalik Kontrak Bermasalah*, Bandung: Mandar Maju, 2002, hal. 158.

⁴⁸ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 1992, hal. 77.

⁴⁹ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia...*, hal. 77-79.

⁵⁰ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010, hal. 46.

h. Bencana sosial sebagai kekacauan rangsangan kontradiktif dalam diri individu.⁵¹

Munculnya bencana sosial di masyarakat tentu ada sebabnya, dengan mengetahui penyebabnya, dan penyebab utama dari bencana sosial adalah konflik. Sebab-sebab konflik dapat dipahami dari penjelasan tentang pengertian bencana sosial itu sendiri. Lewis A. Coser dalam bukunya "*The Function of Social Conflict*", bencana sosial didefinisikan sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi, dimana pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga untuk memojokkan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka.⁵²

Bencana sosial atau pertentangan ini bisa berbentuk non-fisik, bisa pula berkembang menjadi benturan fisik, bisa berkadar tinggi dalam bentuk kekerasan (*violence*), bisa pula berkadar rendah yang tidak menggunakan kekerasan atau *non-violence*. Dalam pandangan teori bencana sosial, elemen-elemen masyarakat selalu dalam kondisi perubahan sehingga setiap elemen masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya bencana sosial di masyarakat. Bencana sosial terjadi karena setiap perubahan akan mengubah komposisi maupun struktur di masyarakat, elemen masyarakat yang merasa dirugikan karena posisi atau penguasaan atas sumber daya masyarakat menjadi berkurang atau lebih rendah akan berusaha mempertahankan diri. Sebaliknya, mereka yang diuntungkan oleh suatu perubahan yang sedang terjadi akan terus mendorong adanya perubahan. Dalam pandangan teori ini, masyarakat disatukan oleh "ketidakbebasan yang dipaksakan". Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi kekuasaan dan otoritas selalu menjadi faktor yang menentukan bencana sosial sistematis.⁵³

Dengan adanya perbedaan distribusi kekuasaan inilah kemudian memunculkan dua kelompok yang berbeda posisi, yakni kelompok dominan dan kelompok pada posisi sub-ordinat. Mereka yang berada pada posisi dominan cenderung mempertahankan *status quo*, sementara yang berada pada posisi sub-ordinat selalu berupaya mengadakan perubahan terus-

⁵¹ Alo Liliweri, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 130.

⁵² Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict*, New York: The Free Press, 1959, hal. 80.

⁵³ George Ritzer dan Goodman J. Douglas, *Teori-teori Sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2005, hal. 34-37.

menerus. Bencana sosial kepentingan dalam suatu kelompok selalu ada sepanjang waktu, setidaknya yang tersembunyi.⁵⁴

Alo Liliweri mengemukakan bahwa penyebab terjadinya bencana sosial dapat dipetakan minimal ke dalam lima penyebab yaitu:⁵⁵

a. Bencana sosial nilai

kebanyakan bencana sosial terjadi karena perbedaan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang menjadi dasar, pedoman, tempat setiap manusia menggantungkan pikiran, perasaan, dan tindakan. Yang termasuk dalam kategori ini adalah bencana sosial yang bersumber pada perbedaan rasa percaya, keyakinan, bahkan ideologi atas apa yang diperebutkan

b. Kurangnya komunikasi

Komunikasi antar manusia tidak boleh dianggap sebagai suatu yang sepele, karena bencana sosial bisa terjadi hanya karena dua pihak kurang berkomunikasi. Kegagalan berkomunikasi karena dua pihak tidak dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan tindakan sehingga membuka jurang perbedaan informasi di antara mereka, dan hal semacam ini dapat mengakibatkan terjadinya bencana sosial.

c. Kepemimpinan yang tidak efektif

Secara politis kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang kuat, adil, dan demokratis. Namun demikian, untuk mendapatkan pemimpin yang ideal tidak mudah. Bencana sosial karena kepemimpinan yang tidak efektif ini banyak terjadi pada organisasi atau kehidupan bersama dalam suatu komunitas

d. Ketidakcocokan peran

Bencana sosial semacam ini bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Ketidakcocokan peran terjadi karena ada dua pihak yang mempersepsikan secara sangat berbeda tentang peran mereka masing-masing.

e. Bencana sosial atau masalah yang belum terpecahkan

Banyak pula bencana sosial yang terjadi dalam masyarakat karena masalah terdahulu tidak terselesaikan. Tidak ada proses saling memaafkan dan saling mengampuni sehingga hal tersebut seperti api dalam sekam, yang sewaktu-waktu bisa berkobar.

Secara umum terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya bencana sosial di masyarakat antara lain:⁵⁶

a. Perbedaan Individu

Dalam diri setiap manusia yang memiliki karakteristik yang khas dan unik, dimana keunikan yang dimiliki menjadi pembeda antara manusia

⁵⁴ Ritzer and Goodman, *Teori-teori Sosiologi...*, hal. 37.

⁵⁵ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 109.

⁵⁶ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi antar Budaya...*, hal. 109.

satu dengan manusia yang lain. Melalui perbedaan karakter tersebut memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat dan sudut pandang dalam menilai sesuatu, oleh karenanya akan memungkinkan terjadinya pertentangan dan ketidakselarasan dalam interaksi yang dilakukan, hal inilah yang menimbulkan bencana sosial. Namun sesungguhnya perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu dalam suatu masyarakat tidak harus menjadi faktor pemicu bencana sosial, sebaliknya, perbedaan yang ada bisa menjadi pelengkap untuk saling mengisi kekurangan masing-masing orang yang terlibat dalam proses sosial tersebut.

b. Perbedaan Latar Belakang Kebudayaan

Setiap masyarakat pastilah memiliki kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat lain. Hal ini disebabkan kebudayaan tersebut berbeda pada tempat dan kondisi tertentu. Dalam kehidupan yang lebih luas, tiap-tiap kelompok kebudayaan memiliki nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berbeda-beda ukurannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat di suatu daerah. Perbedaan-perbedaan inilah yang memungkinkan terjadinya bencana sosial, hal ini disebabkan kriteria tentang baik buruk, pantas atau tidak pantas maupun berguna atau tidak bergunanya sesuatu, baik itu berupa benda fisik maupun non-fisik berbeda-beda menurut pola pikir masing-masing yang didasarkan pada latar belakang budaya yang dianut.

c. Perbedaan Kepentingan

Setiap manusia pastilah memiliki kepentingan, dan kepentingan pada tiap individu pasti berbeda-beda. perbedaan kepentingan pada masing-masing memungkinkan munculnya bencana sosial. Bencana sosial akibat adanya perbedaan kepentingan dapat menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial maupun budaya, dapat pula terjadi antar kelompok ataupun antar kelompok dengan individu.

d. Perubahan-perubahan Nilai yang Cepat

Perubahan nilai terjadi pada setiap masyarakat dimana nilai-nilai sosial, nilai kebenaran, kesopanan, maupun nilai material suatu benda mengalami perubahan, sehingga perubahan adalah hal yang lazim terjadi. Namun, apabila perubahan nilai berlangsung dengan cepat dan mendadak, maka akan menimbulkan guncangan terhadap proses-proses sosial dalam masyarakat, bahkan dapat terjadi perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan.

Menurut Dahrendorf, bencana sosial diakibatkan dari konflik, dan konflik dibedakan menjadi 4 bentuk, antara lain sebagai berikut:

- a. Konflik antara atau dalam peran sosial (intrapribadi), misalnya antara peranan-peranan dalam keluarga atau profesi (konflik peran (*role*))
- b. Konflik antara kelompok-kelompok sosial (antar keluarga, antar *gank*)

- c. Konflik kelompok terorganisir dan tidak terorganisir (polisi melawan massa)
- d. Konflik antar satuan nasional (kampanye, perang saudara).⁵⁷

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto terdapat lima bentuk khusus konflik yang terjadi dalam masyarakat. Kelima bentuk itu adalah konflik pribadi, konflik politik, konflik sosial, konflik antarkelas sosial, dan konflik yang bersifat internasional. Berikut pembahasannya:

- a. Konflik pribadi, merupakan konflik yang terjadi di antara orang perorangan karena masalah-masalah pribadi atau perbedaan pandangan antar pribadi dalam menyikapi suatu hal. Misalnya individu yang terlibat utang, atau masalah pembagian warisan dalam keluarga.
- b. Konflik politik, konflik yang terjadi akibat kepentingan atau tujuan politik yang berbeda antara seseorang atau kelompok. Seperti perbedaan pandangan antar partai politik karena perbedaan ideologi, asas perjuangan, dan cita-cita politik masing-masing. Misalnya bentrokan antar partai politik pada saat kampanye.
- c. Konflik rasial, konflik yang terjadi di antara kelompok ras yang berbeda karena adanya kepentingan dan kebudayaan yang saling bertabrakan. Misalnya konflik antara orang-orang kulit hitam dengan kulit putih akibat diskriminasi ras (rasialisme) di Amerika Serikat dan Afrika Selatan.
- d. Konflik antarkelas sosial, konflik yang muncul karena adanya perbedaan-perbedaan kepentingan di antara kelas-kelas yang ada di masyarakat. Misalnya konflik antara buruh dengan pimpinan dalam sebuah perusahaan yang menuntut kenaikan upah.
- e. Konflik yang bersifat internasional, yaitu konflik yang melibatkan beberapa kelompok negara (blok) karena perbedaan kepentingan masing-masing. Misalnya konflik antara negara Irak dan Amerika Serikat yang melibatkan beberapa negara besar.⁵⁸

Strategi untuk pencegahan konflik merupakan strategi sangat penting sehubungan dengan banyaknya potensi konflik dalam masyarakat sipil dan kebijakan yang tidak demokratis. Pada dasarnya, pencegahan konflik merupakan cara untuk mencegah konflik untuk tidak bereskalasi menjadi bencana sosial lebih besar. Hal itu mencakup tentang strategi dari pencegahan potensi konflik atau bencana sosial bersifat laten agar tidak manifes menjadi konflik terbuka atau bencana sosial kekerasan, pencegahan konflik terbuka agar tidak meningkat menjadi bencana sosial yang lebih

⁵⁷ Ralf Dahrendorf, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisa Kritis*, ter. Ali Mandan, Jakarta: Rajawali, 1986, hal. 77-79.

⁵⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2002, hal. 101.

besar atau krisis, dan pencegahan agar persetujuan damai yang telah dicapai tidak kembali jatuh dalam situasi peperangan.⁵⁹

Ketika pencegahan bencana sosial dilakukan, maka akan meminimalisir kekerasan, bahkan menghilangkan kekerasan. Dengan demikian, maka akan tercapai kondisi yang penuh dengan kedamaian dan kasih sayang. Oleh karenanya, menurut Johan Galtung, untuk menerapkan kondisi yang damai, maka setiap individu dan atau masyarakat harus ada kehendak untuk mewujudkan. Dalam hal ini, tidak hanya untuk mengurangi kekerasan (pengobatan) akan tetapi juga ikhtiar untuk menghindari kekerasan (pencegahan). Karena kekerasan merupakan sesuatu yang destruktif, merugikan dan membuat manusia kurang beradab. Nilai-nilai perdamaian ini, selain merupakan dorongan intrinsik dalam diri manusia, juga diinspirasi dari pandangan-pandangan keagamaan dan kebijaksanaan masyarakat (*local wisdom*). Selain itu, nilai-nilai perdamaian juga bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (doktrin agama).

Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat tiga pilar perdamaian, yaitu pilar kebudayaan, pilar politik dan pilar kesejahteraan dan keadilan sosial. Pilar perdamaian ini dapat menjadi landasan untuk mencegah bencana sosial. Berikut ini pembahasan mengenai tiga pilar perdamaian:⁶⁰

a. Pilar Kebudayaan

Pilar kebudayaan ditopang dengan modal-modal kebudayaan seperti kearifan, pendidikan multikultural atau minimal pendidikan berwawasan pluralitas dan *cross culture understanding*.

b. Pilar Politik

Pilar politik (regulasi) yang mencakup perlu ada kemauan politik atau bahkan kalau perlu regulasi (perundang-undangan) yang mendorong kebijakan yang transformatif ke arah kebijakan yang aspiratif, yaitu kebijakan yang adil.

c. Pilar Kesejahteraan

Pilar kesejahteraan dan keadilan sosial yaitu berkenaan dengan upaya negara atau pemerintah agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup masyarakat, sehingga terjamin keamanan sosial (*social security*) seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, hak berpolitik dan lain sebagainya.

⁵⁹ Lambang Triyono, *Pembangunan sebagai Perdamaian: Rekonstruksi Indonesia Pascabencana Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007, hal. 176.

⁶⁰ Eka Hendry, *Sosiologi Bencana Sosial*, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009, hal. 98.

Jacob Bercovith dan Richard Jackson menawarkan tiga rangkaian strategi pencegahan konflik dalam rangka untuk mencegah bencana sosial. Dalam hal ini, Jacob dan Richard mengklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu:

a. Peringatan dini dan respon sistem

Peringatan dini merupakan konsep yang biasanya digunakan dalam konteks menghindari bencana alam, seperti banjir, kekeringan, gempa bumi, dan lain sebagainya. Konsep ini telah menjadi sentral dalam studi pencegahan bencana sosial pula, tindakan pencegahan untuk menghindari konflik kekerasan yang mungkin terjadi. Dengan demikian, memprediksi bencana sosial atas dasar mengidentifikasi beberapa kondisi struktural yang umumnya kondusif, menjadi pusat perhatian setiap rangkaian langkah pencegahan bencana sosial. Artinya, pencegahan konflik difokuskan pada upaya mencegah kerusakan yang serius atau pada tingkat yang lebih tinggi dari bencana sosial. Prediksi seperti ini membutuhkan pemahaman penyebab bencana sosial dan mengenali tanda awal apakah konflik tersebut berpotensi merusak atau sebaliknya. Untuk itu, ketika tanda-tanda sudah dikenali, maka dapat diambil tindakan untuk mencegah kekerasan.

Oleh karena itu, sistem peringatan dini terdiri dari peringatan dan respon komponen terhadap konflik secara berkelanjutan. Pada tahap ini, identifikasi dimulai dari pengenalan terhadap struktur dan sistem hubungan yang ada di masyarakat. Peringatan dini meliputi beberapa hal, yaitu, pengumpulan, analisis, dan penilaian resiko dari kondisi struktural yang mungkin mempercepat eskalasi dan kekerasan dalam bencana sosial. Peringatan dini yang efektif memerlukan 35 strategi terpadu dari berbagai sektor. Strategi ini harus ditargetkan pada variabel konflik atau penyebab-penyebab terjadinya konflik. Dengan mengembangkan strategi awal dalam pencegahan konflik ini, maka akan lebih mengetahui penyebab dan dinamika konflik yang terjadi di masyarakat.

Terkait dengan pemicu konflik kekerasan, Anne Marie Gardner mengidentifikasi terdapat dua poin penting dalam studi konflik, seringkali konflik berbeda disebabkan oleh penyebab yang berbeda pula. Meskipun demikian, titik konvergensi yang disebut dengan “variabel kunci” meliputi; ketidakamanan, ketidakadilan, intensif pribadi, dan persepsi. Kunci variabel ini seperti halnya yang disampaikan oleh Michael Brown sebagai pemicu konflik yang menimbulkan eskalasi dan menentukan konflik akan menjadi kekerasan. Oleh karena itu, variabel ini harus diidentifikasi dan dipahami secara tepat oleh para pihak dalam rangka peringatan dini dan intervensi pencegahan. Poin kedua konvergensi yaitu terkait dengan penyebab struktural dan mobilisasi bencana sosial. Konflik yang disebabkan oleh struktural dan mobilisasi ini biasanya didasarkan pada penyebab awal

bencana sosial muncul. Kedua poin ini saling berkaitan dan terjalin erat. Berdasarkan hal tersebut maka pencegahan konflik yang efektif harus multidimensi dan menggabungkan sektor keamanan, ekonomi, dan lain sebagainya. Selain itu, pendekatan yang diambil harus membahas faktor yang mendasari, yaitu dengan strategi pencegahan jangka panjang.

b. Tindakan membangun kepercayaan

Tindakan membangun kepercayaan membutuhkan peran yang sangat berbeda dari pada peringatan dan respon sistem awal dalam mencegah konflik kekerasan. Ketidakpastian, kecemasan, ketakutan timbal balik, dan kesalahan persepsi antara pihak yang bertikai menjadi ancaman besar bagi perdamaian dan keamanan. Faktor-faktor ini dapat memicu eskalasi atau dorongan pihak secara tidak sengaja ke arah kekerasan karena mereka meningkatkan ketegangan. Tindakan membangun kepercayaan dirancang untuk menurunkan ketidakpastian, mengurangi kecemasan, dan menghilangkan kesalahan persepsi yang melekat dalam struktur yang tidak stabil.

Secara sederhana, strategi ini lebih meletakkan pada pengurangan eskalasi ketika terjadi ketegangan antara pihak yang bertikai. Ketika para pihak memiliki keyakinan dalam ketegangan masing-masing dan perilaku di masa depan, maka peristiwa yang mungkin dapat memicu munculnya bencana sosial akan bisa dicegah. Sebab, mengurangi dan mengelola sumber-sumber ketegangan antara pihak-pihak dengan mengembangkan hubungan kepercayaan dan keyakinan merupakan syarat penting untuk pencegahan bencana sosial.⁶¹

Membangun kepercayaan dan keyakinan akan sangat sulit jika para pihak yang terlibat dalam konflik internal atau cenderung menekankan perbedaan antara dirinya dan yang lain. Untuk membuat dinamika politik kepercayaan dan keyakinan, ada empat jenis tindakan yang harus dilalui:

- a. Menaati bersama kode perilaku yang disepakati secara internasional. Misalnya saling menghormati, tidak menggunakan senjata kimia dan biologi.
- b. Saling bertukar informasi dan meningkatkan komunikasi untuk meredakan kekhawatiran masing-masing pihak terhadap rencana kegiatan militer.
- c. Pengamatan dan pemeriksaan, melalui pertukaran perwira militer atau penggunaan orbit satelit rendah untuk memastikan transparansi niat penggunaan militer.

⁶¹ Jacob Bercovith dan Richard Jackson, *Conflict Resolution in the Twenty First Century: Principles, Methods, and Approaches*, Michigan: University of Michigan Press, 2009, hal. 201.

d. Persetujuan bersama oleh masing-masing pihak yang berada dalam potensi bencana sosial, tidak akan menggunakan kekuatan bawah, pelarangan beberapa jenis senjata, atau untuk mendirikan zona penyangga.⁶²

Semua tindakan ini dapat mencegah situasi tegang agar tidak meningkat menjadi konflik kekerasan. Semakin besar tingkat partisipasi oleh semua komunitas politik dan konstituen domestik, semakin tinggi permasalahan tertentu dapat diringankan sebelum permasalahan tersebut berubah menjadi bencana sosial serius dan tidak terpecahkan.

Sukses tindakan membangun kepercayaan membuat komitmen untuk tidak menggunakan kekerasan dan keterbukaan dalam menangani konflik. Oleh karena itu, tindakan membangun kepercayaan adalah komponen penting dari rangkaian pencegahan bencana sosial. Menurut Art dan Cronin, diplomasi koersif dapat diartikan sebagai teknik *stratecraft* yang mencoba untuk mengubah perilaku kekerasan melalui ancaman atau melalui penggunaan kekuatan militer yang terbatas. Dalam hal ini, Hampson berpendapat bahwa penggunaan ancaman yang cukup kredibel dan penggunaan kekuatan militer adalah bagian penting dalam mencegah konflik. Namun, hal ini tidak dapat menghapus penyebab konflik, melainkan hanya mampu menahan konflik agar tidak muncul menjadi konflik kekerasan.⁶³

Oleh karena itu perlu mempertimbangkan metode alternatif untuk mencegah konflik. Artinya, diperlukan tindakan menyeluruh yang mengkaitkan antara kekuatan politik, ekonomi, atau sosial yang positif. Selain itu diperlukan pula dorongan untuk mengedepankan perilaku yang lebih kooperatif antar masing-masing pihak. Bantuan yang ditargetkan melalui ekonomi, paket perkembangan, perjanjian perdagangan, atau akses teknologi canggih dapat membantu menciptakan lingkungan yang positif, yang mungkin menyebabkan koorperasi daripada persaingan antara pihak yang bertikai.

Instrumen lain dalam pencegahan konflik adalah penemuan fakta, yang melibatkan penyelidikan isu tertentu oleh organisasi internasional yang netral dalam wilayah bencana sosial. Namun, misi pencarian fakta hanya melaporkan temuan mereka, mereka tidak memiliki kekuatan untuk menawarkan solusi atau meyakinkan pihak untuk bekerjasama. Negosiasi dan mediasi yang dilakukan pada tahap awal konflik adalah instrumen pencegahan bencana sosial. Menurut Gulliver praktek mencegah sengketa melalui perantara memiliki sejarah yang kaya dalam semua kebudayaan, baik di wilayah Barat maupun non-Barat. Setelah mengamati tanda-tanda

⁶² Jacob Bercovith dan Richard Jackson, *Conflict Resolution...*, hal: 201.

⁶³ Bercovith dan Jackson, *Conflict Resolution...* hal. 189.

sengketa yang muncul, pihak ketiga dapat terlibat dalam proses mediasi untuk mencegah eskalasi sengketa menjadi konflik kekerasan dan destruktif. Bercovich dan Langley, dalam penelitian mereka menyimpulkan bahwa tingkat mediasi memiliki kesempatan keberhasilan lebih besar jika dilakukan sebelum ketidaksetujuan meningkat menjadi konflik. Namun, para pihak mungkin tidak tertarik dalam alur mediasi dan negosiasi mereka melakukan sesuatu yang masih bisa mereka capai. Untuk itu, mereka mungkin tidak memilih jalan mediasi kecuali konflik mencapai pada jalan buntu dan tidak dapat dipecahkan⁶⁴.

Pembuat kebijakan akan mendapatkan keuntungan jika alat ini tertanam dalam kerangka yang bisa menuntun keputusan mereka mengenai satu alat yang bisa digunakan. Namun, karena setiap konflik memiliki ciri khas yang berbeda dan dinamis, maka terkadang solusi yang diberikan pada konflik tertentu tidak selalu sesuai jika digunakan dalam pendekatan pencegahan konflik yang berbeda. Sebaliknya, agar upaya pencegahan konflik menjadi sukses, maka diperlukan adanya upaya mengembangkan pendekatan kontekstual yang memungkinkan evaluasi setiap kasus, kemudian mengembangkan strategi pencegahan yang memadai yang memperhitungkan ciri khas masing-masing kasus.⁶⁵

Adapula teori pencegahan konflik yang dikemukakan oleh Swantröm dan Weisman, yang memberikan definisi pencegahan konflik adalah sebagai berikut; *“Conflict prevention is often divided in two categories: direct prevention and structural revention. Direct revention reuters do measures that are aimed preventif short term, often imminent, escalation of a potential conflict for example, the dispatch of a mediator for the alt drawal of military force. Structural conflict prevention focuses on more long term measures that address the underlying causes of a potential conflict long alt potentially esalating and triggering tractors for example, economic development assistance bor increased political participation”*.⁶⁶

Bertolak pada pendapat Swantröm dan Weisman, terdapat dua model dari pencegahan bencana sosial, yaitu pencegahan konflik secara langsung dan pencegahan konflik secara struktural. Pertama, pencegahan konflik secara langsung yaitu sebagai pencegahan yang dalam waktu pendek yang seiring dengan meningkatnya potensi konflik sehingga dibutuhkan dan perlu menggandeng seorang mediator atau penengah serta penarikan dari kekuatan militer. Kedua, pencegahan konflik struktural maksudnya adalah

⁶⁴ Bercovith dan Jackson, *Conflict Resolution...*, hal. 190.

⁶⁵ Jacob Bercovith and Richard Jackson, *Conflict Resolution...*, hal. 189.

⁶⁶ Niklas L.P. Swantröm and Mikael S. Weisman, *Conflict, Conflict Prevention, Conflict Management, and Beyonce a Conceptual Exploration*, Swedia: Uppsala University, 2005, hal. 90.

pengecahan dalam waktu panjang lantaran dasar dari suatu bencana sosial faktor antara lain pembangunan ekonomi atau keikutsertaan di tingkat negara.

Suatu permasalahan harus ditangani dengan cepat dan cermat sehingga tidak menjadi bencana sosial. Untuk itu cara-cara mencegah bencana sosial harus dilakukan dengan maksimal, yakni dengan meminimalisir konflik. Namun jika permasalahan tersebut tidak lagi dapat dibendung hingga terjadi konflik, maka konflik tersebut harus dapat ditangani dengan baik agar konflik mereda dan tidak meluas sehingga tidak terjadi bencana sosial.

Metode yang sering digunakan untuk menangani perilaku intoleransi adalah pertama dengan mengurangi potensi konflik, dan kedua dengan menyelesaikan permasalahan yang ada. Untuk metode pengurangan intoleransi salah satu cara yang sering efektif adalah dengan mendinginkan persoalan terlebih dahulu (*cooling thing down*). Meskipun demikian cara semacam ini sebenarnya belum menyentuh persoalan yang sebenarnya. Cara lain adalah dengan membuat “musuh bersama”, sehingga para anggota di dalam kelompok tersebut bersatu untuk menghadapi “musuh” tersebut. Cara semacam ini sebenarnya juga hanya mengalihkan perhatian para anggota kelompok yang sedang mengalami konflik. Berikut ini pembahasan mengenai berbagai metode dalam menangani konflik:

- a. Metode Dominasi atau Supresi. Metode dominasi dan supresi biasanya memiliki dua macam persamaan, yaitu mereka menekan konflik, dan bahkan menyelesaikannya dengan jalan memaksakan konflik tersebut menghilang serta mereka menimbulkan suatu situasi menang kalah, di mana pihak yang kalah terpaksa mengalah karena otoritas lebih tinggi, atau pihak yang lebih besar kekuasaannya, dan mereka biasanya menjadi tidak puas, dan sikap bermusuhan muncul.
- b. Memaksa (*Forcing*). Apabila orang yang berkuasa pada pokoknya menyatakan “Sudah, jangan banyak bicara, saya berkuasa di sini, dan saudara harus melaksanakan perintah saya”, maka semua argumen habis sudah. Supresi otokratis demikian memang dapat menyebabkan timbulnya ekspresi-ekspresi konflik yang tidak langsung, tetapi destruktif seperti misalnya ketaatan dengan sikap permusuhan.
- c. Membujuk (*Smoothing*). Dalam kasus membujuk, yang merupakan sebuah cara untuk menekan (mensupresi) konflik dengan cara yang lebih diplomatik, sang pimpinan mencoba mengurangi ketidaksetujuan yang ada, dan ia mencoba secara sepihak membujuk pihak lain untuk mengikuti keinginannya. Apabila sang pimpinan memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pihak lain tersebut, dan sarannya cukup masuk akal, maka metode tersebut dapat bersifat efektif. Tetapi andaikata

terdapat perasaan bahwa sang pemimpin menguntungkan pihak tertentu atau tidak memahami persoalan yang berlaku, maka pihak lain yang kalah akan menentangnya.

- d. Menghindari (*Avoidance*). Apabila kelompok-kelompok yang sedang bertengkar datang pada seorang manajer untuk meminta keputusannya, tetapi ternyata bahwa sang manajer menolak untuk turut campur dalam persoalan tersebut, maka setiap pihak akan mengalami perasaan tidak puas. Memang perlu diakui bahwa sikap pura-pura bahwa tidak ada konflik, merupakan sebuah bentuk tindakan menghindari. Bentuk lain adalah penolakan (*refusal*) untuk menghadapi konflik, dengan jalan mengulur-ulur waktu, dan berulang kali menanggguhkan tindakan, “sampai diperoleh lebih banyak informasi”.
- e. Keinginan Mayoritas (*Majority Rule*). Upaya untuk menyelesaikan konflik kelompok melalui pemungutan suara, dimana suara terbanyak menang (*majority vote*) dapat merupakan sebuah cara efektif, apabila para anggota menganggap prosedur yang bersangkutan sebagai prosedur yang “*fair*”, tetapi apabila salah satu blok yang memberi suara terus-menerus mencapai kemenangan, maka pihak yang kalah akan merasa diri lemah dan mereka akan mengalami frustrasi.
- f. Metode Kompromi. Melalui kompromi mencoba menyelesaikan konflik dengan menemukan dasar yang di tengah dari dua pihak yang berkonflik. Cara ini lebih memperkecil kemungkinan untuk munculnya permusuhan yang terpendam dari dua belah pihak yang berkonflik, karena tidak ada yang merasa menang maupun kalah. Meskipun demikian, dipandang dari pertimbangan organisasi pemecahan ini bukanlah cara yang terbaik, karena tidak membuat penyelesaian yang terbaik pula bagi organisasi, hanya untuk menyenangkan kedua belah pihak yang saling bertentangan atau berkonflik. Yang termasuk kompromi diantaranya adalah: akomodasi penyelesaian konflik yang menggambarkan kompetisi bayangan cermin yang memberikan keseluruhannya penyelesaian pada pihak lain tanpa ada usaha memperjuangkan tujuannya sendiri. Proses tersebut adalah taktik perdamaian.⁶⁷

Dengan menyelesaikan konflik secara integratif, konflik antar kelompok diubah menjadi situasi pemecahan persoalan bersama yang bisa dipecahkan dengan bantuan tehnik-tehnik pemecahan masalah (*problem solving*). Pihak-pihak yang bertentangan bersama-sama mencoba memecahkan masalahnya, dan bukan hanya mencoba menekan konflik atau berkompromi. Meskipun hal ini merupakan cara yang terbaik bagi organisasi, dalam prakteknya sering sulit tercapai secara memuaskan karena

⁶⁷ Rizkie, *Manajemen Konflik: Definisi, Penyebab dan Pengelolaan Konflik*, Bandung: Ide Pustaka, 2007, hal. 32.

kurang adanya kemauan yang sungguh-sungguh dan jujur untuk memecahkan persoalan yang menimbulkan persoalan.

B. Intoleransi

Meskipun Allah Mampu dan Maha Kuasa, namun Dia tidak berkehendak menjadikan seluruh umat manusia menjadi satu jenis saja, baik satu jenis suku, jenis kelamin, termasuk iman dan kepercayaan agama. Allah menegaskan lewat Alquran Surat Yunus/10 ayat ke-99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا
مُؤْمِنِينَ

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”. (Qs. Yunus/10: 99)

Pengertian secara global dari ayat ini adalah, iman yang tertanam pada setiap diri seseorang adalah kehendak dan anugrah dari Allah, manusia yang lemah ini tidak mempunyai hak untuk memaksakan iman, meski manusia adalah ciptaan yang paling sempurna dari pada makhluk yang lain. Ditambah lagi di dalam Al-Qur’an telah dijelaskan bahwa manusia merupakan *Khalifah*/pemimpin di muka bumi ini, hanya melaksanakan tugas untuk berdakwah, mengajak dan memberi peringatan secara hikmah terhadap orang-orang yang berbuat kesalahan dan melanggar aturan, tanpa disertai dengan adanya pemaksaan. Berlebihan dalam bertindak dan paksaan yang sudah melewati batas, hal demikian hanya bisa menghancurkan diri sendiri.

Kebebasan dalam memeluk agama yang sudah sesuai dengan keyakinan masing-masing merupakan hak bagi setiap orang. Ketika al-Nawawi menafsirkan ayat ke 99 dari surat Yunus/10, ia mengatakan bahwa bisa saja seluruh umat manusia di muka beriman sehingga mereka memiliki keyakinan yang sama, tetapi Allah SWT tidak menghendaki hal itu. Oleh karenanya, menurut al-Nawawi, manusia tidak berhak memaksa seseorang yang berbeda keyakinan untuk beriman kepada-Nya. Karena pada prinsipnya manusia tidak mempunyai ‘*qudrah*’ untuk mengubah keyakinan seseorang tanpa *hidayah* dari-Nya.⁶⁸ Lebih lanjut al-Nawawi mengatakan bahwa tidak ada satupun jiwa yang beriman kepad Allah SWT kecuali atas kehendak dan izin-Nya. Allah SWT menciptakan bumi dan isinya untuk dijadikan dalil atau tanda kebesaran-Nya. Hal ini dimaksudkan agar manusia dapat

⁶⁸ Muhammad bin Umar al-Nawawi, *Marâh Labîd*, Semarang: Karya Toha Putra, 1999, Juz 1, hal. 94.

menggunakan akalnya untuk memahami dalil-dalil-Nya. Allah tidak akan menjadikan seseorang beriman jika manusia tersebut tidak menggunakan akal beserta nalarnya untuk mencari kebenaran dari *wujûd* Allah. Di dunia ini Allah sudah memberi *dalil* atau petunjuk bahwa Allah itu ada, seperti Al-Qur'an, hadist, adanya Nabi dan para utusan. Orang-orang yang tidak mau memahami atau mencari petunjuk atau *dalil* atas keberadaan Allah, maka Allah membiarkannya tetap berada dalam kekafiran.⁶⁹

Keniscayaan pada perbedaan ini merupakan ujian dari Allah SWT untuk menyaring hamba-hamba terbaik. Termasuk di negara yang majemuk seperti Indonesia, panduan untuk bersaing secara Islami adalah dengan ber-*fastabiqul khairât* (berlomba-lomba dalam kebaikan). Jadi di sini yang harus ditonjolkan ketika manusia hidup di masyarakat plural, multikultural seperti di Indonesia ini sikap manusia adalah sikap toleransi, sikap moderasi, sikap *wasathiyah*. Tidak menghalangi orang beribadah, tidak mengusir orang, tidak menghasut untuk merusak hubungan orang lain, dan perbuatan buruk lainnya.

1. Pengertian Intoleransi

Kata intoleransi berasal dari awalan kata “in” yang memiliki arti “tidak dan bukan” sedangkan kata dasarnya “toleransi” yang secara bahasa, kata toleransi berasal dari bahasa Arab *tasâmuḥ* yang memiliki arti ampun, maaf, dan lapang dada.⁷⁰ Dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerance/toleration*, yaitu suatu sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati terhadap perbedaan dengan orang lain, baik masalah pendapat (*opinion*), agama/kepercayaan, maupun dalam segi ekonomi, sosial, dan politik.⁷¹

Intoleransi (*intolerance*), merupakan sikap atau tindakan yang menolak (*takfir*), tidak menghargai kebebasan orang lain untuk meyakini, memeluk, beribadah sesuai agamanya yang berbeda. Orang intoleran adalah orang yang tidak suka dan tidak rela atas kehadiran agama lain yang berbeda di lingkungannya. Dalam prakteknya, orang yang intoleran cenderung tidak bisa menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan dan ritual. Orang intoleran, secara subyektif bersikap fanatik atas agama sendiri sebagai satu-satunya ajaran dan kebenaran absolut, namun pada sisi obyektif dirinya mengkafirkan (menolak) kebenaran atau ajaran lain berbeda. Dalam prakteknya, karena itu, seorang intoleran, sulit untuk mengakui keberadaan

⁶⁹ Muhammad bin Umar al-Nawawi, *Marâḥ Labîd...*, hal. 94.

⁷⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, hal. 1098.

⁷¹ Purwono Sastro Amijoyo dan Robert K. Cunningham, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2014, hal. 289.

beragama lain bahkan terhadap sesama muslim serta sulit menghargai hak-hak kebebasan beragama yang secara dimiliki orang lain juga. Oleh karena itu, intoleransi sangat berpotensi menjadi penyebab terjadinya persengketaan ataupun konflik antara pengikut agama atau keyakinan yang berbeda.⁷²

Sedangkan secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁷³ Menurut W.J.S. Purwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.⁷⁴

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk memberikan kebebasan kepada orang lain dan memahami atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif bahwa toleransi cukup mensyaratkan sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang lain atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. *Kedua*, bersifat positif, yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap kebenaran orang lain atau kelompok lain.⁷⁵

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadahnya menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada mengganggu atau memaksakan, baik dari orang lain maupun dari keluarga.⁷⁶ Toleransi agama tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan kemudian pindah keyakinannya (konversi) untuk mengikuti dan membaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama

⁷² Nurhattati Fuad, "Penanaman Toleransi Beragama Pada Anak Melalui Pendidikan. Societas DIE", dalam *Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, 2015, hal. 271-272.

⁷³ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antarumat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979, hal. 22.

⁷⁴ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: UP Indonesia, 1984, hal.184.

⁷⁵ Masykuri Abdillah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keberagaman*, Jakarta: Kompas, 2001, hal.13.

⁷⁶ M. Daud Ali, *et.al.*, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989, hal. 83.

lain, serta tidak pula dimaksud untuk mengakui kebenaran semua agama atau kepercayaan, tetapi tetap suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain.

Islam agama yang terbuka, oleh karena itu sikap toleransi dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan ditanamkan kepada umat Islam dan sebagai landasan pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. al-Hujurat/49 ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat/49:13)

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi sikap kebersamaan dan toleransi intern maupun antarumat beragama. Hal itu menjadi salah satu risalah yang penting dalam sistem teologi Islam. Sesungguhnya Allah telah mengingatkan akan keragaman manusia, baik dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan lain sebagainya. Toleransi baik intern maupun ektern umat beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan seorang pemeluk agama akan adanya agama-agama lain selain agamanya, dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Allah yang diyakini umat Islam, tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Islam melarang untuk mencela sesembahan dalam agama manapun. Oleh sebab itu, istilah *tasâmuh* atau toleransi dalam Islam bukan sesuatu yang baru, tetapi telah dipraktikkan dalam kehidupan umat Islam, sejak agama ini lahir.⁷⁷

Islam tidak melarang untuk membantu dan berhubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam bentuk apapun, selama tidak berkaitan dengan masalah *aqidah* dan ibadah *mahdhah* (ibadah wajib), seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Konsep seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah bagaimana berkomunikasi secara baik dengan orang-orang atau umat non-Muslim. Islam melarang berbuat baik dan bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan penganutnya. Mereka yang memusuhi dan

⁷⁷ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam...*, hal. 23.

memerangi Islam harus ditindak secara tegas, agar mereka mengetahui secara jelas bahwa Islam agama yang menghargai persaudaraan, toleran kepada semua pemeluk agama selama tidak diganggu atau dimusuhi. Wujud toleransi ini semakin dikuatkan dengan kebijakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Nabi Muhammad, dan begitu juga para ulama sebagai pewarisnya hanyalah sebagai pemberi kabar, bukan pemaksa.⁷⁸ Inilah persamaan makna toleransi dalam agama Islam dengan pemahaman toleransi di luar Islam, sehingga dengan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang terjadi di lingkungan masyarakat akan timbul rasa saling tolong menolong dan terciptanya lingkungan yang aman, damai dan sejahtera.

Intoleransi ditegaskan oleh PBB pada *Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion of Belief*, mengatakan bahawa intoleransi dan diskriminasi pada agama merupakan menjadi perbedaan, pengabaiaan, hambatan diutamakan pada dari akidah dan keyakinan bertujuan untuk meniadakan dan mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia atas dasar kebebasan yang sama.

Praktik kekerasan yang mengatasnamakan agama kerap terjadi pada beberapa tahun terakhir, mulai dari menguatnya fundamentalisme, radikalisme dan berujung pada terorisme. Berbagai indikator yang menunjukkan perpecahan bangsa dapat dilihat dengan jelas, mulai dari konflik di Aceh, Poso, Sampang dan konflik Papua yang kesemuanya bersumber pada konflik perbedaan kepentingan. Belum lagi konflik internal umat Islam, seperti munculnya fenomena saling menyalahkan, membid'ahkan, menyesatkan, mengkafirkan antar umat dikarenakan perbedaan pendapat dan pemahaman agama.⁷⁹ Agama seakan-akan justru menjadi penyebab kekerasan dan kehancuran umat manusia, bukan kedamaian dan kasih sayang. Padahal semestinya, nilai etis universal agama mampu mendorong umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan menyejahterakan manusia.⁸⁰

Ada beberapa faktor pemicu maraknya kekerasan mengatasnamakan agama, diantaranya: (1) konflik komunal berlatar belakang sentimen keagamaan dan primordial, yang disebabkan oleh distorsi keyakinan terhadap ideologi politik, perbedaan etnis budaya, dan jejaring sosial (2) kesenjangan ekonomi; (3)

⁷⁸ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam...*, hal. 24.

⁷⁹ Egi Sukma Baihaki, "Konflik Internal Umat Islam antara Warisan Sejarah dan Harapan Masa Depan", dalam *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2018, hal. 49-72.

⁸⁰ Muliadi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No.1 Tahun 2012, hal. 55.

perbedaan pandangan politik dan perbedaan etnis; (4) perlakuan yang tidak adil dengan adanya marginalisasi, diskriminalisasi, diperburuk dengan tata kelola pemerintah yang tidak transparan, pelanggaran HAM dan lemahnya perlindungan hukum, serta (5) intoleransi dalam kehidupan beragama dikarenakan konflik berkepanjangan dan kekecewaan kolektif.⁸¹

Kekerasan mengatasnamakan agama adalah bagian dari pergumulan konflik berkepanjangan yang tidak terselesaikan, dan perlu segera diurai akar permasalahannya. Hal inilah yang melatarbelakangi terbitnya Perpres RI Nomor 7 tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme (RAN PE) Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme. RAN PE mencakup tiga pilar pencegahan dan penanggulangan *estremisme*, yang meliputi: (1) pilar pencegahan, yang mencakup kesiapsiagaan, kontra radikalisasi, dan deradikalisasi; (2) pilar penegakan hukum, perlindungan saksi dan korban, dan penguatan kerangka legislasi nasional; dan (3) pilar kemitraan dan kerja sama Internasional. Ketiga pilar tersebut diharapkan tidak hanya menyasar pada faktor-faktor pemicu, namun juga pada pembangunan ketahanan masyarakat secara umum dalam menangkal ekstrimisme.⁸²

Dalam jabaran pilar pencegahan, disebutkan tentang pentingnya riset dan kurikulum yang terpadu dalam mencegah ekstrimisme. Data dan riset kajian menjadi hal yang mendasar dalam proses perumusan kebijakan. Data yang dibutuhkan tidak hanya berkaitan dengan kasus, jejaring, linimasa, peta aktor, korban dan penyandang dana, namun juga berkaitan dengan faktor penarik dan pendorong, dampak, serta evaluasi terhadap penanganan dan pencegahan ekstrimisme. Selain data yang akurat, dibutuhkan juga daya dukung penguat berupa modul dan kurikulum pendidikan formal pada semua jenjang, yang mengadopsi materi pencegahan ekstrimisme termasuk dalam sistem pengajaran, dan kurikulum yang menstimulus daya pikir kritis untuk mencegah ekstrimisme.

Kurikulum pendidikan agama menjadi hal yang perlu dikaji kembali, karena pada praktiknya, pendidikan agama di Indonesia cenderung dikotomis dan bersifat tekstual kognitif. Ada kecurigaan pendidikan agama berandil dalam lahirnya generasi ekstrimis, meskipun institusi pendidikan tidak pernah secara langsung mengajarkan ekstrimisme. Cakupan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disinyalir masih bersifat normatif-indokrinatif cenderung mengarah pada *truth claim* dan belum sepenuhnya mengajarkan

⁸¹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam...*, hal. 23.

⁸² Kementerian Hukum dan HAM, Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah Pada Terorisme, *Lampiran RAN PE*, 038029, 2021.

keberagaman inklusif dalam beragama.⁸³ Bertolak belakang dengan amanat fungsi pendidikan agama yaitu “Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama”.⁸⁴

Dari tahun ke tahun, fenomena intoleransi beragama menunjukkan kecenderungan terus naik. Tren ini tidak hanya terjadi di masyarakat umum tapi juga dalam lembaga pendidikan. Berdasarkan survei yang dilakukan SETARA Institute pada tahun 2016 di DKI Jakarta dan Bandung Raya terhadap 171 Sekolah Menengah Atas Negeri yang menunjukkan adanya masalah serius mengenai toleransi siswa. Pada tahun 2019 SETARA Institute juga merilis temuannya dari sepuluh PTN yang menunjukkan bahwa terdapat wacana dan gerakan keagamaan di PTN yang berpotensi menjadi ancaman.⁸⁵ Berkaitan dengan hal itu, maka perlu adanya reformasi sistem pendidikan agama yang ada. Pendidikan agama harus dijadikan sebagai wahana pengembangan moralitas universal, sekaligus pengembangan teologi inklusif-pluralis.⁸⁶ Tujuan pendidikan agama tidak boleh berhenti pada aspek kesalehan individu saja, namun juga aspek kesalehan sosial.⁸⁷ Pendidikan agama seharusnya tidak hanya menitikberatkan bahasan hukum dan lepas dari isu-isu sosial-keagamaan yang ada di masyarakat. Hasil dari pendidikan agama mestinya adalah *insân kâmil* yang meyakini kebenaran agamanya dan menghargai keyakinan umat di luar agamanya.

Penegasan inklusivitas dalam Islam dan pendidikan Islam, urgensi pendidikan Islam yang inklusif serta landasan perubahan paradigma eksklusif ke Inklusif akan menjadi pokok kajian ini. Tema-tema ini penting untuk dibahas sebagai upaya untuk menguatkan pijakan pendidikan Islam yang inklusif sebagai upaya menekan perkembangan paradigma beragama yang eksklusif terutama di lingkup dunia pendidikan. Pada dasarnya setiap agama mengajarkan perdamaian, persaudaraan dan kerukunan serta tidak menghendaki perpecahan dan permusuhan antara pemeluk agama satu dan lainnya, agama dalam bentuk apapun merupakan kebutuhan ideal manusia.

⁸³ Abdurrohman, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA”, dalam *Jurnal Fenomena*, Vol. 9 No. 1, 2017, hal. 109.

⁸⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, 2007.

⁸⁵ SETARA Institute, “Memahami Situasi Toleransi”, dalam <https://setarainstitute.org/memahami-situasi-intoleransi/>. Diakses pada 21 Oktober 2023.

⁸⁶ Nurhadisah, “Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, dalam *Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2, 2019, hal. 201-211.

⁸⁷ Moh. Habibi, “Corak Pendidikan Islam Inklusif”, dalam *Jurnal EL-Tarbawi*, Vol. X No. 1, 2017, hal. 35-48.

Oleh karena itu, peran agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan dan tanpa agama manusia tidak akan hidup sempurna.⁸⁸ Dengan demikian, toleransi beragama adalah memberikan kebebasan setiap individu mencakup masalah keyakinan beragama. Seseorang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakini orang lain.

Toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Al-Munawar, ada dua macam toleransi, yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis, sedangkan toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, melainkan sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai suatu bangsa.⁸⁹

Dari semua istilah di atas dapat disimpulkan bahwa intoleransi merupakan kebalikan sikap dari semua prinsip yang terdapat di toleransi, yaitu ketidakmampuan seseorang untuk menahan diri dan tidak suka kepada orang lain, sikap suka mencampuri urusan orang lain dan menentang sikap atau keyakinan orang lain, serta dengan sengaja mengganggu orang lain. Tindakan intoleransi sebagian besar disebabkan karena adanya perbedaan dan keberagaman dalam suatu wilayah yang tidak dapat diterima atau bahkan menolak. Bentuk penolakan tersebut bisa saja diekspresikan dalam suatu bentuk tindakan yang mengekspresikan ketidaksukaan atau kebencian, sehingga muncullah tindakan-tindakan intoleran. Padahal keberagaman merupakan fitrah dari Allah dan Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap toleransi dalam keberagaman. Intoleransi adalah sikap tidak menghormati, menolak, atau tidak menerima akan adanya perbedaan, intoleransi sebagai suatu bentuk tindakan yang tidak berkarakter.⁹⁰ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa intoleransi tidak hanya sekedar sikap tidak suka terhadap perbedaan saja, akan tetapi ketidaksukaan tersebut juga diekspresikan dengan tindakan yang negatif.

Tindakan intoleransi sebagian besar disebabkan karena adanya perbedaan dan keberagaman dalam suatu wilayah yang tidak dapat diterima atau bahkan menolak. Bentuk penolakan tersebut bisa saja diekspresikan dalam suatu bentuk tindakan yang mengekspresikan ketidaksukaan atau

⁸⁸ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1986. hal. 36.

⁸⁹ M. Daud Ali, *et.al.*, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik...*, hal. 86.

⁹⁰ Abdurrahman Wahid, "Universalisme Islam dan Toleransi", dalam *Jurnal KALAM*, Vol. 10 No. 1, 2017, hal. 423.

kebencian. Sehingga munculah tindakan-tindakan intoleran. Padahal keberagaman merupakan fitrah dari Allah dan Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap toleransi dalam keberagaman. Sebagaimana firman Allah, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat/49: 13)

Latar belakang terjadinya intoleransi yang berkembang saat ini bukan lagi hanya menyangkut tentang pemahaman, pengetahuan, ataupun sikap keagamaan yang dimiliki umat tertentu, akan tetapi lebih kepada “sentimen” (*ghirah*) keagamaan. Munculnya sentimen keagamaan ini lebih didominasi oleh faktor subyektif, dimana unsur ketidaksukaan, unsur mayoritas, dan unsur kekuatan yang berlindung dibalik agama lebih cenderung bermain. Bahkan cenderung menjadi “stigma” yang melihat pola kehidupan dan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat lain salah menurut asumsi dan persepsi mereka. Inilah sebenarnya yang menjadi sumber “intoleransi” saat ini, dan ini semua berubah menjadi sebuah sentimen (*ghirah*) berdalih agama. Apabila sentimen (*ghirah*) tersebut tidak dikelola dengan baik, maka fenomena kekerasan atas nama agama akan senantiasa terjadi dan meluluhlantahkan banyak hal, terutama kerugian fisik dan psikis. Yang lebih fatal lagi adalah sentimen (*ghirah*) yang liar dan buta, bias meluluhkan ikatan kekerabatan, persaudaraan dan mencederai solidaritas sosial keagamaan, sehingga nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan dan sikap ketauladanan lainnya mulai banyak terkikis di dalam lingkungan budaya masyarakat sekitar. Sekali lagi, ini semua disebabkan dan harus dipahami karena sentimen (*ghirah*) agama begitu gampang “beresonansi” menjadi kekuatan yang menyebar ke segala penjuru bumi dengan besaran yang tak terkirakan.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa isu kekerasan atas nama agama adalah fenomena transnasional yang ibarat dua sisi mata uang berpotensi menciptakan harmoni dan konflik. Dan ketika sentimen (*ghirah*) sudah terkooptasi dan menjadi stigma dengan mengatasnamakan kebenaran dan agama, maka atas dasar itu semua, fungsi Tuhan digunakan untuk alat pembenaran kejahatan, kekerasan, ancaman dan balas dendam. Proyeksi

manusia, di satu sisi seolah-olah kekerasan Tuhan tampil sebagai bagian dan kesucian-Nya sehingga kekerasan Tuhan menjadi paling benar dan tampil sebagai alat utama penegakan keadilan. Di sisi lain kekerasan atas nama Tuhan disamakan dalam bentuk pembebasan dalam rangka mengajak ke pertobatan. Padahal secara komprehensif dan terintegratif, perbedaan dalam bentuk pemahaman keagamaan bisa juga menjadi kekuatan membangun kebersamaan guna mencapai tujuan keutuhan serta kemajuan umat manusia. Sayangnya, kekuatan itu (pada banyak kasus) hanya difungsikan untuk merusak serta penyingkiran terhadap orang lain; ha-hal tersebut sangat mudah digunakan oleh para pemimpin serta tokoh masyarakat, agama, politik, dalam rangka mencapai tujuan tertentu.⁹¹

Dengan itu, sentimen (*ghirah*) keagamaan bisa dijadikan kendaraan yang paling ideal untuk mencapai tujuan dimaksud. Sentimen (*ghirah*) keagamaan sebagai perasaan tidak menyukai hadirnya orang yang beragama lain disekitarnya atau bahkan dalam kehidupannya merupakan sikap kekanak-kanakan. Sikap seperti ini pada akhirnya akan selalu menimbulkan kebencian yang mudah sekali meledak menjadi konflik agama (*religious conflict*) tatkala tercipta kondisi yang tidak menyenangkannya. Hal serupa juga terjadi pada fanatisme, sebagai sebuah perasaan cinta yang berlebihan terhadap agamanya. Ada perdebatan panjang diantara para ahli tentang apa yang secara umum dipersepsikan sebagai "konflik agama" (*religious conflicts*).

Ada konflik yang memang terpicu dan berdasarkan sentimen agama tidak harus berdasarkan ajaran agama, tapi sentimen beragamalah yang menjadi dasar konflik tersebut. Sejarah Panjang mengajarkan bahwa persentuhan antara sentimen agama dan berbagai kepentingan kerap kali tidak terhindarkan. Bahkan pada komunitas-komunitas maju dan (merasa) terdidik (*educated*), bahkan di zaman ini saat manusia merasa lebih modern dan beradab (*civilized*). Sebagai contoh bagaimana resistensi umat lain atau komunitas lain kepada Rasulullah saw di Madinah. Umumnya bukan karena agama tapi lebih kepada "*social jealousy*" atau kecemburuan sosial. Contoh terdekat adalah resistensi komunitas Yahudi di Madinah kepada Rasulullah saw. Mereka sesungguhnya menentang karena apa yang Al-Quran surat al-Baqarah/2 ayat 109 disebutkan: "*hasadan min 'indi anfusihim*" (karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri). Kedengkian (*hasad*) ini sebenarnya lebih dipicu oleh kecemburuan sosial karena minimal dua hal: 1) karena nabi terakhir ini terlahir bukan dari kalangan mereka. 2) karena

⁹¹ Kegley, *et.al.*, *World Politics: Trend and Transformation*, New York: St. Martin Press, 1997, hal. 97.

Muhammad saw mendapat dukungan maksimal dari masyarakat Arab yang sebelumnya sangat menghormati komunitas Yahudi.⁹²

Sentimen dan fanatisme keagamaan banyak memberi andil atas terciptanya setiap adegan kerusuhan dan terjadinya konflik. Sebaiknya sentimen agama tidak mengaburkan tujuan agama tersebut. Charles Caleb Colton mengatakan: “*Manusia akan bergumul demi agama, menulis demi itu, bertempur demi itu, mati demi itu, berbuat apa saja kecuali hidup demi itu. Apabila agama yang sejati mencegah satu kejahatan, agama-agama palsu membuat dalih untuk ribuan kejahatan*”.⁹³ Hal ini diamini pula oleh Hamim Ilyas, dengan mengatakan: “*agama menjadi keras lantaran adanya suatu tradisi interpretasi sosio-religius (mazhab) yang menjadikan doktrin sebagai suatu pembenaran bertindak dengan mengembangkan doktrin-doktrin ideologis*”.⁹⁴

Preposisi di atas memberikan kejelasan bahwa relasi agama dan kerukunan sesungguhnya memiliki satu tujuan, yaitu perdamaian. Kerukunan menegasikan konflik sosial dan merupakan cita-cita setiap umat manusia. Sedangkan agama juga mengharuskan rekonsiliasi demi membangun kerukunan antarumat beragama agar tercapai hidup dalam suasana damai, saling menghormati dan menghargai walau berbeda agama. Hal inilah yang dikatakan oleh Abdul Aziz Ustman Altwaridji, bahwa ada 4 (empat) cara untuk mencegah intoleransi yang mengatasnamakan sentimen dan fanatisme keagamaan. *Pertama*, sukarela. *Kedua*, adanya tujuan bersama demi melahirkan kerukunan yang praktis. *Ketiga*, kerja sama untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang telah disepakati sesuai dengan rencana-rencana kerja yang telah ditetapkan semua pihak. *Keempat*, kerukunan dipelihara dengan menjunjung tinggi saling menghormati dan mempercayai untuk menghindari penyelewengan tujuan dan mengendalikan kepentingan individu atau kelompok agama tertentu.⁹⁵

Ajaran agama itu adalah ajaran yang berasal dari sumber agama yang otentik. Untuk agama Islam tentu ajaran Islam itu bersumber dari dua sumber utamanya yaitu Al-Quran dan Hadits, selama ajaran itu murni dari sumber tersebut maka akan dijamin kebenaran dan nilai kebaikan yang dikandungnya. Yang menjadi dilema kemudian memang adalah ketika dua sumber itu diwarnai kemudian oleh "warna tafsiran" pengikut agama.

⁹² M. Daud Ali, *et.al.*, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik...*, hal. 86.

⁹³ Charles Caleb Colton, *Lacon: Or, Many Things in Few Words*, London: Longman, 2008, hal. 107.

⁹⁴ Hamim Ilyas, *Fikih Akbar; Prinsip-prinsip Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Yogyakarta: Alvabet, 2007, hal. 78.

⁹⁵ Abdul Aziz Ustman Altwaridji, *Agama, konflik dan Interaksi Sosial*, Jakarta: Imani Press, 2003, hal. 156.

Disinilah kemudian kerap ajaran itu mengalami pergeseran bahkan distorsi, karena sesungguhnya tafsiran sumber agama (*religious texts*) itu seringkali terpengaruh oleh keterbatasan penafsirnya dan termasuk di dalamnya keterbatasan pemahaman, pengalaman, dan juga dibatasi oleh kecenderungan kejiwaan di saat menafsirkannya. Sentimen agama lain lagi, sentimen agama lebih kepada perasaan berdasarkan kepada ikatan batin, paham atau sadar itu benar atau bahkan tahu kalau itu tidak benar akan tetap dipertahankan karena sudah ada ikatan batin yang tidak tergoyahkan.⁹⁶

Sebagaimana yang penulis uraikan diatas, sentimen agama ini lebih banyak ditentukan oleh faktor subyektif, salah satunya yang turut memainkan peran adalah faktor lingkungan sekitar. Sentimen (*ghirah*) dan fanatisme keagamaan seringkali bukan karena pengaruh "ilmu agama" atau pemahaman seseorang tentang agama itu. Perasaan atau sentimen beragama inilah yang berbahaya ketika tidak diimbangi oleh pemahaman yang akurat tentang agama. Di saat apa yang dipersepsikan sebagai agama tertantang maka yang pertama akan mendominasi pada diri seseorang adalah "rasa" dan bukan "rasionalitas". Akibatnya respon negatif, bahkan destruktif kerap didahulukan. Situasi dan kondisi inilah yang seringkali dilabelisasi sebagai "konflik agama". Padahal sejatinya adalah konflik yang diakibatkan oleh sentimen dan fanatisme agama dan bukan karena agama itu sendiri. Pemahaman yang kurang pas seperti itulah yang membawa kepada kesimpulan bahwa "agama itu harus konflik". Padahal agama-agama itu tidak konflik karena memang sejatinya secara sosial semua agama mengajarkan nilai-nilai *karamah*, *ihsân*, *khairât*, dan lain-lain.

Perbedaan teologis maupun praktek ritual itu menjadi bagian dari "*theological discourse*" yang memang akan abadi. Hingga akhir zaman akan ada yang menerima *tauhid* dan masih akan banyak yang tidak menerima. Intinya, keyakinan seseorang biarlah menjadi tanggung jawabnya masing-masing di akhirat kelak. Bahkan konsep dakwah dalam Islam tidak pernah bertujuan mengislamkan seseorang, karena secara teologis dan keyakinan Islam, yang bisa memberikan *hidayah* itu hanya Allah yang mencipta langit dan bumi.

2. Bentuk-bentuk Intoleransi

Kehidupan umat beragama di Indonesia, sedang dihadapkan pada fenomena yang agak merisaukan, yaitu banyaknya perilaku kekerasan yang dilakukan oleh umat agama. Hampir setiap daerah fenomena ini terjadi, bahkan peta dunia sekarang sedang ditandai oleh konflik dengan warna

⁹⁶ Abdul Aziz Ustman Altwaridji, *Agama, konflik dan Interaksi Sosial...*, hal. 156.

keagamaan.⁹⁷ Meskipun agama bukanlah satu-satunya faktor, pertimbangan keagamaan memainkan peran dalam setiap konflik. Kasus sangat bervariasi, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, kekerasan dan penyesatan terhadap aliran keagamaan tertentu. Banyak kasus yang berkaitan dengan ini, diantaranya penyerbuan terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Parung Bogor (2005), Pancor Nusa Tenggara Barat (NTB), Kuningan Jawa Barat (2005), Tasikmalaya (2007) dan lainnya. Kasus penyesatan di Desa Keterampilan, Kec. Besuk Probolinggo Jatim, yaitu Yayasan Kanker dan Narkoba Cahaya Alam (YKNCA) pada 2005; kemudian ajaran sholat bersiul oleh Sumardi Tappaya di Polmas Sulawesi Selatan (2006); penyesatan kelompok Perguruan Silat Mahesa Kurung oleh MUI Bogor (2006); penyesatan pada komunitas Eden, di rumah Lia Aminuddin di jalan Mahoni 30, Jakarta Pusat (2005); aliran sesat di Patimurah Kota Pasuruan oleh Thoyib dan Rochamin tentang pemuja roh dari makam ke makam (2007); penyesatan aliran Syiah di pasuruan Kabupaten Sampang Madura (2007) ; kemudian menyusul di Desa slateng, Kecamatan Lodokombo Kab. Jember penyesatan terhadap kelompok Ijabi (2007); penyesatan terhadap kelompok Islam Sejati dengan melakukan shalat tiga waktu, yaitu Zhuhur, maghrib, dan subuh tanpa menghadap kiblat dan tanpa wudhu dipimpin oleh Ahyar di kampung Curaheum Pasindangan Kec. Cileles Lebak Banten.⁹⁸

Kedua, penutupan dan regulasi tempat ibadah. Diantaranya kasusnya adalah bermula dari SKB tahun 1969 yang direvisi menjadi PBM No. 8 dan 9 tahun 2006 tentang tata cara pendirian rumah ibadah. Pelaksananya menimbulkan konflik dan kekerasan antarumat beragama. Banyak rumah ibadah agama lain diserang, dirusak, disegel dan dibakar. Selama kurun waktu 2005-2006 setidaknya 34 Gereja ditutup oleh warga sekitar, yaitu 25 kasus di Jawa Barat, 6 kasus di Banten, 2 di Jawa Tengah, dan 1 di Sulawesi Selatan, kasus penutupan terhadap rumah ibadah merupakan yang paling banyak diantara kasus lainnya.⁹⁹

Ketiga, isu Kristenisasi. Isu ini pun pernah mencuat di beberapa daerah, seperti Sumatera Barat (1999), Indramayu oleh sekolah Minggu Kristen Kemah Daud melakukan pemurtadan terhadap anak dibawah umur (2005) dengan motif memberikan makanan, uang, pakaian dan lainnya.

⁹⁷ Syafaatun Elmirza, "Pluralisme, Konflik dan Dialog (Analisa dan Refleksi)", dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Esensia*, Vol. 2, No.1, 2001, hal. 42.

⁹⁸ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik antarumat Beragama*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 208.

⁹⁹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial...*, hal. 209.

Termasuk di daerah kota Bekasi, salah satu isu utama banyaknya pendirian rumah ibadah sebagai bagian dari proses kristenisasi di daerah tersebut.

Keempat, regulasi bernuansa agama. Diawali sejak tahun 2000-an tentang isu formalisasi agama melalui sejumlah Perda tentang Perda Syariat Islam muncul dimana-mana. Kasus ini menimbulkan perdebatan antar dua kelompok mayoritas dan minoritas. Ada Perda isu moralitas, mode pakaian, keterampilan beragama, pemungutan dana sosial dari masyarakat melalui zakat, infak, dan shadaqah. Baik orang Islam maupun non-muslim di beberapa daerah saling menyerang berkaitan dengan Perda tersebut yang menimbulkan ketegangan dan konflik antarumat beragama.¹⁰⁰

Kelima, problem otoritas agama, persoalan ini juga menjadi arena ketegangan berbagai kelompok keagamaan. Tema ini menjelaskan bahwa sejauh berkaitan dengan kasus-kasus keagamaan terdapat kesan kuat bahwa aparat pemerintah tunduk dan berada dalam kendali otoritas tokoh-tokoh agama. Dengan demikian, tindakan anarkis sering dipamerkan oleh pemegang otoritas dengan menghakimi kelompok lain yang dianggap bertentangan dengan Islam *mainstream*. Bersatu antara otoritas keagamaan dan otoritas politik (pemegang kekuasaan pemerintahan).¹⁰¹ Otoritas keagamaan lebih menguasai perannya, sedangkan otoritas politik sebagai penyokongnya, misalnya dalam gerakan penyesatan terhadap ajaran tertentu, dipastikan akan melibatkan MUI yang menjadi pemegang otoritas. Akhirnya, pemerintah pun mengikuti dan taat. Jika terjadi penyerbuan dari otoritas keagamaan terhadap ajaran tertentu yang dianggap melenceng, dengan serta-merta pemerintah pun ikut mendukungnya sebab otoritas agama dianggap kebenaran tunggal atas agama.¹⁰²

Kasus-kasus tersebut jika tidak ditangani secara serius akan mengancam kebebasan beragama pada satu pihak dan menjadi ancaman serius bagi hak asasi manusia (HAM) serta sendi kehidupan berbangsa, pada pihak lain. Kekerasan yang diperankan oleh para pemeluk agama, secara kolektif atau komunal terus meningkat. Tingginya angka kekerasan komunal di Indonesia mencapai 89,3% kekerasan komunal yang membawa korban, dan 16,6% peristiwa yang bersifat insiden atau tidak membawa korban. Kejadian tersebut hampir terjadi di seluruh provinsi dengan tingkat konflik yang berbeda. Kekerasan komunal disini bisa berupa kekerasan antar

¹⁰⁰ M. Daud Ali, *et.al.*, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik...*, hal. 90.

¹⁰¹ Alanuari, "Otoritas Agama dari Akar Rumput Islam Indonesia", dalam *Journal for the Study of Islamic History and Culture*, Vol. 3 No.1, 2022, hal. 93-102.

¹⁰² Aziz Ustman Altwaridji, *Agama, Konflik...*, hal 160.

kelompok etnis, antar pemeluk agama yang berbeda atau antar pemeluk agama yang sama dengan aliran atau kelompok yang berbeda.¹⁰³

Maraknya aksi kekerasan ini ditengarai sejak tumbangnya Orde Baru tahun 1998 dan munculnya Order Reformasi. Era Orde Reformasi sebagai kelanjutan Orde Baru membuka era kebebasan dan keterbukaan berekspresi bagi setiap orang. Akan tetapi, momentum itu tidak sejalan bagi terwujudnya sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama. Sebaiknya, era tersebut telah melahirkan situasi yang menjadi ancaman terhadap keterbukaan itu sendiri. Salah satunya adalah munculnya fenomena kekerasan komunal di berbagai daerah sebagai imbas dari euphoria era keterbukaan tersebut. Bentuk fenomena kekerasan komunal ini sudah sangat demonstratif dan vulgar, seperti bentrok fisik, perusakan, pembongkaran paksa, penutupan, bahkan pembakaran tempat-tempat ibadah.

Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian dalam Negeri pada saat itu telah menerbitkan Peraturan Bersama Negeri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9/2006 dan No. 8/2006 (kemudian disingkat menjadi PBM No. 9/2006 dan No. 8/2006) yang di dalamnya mengatur tentang pendirian tempat ibadah. Tapi dalam realitasnya, konflik rumah ibadah masih tetap saja terjadi dan jumlahnya semakin meningkat, fakta ini dapat dilihat dari berbagai fakta yang dirilis oleh sejumlah Lembaga.¹⁰⁴ Menurut catatan *Center for Religious and Cross Cultural Studies (CRCS)* Universitas Gajah Mada, pada tahun 2008 setidaknya terdapat 12 kasus konflik di seputar rumah ibadah.¹⁰⁵ Sementara pada tahun 2009 terdapat 18 kasus dan pada tahun 2010 terdapat 39 kasus.¹⁰⁶ Kelihatannya dinamika konflik kasus pendirian rumah ibadah dari tahun ke tahun bertambah, termasuk pada tahun 2017 perusakan rumah ibadah di Kota Tanjung Balai Sumatera Utara.

Rumah ibadah merupakan bagian yang *inheren* dalam suatu agama. Artinya, tidak dapat dikatakan sesuatu itu sebagai agama apabila tidak memiliki ritual peribadatan yang jelas dan tempat ibadah yang permanen. Demikian juga sebaliknya, tidaklah dapat dikatakan sesuatu itu sebagai rumah ibadah dan tidaklah bernilai pelaksanaan ibadah seseorang apabila tidak mengikuti segala aturan agama. Sebagian besar problema seputar rumah ibadah adalah konflik pendirian rumah ibadah dimana perijinan menjadi penyebab utamanya. Terjadinya konflik rumah ibadah hampir

¹⁰³ Aziz Ustman Altwaridji, *Agama, Konflik...*, hal 161.

¹⁰⁴ M. Saidurrahman, Arifinsyah, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, Medan: Perdana Publishing, 2018, hal. 128.

¹⁰⁵ Zainal Abidin Bagir, *et.al.*, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2008*, Yogyakarta: CRCS UGM, 2009, hal. 17.

¹⁰⁶ Zainal Abidin Bagir, *et.al.*, *Laporan Tahunan...*, hal. 34.

semua dilatarbelakangi oleh penolakan kelompok agama tertentu atas keberadaan suatu rumah ibadah yang dianggap meresahkan masyarakat. Disamping itu, konflik pendirian rumah ibadah juga dilatarbelakangi oleh argumen bahwa bangunan atau rencana pembangunan tidak sesuai dengan peruntukan atau menyalahi konsep tata ruang.

Wilayah konflik rumah ibadah dalam pemetaan berdasarkan tiga zona hijau, kuning dan merah dilakukan untuk melihat tingkat keragaman suatu wilayah sekaligus memetakan bagaimana dinamika rumah ibadah dalam waktu pasca reformasi. Penentuan zona wilayah berdasarkan situasi dan tingkat konflik rumah ibadah yang pernah terjadi di suatu daerah, diidentifikasi, setidaknya merujuk pada data-data yang dikeluarkan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Sumatera Utara dan beberapa lembaga penelitian yang mengeluarkan laporan terkait masalah rumah ibadah. Dalam penentuannya, peneliti semaksimal mungkin mempertimbangkan tingkat eskalasi konflik, sehingga bisa dikategorikan sebagai wilayah zona hijau, kuning, dan merah dalam pengelolaan rumah ibadah. Zona hijau sebagai kategori wilayah yang tingkat ketegangan umat beragama, khususnya konflik rumah ibadah tidak terdeteksi atau belum ditemukan adanya potensi konflik. Wilayah dengan kategori zona hijau meliputi wilayah yang secara demografi keagamaan ada yang mayoritas Islam dan mayoritas Kristen. Di beberapa daerah wilayah kehidupan beragama masyarakat terhindar dari isu-isu krusial yang berkaitan dengan masalah relasi maupun simbol-simbol keagamaan seperti rumah ibadah. Zona kuning adalah wilayah yang menurut pemetaan FKUB Sumatera Utara dengan isu masalah sosial keagamaan masuk dalam kategori wilayah yang sudah terdeteksi memiliki beban konflik khususnya konflik rumah ibadah belum terselesaikan.¹⁰⁷

Wilayah tersebut terjadi di beberapa Kabupaten kota, seperti kota Medan menurut catatan FKUB kota Medan terdapat setidaknya dua persoalan rumah ibadah. *Pertama*, persoalan rumah ibadah Masjid dengan pengembangan (*developer*) yakni Masjid Al-Hidayah dan Masjid di kawasan Plaza Hermes, kedua Masjid menghadapi persoalan pelik yang bertahun-tahun belum tuntas karena tidak ditemukannya kata sepakat antara pihak pengembang (*developer*) dengan beberapa kelompok keagamaan yang menginginkan tidak adanya pemindahan atau perubahan Masjid. *Kedua*, masalah regulasi pendirian rumah ibadah, diantaranya adalah berdirinya Gereja baru di wilayah Kecamatan Helvetia yang diduga tidak sesuai dengan

¹⁰⁷ M. Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, Medan: Perdana Publishing, 2018, hal. 128.

regulasi, tentang pendirian vihara di Medan Belawan juga diduga tidak memenuhi aturan pendirian.¹⁰⁸

Hal yang serupa juga terjadi di Kabupaten Deli Serdang tepatnya di Kecamatan Percut Sei Tuan Desa Bandar Klippa, dimana ada sebuah Gereja yang bernama Gereja Metodis Indonesia Tembung jalan Masjid Pasar IX Emplasmen Tembung, dihambat pembangunannya oleh masyarakat sekitar yang sudah berlangsung lebih kurang selama 10 Tahun. Namun sejak tahun 2019 pembangunan Gereja tersebut memiliki perbaikan dan kemajuan. Setiap kali mendapat peneguran maka pengurus Gereja lebih memilih diam dan tak melakukan kegiatan apapun, dan apabila dirasa sudah cukup aman maka pembangunan kembali dilaksanakan. Peneguran terjadi dikarenakan bangunan Gereja tersebut tidak memiliki kelengkapan administrasi yang sudah ditetapkan didalam SKB 2 menteri, dimana pendirian rumah ibadah harus memenuhi persyaratan khusus meliputi:

- a. Daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk pengguna rumah ibadah paling sedikit 90 orang yang disahkan oleh pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah sebagai dimaksud dalam pasal 13 ayat 3.
- b. Dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang di sahkan oleh lurah/kepala Desa.
- c. Rekomendasi tertulis kepala kantor departemen agama Kabupaten/kota.
- d. Rekomendasi tertulis FKUB Kabupaten/kota.¹⁰⁹

Wilayah dengan kategori zona merah ditentukan oleh terjadinya konflik rumah ibadah yang sudah mengarah pada tindakan pengerusakan dan munculnya ketegangan. Ada tiga wilayah yang terdeteksi sebagai wilayah zona merah terkait konflik rumah ibadah, yakni kota Tanjung Balai, ada 11 rumah ibadah Vihara dan Klenteng yang dibakar masa pada pertengahan tahun 2019. Catatan lapangan FKUB Tanjung Balai dan hasil infestigasi FKUB provinsi Sumatera Utara menjelaskan bahwa berlarutnya konflik simbolik antar Islam dan Buddha pada kasus patung Amittabah sejak tahun 2010 sampai 2019 menemukan puncaknya ketika seorang etnis Thionghoa dianggap melakukan penghinaan terhadap salah satu Masjid.¹¹⁰

Penyerangan yang dilakukan sekitar 300 orang terhadap umat Islam dan perusakan rumah ibadah di kampung Melayu Selambo Desa Amplas Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dan melempari Masjid Al-Barokah dan membakar 5 rumah serta merusak tanaman masyarakat. Peristiwa serupa juga terjadi di Desa Kenanga Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, terjadi perusakan rumah ibadah Masjid oleh masyarakat Kristen karena merasa tidak senang akan digusurnya lapak tuak

¹⁰⁸ Zainal Abidin, *et.al.*, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama...*, hal. 17.

¹⁰⁹ Zainal Abidin, *et.al.*, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama...*, hal. 34.

¹¹⁰ Zainal Abidin, *et.al.*, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama...*, hal. 16.

oleh Muspika setempat karena dinilai cukup meresahkan masyarakat sekitar. Bangunan lapak tuak tersebut memiliki jarak lebih kurang 50 meter dari bangunan Masjid, disetiap malam selalu menghidupkan musik yang cukup keras. Hal tersebut juga kerap mengganggu kegiatan Masjid yang berlangsung pada malam hari.¹¹¹ Begitu banyak kasus intoleransi yang terjadi, terlebih lagi intoleransi agama, baik internal, eksternal dan pemerintahan. Apabila hal ini terus terjadi, maka keutuhan bangsa Indonesia bisa saja terancam, karena pada dasarnya Indonesia kuat karena perbedaan sesuai dengan Bhineka Tunggal Ika.

3. Kasus-kasus Intoleransi di Sekolah

Indonesia dikenal dengan negara yang kaya akan budaya, etnis, bahasa, dan agama. Dalam ideologi, Indonesia atau pancasila diajarkan mengenai hidup rukun dan saling menghargai antara segala perbedaan tersebut. Ideologi yang menjadi falsafah hidup bangsa, pancasila dibuat atas dasar kesepakatan politik, budaya, dan agama. Sehingga pluralisme agama merupakan salah satu hal penting yang patut diutamakan.

Selain diatur dalam ideologi bangsa, terdapat beberapa dasar hukum negara yang juga mengatur tentang kebebasan beragama serta toleransi antar umat beragama. Diantaranya, Pasal 28E Ayat 1, Pasal 28I Ayat 1, Pasal 28J Ayat 1, UUD 1945, serta secara khusus diatur dalam undang-undang penodaan agama. Prinsip toleransi antar umat beragama yaitu, saling menghargai dan saling menghormati. Sebagai masyarakat yang menganut ideologi pancasila, bangsa indonesia mengakui enam jenis agama yang ada di bumi nusantara. Antara satu dan lainnya diharapkan agar mampu hidup rukun dan berdampingan. Setelah 75 tahun merdeka, dapat dikatakan bahwa bangsa indonesia sudah memiliki cukup pengetahuan dan kesadaran mengenai toleransi antar umat beragama. Meskipun, beberapa kali sempat terjadi konflik yang mengatasnamakan isu SARA. Akan tetapi, hingga kini bangsa Indonesia masih mampu berdiri kokoh dan bertahan sebagai suatu bangsa. Sejatinya, konflik adalah salah satu hal yang sangat sulit dihindari. Apalagi, bangsa Indonesia hidup dengan berbagai jenis perbedaan serta jumlah masyarakat yang sangat banyak. Sehingga, sangat besar potensi-potensi atau faktor yang dapat menghadirkan konflik didalamnya.¹¹²

Belum lama ini, telah terjadi salah satu penyimpangan mengenai toleransi, kasus yang sempat menuai kontroversi hingga menarik perhatian Menteri pendidikan indonesia ternyata terjadi di institusi pendidikan. Dalam penelusuran tersebut, kejadian ini berdasar pada peraturan daerah yang

¹¹¹ Zainal Abidin, *et.al.*, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama...*, hal. 17.

¹¹² Simarmata, *et. al.*, *Indonesia Zamrud Toleransi*, Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia, 2017, hal. 201.

bersifat diskriminatif. Hal ini merupakan satu dari sekian banyak kasus yang tidak terkuak publik. Diantara kasus-kasus intoleransi di sekolah antara lain:

- a. Larangan Memakai Jilbab. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) menginvestigasi pelarangan siswi berjilbab di Bali Khususnya, di sekolah-sekolah negeri. Pelarangan tak hanya berlangsung di Denpasar, tetapi hampir seluruh wilayah Bali. Beberapa sekolah melarang siswi-siswi yang muslim untuk memakai jilbab, pihak sekolah mengatakan bahwa siswi-siswi Muslim tidak diperkenankan memakai jilbab dengan alasan demi kebersamaan di sekolah sehingga tidak ada kesan perbedaan antara siswi yang beragama Islam dengan non Islam, siswi muslim akhirnya tidak berjilbab ketika di sekolah sekalipun setiap berangkat ke sekolah dan di lingkungan keluarganya mengenakan jilbab.¹¹³
- b. Keharusan Memakai Jilbab di Sekolah. Di sebuah sekolah Negeri siswi-siswi yang beragama Kristen diwajibkan pakai jilbab oleh sekolah karena di sekolah tersebut mayoritas beragama Islam karena hanya beberapa saja yang beragama Kristen. Atas nama toleransi pada sisi beragama Islam maka siswa yang beragama Kristen diwajibkan memakai jilbab dan siswi non muslim pun terpaksa memakai jilbab dengan alasan karena ini perintah sekolah, sekalipun pada awalnya menolak demikian pula dengan orang tua mereka.
- c. Lembaga Pendidikan Melarang Hormat Bendera. Di sebuah satuan pendidikan tingkat SMA guru PAI mengajarkan dan melarang siswanya untuk melakukan upacara bendera atau hormat bendera merah putih karena dianggap menyembah bendera sehingga hormat bendera itu dianggap sebagai perbuatan *syirik*. Selain itu tersebut para siswa SMA tersebut juga diberi pemahaman bahwa menjadi pegawai negeri sipil (PNS) adalah bukan pekerjaan yang diajarkan Nabi karena mengabdikan pada negara, padahal Negara Republik Indonesia bukan negara Islam sehingga dilarang menjadi PNS setelah lulus, bahkan sebelumnya juga dikatakan Nabi tidak pernah ikut kuliah di Perguruan Tinggi Negeri sehingga tidak usah kuliah di PTN yang dibiayai negara lebih baik belajar Islam saja dari pada mempelajari ilmu-ilmu umum.¹¹⁴
- d. Guru Melarang Murid memilih Ketua OSIS Non-Muslim. Pada bulan November Tahun 2020 di SMAN 58 Jakarta Timur ada seorang oknum TS, guru SMAN 58 Jakarta Timur, melarang muridnya memilih Ketua OSIS non-muslim. Dugaan aksi intoleransi ini mencuat usai beredar

¹¹³ <https://www.republika.co.id/berita/n1krlz/40-sekolah-larang-berjilbab>, diakses 14 Maret 2024.

¹¹⁴ <https://megapolitan.korankompas.com/read/2022/06/17/08061601/doktrin-di-sekolah-khilafatul-muslimin-murid-dilarang-hormat-bendera?>, diakses 3 Maret 2024.

tangkapan layar yang berisikan instruksi rasis oleh TS dalam sebuah grup WhatsApp.¹¹⁵

- e. Pemaksaan Mengikuti Pelajaran Agama terhadap Siswa yang beda Agama. Di SMKN 6 Jakarta Selatan Pada Juli 2022, siswi SMKN 6 Jakarta Selatan dipaksa mengikuti mata pelajaran Kristen Protestan terhadap siswa-siswi penganut agama Hindu dan Budha.¹¹⁶

Masih banyak lagi kasus-kasus intoleransi yang terjadi di sekolah, baik itu yang dilakukan oleh siswa maupun yang dilakukan oleh oknum guru, diantaranya; *Pertama*, kasus di SMAN 2 Denpasar 2014 soal larangan siswa menggunakan jilbab lewat tata tertib sekolah. Tidak disebutkan secara eksplisit pada aturan tersebut, tetapi siswa yang menggunakan seragam berbeda dianggap melanggar aturan sekolah. *Kedua*, di SMA Negeri 5 Denpasar 2014, terkait pelarangan siswi menggunakan tutup kepala lewat pengumuman membuat siswa yang ingin menggunakan jilbab mengurungkan niatnya. *Ketiga*, di SMP Negeri 1 Singaraja 2014, siswi dilarang menggunakan jilbab secara terang-terangan. *Keempat*, di SMA Negeri 1 Maumere, Sikka 2017, salah pelajar berjilbab di sekolah itu dilarang menggunakan rok panjang karena dianggap melanggar ketentuan sekolah. *Kelima*, SD Inpres 22 Wosi, Manokwari 2019, terkait aturan tidak tertulis berupa himbauan secara lisan larangan menggunakan jilbab, aturan itu sudah ada sejak sekolah berdiri. *Keenam*, kasus di SMA Negeri 2 Rambah Hilir, Rokan Hulu 2018, yaitu adanya aturan tidak tertulis tetapi berupa himbauan secara lisan untuk menggunakan jilbab, dianggap sebagai budaya sekolah sejak sekolah berdiri. *Ketujuh*, di SMPN 3 Genteng, Banyuwangi, pada 2017, ihwal peraturan sekolah mewajibkan siswa untuk menggunakan jilbab meski non-muslim. Aturan ini sudah dicabut oleh Bupati Banyuwangi saat itu. *Kedelapan*, di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Karang Tengah 3 Gunung Kidul 2019, saat itu kepala sekolah mewajibkan siswa baru, kelas I, menggunakan seragam muslim. Pada tahun ajaran berikutnya seluruh siswa wajib menggunakan seragam muslim. *Kesembilan* terjadi di SMAN 1 Gemolong Sragen 2020, siswa dipaksa menggunakan jilbab oleh pengurus rohis, dan terakhir terjadi SMK N 2 Padang 2021 Siswa diwajibkan menggunakan busana muslim sesuai dengan Perda yang dibuat oleh Walikota sejak tahun 2005.¹¹⁷

¹¹⁵ <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/08/11/08400201/aksi-intoleran-di-sekolah-jakarta-guru-larang-murid-pilih-ketua-osis?page=all>, diakses 29 Februari 2024.

¹¹⁶ <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/08/11/08400201/aksi-intoleran-di-sekolah-jakarta-guru-paksa-murid-mengikuti-pelajaran-agama-lain.page=all>, diakses 29 Februari 2024.

¹¹⁷ Manda Firmansyah, “Beber Kasus 10 Intoleransi di Sekolah, FSGI: SKB 3 Menteri tak cukup”, dalam <https://www.alinea.id/nasional/beber-10-kasus-intoleransi-fsgi-skb-3-menteri-tak-cukup.html>. Diakses pada 27 Desember 2023.

C. Pendidikan Islam Inklusif

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹¹⁸ Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu pendidikan”, kata *pedagogos* yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari *pedagogos*) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak didik di dalam pertumbuhannya hingga menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia, yaitu dimulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan, pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan.¹¹⁹

Pendidikan sebagai proses pengembangan sumber daya manusia untuk mendapatkan kemampuan sosial yang optimal dan pengembangan individu memberikan hubungan yang kuat antara individu dan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya.¹²⁰ Lebih dari itu pendidikan adalah proses "memanusiakan manusia", dimana manusia diharapkan mampu memahami diri sendiri, orang lain, alam dan lingkungan budaya.¹²¹ Atas dasar ini, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari budaya yang mengelilinginya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan untuk mengasah rasa, niat, dan pekerjaan. Mencapai tujuan-tujuan pendidikan ini merupakan tantangan sepanjang waktu karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

¹¹⁸ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, hal. 34.

¹¹⁹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 34.

¹²⁰ Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1987, hal. 7.

¹²¹ Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1980, hal. 8.

2. Pendidikan Islam Inklusif menurut Para Ahli

Islam Inklusif adalah islam yang bersifat terbuka. Terbuka disini tidak hanya masalah berdakwah atau hukum, tetapi juga masalah ketauhidan, sosial, tradisi, dan pendidikan. Hal ini disebabkan karena ada sebagian kelompok atau suku yang beranggapan bahwa semua agama itu benar. Seorang Muslim diharapkan menyadari adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang juga ditawarkan dan diajarkan agama lain. Seorang Muslim harus yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah yang paling benar di seluruh alam raya, namun dalam keseharian ia tidak menunjukkan sikap “sok benar” atau “mau menang sendiri”. Hal ini terutama dalam konteks pergaulan sesama manusia yang dalam Islam dikenal sebagai “*hablum minannâs*”. Perwujudan komitmen “hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan” memang berat, terutama bagi mereka yang kurang memahami filosofi keberadaan syariat bagi umat. Kalau hanya sekedar dalam ungkapan itu pasti sangat mudah, tetapi kalau dalam implementasi yang sesungguhnya itulah yang kemudian menjadi persoalan.¹²²

Dengan adanya Islam Inklusif tidak berarti semua ajaran dari agama lain dimasukkan ke dalam ajaran Islam, tetapi ini adalah jalan umat Islam untuk menuju suatu Agama yang di sebut sebagai *rahmatan lil ‘âlamîn*. Islam Inklusif muncul tanpa menghapus nilai kebenaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam agama lain. Islam inklusif juga menunjukkan bahwa tidak ada penyeragaman dan paksaan terhadap agama lain entah dari segi keyakinan ataupun cara beribadah mereka. Islam inklusif juga mengakui adanya toleransi mengenai budaya, adat, dan seni yang menjadi kebiasaan masyarakat dan pandangan Islam inklusif juga mengakui adanya pluralitas mampu meminimalisir adanya konflik antar umat.¹²³

Dengan adanya Islam inklusif setidaknya hal ini membuat manusia berbaur hidup rukun dan damai dengan umat agama lain. Sehingga perpecahan antar umat beragama mampu dihindari. Masalah inklusif dalam islam merupakan kelanjutan dari pemikiran atau gagasan neo-modernisme kepada wilayah yang lebih spesifik setelah pluralisme, tepatnya pada bidang teologi. Gagasan tersebut berangkat bahwa teologi pada saat ini seperti sudah di *set-up* dalam kerangka teologi eksklusif yang menganggap bahwa kebenaran dan keselamatan suatu agama, menjadi monopoli agama tertentu. Sementara agama lain, diberlakukan bahwa ditetapkan standar lain yang sama sekali berbeda, “salah dan kebenarannya tersebut ditengah jalan”. Hal ini sudah masuk ke wilayah *state of mind* manusia, cara pandang suatu komunitas agama terhadap agama lain dengan menggunakan cara pandang

¹²² Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 98.

¹²³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hal. 98.

agamanya sendiri, teologi inklusif menyisakan ruang toleransi untuk berempati, apalagi bersimpati; “bagaimana orang lain memandang agamanya sendiri”. Seperti sering kali seseorang atau kelompok menilai dan bahkan menghakimi agama orang lain dengan memakai standar teologi agamanya sendiri maupun sebaliknya.¹²⁴

Ide utama dari teologi inklusif adalah pemahamannya untuk memahami pesan Tuhan, semua kitab suci (Injil, Zabur, Taurat, dan Al-Qur’an) itu pesan Tuhan diantaranya pesan *taqwa*, *taqwa* disini bukan sekedar tafsiran klasik seperti sikap patuh kehadiran Tuhan. Sebagaimana terpapar bahwa: “pesan Tuhan itu bersifat universal dan merupakan kesatuan esensial semua agama *samawi*, yang mewarisi *abrahamic religion*, yakni yahudi (Nabi Musa), kristen (Nabi Isa), dan Islam (Nabi Muhammad)”. Lewat firmanNya Tuhan menekankan agar manusia berpegang teguh kepada agama itu, karena hakikat dasar agama-agama itu adalah satu dan sama. Agama Tuhan pada esensinya sama, baik yang diberikan kepada nabi Nuh, nabi musa, nabi Isa, atau kepada nabi Muhammad.¹²⁵

Secara *etimologis*, kata inklusif adalah bentuk kata yang berasal dari bahasa Inggris, inklusif yang memiliki makna termasuk di dalamnya. Sedangkan inklusif dalam terminologi adalah pemahaman yang mengakui keberadaan agama lain dan masih meyakini bahwa agama yang dianut adalah benar meskipun bisa melihat kebenaran yang dibawa oleh agama lain. Ketika seseorang menyadari dan mengakui keberadaan agama lain, ia mulai berubah menjadi orang yang inklusif. Menurut pemahaman inklusif, bahwa ajaran Islam yang sebenarnya lebih bersemangat dan mengandung unsur inklusif daripada eksklusif. Bahkan Islam melarang pemaksaan dalam agama, artinya agama seseorang harus dijamin dan dilindungi.¹²⁶

Inklusif merupakan sikap terbuka dan memiliki peluang untuk bekerja menuju toleransi, berbeda dengan eksklusifisme yang memonopoli kebenaran dalam pemahaman agama. Islam merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia, sehingga agama Islam memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pengaturan atau menata kehidupan sosial dan nasional di negara Indonesia.¹²⁷ Melihat fakta tersebut, umat Islam perlu sadar bahwa posisi mereka sebagai umat mayoritas perlu disertai dengan

¹²⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hal. 98.

¹²⁵ M. Deden Ridwan, *Membangun Karakter Teologi: Kehampaan Spiritual Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Media Cita, 2000, hal. 134.

¹²⁶ Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan...*, hal. 128.

¹²⁷ Mahmud Arif, “Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I No. 1, 2012, hal. 2.

sikap menghargai dan menghormati hak-hak agama dan mengapresiasi hak-hak sosial-politik kelompok-kelompok di luar agama Islam.

Keterkaitan antara pendidikan dan inklusif adalah solusi untuk realitas budaya yang beragam sebagai proses pengembangan semua potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi dari keragaman budaya, etnis atau agama.¹²⁸ Kemajemukan budaya yang ada di Indonesia, menjadikan pendidikan multikultural hal yang sangat mendesak, karena keragaman budaya di Indonesia adalah realitas historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam ini berimplikasi pada pola pikir, perilaku dan karakter pribadi masing-masing sebagai tradisi yang hidup dalam masyarakat dan wilayah.¹²⁹ Tradisi yang terbentuk akan berbeda dari satu wilayah dengan wilayah lain, perjuangan antar budaya memberikan peluang untuk konflik ketika tidak ada saling pengertian dan saling menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalkan konflik ini membutuhkan upaya pendidikan multikultural dalam konteks memberdayakan masyarakat yang beragam dan heterogen untuk memahami dan menghormati satu sama lain dan membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.¹³⁰

Istilah "pendidikan islam inklusif" dapat digunakan pada tingkat deskriptif dan normatif. Deskriptif yaitu; merupakan salah satu metode yang dapat dipilih saat melakukan proses pendidikan. Deskriptif adalah sebuah metode dalam dunia pendidikan yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti secara mendalam, luas, dan terperinci. Metode ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi dengan mengumpulkan data, klasifikasi, analisis, kesimpulan, dan laporan. Metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Penyajian data dalam penelitian deskriptif dapat dilakukan melalui tabel, grafik, diagram, piktogram, perhitungan modus, median, mean, standar deviasi, dan perhitungan persentase. Sedangkan normatif adalah; ilmu pendidikan merumuskan kaidah atau pedoman atau ukuran tingkah laku manusia. Sesuatu yang normatif berarti berbicara masalah baik atau buruk dari perilaku manusia. Ilmu Pendidikan merumuskan peraturan-peraturan tentang bertingkah laku manusia untuk mencapai keteraturan hidup. Keteraturan hidup akan menjamin kelangsungan keeratan (kohesi) antarmanusia (hubungan sosial manusia). Ilmu pendidikan itu selalu berurusan dengan soal siapakah

¹²⁸ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Surabaya: JP Books, 2007, hal. 148.

¹²⁹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 35.

¹³⁰ Mahmud Arif, "Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I No. 1, 2012, hal. 21.

“manusia” itu. Pembahasan mengenai siapakah manusia itu biasanya termasuk bidang filsafat, yaitu filsafat antropologi. Pandangan filsafat tentang manusia sangat besar pengaruhnya terhadap konsep serta praktik-praktik pendidikan. Karena pandangan filsafat itu menentukan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh seorang pendidik atau suatu bangsa yang melakukan pendidikan. Nilai yang dijunjung tinggi ini dijadikan norma untuk menentukan ciri-ciri manusia yang ingin dicapai melalui praktik pendidikan. Nilai-nilai tidak diperoleh hanya dari praktik dan pengalaman mendidik, tetapi secara normatif bersumber dari norma masyarakat, norma filsafat dan pandangan hidup, malah dari keyakinan keagamaan yang dianut oleh seseorang. Karena Ilmu Pendidikan bersifat normatif berarti pula bersifat praktis karena ilmu pendidikan sebagai bahan ajar yang patut diterapkan sehingga pendidik bertugas menanamkan sistem-sistem norma bertingkah laku manusia yang dibanggakan, dihormati, dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Selain itu juga mencakup pemahaman tentang pertimbangan kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat yang majemuk. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan islam inklusif harus mencakup mata pelajaran seperti: toleransi; tema tentang perbedaan etno-budaya dan agama, bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik.¹³¹

Pendidikan inklusif memang sempit lalu dalam banyak hal dapat menimbulkan rasa khawatir tentang hubungan antara agama dan budaya. Kekhawatiran ini sebenarnya dapat dijawab bahwa agama adalah ciptaan Tuhan yang permanen dan universal, sementara budaya bersifat temporal dan spasial. Singkatnya, jika dewa (agama) dipahami dan hidup sebagai tujuan akhir yang kemudian melahirkan apa yang disebut "aktualisasi", maka aktualisasi kesadaran akan Tuhan dalam perilaku menjadi tidak menyadari dualisme antara yang suci dan duniawi. Dengan demikian agama sebagai sakral menjadi substansi atau inti budaya, ironisnya tidak semua umat beragama memahami masalah ini dengan benar. Mereka agak fobia tentang memahami budaya lokal, kekuatan hegemoni agama formal yang didukung oleh otoritas ortodoksi menundukkan budaya lokal, termasuk hak asasi manusia; demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal dan pelajaran lain yang relevan.¹³²

Pelajaran teologis yang biasanya diajarkan hanya untuk memperkuat iman dan pencapaiannya ke surga tanpa disertai dengan kesadaran dialog dengan agama-agama lain, kondisi ini menjadikan pendidikan agama sangat eksklusif dan tidak toleran. Sedangkan di era pluralisme saat ini, pendidikan

¹³¹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 46.

¹³² Mircea Eliade, *Realitas yang Sakral* dalam Danie L. Pals, *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E.B Taylor, Materialisme Karl Marx, hingga Antropologi Budaya C.Geertz*, Ter. Noer Zaman, Yogyakarta: Qalam, 2001, hal. 274-275.

agama harus melakukan reorientasi filosofis paradigmatik tentang bagaimana membangun yang lebih inklusif, pluralis, multikultural, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan pemahaman aktif siswa secara sosial. Karena itu, salah satu tantangan pendidikan Islam di era multikulturalisme dan pluralisme saat ini adalah ketidakmampuannya membebaskan siswa untuk keluar dari eksklusivitas agama.

Ahmad Syafi'i Ma'arif menekankan bahwa Islam yang berkembang di Indonesia merupakan Islam yang ramah dan toleran, terbuka, inklusif, dan mampu menjadi solusi bagi masalah besar bangsa dan negara. Sikap inklusif dalam agama merupakan sikap keterbukaan terhadap pemahaman kelompok lain, baik muslim maupun non-muslim.¹³³ Ketika seorang warga negara yang baik menyadari, bekerja sama dan mengakui keberadaan kelompok dan agama lain, maka dia mulai berubah menjadi seseorang yang mempunyai sikap inklusif. Sikap inklusif memungkinkan seseorang untuk berdialog dan duduk bersama dengan agama lain. Sikap terbuka atau inklusif akan berdampak pada hubungan sosial yang sehat dan harmonis di antara sesama warga. Teologi inklusivisme didasarkan pada toleransi, bukan berarti beranggapan bahwa semua agama sama, sehingga kemungkinan besar munculnya sinkretisme agama.¹³⁴

Makna toleransi sesungguhnya merupakan sikap menghargai kebebasan dan hak setiap orang untuk beragama, perbedaan agama seharusnya tidak menjadi penghalang untuk saling menghormati dan kerja sama. Namun, ini berbeda dari eksklusifisme,⁴ yang pada gilirannya melahirkan sikap intoleran terhadap perbedaan agama maupun golongan lain dan sulit untuk menerima perbedaan etnis dan budaya. Cara pandang seseorang dan sikap keagamaannya terhadap pandangan dan agama lain (*the others*) sering menyebabkan kesalahpahaman, perpecahan, konflik, intoleran dan bahkan pertumpahan darah. Ini tidak hanya terjadi antar agama, tetapi juga internal agama itu sendiri. Dalam hubungan antara masyarakat muslim dan non-muslim, misalnya, sejarah telah mencatat berbagai bentuk hubungan, dari yang intim hingga pertumpahan darah. Begitu juga dengan hubungan intra-muslim sendiri, sering terjadi penggerebekan, penghancuran,

¹³³ Yûsuf Al-Qarâdhâwî, *Inklusif dan Eksklusif*, Ter. Nabani Idris, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2001, hal. 47.

¹³⁴ Sinkretisme agama merupakan sikap yang mencampuradukkan beberapa agama menjadi satu, yang jelas-jelas hal ini ditentang dalam Islam sebagaimana dalam surah al-Kafirun/109 ayat 1-6. Lebih jelas baca Ros Aiza Mohd Mokhtar dan Che Zarrina Sa'ari, *Konsep Sinkretisme menurut Perspektif Islam*, dalam Afkar 17, 2015, hal. 51-78 lihat juga dalam Kraft, Siv Ellen: *To Mix or not to Mix: Syncretismanti-syncretism in the History of Theosophy*, Numen: International Review for the History of Religions 49, No. 2, 2002, hal. 142.

penistaan, dan ketidakpercayaan terhadap seseorang atau kelompok yang dianggap menyimpang dari ortodoksi.

Secara historis, pengakuan akan realitas keragaman ini, terutama keragaman agama, secara legal-formal telah dibuktikan oleh para pendiri bangsa untuk memasukkan nilai-nilai pluralisme agama ke dalam perumusan Pancasila (prinsip pertama) dan Undang-undang Dasar 1945, yang merupakan dasar dari bangsa dan negara untuk rakyat Indonesia. Demikian juga dengan nilai-nilai multikulturalisme sebagaimana diuraikan dalam slogan "Bhineka Tunggal Ika", bahkan secara sosial budaya, Indonesia "pernah" menjadi kiblat dan percontohan kehidupan komunitas pluralistik yang ideal.¹³⁵ Namun akhir-akhir ini pandangan ini tidak lagi relevan, karena selama beberapa dekade umat muslim Indonesia telah dihadapkan dengan masalah intoleransi, terorisme dan radikalisme. Secara luas diduga bahwa tindak kekerasan yang terjadi dilakukan oleh seseorang atau organisasi massa yang berlabel dan mengatasnamakan agama sebagai dasar tindakan.

Tindakan-tindakan kekerasan ini sekaligus menggambarkan sikap intoleransi yang lebih mendominasi perbedaan agama, etnis dan budaya. Meskipun fakta yang dominan sebenarnya menunjukkan bahwa penyalahgunaan kelas sosial, ketimpangan ekonomi dan penindasan yang terkait dalam ketidakadilan sosial adalah sumber dan muara konflik,¹³⁶ namun tampaknya agama telah didirikan sebagai sumber dan pemicu konflik sosial dan negara. Secara normatif, tidak ada satu agama pun yang mendorong pengikut untuk melakukan tindakan kekerasan, namun secara faktual, tidak jarang ditemukan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang "religius". Bahkan ada kecenderungan bahwa kekerasan ini sebenarnya dilakukan oleh mereka yang memiliki dasar agama "kuat" dan melakukannya atas nama agama. Apa yang terjadi di Sulawesi Tengah, Maluku dan Aceh,¹³⁷ juga pemboman dan pembakaran rumah ibadah agama

¹³⁵ Pandangan ini segera dibantah setelah munculnya kasus kerusuhan sosial, terutama yang telah terjadi sejak 1997, yang melibatkan agama sebagai aktor utama, atau setidaknya melibatkan agama sebagai satu. dari faktor-faktor yang berkontribusi, seperti kasus kerusuhan yang terjadi di Ambon, Kupang dan Mataram, serta beberapa tempat lainnya.

¹³⁶ Menurut Azyumardi Azra, bahwa memburuknya posisi negara-negara Muslim dalam konflik Utara-Selatan menjadi pilar utama munculnya radikalisme. Secara historis dapat dilihat bahwa konflik yang disebabkan oleh sikap dan gerakan radikal dengan seperangkat alat kekerasan dalam menentang dan bentrok dengan kelompok lain ternyata lebih berakar pada masalah sosial-politik. Lihat Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme ke Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996, hal.18.

¹³⁷ Laporan Pusat Penelitian Pengembangan Pedesaan & Regional oleh UGM bekerja sama dengan Kementerian Agama Indonesia, *Perilaku Kekerasan Kolektif, Kondisi dan Pemicu* Yogyakarta, UGM, 1997.

lain, serangan dan penghancuran terhadap komunitas Ahmadiyah, termasuk penghancuran tempat-tempat hiburan yang dianggap bertentangan dengan norma atau budaya tertentu, semua ini adalah bukti yang mengkonfirmasi hal tersebut.¹³⁸

Pendidikan sebagai proses pengembangan sumber daya manusia untuk memperoleh kemampuan sosial yang optimal dalam pengembangan individu memberikan hubungan yang kuat antara individu dan masyarakat sekitar serta lingkungan budaya.¹³⁹ Lebih dari itu pendidikan merupakan sebuah proses "memanusiakan manusia" di mana manusia diharapkan mampu memahami diri sendiri, orang lain, alam dan lingkungan budaya.¹⁴⁰ Atas dasar ini, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari budaya yang mengelilinginya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan untuk mengasah rasa, niat, dan pekerjaan. Mencapai tujuan-tujuan pendidikan ini merupakan tantangan sepanjang waktu karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Dengan demikian, kebutuhan akan pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran untuk dapat menciptakan budaya baru dan toleran terhadap budaya lain sangat penting. Dengan kata lain pendidikan yang inklusif akan menjadi salah satu solusi dalam mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki karakter kuat dan toleran terhadap budaya lain.

3. Pendidikan Inklusif menurut UU Sisdiknas

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 1 ayat (1) dan (2) yaitu ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap

¹³⁸ Franz Magnis Suseno, *Memahami Hubungan antaragama di Indonesia*, dalam *Kesetaraan dan Kemajemukan dalam Konteks Hubungan antaragama*, Yogyakarta: Successful Offset, 2008, hal. 7. Lihat juga di <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44187364> *Ahmadiyah di Lombok NTB diserang pada hari ketiga Ramadhan*, lihat juga di [https://nasional.tempo.co/read/1090715/kelompok penyerang dan pengusir yang menyerang pengikut kelompok Ahmadiyah. Kelompok Pengikut dan Pengusiran Pengikut Ahmadiyah di NTB](https://nasional.tempo.co/read/1090715/kelompok%20penyerang%20dan%20pengusir%20yang%20menyerang%20pengikut%20kelompok%20Ahmadiyah.%20Kelompok%20Pengikut%20dan%20Pengusiran%20Pengikut%20Ahmadiyah%20di%20NTB)

¹³⁹ Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan...*, hal. 17.

¹⁴⁰ Driyarkara, *Tentang Pendidikan...*, hal. 8.

terhadap tuntutan perubahan zaman. Sebagaimana diketahui bahwa setelah perubahan UUD 1945, telah diatur sedemikian rupa mengenai pendidikan nasional. Rangkaian perubahan demi perubahan atas UUD 1945 dimaksudkan sebagai upaya reformasi konstitusi dalam rangka penyempurnaannya menuju konstitusi yang benar-benar sesuai dengan kondisi bangsa dan Indonesia.¹⁴¹

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam proses peningkatan sumber daya manusia suatu bangsa dan negara. Masalah pendidikan juga selalu dijadikan salah satu ukuran dalam mengetahui sejauh mana tingkat kemajuan suatu bangsa. Oleh sebab itu, maka pendidikan wajar menjadi perhatian serius jika ingin membangun peradaban dan kemajuan. Mengacu pada ketentuan Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, khususnya Pasal 12 yang mengatakan bahwa “setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan dirinya, dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, bertanggung jawab, berakhlak mulia, bahagia, dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia” pada satu sisi, betapa pendidikan di Indonesia saat ini dirundung masalah besar, sedangkan pada sisi lain, tantangan memasuki millennium ketiga tidaklah main-main, yaitu; 1) mutu pendidikan yang masih rendah; 2) sistem pembelajaran disekolah-sekolah yang belum memadai; dan 3) krisis moral yang melanda masyarakat.¹⁴²

Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memperoleh kesempatan dan layanan pendidikan yang bermutu. Sebagaimana tersurat pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, bab IV pasal 5 ayat 1, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selanjutnya pada ayat 2 dinyatakan, bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak mendapatkan pendidikan. Pada permendiknas No. 70 Tahun 2009, pasal 2, disebutkan bahwa pemerintah mewujudkan penyelenggaraan pendidikan

¹⁴¹ Janpatar Simamora, “Tafsir Makna Negara Hukum dalam Perspektif Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”, dalam *Jurnal Dinamika Hukum*, Volume 14 Nomor 3 September 2014, hal. 549.

¹⁴² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Jakarta: Premedia 2007, hal. 88.

yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.¹⁴³

Bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus selama ini ada tiga lembaga pendidikan yaitu, Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Sekolah Terpadu. SLB adalah sekolah khusus yang pada awal berdirinya menyelenggarakan pendidikan hanya bagi peserta didik dengan jenis kelainan yang sama, (seperti: SLB/A, SLB/B, SLB/C dst). SDLB adalah sekolah dasar khusus yang menampung berbagai jenis kelainan. Adapun sekolah terpadu adalah sekolah reguler yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus, dengan kurikulum, guru, sarana prasarana pembelajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama bagi seluruh peserta didik.¹⁴⁴

Lokasi SLB, SDLB dan Sekolah Terpadu pada umumnya berada di kota/kabupaten, padahal ABK tersebar hampir di seluruh daerah kecamatan dan desa, tidak hanya di kota/kabupaten. Akibatnya banyak ABK yang tidak dapat bersekolah, terutama yang kemampuan ekonomi orang tuanya lemah. Kondisi ini secara nyata menjadi kendala Pemerintah dalam upaya menyukseskan program penuntasan wajib belajar bagi anak-anak bangsa. Sejak tahun 1997 Indonesia telah “meratifikasi” kesepakatan Salamanca 1994 tentang pendidikan inklusif, selanjutnya pada tahun 1998 s.d 2001 Balitbang Dikbud melakukan uji coba penyelenggaraan pendidikan inklusif di 7 SD di Kecamatan Karangmojo Kabupaten Wonosari Gunungkidul Yogyakarta. Hasil uji coba tersebut selanjutnya oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (PSLB), dipergunakan sebagai dasar sosialisasi dan praktik implementasi pendidikan inklusif di Indonesia.¹⁴⁵

Pada akhir Tahun 2008 di Indonesia tercatat baru memiliki 814 sekolah inklusif yang melayani sekitar 15.181 ABK (Dir PSLB, 2008). Kondisi ini masih jauh dari prevalensi jumlah ABK yang seharusnya memperoleh layanan pendidikan. Sebagai wujud besarnya perhatian Pemerintah dan untuk mempercepat penyelenggaraan pendidikan inklusif, pada tahun 2009 Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Permendiknas No.70 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tersebut selanjutnya oleh Pemerintah Daerah dipergunakan sebagai rujukan dalam penetapan kebijakan implementasi pendidikan inklusif di Wilayah kerja masing-masing. Menyadari urgensi posisi

¹⁴³ Susilahati, *Pendidikan Inklusif*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023, hal. 77.

¹⁴⁴ Susilahati, *Pendidikan Inklusif...*, hal. 77.

¹⁴⁵ Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Kemendikbud RI, 2011, hal. 12.

Permendiknas No.70 Tahun 2009 dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, maka Pedoman Umum Pendidikan Inklusif yang telah ada perlu ditinjau kembali dan diselaraskan dengan Permendiknas No.70 Tahun 2009 tersebut, agar dapat dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia.¹⁴⁶

Ini artinya adalah sangat jelas bahwa pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap individu, terlebih pendidikan sejak dini terhadap anak-anak dari kalangan yang memiliki keterbatasan ekonomi. Indonesia merupakan negara dengan sumber daya manusia yang melimpah, namun apabila sumber daya manusia itu kurang diperhatikan maka tidak menutup kemungkinan Indonesia menjadi negara yang sulit untuk lebih maju lagi. Terutama masalah pendidikan khususnya di beberapa daerah terpencil memang selalu menjadi sorotan dan bahan pembicaraan banyak orang, meski sudah sering di angkat ke dalam media massa dan sebagainya, masih saja sering terabaikan oleh pemerintah, baik pemerintah daerah terlebih pemerintah pusat, ini terjadi bukan hanya disatu daerah saja, melainkan hampir mencakup seluruh bagian daerah terpencil yang ada di Indonesia ini.

Pendidikan memang sangat dibutuhkan bagi setiap orang, layaknya asset, pendidikan akan menjadi investasi jangka panjang. Baik individu, keluarga, masyarakat sekitar, bangsa dan negara akan mendapatkan dampak positif manakala pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu tugas utama untuk secara kontinu memajukan dan membangunnnya dengan baik. Oleh sebab itu pemerintah dan masyarakat bahu membahu terus memperhatikan sistem pendidikan yang ada di Indonesia, sehingga mampu melahirkan generasi yang penuh dengan nilai-nilai etika dan moral yang tinggi terhadap bangsa ini, dengan cara membekali generasi dengan nilai-nilai pendidikan yang inklusif.

Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia didasarkan pada perhatian yang semakin meningkat terhadap pentingnya memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana semua individu dapat belajar bersama, saling mendukung, dan mencapai potensi maksimal mereka.¹⁴⁷ Di Indonesia, pemerintah telah mengakui pentingnya pendidikan inklusif dan mengeluarkan kebijakan yang mendukung implementasinya. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap warga negara berhak

¹⁴⁶ Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif...*, hal. 12.

¹⁴⁷ Setiawan *et.al.*, "Tiga Tantangan Guru Masa Depan Sekolah Dasar Inklusif", dalam Jurnal *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 5 No. 2, 2020, hal. 241-251.

mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi.¹⁴⁸

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang pendidikan inklusif. Banyak guru dan tenaga pendidik yang belum memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang cukup tentang strategi pengajaran inklusif dan cara mengelola kebutuhan pendidikan khusus di dalam kelas. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik dengan kebutuhan khusus.¹⁴⁹ Selain itu, kurangnya fasilitas dan sarana pendukung yang memadai juga menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan inklusif. Banyak sekolah yang belum dilengkapi dengan aksesibilitas yang memadai, seperti ramphal dan toilet yang dapat diakses oleh peserta didik dengan kebutuhan khusus. Selain itu, alat bantu pendengaran, perangkat teknologi, dan sumber daya lainnya yang mendukung pembelajaran inklusif juga masih terbatas.¹⁵⁰

Terdapat juga tantangan dalam hal stigma dan diskriminasi terhadap peserta didik dengan kebutuhan khusus. Terkadang, masih ada persepsi negatif atau pandangan stereotip terhadap kemampuan mereka, yang dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam Pendidikan inklusif. Diperlukan upaya yang lebih besar dalam mengubah persepsi dan membangun kesadaran tentang pentingnya inklusif dalam pendidikan.¹⁵¹ Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia juga dihadapkan pada kendala kebijakan. Meskipun ada kebijakan nasional yang mendukung pendidikan inklusif, pelaksanaannya masih bervariasi di berbagai daerah. Terdapat perbedaan dalam pendekatan, prioritas, dan sumber daya yang dialokasikan untuk pendidikan inklusif di setiap wilayah.¹⁵²

¹⁴⁸ O.W. Budijanto, dan Rahmanto, "Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia", dalam *Jurnal HAM*, Vol. 12, No. 1, 2021, hal. 57.

¹⁴⁹ Collins *et al.*, "Bringing Everyone on the Same Journey: Revisiting Inclusion in Higher Education", dalam *Jurnal Studies in Higher Education*, Vol. 44, No. 8, 2019, hal.1475-1487.

¹⁵⁰ E. Riyadi, "Pelaksanaan Pemenuhan Hak atas Aksesibilitas Pendidikan Tinggi bagi Penyandang Disabilitas di Yogyakarta", dalam *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, Vol. 28, No. 1, 2021, hal. 32

¹⁵¹ A. Shaw, "Inclusion of disabled Higher Education students: why are we not there yet?", dalam *International Journal of Inclusive Education*, 2021, hal. 1-19.

¹⁵² Apriani *et al.*, "Indonesian Mathematics Teachers' Responses to the Continuity of the Students Learning during Pandemic", dalam *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 11, No. 3, 2021, hal. 1-10.

D. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Islam Inklusif terhadap Intoleransi

Pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan dibarengi sikap inklusif akan mampu memberikan rasa aman dalam kondisi masyarakat yang majemuk. Inti dari pendidikan inklusif adalah adanya keterbukaan terhadap berbagai perbedaan yang ada, dengan adanya pendidikan inklusif ini kehidupan yang harmonis dalam masyarakat dapat tercapai. Pendidikan Islam yang inklusif sesuai dengan pandangan al-Qur'an tentang sikap inklusif dalam beragama yang terdapat pada Q.S. al-Baqarah/2: 256 berikut ini:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thâghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-Baqarah/2: 256)

Pendidikan Islam inklusif juga sesuai dengan Al-Qur'an dalam surah al-Baqarah/2 ayat 62 yang menjelaskan pengakuan Al-Qur'an atas eksistensi agama-agama lain:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahûdi, orang-orang Nasrânî dan orang-orang Shâbiîn, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al-Baqarah/2: 62).

Merujuk pada kedua ayat di atas, pendidikan Islam yang inklusif penting dilaksanakan karena melihat kondisi sosial agama di Indonesia, dimana berbagai agama berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Ada beberapa langkah konkrit yang dapat dilakukan untuk menanamkan sikap inklusif ini dengan melalui pendidikan yaitu memberikan pemahaman pada peserta didik tentang kehidupan beragama di Indonesia secara konstitusi telah diatur pada UUD 1945 pasal 29 tentang jaminan kemerdekaan beragama, memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa membina

kerukunan beragama bukan mencampuradukkan ajaran agama tetapi bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengganggu akidah agama masing-masing, menjaga dan mengendalikan diri dari ucapan, sikap dan perbuatan yang menyinggung pemeluk agama lain.¹⁵³ Seorang Guru Bangsa yang dikenal dengan nama K.H. Abdurrahman Wahid atau dikenal dengan nama Gus Dur, beliau membagi Islam inklusif menjadi dua kelompok, kelompok pertama berpendapat bahwa Islam seharusnya tidak menampilkan diri dalam bentuk yang eksklusif, Islam tidak menampilkan warna keislamannya tetapi mengintegrasikannya dalam kegiatan bangsa secara keseluruhan. Sedangkan pandangan dari kelompok kedua menginginkan diwujudkan ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui pranatanegara.¹⁵⁴

Pemikiran Abdurrahman Wahid berada dalam kategori pertama yang menentang Islam yang eksklusif dan berusaha mengajak umat Islam untuk mengembangkan sikap eklektik yaitu daya serap positif yang tinggi terhadap dunia luar yang memberi manfaat terhadap umat Islam. Abdurrahman Wahid berusaha mengkonteksualisasikan pemikiran Islam tradisionalnya dalam kehidupan. Hal tersebut melahirkan pribumisasi Islam yang merupakan pemahaman terhadap *nash* yang dikaitkan dengan masalah bangsa dan negara. Pribumisasi adalah upaya rekonsiliasi antara budaya dan agama. Namun menurutnya hal ini bukanlah suatu upaya jawanisasi atau sinkretisme ajaran Islam. Pribumisasi dimaksudkan untuk mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri.¹⁵⁵

Salah satu contohnya adalah kasus *assalâmu'alaikum*-nya Abdurrahman Wahid. Menurutnya ucapan salam dalam shalat memang wajib hukumnya tetapi secara budaya ucapan salam bisa diganti dengan selamat pagi dan lain sebagainya, hal ini sama dengan *shabâhul khair* dalam bahasa Arab yang bisa digunakan oleh masyarakat di daerah Arab. Dengan demikian selamat pagi sebenarnya merupakan bentuk pribumisasi dari *assalâmu'alaikum* dalam konteks budaya Indonesia. Dengan cara seperti ini menurut Abdurrahman Wahid akan menampung dua kebutuhan yang kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, adaptasi kultural kepada adat istiadat kita selama ini. Kedua, kebutuhan untuk memelihara ajaran formal agama.¹⁵⁶

¹⁵³ Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti, "Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme dalam Kehidupan Multikultur", dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 10 No. 1, 2016, hal. 205

¹⁵⁴ Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam*, dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (ed), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3, 1989, hal. 82-83.

¹⁵⁵ Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam...*, hal. 85.

¹⁵⁶ Thoehah Hasan, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 73.

Berkaitan dengan pemikiran Islam perspektif inklusifnya Abdurrahman Wahid memiliki visi yang dimulai dari pluralisme. Pluralisme bukan hanya sebagai sesuatu yang *human* tetapi juga karunia yang bersifat permanen, karena tanpa pluralisme sejarah dan peradaban manusia tidak akan produktif, bahkan akan kehilangan perspektifnya yang dinamis dan dialektis. Bagi Abdurrahman Wahid tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai, karena hal demikian masih rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar kelompok dalam masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Lebih dari itu, penghargaan terhadap pluralisme berarti adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dan lainnya saling memberi dan menerima.¹⁵⁷

Hal di atas menunjukkan perlu adanya anjuran pada pemeluk agama agar kembali pada nilai-nilai universal agama, yaitu pembebasan berupa tanggung jawab sosial dan berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan. Agama digunakan untuk memberdayakan masyarakat dan memiliki tujuan yang lebih universal seperti penegakan HAM, keadilan sosial dan demokrasi. Peran agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia sangat menentukan demi tercapainya kehidupan yang harmonis antarumat beragama. Oleh karena itu internalisasi dan aktualisasi ajaran agama Islam yang menekankan watak inklusif dan toleran sangat diperlukan dalam membangun paradigma pendidikan Islam berbasis inklusif dalam kehidupan sosial beragama multikultur.

Karena keterlibatan Abdurrahman Wahid secara aktif dalam berbagai kegiatan dengan kalangan non-muslim, ia sering kali mendapat kritikan keras dari para penentangannya. Menurut mereka Abdurrahman Wahid dianggap terlalu dekat dengan kalangan non-muslim daripada dengan kalangan muslim sendiri. Sedangkan menurut mereka seharusnya pengikut nabi Muhammad itu keras terhadap orang kafir dan santun kepada sesamanya. Kritik tersebut di sandarkan pada surah Al Fath/48 ayat 29, yaitu:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى

¹⁵⁷ Abdurrahman Wahid, "Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia" makalah pada Seminar Agama dan masyarakat, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 20 November 1992 sebagaimana dikutip oleh Umaruddin Masdar, hal. 45.

سُوْقِهِ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوْا الصَّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَّ اَجْرًا عَظِيْمًا

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurât dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Fath/48: 29)

Namun kritik tersebut menurut Abdurrahman Wahid memiliki kekeliruan yang serius, menurutnya yang dimaksud dengan orang kafir dalam ayat tersebut bukanlah orang non-muslim melainkan orang kafir yang memerangi agama Islam yang dalam konteks ayat tersebut adalah orang kafir mekkah.¹⁵⁸ Selain itu Abdurrahman Wahid juga mengkritik pemahaman kaum muslim yang membenarkan sikap dan tindakan anti toleransi dengan mengutip ayat:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصْرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ اِنَّ هُدَىٰ اللّٰهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ اَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِيْ جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللّٰهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّ لَا نَصِيْرٍ

Orang-orang Yahûdî dan Nasrânî tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar). Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”. (QS. al-Baqarah/02: 120).

Kata “tidak senang” dalam ayat tersebut bagi kalangan eksklusif dianggap melawan atau memusuhi dan dikaitkan dengan aktivitas gereja-gereja,

¹⁵⁸ Abdurrahman Wahid, “Dialog Agama dan masalah Pendangkalan Agama” dalam komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed), *Passing Over melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998, hal. 53.

pengabaran Injil dan sebagainya.¹⁵⁹ Sedangkan Abdurrahman Wahid mengungkapkan bahwa Kristen dan Yahudi tidak bisa menerima konsep dasar Islam, itu sudah tentu. Sebab kalau mereka mau menerima, itu artinya bukan Kristen atau Yahudi lagi, maksudnya jawaban kebalikan terhadap ayat tadi juga bisa dibuat sama: *wa lan tardhâ*, dan seterusnya. Orang Islam juga tidak rela dengan Yahudi dan Nasrani atas ke-Tuhanannya, sebab memang sudah beda, tapi itu tidak berarti ada permusuhan.¹⁶⁰

Kebebasan manusia merupakan syarat bagi tegaknya demokrasi, kebebasan ini mencakup pula kebebasan manusia memilih agama. Namun di sisi lain perpindahan agama menurut hukum Islam berarti penolakan kepada konsep Allah sebagai Zat Yang Maha Benar (*tauḥid*) dan sebagai hukumannya adalah hukum mati. Pemahaman agama seperti ini tentu bertentangan dengan demokrasi dan tidak memberi kesempatan untuk ragu-ragu dan Abdurrahman Wahid menyebut pemahaman “yang formalistik” terhadap ajaran agama.¹⁶¹

Hak individu warga masyarakat ditegakkan dalam demokrasi dan salah satu hak itu adalah kebebasan beragama, menurut Abdurrahman Wahid hal itu menunjukkan bahwa fungsi *transformatif* yang dibawa agama bagi demokratisasi kehidupan masyarakat harus bermula dari transformasi intern agama yaitu dengan merumuskan kembali pandangan-pandangan agama tentang martabat manusia. Dalam Islam sendiri umat bebas membandingkan keyakinannya dengan keyakinan lain untuk membuktikan kebenaran konsep keyakinannya sendiri. Islam memberi peluang bagi kebenaran melalui proses dialektif, hal ini memerlukan derajat toleransi yang tinggi.

Dari sini tampak Abdurrahman Wahid melakukan pergeseran teologis dari eksklusif ke teologi inklusif, dari teologi profesional ke teologi praktis, dari membela Tuhan ke membela manusia. Sehingga akan lebih membela kaum lemah (*minoritas*) dengan tanpa kekerasan daripada membela kekuasaan. Abdurrahman Wahid menghendaki dirumuskannya ideologi sosial yang revolusioner guna memerankan agama dalam pengembangan masyarakat. Ideologi itu harus mengandung satu keyakinan akan perlunya masyarakat yang lebih egalitarian, struktur ekonomi yang lebih mementingkan rakyat kecil dan orientasi yang lebih populistik.

Pemikiran teologis Abdurrahman Wahid ini berbeda dengan pendapat umat Islam pada umumnya. Beliau lebih bisa menerima kebebasan beragama dalam rangka penegakan demokrasi daripada membela bangunan teologi sendiri. Bagi umat Islam pada umumnya pemikiran Abdurrahman Wahid ini dianggap tabu, tapi bagi Abdurrahman Wahid sendiri pencarian individu

¹⁵⁹ Abdurrahman Wahid, “*Dialog Agama...*”, hal. 55.

¹⁶⁰ Thochoh Hasan, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 79.

¹⁶¹ Abdurrahman Wahid, “*Hubungan Antar Agama Dimensi Internal Eksternal*” dalam Sudiarjo (ed), *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta: anisius, 1995, hal. 6.

menuju kebenaran harus tetap dihormati. Ia sangat yakin dan teguh bahwa Islam adalah tetap yang terbaik, tetapi tidak berarti menghalangi pemikiran bahwa agama lain pun baik. Baginya setiap agama ditentukan oleh keikhlasan dan kesungguhan pemeluknya. Islam mengakui lima jaminan keselamatan dasar yaitu jaminan keselamatan fisik, jaminan keselamatan keyakinan, jaminan keselamatan harta benda, jaminan keselamatan profesi, dan jaminan keselamatan keturunan. Jaminan dasar atas keyakinan berdasar sikap saling menghormati akan mendorong sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang tinggi.¹⁶²

Sikap toleransi diatas telah dicontohkan Islam dengan transformasi sosial dalam skala massif atau ketidakadilan wawasan hidup *jâhiliyyah* yang dianut masyarakat Arab pada waktu itu dengan agama Islam menegakkan penghargaan atas perbedaan pendapat dan benturan keyakinan. Selanjutnya mengenai hubungan antaragama di Indonesia menurut dipengaruhi oleh pemikiran keagamaan di kalangan umat beragama itu sendiri, hal ini juga tampak jelas dalam hubungan umat Islam dengan umat beragama lain. Islam datang ke Indonesia dalam bentuk dan corak yang heterogen. Heterogenitas asal-usul Islam di Indonesia ini menunjukkan pula variasi sangat tinggi dalam pengalaman menjalani hubungan antar agama yang dibawa oleh kaum muslimin ke negeri ini.¹⁶³

Jalan untuk menumbuhkan situasi kondusif seperti itu adalah melalui dialog. Namun harus perlu diketahui dahulu wilayah-wilayah mana yang menjadi urusan agama masing-masing dan mana wilayah-wilayah yang terbuka untuk didialogkan. Dialog tersebut dimaksudkan untuk mencari titik temu, karena itu sangat dibutuhkan adanya kesadaran untuk menghormati konsep agama lain. Penganut suatu agama tidak semestinya membicarakan konsep agama lain secara negatif.¹⁶⁴

Memahami agama lain sangat dibutuhkan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama, memahami agama lain memerlukan sikap arif dan bijaksana. Hal ini memang tak mudah karena pemahaman agama lain terkadang tidak sesuai dengan pemahaman agama sendiri. Hal tersebut hanya bisa dilakukan dengan sikap terbuka, sikap terbuka hanya bisa ditumbuhkan dengan pluralisme. Jika pluralisme dapat dipahami sebagai kehendak Tuhan yang tak mungkin diingkari, pluralisme dapat diterima dengan sikap optimis dan positif.

Dengan demikian akan dapat mewujudkan komunikasi sosial yang terbuka, sehat dan aman. Untuk itu dialog yang intensif juga diperlukan.

¹⁶² Abdurrahman Wahid, "*Hubungan Antar Agama...*", hal. 7-8.

¹⁶³ Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan...*, hal. 140.

¹⁶⁴ Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, Jakarta: Gramedia, 1999, hal. 179.

Sangat disayangkan sampai sekarang masih banyak umat beragama yang menganggap mengenal umat lain itu tidak penting, mereka mengekspresikan kesalahan pengalaman mereka terhadap ke-Tuhanan agama lain, atau bahkan menghina agama lain. Padahal menghina Tuhan yang dianggap milik agama lain sama juga menghina Tuhan sendiri karena pada hakikatnya bahwa Tuhan itu adalah satu, hanya berbeda dalam konseptualisasinya.¹⁶⁵

Sebagai solusi atas keeksklusifan, ada baiknya mencari titik temu dari segala perbedaan, bukan menonjolkan perbedaan itu sendiri. Perlu adanya upaya dalam mencari titik temu tersebut yang datang dari luar lingkungan, yaitu sikap eklektik yang harus ditanamkan pada umat beragama pada umumnya dan umat Islam khususnya, sehingga menjadi keharusan bagi umat sekarang agar unsur-unsur utama keagungan dan kemegahan peradaban Islam masa lampau.

Dalam konteks wawasan keindonesiaan, Islam hanyalah salah satu dari sekian pandangan hidup yang ada di dalamnya. Pluralitas agama, tradisi, budaya dan pandangan hidup merupakan sesuatu yang sudah mapan dalam bangunan keindonesiaan. Karena itu, setiap agama termasuk agama Islam seharusnya difungsionalisasikan dalam posisi seimbang dan timbal balik. Tidak ada yang mendominasi dan didominasi, dalam konteks ini Abdurrahman Wahid memilih mengimplementasikan Islam sebagai etika sosial dalam kehidupan bernegara. Islam tidak berfungsi sebagai hipotesa operatif, tetapi sebagai sumber inspiratif bagi kehidupan masyarakat. Penekanan Islam sebagai etika sosial ini bukan saja akan membuat Islam terbebas dari keharusan-keharusan ideologis formal yang muncul jika Islam dijadikan sebagai ideologi negara sekaligus melindungi realitas pluralistik bangsa itu sendiri.¹⁶⁶

Islam sebagai etika sosial berarti Islam bersifat komplementer dalam kehidupan negara, menempatkan Islam sebagai etika sosial merupakan konstruksi yang menyeimbangkan antara keharusan mengambil nilai-nilai positif dari proses sekularisasi (bukan sekularisme) dan spiritualitas operatif sebagai manifestasi ketaatan terhadap ajaran agama.¹⁶⁷ Sebagai etika sosial ke-Islaman dapat termanifestasi dalam banyak wajah. Pertama Islam akan menjadi agama yang terbuka, karena sebagai etika Islam terhindar dari kekakuan ajaran formalnya. Kedua, Islam menjadi sumber inspirasi bagi banyak golongan karena etika pada dasarnya bersifat universal. Ketiga, Islam

¹⁶⁵ Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara...*, hal.180.

¹⁶⁶ Abdurrahman Wahid, "Beberapa Aspek Teoritis dari Pemikiran Politik dan Negara Islam" dalam Imron Hamzah dan Choirul Anam (Ed), *Abdurrahman Wahid Diadili Kiai-kiai: Sebuah Dialog mencari Penjelasan*, Surabaya: Jawa Pos, 1989, hal.106.

¹⁶⁷ Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS, 2010, hal. 102.

akan menyatu sebagai bagian dari perubahan masyarakat secara Keseluruhan.¹⁶⁸

Selain sebagai etika sosial, Islam juga merupakan sebuah sistem kemasyarakatan, maksudnya studi tentang sistem kemasyarakatan bukanlah struktur kehidupannya yang bersifat organisatoris belaka melainkan pengaruh tata kehidupan masyarakat atas tingkah laku para warganya. Dengan demikian yang dikaji adalah sebuah proses timbal balik antara tata kehidupan dan tingkah laku para warga sebagai dua komponen yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi sekaligus inter-independen dengan masyarakat lain.¹⁶⁹

Pemahaman yang berkembang dikalangan kaum muslimin selama berabad-abad jelas sekali akan bervariasi dan beraneka ragam, tergantung dari faktor-faktor geografis, historis, dan sosiologis yang mempengaruhi pemahaman masing-masing. Sebab-sebab utama dari pemahaman seperti itu adalah mentahnya pencernaan gagasan-gagasan dan pengetahuan yang diterima dari luar dan faktor perkembangan historis tentang kemunduran sosio-politis dan peningkatan sosio-kultural.

Terkait dengan kehidupan agama yang ada di Indonesia, semua umat dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek kemasyarakatan dan aspek perorangan. Kedua aspek tersebut berkaitan erat, tetapi pada saat yang sama dapat dibedakan dengan jelas satu dari yang lainnya. Kehidupan agama yang bersifat perorangan sangat berkaitan dengan pengalaman pribadi seseorang, persepsinya tentang sesuatu yang *ghâib* yang hadir dalam kehidupannya dan intensitas pengalaman dengan sesuatu yang *ghâib* itu sehingga akhirnya menghasilkan suatu keharuan, kesyahduan, ketakutan ataupun ketundukan yang tulus kepada sesuatu yang *ghâib* dan supernatural yang berada di luar jangkauan pemahaman akalinya tetapi sepenuhnya dapat dirasakannya hadir secara penuh dalam kehidupan itu sendiri.¹⁷⁰

Pengalaman yang begitu intens dapat timbul dari keputusan hidup, ketakutan yang luar biasa akan timbul suatu hal, kekecewaan sangat besar yang ditemui, kesedihan sangat dalam yang dialami, ataupun justru karena kegembiraan dan rasa terima kasih yang tulus. Ia dapat juga muncul dari ketidaktahuan, kebingungan, ataupun masalah yang lainnya. Sehingga sesuatu yang tidak terduga yang mempengaruhi hidup secara mendasar, sering kali membawa kesadaran beragama yang lebih tinggi dari yang dialami.

Keislaman dan keindonesiaan harus berjalan seiring, sinergi keislaman dan keindonesiaan telah menciptakan karakter Islam yang moderat, toleran dan tidak berlebihan. Identitas nasionalisme-religius pada dasarnya

¹⁶⁸ Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur...*, hal. 103.

¹⁶⁹ Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Leppenas, 1983, hal. 10.

¹⁷⁰ Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan...*, hal. 46.

merupakan kristalisasi diri gagasan sejarah, tradisi Islam Indonesia yang moderat, terbuka dan dialogis. Posisi ideologis dengan perspektif teologis yang kental ini selaras dengan gagasan cerdas nan agung *founding fathers* Indonesia yang merumuskan Pancasila sebagai dasar negara. Pilihan yang didukung oleh ulama-ulama *ahlussunnah wal jamâ'ah* itu sangat relevan dengan realitas kebangsaan Indonesia yang majemuk dan multicultural, bahwa dalam hal perjuangan keagamaan, membesarkan agama bukan berarti harus mengecilkan agama orang lain.¹⁷¹

Perjuangan keagamaan yang sesungguhnya adalah perjuangan kemanusiaan yang mengedepankan cinta kasih, persaudaraan, dan kehendak untuk hidup secara damai. Kepentingan bersama suatu bangsa dengan demikian harus menundukkan kepentingan-kepentingan parsial yang sempit, yang justru akan merendahkan agama Islam dan kemanusiaan. Menempatkan kepentingan nasional di atas kepentingan parsial apapun secara pasti merupakan perjuangan yang melandasi semangat kebersamaan yang tinggi.¹⁷²

Sesungguhnya Islam moderat, inklusif dan toleran tidak mengesampingkan agama, tetapi justru meluhurkannya. Hasil dari semuanya adalah perwujudan Indonesia yang adil dan makmur, demokratis dan sosial multikultural. Islam menjadi landasan etis bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Keyakinan terhadap Islam Indonesia yang moderat, toleran, dan anti diskriminasi itulah yang memungkinkan umat Islam Indonesia berkontribusi secara optimal dalam pelbagai proses penyelenggaraan negara dan kehidupan kebangsaan pada umumnya. Dengan Islam yang damai dan *rahmatan lil 'âlamîn* bisa menjadi pelindung dan pengikat berbagai agama dan keyakinan, dan disinilah terlihat betapa luhurnya ajaran Islam.

Perubahan paradigma kurikulum pendidikan Islam inklusif menjadi bagian penting dari Perpres RI No 7 tahun 2021. Adanya kecenderungan pembelajaran agama bersifat normatif-indoktrinatif dan mengarah pada *truth claim*, menimbulkan kecurigaan bahwa pendidikan agama turut andil mencetak generasi berpaham ekstrim. Riset PPIM UIN Jakarta menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam masih ambigu terhadap masalah toleransi, dan ada kecenderungan opini intoleransi guru agama Islam terhadap golongan minoritas sebesar 34%, dan terhadap penganut agama lain sebesar 29%. Penelitian ini mendiskusikan konsep pendidikan inklusif dalam Islam, urgensi pendidikan Islam inklusif dan perubahan paradigma eksklusif ke inklusif. Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan pendekatan rasionalistik. Analisis data menggunakan logika berpikir reflektif untuk memaknai nilai-nilai inklusif pendidikan Islam dan merefleksikannya ke dalam langkah strategis untuk menjawab

¹⁷¹ Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan...*, hal. 47.

¹⁷² Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan...*, hal. 140.

tantangan eksklusifisme. Penelitian ini menunjukkan bahwa Islam mengusung semangat inklusif ditandai dengan terminologi seperti *al-ta'âruf*, *al-tasâmuh*, *al-tawassuth*, *al-tawâzun* dan *al-ta'âwun*. Urgensi pendidikan Islam inklusif dimaksudkan agar watak Islam inklusif benar-benar diajarkan dalam pembelajaran. Untuk mengubah paradigma pendidikan Islam dari eksklusif ke inklusif dibutuhkan perbaikan pada elemen kurikulum, pendidik dan strategi pembelajaran.

Belum ada seorang pun di dunia ini yang dapat menyangkal fakta bahwa alam semesta itu jamak, beragam, berwarna-warni, dan berbeda. Keragaman adalah hukum alam semesta atau *sunnatullâh*. Dengan kata lain, keragaman adalah kehendak Tuhan di alam semesta.¹⁷³ Al-Qur'an menyatakan dengan jelas tentang hal ini:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
وَلْتَسألُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika Allah menghendaki, Dia menjadikanmu satu umat (sendirian), tetapi Allah menyesatkan siapa yang Dia inginkan dan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia inginkan. Dan sebenarnya anda akan ditanya tentang apa yang telah anda lakukan (QS. Al-Nahl/16: 93)

Menanggapi keragaman budaya, etnis, bangsa, bahasa, agama, Islam menawarkan konsepsi *tasâmuh* yang berarti memberi, rahmat yang murah hati, dan suka memberi. Ajaran Islam sebenarnya lebih bersemangat mengandung unsur inklusif daripada eksklusif. Bahkan Islam melarang pemaksaan dalam agama, artinya agama seseorang harus dijamin. Muslim harus memberikan kesempatan seluas mungkin dan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang mereka yakini. Terutama di dunia pendidikan yang sangat erat hubungannya dengan pemahaman intelektual. Langkah keterbukaan wawasan untuk mengeksplorasi sumber daya ilmiah merupakan hal mendasar untuk pencapaian wawasan yang mengutamakan toleransi. Setidaknya itu akan membawa manfaat dan kecerdasan.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun belakangan ini atau tepatnya setelah bergulirnya reformasi pada 1998, yang berimbas pada jatuhnya rezim Orde Baru, lembaga pendidikan berbasis agama kian tumbuh subur. Seolaholah tak mau ketinggalan, sekolah-sekolah umum (negeri) bahkan turut berpacu mencitrakan diri sebagai lembaga pendidikan yang *religious*, tepatnya lebih islami. Bahkan, belakangan ini, sekolah negeri, jauh terlihat

¹⁷³ Andi Rahman Alamsyah (ed.), *Pesantren untuk Pendidikan Kewarganegaraan dan Demokrasi*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kerjasama Sosial dan Politik untuk Pusat Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Sosial, FISIP-UI, 2009, hal. 194.

agamis ketimbang sekolah “berbasis agama” seperti madrasah dan pesantren. Sekolah-sekolah negeri juga dilengkapi dengan “fasilitas keagamaan”, yang seakan-akan menjadi “ciri khas sekolah” tersebut yang terlihat seperti sekolah agamis¹⁷⁴.

Hal serupa juga terjadi pada level perguruan tinggi. Seperti menguatnya kegiatan keagamaan di sejumlah kampus di berbagai daerah. Saat ini kampus sudah didukung oleh berbagai fasilitas keagamaan yang semakin lengkap. Jika beberapa tahun yang lalu, sekitar 1980-an sejumlah kampus di Jogja belum dilengkapi masjid kecuali kampus-kampus Islam tetapi sekarang hampir di semua kampus sudah mempunyai masjid atau setidaknya-tidaknya mushalla. Sebut saja misalnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, banyak kampus-kampus besar yang kerap menggelar kegiatan keagamaan seperti *halaqah*, pengajian, kursus Islam, dan sebagainya. Bahkan bila memasuki bulan Ramadhan, kegiatan keagamaan di sejumlah kampus itu semakin menunjukkan aktivitas keagamaan yang cukup semarak dan meriah.¹⁷⁵

Pada satu sisi, menguatnya kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan sekolah ataupun di sejumlah kampus khususnya yang digerakkan melalui lembaga masjid sangat positif dan perlu didukung oleh semua pihak. Namun pada sisi lain, menguatnya kegiatan tersebut semakin hari justru semakin menunjukkan kecenderungan yang mengarah pada apa yang dikenal sebagai “eksklusivisme keagamaan”. Statemen di atas bukan tanpa dasar.

Survei yang dilakukan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta menguatkan pernyataan tersebut. Menurut survey yang dilakukan tahun 2010/2011 terhadap guru PAI dan murid SMP dan SMA di Jabodetabek ini menunjukkan sebanyak 62,4 persen guru agama-termasuk dari kalangan NU dan Muhammadiyah, menolak untuk mengangkat pemimpin non-muslim. 68,6 persen guru agama menentang diangkatnya orang non-muslim sebagai kepala sekolah mereka.

Presentase guru agama yang menolak kehadiran rumah ibadah non muslim di lingkungan mereka cukup besar, yakni 73, 1 persen. Sedangkan ada 85,6 persen guru agama yang melarang murid mereka untuk ikut merayakan apa yang dipersepsikan sebagai “tradisi Barat”. Demikian pula terdapat 87 persen yang menganjurkan muridnya tidak mempelajari agama-agama lain dan 48 persen lainnya lebih menyukai pemisahan laki-laki dan perempuan dalam kelas yang berbeda. 75,4 persen dari responden yang meminta agar murid-murid mereka mengajak guru-guru non-muslim untuk masuk Islam, sementara 61,1 persen menolak sekte baru dalam Islam.

¹⁷⁴ Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan...*, hal. 46.

¹⁷⁵ Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan...*, hal. 140.

Sebanyak 67,4 persen responden yang lebih merasa sebagai muslim ketimbang sebagai orang Indonesia.¹⁷⁶

Lebih dari itu, mayoritas responden juga mendukung penerapan syariah Islam untuk mengurangi angka kriminalitas: 58,9 persen mendukung hukum rajam dan 47,5 persen mendukung hukum potong tangan untuk pencuri serta 21,3 persen setuju hukuman mati bagi orang murtad dari agama Islam. Di Jogja sendiri yang selama ini dikenal *the city of tolerance*, sekaligus menjadi barometer toleransi di Indonesia, pun tidak luput dari gejala intoleransi serta eksklusifisme keagamaan. Hasil riset Yayasan LKiS, terkait gejala intoleransi di kalangan pelajar SMU Negeri di Yogyakarta ini menarik untuk ditampilkan. Dari 760 responden dari 20 SMU di DIY menunjukkan bahwa 6,4% memiliki pandangan yang rendah dalam hal toleransi, 69,2% memiliki pandangan yang sedang, dan hanya 24,3% yang memiliki pandangan tinggi. Sementara dalam hal tindakan; 31,6% dari total responden memiliki tingkat toleransi beragama yang rendah, 68,2% memiliki tingkat toleransi sedang, dan hanya 0,3% dapat dikategorikan memiliki tingkat toleransi yang tinggi.¹⁷⁷

Fakta ini tentu saja memunculkan pertanyaan, mengapa semakin baik tingkat pendidikan keagamaan masyarakat, justru mengarah kepada sikap eksklusif dan intoleran beragama. Bukankah pendidikan, termasuk pendidikan agama berperan menumbuhkan nilai positif manusia tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi, sehingga dalam diri manusia tidak berkembang sifat negatif; jiwa beku, sikap intoleran, sikap mau benar sendiri, perilaku kekerasan, dan gampang sekali menilai orang lain sesat; atau adakah yang salah dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya pendidikan keagamaan di sekolah ataupun di perguruan tinggi, sehingga rentetan insiden bernuansa SARA terus terjadi dan bahkan cenderung meningkat setiap tahunnya, dan cenderung terjadi merata di berbagai daerah. Bukankah setiap agama menjunjung tinggi perdamaian dan mengklaim sebagai rahmat bagi semesta?

Jadi, tidak sedikit yang melihat bahwa kecenderungan sikap keberagaman masyarakat yang intoleran dewasa ini, secara umum bahkan di Indonesia, dipengaruhi oleh pendidikan di masyarakat, khususnya pendidikan agama yang diajarkan di sekolah tinggi yang cenderung eksklusif. Selain itu, masing-masing pemeluk agama mengklaim agamanya paling benar, dibandingkan dengan agama lainnya. Sikap ini tentu saja

¹⁷⁶ Survei yang dilakukan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) UIN Syarif Hidayatullah Tahun 2018-2021, terhadap guru PAI dan murid SMP dan SMA di Jabodetabek.

¹⁷⁷ Hairus Salim, *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta*, Jogjakarta: CRCS, 2011, hal. 29-30.

mengabaikan kebenaran yang berada di agama lain, diluar agamanya. Ini adalah “sikap menutup diri” dari pandangan lain yang juga turut mengembangkan sikap keberagaman masyarakat yang intoleran. Tetapi disisi lain ada kekhawatiran klaim seperti ini jelas-jelas akan mengaburkan ajaran Islam.¹⁷⁸

Upaya untuk mengadaptasikan nilai-nilai inklusif dalam pendidikan agama sesungguhnya sudah dilakukan oleh pemerintah. Seperti tertuang dalam dalam UU Sisdiknas yang salah satu pasalnya mengharuskan setiap lembaga pendidikan (SD, SMP, SMA/SMK sederajat) mengajarkan pendidikan agama yang sesuai dengan kepercayaan peserta didik. Salah satu mata pelajaran pendidikan agama di lembaga pendidikan tersebut yaitu PAI. Oleh sebabnya PAI juga seharusnya menanamkan sikap-sikap terbuka, toleran dan moderat pada peserta didik. Tahun 2016, Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama pun meluncurkan kurikulum pendidikan Islam rahmatan lil’alamin yang kehadirannya sebenarnya telah ditunggu sejak lama oleh banyak pihak. Kurikulum baru yang sedang diujicobakan di sebagian sekolah dan madrasah tersebut menekankan pemahaman Islam yang damai, toleran, dan moderat. Hasilnya, diharapkan mampu berkontribusi mencegah pemahaman keagamaan yang ekstrim atau radikal. Sayangnya pada tataran implementatifnya, kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah-sekolah termasuk di perguruan tinggi, terbukti tidak cukup mampu melahirkan peserta didik yang toleran, inklusif dan moderat seperti yang dicitakan undang-undang. Justru sebaliknya pendidikan agama yang diajarkan di sekolah selama ini melahirkan individu-individu yang sempit, yang hanya mau menerima kebenaran moral dari agamanya; menjadikan agamanya sebagai patokan tertinggi kebenaran dan pada gilirannya tidak mau menerima dimensi-dimensi kebenaran dari agama lain. Pendidikan agama, meminjam istilah Imron Rosyidi tidak mampu bergeser dari pengetahuan kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang diinternalisasikan dalam diri peserta didik untuk selanjutnya sebagai sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara kongkrit, religious, dan toleran dalam kehidupan praksis sehari-hari.¹⁷⁹

Tentunya semua sepakat bahwa pendidikan agama perlu dibenahi dan dibongkar secara total dari berbagai aspeknya atau dengan kata lain dilakukan deradikalisasi pendidikan agama/keagamaan. Filosofi pendidikan

¹⁷⁸ Survei yang dilakukan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) UIN Syarif Hidayatullah Tahun 2018-2021, terhadap guru PAI dan murid SMP dan SMA di Jabodetabek.

¹⁷⁹ Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif: Upaya Memadukan Pengokohan Akidah Dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, Malang: UIN Malang Press, 2009, hal. 51.

agama yang hanya membenarkan agamanya sendiri, tanpa bersedia menerima kebenaran agama lain perlu dikritisi untuk selanjutnya dilakukan reorientasi. Materi pembelajaran agama yang terjebak pada *truth of claim*, iman-kafir, muslim non-muslim yang sangat berpengaruh pada cara pandang masyarakat pada agama lain perlu di hapus dalam pandangan peserta didik untuk selanjutnya dikontekstualisasi dengan berbagai isu global seperti HAM, Demokrasi *climate change*, dan lain-lain. Dengan begitu tidak akan membentuk cara bernalar yang absurd bagi umat beragama. Di samping ajaran normatif, mestinya doktrin keagamaan yang dikembangkan adalah wacana-wacana kemanusiaan dan aspek keilmuannya, bukan mistifikasi teks-teks keagamaan. Sebuah cara berpikir yang partikularistik dan ritualistik sehingga nilai-nilai agama tidak berperan sebagai citra atau etos kemanusiaan dan blueprint perkembangan peradaban.¹⁸⁰ Masalahnya sekarang tentu harus ada prioritas dari aspek mana pembenahan tersebut harus dimulai.

Dalam pandangan penulis, redesign implementasi kurikulum sebagai solusi yang mendesak dilakukan, tidak akan efektif, tanpa membenahi dua aspek: pertama perspektif keagamaan guru/dosen dan kedua pengayaan metode pembelajarannya. Dalam berbagai kesempatan sering penulis menyatakan pandangan senada bahwa redesign implementasi kurikulum dalam konteks pendidikan keagamaan di Indonesia tidak efektif membentuk pribadi toleran tanpa terlebih dahulu membenahi dari kedua aspek ini. Guru/dosen yang notabenenya selaku pelaksana dan perancang pengajaran, keberadaannya jelas menjadi ujung tombak penyampai pesan-pesan kurikulum. Sayangnya kedua aspek, justru nyaris tidak tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu toleransi, pluralisme dan dialog antar agama.¹⁸¹

¹⁸⁰ Marshall G. S. Hodgson, *Rethinking World History: Essays on Europe, Islam and World*, Chicago: The University of Chicago Press, 1974, hal. 83.

¹⁸¹ Amin Abdullah, *Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 51.

BAB III

ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF TERHADAP MITIGASI INTOLERANSI

A. Prosesi Pendidikan Islam Inklusif

Pendidikan dikatakan eksklusif ketika hanya mengajarkan satu sudut pandang dan menempatkannya sebagai alasan untuk memandang rendah pihak lain. Dalam pendidikan eksklusif, ruang dialog nyaris hilang, pembelajaran menjadi indoktrinatif, tidak ada ruang dialog untuk memahami adanya perbedaan. Penekanan pembelajaran hanya pada pencapaian kemampuan ritual keagamaan tentang benar-salah dan baik-buruk yang sangat dangkal.¹ Proses pembelajaran monologis tersebut pada akhirnya mengakibatkan kejumudan berpikir, serta mendangkalkan ajaran agama. Agama hanya dipahami secara parsial, dan pada akhirnya terjadi distorsi nilai-nilai etik agama. Nilai moral Islam yang bersifat universal, inklusif dan *hanif*, seakan-akan tereduksi menjadi eksklusif, partikularistik, legalistic-

¹ Hunaida, "Potret Prospek Pendidikan Agama Islam Kekinian: Integrasi Inklusivitas Islam dalam PAI", dalam *Jurnal Didaktika Religia*, Vol. 4, No.2, 2016, hal. 1-22.

formalistik dan ahistoris.² Agama dalam pendidikan Islam inklusif kehilangan fungsinya sebagai *rahmat* bagi seluruh alam. Pendidikan Islam inklusif berupaya menunjukkan Islam sebagai agama yang penuh *rahmat* dan moderat.³ Islam hadir di masyarakat Arab dan menghapus *triumfalisme* yang sebelumnya mengakar lewat ketentuan-ketentuan yang jelas dalam hukum *muamalah* yang mengharuskan perlindungan bagi non-muslim yang hidup di wilayah kekuasaan muslim. Masyarakat Arab *jahiliyah* memiliki kebiasaan menghancurkan secara total pihak yang kalah dalam perang, hal ini dihapus setelah Islam hadir. Pihak yang kalah perang tidak dimusnahkan total tapi justru dilindungi jika menyatakan damai. Pasukan muslim bahkan sejak awal dilarang merusak tempat-tempat suci agama lain meski dalam peperangan. Dibawah ini merupakan proses pendidikan Islam inklusif dalam upaya mitigasi intoleransi, diantaranya yaitu:

1. Pendidikan Islam Inklusif secara Informal

Ayat yang mendasari prosesi pelaksanaan pendidikan Islam inklusif secara informal perspektif Al-Qur'an adalah QS. al-Tahrîm/66: 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. al-Tahrîm/66: 6)

Ayat tersebut sebagai dalil untuk melaksanakan kegiatan pendidikan Islam inklusif yang dengan tujuan membentuk karakter setiap pribadi muslim (individual) di lingkungan keluarganya agar mereka terhindar dari api neraka kelak. Pendidikan Islam inklusif di lingkungan keluarga ini secara kelembagaan banyak disebutkan dalam hadits sebagai yang dijelaskan kemudian sebagai jalur pendidikan informal dan berlanjut pada jalur pendidikan formal maupun jalur non-formal. Pendidikan informal yang dimaksudkan adalah pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, dimana orang tua sebagai penanggungjawab. Pendidikan informal ini tidak mengenal penjenjangan secara struktural, pendidikan di lingkungan

² Irwan Masduqi, *Berislam secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan Pustaka, 2011, hal. 111.

³ Irwan Masduqi, *Berislam secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama...*, hal. 111.

rumah tangga sebagai wadah pertama tempat anak menerima pesan-pesan pendidikan dari orang tuanya dan anggota keluarga lainnya. Dari lingkungan inilah tempat pranata sosial pertama memiliki arti yang strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai karakter yang dibutuhkan.

Penerapan Islam inklusif yang bermoral atau berakhlak dalam pendidikan informal ini, khususnya masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan seseorang anak maka ibu memegang peranan penting untuk memberikan rasa aman kepada anak. Sehingga kebutuhan anak untuk kasih sayang, perhatian, kehangatan, rasa aman, motivasi serta keberanian untuk melakukan berbagai aktivitas hidup terpenuhi. Anak memiliki kekuatan mental dan kepuhan afeksi. Inilah fungsi ibu sebagai *amīnah* sumber rasa aman, sedangkan ayah diharapkan memiliki sifat *abdullâh* yang memberikan muatan pada lahan subur jiwa anak yang telah dipersiapkan untuk terus dipupuk.⁴

Pengalaman hidup bersama dalam rumah tangga yang dialami oleh anak-anak akan memberi andil yang besar untuk membentuk spiritual keagamaan anak. Porsi rumah tangga dalam pendidikan spiritual akan lebih banyak memberikan akumulasi pengalaman dan keteladanan. Relevansinya dengan urgensi pendidikan inklusif, maka rumah tangga dalam mendidik anak-anaknya harus dimulai sejak anak dalam kandungan. Kemudian setelah kelahirannya, seorang anak harus diperkenalkan dengan kalimat ketuhanan. Oleh sebab itu, proses edukasi awal sejak kelahiran sang anak menurut Islam adalah melafadzkan *adzan* di telinganya sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi SAW kepada cucunya Hasan bin Ali sebagaimana dalam hadits yakni:

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ⁵

Dari Ubaidillâh bin Abi Rafi' dari bapaknya berkata; saya telah melihat Rasulullah SAW melafadzkan adzan shalat ditelinga Hasan bin Ali ketika ia dilahirkan ibunya Fatimah. (HR. Abu Dâwud)

Nasih 'Ulwan menjelaskan dengan mengutip riwayat lain bahwa *adzan* yang dimaksud adalah di telinga kanan, kemudian juga meng-*iqamat*-kan di telinga kiri seorang anak yang baru lahir. *Adzan* dan *iqamat* bagi seorang bayi sebagaimana dalam *riwayat* tersebut memiliki rahasia

⁴ Muhammad Fauzil Adhim, *Mendidik Anak menuju Taklif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 14-15.

⁵ Abu Dâwud Sulaimân Ibn al-Asy'as al-Sijistânî, *Sunan Abi Dâwûd*, Juz IV, Beirut: Dâr al-Fikr, 2008, hal. 328.

tersendiri, dalam hal ini yang pertama kali diperdengarkan seorang ketika dilahirkan adalah kalimat penggilan yang suci, karena didalamnya mengandung kebesaran Tuhan dan keagungan-Nya, juga sebagai persaksian awal bahwa bayi tersebut telah memeluk Islam.⁶

Memperdengarkan lafadz *adzan* dan *iqamat* kepada sang bayi yang baru lahir memiliki dampak positif, karena dalam lafadz *adzan* tersebut terkandung keagungan Allah disamping mengandung kalimat-kalimat tauhid sebagaimana dalam hadits, juga tentu saja sedikit banyaknya akan berpengaruh positif terhadap spiritual si bayi, karena dengan kalimat-kalimat tersebut setan menjauhkan diri darinya. Dari sini dipahami bahwa sejak awal kelahiran seorang bayi sudah harus diberikan nilai-nilai ketuhanan dalam dirinya. Pada masa bayi pula, anak sudah mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya. Karena demikian halnya, maka dalam fase ini belum dapat diterapkan interaksi edukatif secara langsung (*direct*), kecuali dengan cara pemberian air susu ibu yang baik sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 233, yakni:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. (QS. al-Baqarah/2: 233)

Air susu ibu memiliki dampak secara langsung dan mendalam terhadap kesehatan jasmani dan rohani anak. Di samping memberikan kepada anak syarat-syarat potensi, kemampuan dan tubuh yang sehat, ia juga memiliki dampak yang dalam terhadap pembentukan karakter anak khususnya pembentukan akhlak mulia. Kaitannya dengan itu, Husain Mazhariri menyatakan bahwa seorang ibu pendosa pada saat menyusui bayi atau anaknya, sebenarnya ia memberinya makanan dari air susu yang

⁶ Hadits tentang *adzan* di telinga kanan, dan *iqamat* di telinga kiri bagi seorang anak yang baru lahir, penulis tidak menemukannya dalam rujukan *al-kutub al-tis'ah*. Namun, hadits yang dimaksud dapat ditulis oleh Nashih 'Ulwan dengan redaksi sebagai berikut:

عن ابن عباس رضي الله عنهما : أن النبي صلى الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن بن علي يوم ولدوا فأقام في أذنه اليسرى

Dari Ibn Ibn 'Abbās ra bahwa Nabi SAW mengazankan al-Hasan bin Ali di telinga kanannya di saat kelahirannya, dan meng-qamat-kan di telingi kirinya.

'Abdullāh Nāsih 'Ulwān, *Tarbiyat al-Awlad fī al-Islām*, jilid I, Kairo: Dār al-Salām li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2003, hal. 76.

tercemar oleh kuman-kuman spritual. Jika air susu tercemar oleh kuman-kuman material menyebabkan keracunan pada anak, maka air susu yang tercemar oleh kuman-kuman spritual juga menyebabkan keracunan pada anak secara spritual.⁷ Keracunan spritual pada diri bayi atau anak sangat berbahaya karena pada gilirannya nanti akan merusak karakternya.

Hal lain yang turut mempengaruhi karakter bayi adalah pemberian nama kepadanya. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan penganutnya agar memberi nama yang paling baik kepada bayi sebagai upaya untuk meletakkan sebuah harapan yang baik pula kepadanya.⁸ Jadi, fase hari-hari pertama dan minggu-minggu pertama dari kelahiran bayi, sudah mesti diperkenalkan kalimat *tauhid* dan memberi nama yang bernuansa Islami. Selanjutnya, memelihara fisik dan psikisnya dengan cara menyusui sesuai tuntunan *syariat*, yakni hendaknya sang ibu dalam menyusui bayinya menghindarkan diri dari perilaku yang buruk, atau moralitas yang negatif.

Seiring dengan fase perkembangan anak, dan ketika ia mulai memiliki potensi-potensi biologis, paedagogis, mulailah diperlukan adanya pembinaan, pelatihan, bimbingan, pengajaran dan pendidikan yang disebut *al-hadhânah*, yakni penyusuan dari seorang ibu yang merupakan hak bagi anak-anak yang masih kecil dari orang tuanya, karena anak tersebut membutuhkan pengawasan, penjagaan, pelaksana urusannya dan orang yang mendidiknya. Pendidikan yang paling penting ialah pendidikan anak kecil dalam pangkuan ibu bapaknya, karena dengan pengawasan dan perlakuan mereka kepadanya secara baik akan dapat menumbuhkan jasmani dan akalnya, membersihkan jiwanya serta mempersiapkan diri anak menghadapi kehidupannya di masa datang.⁹

Proses pembinaan akhlak anak lebih efektif lagi bila dalam usia dini, kemudian dilatih untuk melaksanakan ibadah. Kemudian pada umur tujuh tahun, hendaknya mereka diperintahkan untuk mendirikan shalat secara kontinyu. Ketika mereka mencapai umur sepuluh tahun dan ketika itu pula mereka meninggalkan shalat, maka hendaklah diberi sanksi fisik berupa pukulan.¹⁰ Di samping adanya perintah mendidik dan membiasakan anak-

⁷ Husain Mazhariri, *Tarbiyah al-Thifli fi al-Ru'yah al-Islâmiyyah*, diterjemahkan oleh Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan dengan judul; *Pintar Mendidik Anak; Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Lentera Basritama, 2001, hal. 84.

⁸ Kathur Suhardi, *Nama-nama Indah untuk anak Anda*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003, hal. 13.

⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, diterjemahkan oleh Moh. Thalib dengan judul *Fikih Sunnah*, jilid VIII, Bandung: Al-Ma'arif, 2000, hal. 161-162.

¹⁰ Abu Dâwud Sulaimân Ibn al-Asy'as al-Sijistâniy, *Sunan Abî Dawûd*, Juz I..., hal. 133.

anak untuk mengerjakan shalat, juga ada perintah untuk memisahkan anak-anak dari tempat tidurnya. Maksudnya, sejak usia dini anak-anak tersebut harus berpisah tempat tidur dengan orang tuanya dan berpisah tempat tidur dengan saudara-saudaranya yang berlainan jenis kelamin. Hal ini dikarenakan pada fase ini, sang anak mulai aktif dan mampu memfungsikan potensi-potensi indranya, ia sudah mulai mengenal mana yang wajar dan yang tidak wajar, mana yang negatif dan yang positif.

Adanya anjuran untuk memisahkan tempat tidur antara anak-anak dan orang tuanya serta saudara-saudaranya yang berlainan jenis kelamin, karena hal tersebut termasuk pembinaan karakter akhlak. Sungguh tidak etis bilamana anak-anak selalu tidur bersama orang tuanya dalam satu tempat, tidak etis pula bilamana mereka tidur dengan saudara-saudaranya yang berlainan jenis kelamin dalam satu tempat, karena dampak yang ditimbulkannya dapat membawa pada moral yang negatif.

Pendidikan Islam inklusif yang strategis bagi anak sejak dini di lingkungan rumah tangga, merupakan sesuatu yang esensial dalam menjaga *fitrah*-nya, dan dalam lingkungan itu pula anak telah memperoleh percikan sifat-sifat kesempurnaan Ilahi. Lebih lanjut tentang pentingnya pendidikan karakter bagi anak sejak kecil adalah berdasar pada pernyataan; لأن التعلم في الصغر كالنقش على الحجر (karena pengajaran diwaktu kecil bagaikan mengukir di atas batu).¹¹ Ini berarti bahwa jika seseorang yang sejak kecilnya diajarkan dan ditanamkan sifat-sifat ketuhanan, maka sifat-sifat itu berbekas sampai masa dewasa dan sulit terhapus sebagaimana susahny terhapus tulisan di batu.

Upaya untuk mempertahankan sifat-sifat ketuhanan pada diri anak, dan agar aspek karakternya tetap terjaga, menurut Nasih ‘Ulwan tentu saja memiliki langkah-langkah strategis dengan cara mendidiknya berdasarkan metode keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, memberikan perhatian, dan memberikan hukuman.¹² Nasih ‘Ulwan dalam hal ini menyatakan:

القدوة في التربة هي من انجع الوسائل في اعداد الولد خلقيا وتكوينه نفسيا واجتماعيا

¹¹ Ahmad Fu’ad al-Ahwânî, *al-Tarbiyah fil Islâm*, Kairo: Dâr al-Ma’ârif, t.th, hal. 242.

¹² ‘Abdullah Nâsîh ‘Ulwân, *Tarbiyah al-Awlâd fil Islâm*, Juz II, Kaherah: Dâr as-Salâm, hal. 606.

*Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.*¹³

Seorang anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai karakter akhlak dan moralitas yang tinggi. Keteladanan yang dipraktekkan oleh Nabi SAW adalah terutama dalam hal ibadah dan akhlak, karena keduanya adalah puncak keluhuran.¹⁴

Keteladanan ibadah, misalnya memberikan contoh pelaksanaan shalat terhadap anak, sedangkan teladan akhlak yang mulia berkaitan dengan budi pekerti mulia, bermurah hati, toleransi. Bentuk keteladanan yang lain yang bersentuhan dengan ajaran yang inklusif adalah *al-zuhd wa al-tawadhu'*, dan hal ini dicontohkan oleh Nabi SAW dalam hidupnya. Dengan *zuhud* beliau hendak mengajarkan kepada anak muslim akan arti tolong menolong, pengorbanan, dan mendahulukan orang lain. Beliau menginginkan anak muslim meneladani hidup sederhana, dan menerima apa adanya, beliau bermaksud hendak memberikan pemahaman kepada orang yang hatinya diliputi berbagai macam penyakit. Kemudian dengan *tawadhu'* atau kerendahan hati, beliau selalu mengucapkan *salam* kepada sahabatnya, memperhatikan secara serius terhadap pembicaraan mereka, baik anak kecil maupun orang dewasa.¹⁵

Bilamana orang tua menekankan aspek keteladanan pada anaknya, maka anak tersebut akan tumbuh dengan iman yang benar, sehingga perlu dipupuk lagi dengan cara memberikan pendidikan inklusif dengan adat kebiasaan. Hal ini berdasar pada ketetapan dalam syariat Islam bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan *fitrah tauhid* yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah. Dari sini, tampak peranan pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan *tauhid* yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur, dan etika religi yang lurus. Tidak ada yang menyangkal bahwa anak akan tumbuh berhiaskan diri dengan etika Islami, bahkan sampai puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama.

Lebih lanjut tentang pentingnya metode keteladanan, dan pembiasaan bagi anak, karena pada masa-masa tersebut keimanan anak belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang objektif, tetapi

¹³ 'Abdullah Nâsîh 'Ulwân, *Tarbiyah al-Awlad...*, hal. 607.

¹⁴ 'Abdullah Nâsîh 'Ulwân, *Tarbiyah al-Awlad...*, hal. 610.

¹⁵ Husain Mazhariri, *Tarbiyah al-Thifli fi al-Ru'yah al-Islâmiyyah...*, hal. 82

lebih merupakan bagian dari kehidupan alam perasaan yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang, rasa aman dan kenikmatan jasmaniah. Peribadatan anak pada masa ini masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang dihayati. Kemudian termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan karakter yang fokus pada *aqidah* anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan nasehat kepadanya. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Di sisi lain yang memiliki peran penting dalam pendidikan inklusif adalah dengan perhatian dan pengawasan, yakni senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek *aqidah* dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Selain itu, perlu pula pendidikan inklusif dengan cara pemberian hukuman, namun dalam hakikatnya tidak ada ahli pendidikan menghendaki adanya hukuman dalam pendidikan kecuali dalam kondisi keterpaksaan, dan itu dilakukan dengan hati-hati. Sanksi atau hukuman yang dilakukan oleh pendidikan, baik itu di rumah maupun di lembaga pendidikan tertentu berbeda dengan hukuman atau sanksi-sanksi umum.

Al-Ghazali sendiri berpendapat sebagaimana dikemukakan oleh ‘Ali al-Jumbulati, menegur secara keras hukuman yang bersifat fisik hanya menimbulkan pelanggaran semakin menjadi-jadi, sedangkan cara persuasif membuat anak akan cenderung mencintai kebaikan, jika ia masih ada pelanggaran hendaklah dihukum secara diam-diam misalkan peringatan dengan menyatakan yang dilakukan itu salah, jika tidak ada kesadaran pada dirinya, maka ia ditakut-takuti dengan mengungkapkan pelanggaran di depan khalayak.¹⁶ Al-Ghazali ternyata tidak sepakat dengan pemberian hukuman dalam pendidikan, hukuman menurutnya hanya akan membuat anak memandang remeh terhadap kesalahan.¹⁷

¹⁶ Ali al-Jumbulati, *Dirasah al-Muqarramah fî al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, diterjemahkan oleh Arifin dengan judul; *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 124-125.

¹⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyî, *al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani dengan judul; *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003, hal. 156.

Dari beberapa pemikiran di atas, tentang hukuman yang diberikan kepada anak, dipahami nampaknya semuanya tidak sepakat dengan hukuman, namun dalam pandangan penulis bahwa hukuman yang diberikan kepada anak bukan merupakan tindakan balas dendam, melainkan rasa cinta kasih yang mendalam hukuman bagi anak suatu yang penting agar ia dapat mengetahui baik dan buruknya dan berusaha memperbaiki dan tidak akan mengulangi lagi.

Berbagai metode pendidikan yang hendaknya diterapkan secara informal sebagaimana yang diuraikan di atas, hendaknya juga menjadi prioritas dan berlanjut secara formal, yakni di sekolah karena sekolah sebagai lembaga pendidikan di samping rumah tangga memiliki arti penting dalam upaya pembentukan karakter bagi peserta didik.

2. Pendidikan Islam Inklusif secara Formal

Ayat yang mendasari tentang pendidikan formal dalam Al-Qur'an adalah upaya lebih menekankan pada karakter baik dan menghindari dan karakter buruk, jika merujuk pada QS. Al-Balad/90: 10 sebagai berikut:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ^{١٨}

Serta Kami juga telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)? (QS. Al-Balad/90: 10)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa banyak lagi ayat lain berkenaan dengan itu, yang jelasnya bahwa seseorang dalam karakternya selalui dihiasi dengan kejahatan sebagai sekarang ditemukan pada usia sekolah yang sering tawuran, konflik antar pelajar dan selainnya, namun di sisi lain pada dasarnya mereka lebih cenderung pada kebaikan. Kecenderungan pada kebaikan terbukti dengan adanya persamaan konsep pokok moral dan etika, yang disebut *ma'ruf* yang seharusnya dikembangkan melalui pendidikan di sekolah,¹⁸ dan inilah yang disebut pendidikan formal.

Pentingnya pendidikan Islam inklusif secara formal adalah dalam rangka mempertahankan apa saja yang dicapai pada pendidikan informal bahkan seharusnya melalui pendidikan formal akhlak seseorang semakin baik. Ini dimaksudkan agar mereka memiliki potensi *fitrah* sejak lahirnya yang harus terus dikembangkan. Walaupun demikian karena seiring dengan perkembangan kehidupannya, ditemukan berbagai problematika dan dengan adanya pengaruh lingkungan seringkali seseorang tergelincir dalam

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2011, hal. 254-255.

keburukan yang mengakibatkan dosa, yang karena itu pendidikan formal harus pula mendapat perhatian khusus.

Pendidikan formal ialah pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dengan ketentuan dan norma yang ketat, dengan pembatasan umur dan lamanya pendidikan ini berjenjang dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Peserta didik di sekolah dikarenakan kehidupan pendidikan formal sebagai jembatan yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan masyarakat kelak. Di sekolah misalnya, peserta didik di bawah asuhan dan bimbingan guru, di mana peserta didik memperoleh pengajaran dan pendidikan. Mereka belajar berbagai macam pengetahuan dan keterampilan yang akan dijadikan bekal untuk kehidupan nanti di masyarakat, pemberian ilmu pengetahuan dan keterampilan merupakan tugas utama dari sekolah.

Sejalan dengan kepentingan pengembangan pendidikan bagi seorang anak, terkadang orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah agama. Sebaliknya para orang tua yang kurang menghayati agama lebih mengarahkan anak mereka untuk masuk ke sekolah-sekolah umum, demikian para orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku anak akan memasukkan anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberikan pengaruh dalam membentuk spiritual anak-anak.

Hadari Nawawi dalam tulisannya mengemukakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal fungsi dan tugasnya adalah:

- a. Membantu mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dapat dipergunakan untuk memperoleh nafkah hidupnya masing-masing.
- b. Membantu mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan memecahkan masalah kehidupan, baik secara individu, bersama (masyarakat), atau bangsa.
- c. Meletakkan dasar-dasar hubungan sosial, agar anak-anak mampu merealisasikan dirinya (*self realization*) secara bersama-sama di dalam masyarakat yang dilindungi Allah.
- d. Membantu anak-anak menjadi *muslim*, *mukmin* dan *muttaqin*.¹⁹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada perubahan spiritual keagamaan anak di sekolah dipengaruhi oleh guru. Karena itu, guru di sekolah seharusnya menekankan tiga prinsip utama dalam upaya meningkatkan spiritual keagamaan anak (peserta didik). *Pertama*, guru harus

¹⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlash, 2003, hal. 195-201.

memberikan perhatian utama dalam skala prioritas terhadap pendidikan akhlak pada peserta didik. Untuk menopang pencapaian itu, maka setiap guru khususnya guru agama harus dapat merencanakan materi, metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak mengarahkan perhatiannya pada pelajaran pendidikan inklusif. *Kedua*, para guru harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan Islam inklusif yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi tidak terbatas pada kegiatan hafalan yang bersifat kurikuler semata. *Ketiga*, setiap guru harus memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan ajaran agama seperti terpuji dan dapat dipercaya.

Tiga prinsip yang harus dimiliki oleh guru sebagaimana yang disebutkan di atas, merupakan integritas kepribadian guru yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan akhlak keagamaan peserta didiknya, dan kepribadian guru yang demikian memotivasi peserta didik untuk mengikuti atau meneladani gurunya. Kaitannya dengan itu, al-Ghazâlî dalam "*Ihya Ulûmuddîn*" berpendapat sebagaimana yang dikutip Zainuddin bahwa kepribadian seorang guru adalah mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya hendaknya tidak membohongi perbuatan, karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala, padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.²⁰

Pendapat al-Ghazâlî tersebut dapat disimak bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seseorang guru (pendidik) adalah lebih penting dari pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya, karena kepribadian seseorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya. Seorang pendidik harus mampu memiliki *uswatun hasanah* sebagai karakter spesifik bagi dirinya. Sejalan dengan dengan itu, Zakiah Daradjat mengatakan; faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, dan kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atau menjadi perusak dan penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak yang masih kecil (tingkat sekolah dasar), dan bagi mereka yang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).²¹ Dengan demikian, kepribadian guru dipandang sangat penting, dan kaitannya dengan pendidikan inklusif, maka kepada mereka tentunya diharapkan memiliki moralitas ketuhanan dalam mendidik peserta didik.

²⁰ Zainuddin, *et.al.*, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal. 56.

²¹ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000, hal. 16.

Masalah lain yang perlu diperhatikan dalam pendidikan formal agar peserta didik terjaga nilai-nilai pendidikan yang didapatkannya adalah berupaya mengajarkan akhlak, dan pelajaran seperti ini harus “mewarnai” seluruh bidang studi yang diajarkan di sekolah. Menurut Jalaluddin Rahmat, sekarang ini di seluruh dunia timbul kesadaran betapa pentingnya memperhatikan etika dalam pengembangan *sains*. Seiring dengan dunia global, di beberapa negara maju telah didirikan “Lembaga Pengawal Moral” untuk *sains*. Kini telah disadari bahwa sulit bagi seorang ilmuwan eksperimental mengetahui apa yang tidak boleh diketahui, ternyata *sains* tidak boleh dibiarkan lepas dari etika, kalau tidak ingin senjata makan tuan.²²

Kemampuan berkomunikasi dengan Tuhan sebagaimana diajarkan dalam pendidikan inklusif dapat mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah. Kurikulum pendidikan agama Islam yang bernuansa pengajaran akhlak di Sekolah Dasar, bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara serta mengikuti pendidikan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.²³ Tujuan kurikulum yang disebutkan ini, sejalan dengan kurikulum pada jalur pendidikan selanjutnya sampai ke Perguruan Tinggi, karena pendidikan agama Islam merupakan pelajaran dan mata kuliah wajib di setiap jenjang pendidikan.²⁴ Namun demikian, secara jelas belum ada kurikulum dan bahan ajar secara spesifik tentang akhlak, ilmu berkenaan dengan akhlak, maupun karakter yang berakhlak.

Khusus di Perguruan Tinggi, memang ada mata kuliah pendidikan Islam, namun itupun terbatas pada perguruan Tinggi Islam, misalnya UIN, IAIN, STAIN yang dikelola Kementerian Agama, sementara di Perguruan Tinggi yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional, mata kuliah pendidikan Islam sangat kurang sekali, baik dari segi kurikulum maupun dari segi waktu. Sebagai akibatnya, banyak kalangan pelajar, terutama mahasiswa telah luntur nilai-nilai akhlaknya. Padahal dalam pandangan penulis, dan sebagaimana yang telah disinggung bahwa pendidikan Islam yang inklusif sebagai suatu disiplin khusus dalam Islam sangat menekankan implementasi akhlak, sehingga menjadikan peserta didik yang ramah, taat ibadah sehingga mampu mencegah perilaku intoleransi.

²² Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 2001, hal. 158.

²³ Mappanganro, *Implementasi...*, h. 31.

²⁴ Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Bandung: Fokus Media, 2003, hal. 23-24.

Dalam hubungannya dengan perilaku keseharian, pendidikan inklusif akan berguna untuk mengendalikan perilaku peserta didik, siswa, dan mahasiswa dari hal-hal yang negatif, dengan pendidikan inklusif, mereka selalu berada dalam tujuan mencari keridhaan Tuhan. Dari sini timbul rasa malu melanggar larangan-Nya, atau melalaikan perintah-Nya, ia juga tidak berani berbuat dosa dan maksiat karena yang demikian itu dilarang Tuhan. Berkenaan dengan ini, penulis menegaskan bahwa materi pendidikan inklusif, perlu ada kurikulum tersendiri, dan harus menjadi mata pelajaran tersendiri di jalur pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar sampai jenjang Perguruan Tinggi terutama yang dikelolah oleh Diknas.

Dua alasan terpenting perlunya pelajaran pendidikan Islam inklusif di lembaga pendidikan formal adalah: *Pertama*, lembaga pendidikan formal merupakan kelanjutan dari lembaga pendidikan informal, dan sebagaimana telah diuraikan bahwa penekanan pendidikan Islam terhadap peserta didik secara dini adalah dimulai dengan pembinaan spiritual di lingkungan rumah tangga. Nilai-nilai moral spiritual ini, akan luntur bahkan bisa hilang dengan sendirinya, bila tidak berlanjut dari jenjang Sekolah Dasar sampai di Perguruan Tinggi. *Kedua*, kehidupan di era global amat berat tantangan dan cobaan-nya. banyak hal-hal yang dapat menggelincirkan peserta didik dan menghancurkan masa depannya. Keadaan dunia pendidikan seperti demikian itu, diperparah dengan beredarnya obat-obat terlarang di masyarakat. Agar mereka selamat dan terhindar dari arus negatif globalisasi, maka perlu memiliki moral spiritual yang kuat melalui penerapan nilai-nilai pendidikan inklusif pada lembaga-lembaga pendidikan formal, dengan demikian dapat di yakini peserta didik akan mendapatkan bimbingan dan keridhaan Tuhan.

Kalaupun materi tentang pendidikan Islam inklusif belum dapat diimplementasikan secara kurikuler, maka tawaran yang diajukan adalah tetap menjadikan pelajaran agama Islam sebagai pelajaran tersendiri, namun harus benar-benar fokus pada pembentukan akhlak mulia yang sesungguhnya secara komprehensif dengan beberapa prinsip. *Pertama*, ilmu pengetahuan dalam Islam dikembangkan dalam kerangka *tauhid*, yaitu *tauhid* bukan semata-mata menyakini adanya Tuhan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkannya dengan tingkah laku, melainkan *tauhid* yang menyangkut aktivitas mental berupa kesadaran manusia yang paling dalam perihal hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam aspek ini, maka ilmu pengetahuan yang diajarkan memiliki dimensi *akhlakiah*. *Kedua*, ilmu pengetahuan dalam Islam hendaknya dikembangkan dalam rangka beribadah dan bertakwa kepada Allah. Hal ini penting ditegaskan karena adanya sekularisasi ilmu selama ini masih dominan ketimbang islamisasi ilmu. Sehingga mesti diimbangi dengan perintah

mengabdikan kepada Allah dalam arti yang luas. Dalam aspek ini, maka ilmu pengetahuan dapat membawa kepada ke-*takwa*-an, dan *takwa* sendiri dalam dunia karakter merupakan salah satu *maqam*. Ketiga, ilmu pengetahuan perspektif pendidikan inklusif harus dikembangkan dengan cara menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual yang dibarengi dengan kesungguhan (*mujâhadah*) untuk beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya. Dalam aspek ini, maka ilmu pengetahuan dan para pengamalannya akan bermoral ketuhanan (*al-takhalluq bi akhlâq Allâh*) dan merupakan sesuatu terpenting dalam karakter dalam upaya mendekatkan diri kepada-Nya (*taqarrub ilallâh*).²⁵

Tiga konsep ilmu pengetahuan di atas, perlu diimplementasikan dalam setiap materi pelajaran dan dalam setiap kurikulum untuk memenuhi proses dan sistem pendidikan Islam inklusif. Kaitannya dengan uraian ini, M. Arifin juga merumuskan model yang ideal bagi proses pendidikan yang inklusif sejalan dengan nilai-nilai akhlak, yang dideskripsikan secara prinsipil sebagai berikut:

- a. Pandangan religius, tiap manusia adalah makhluk berketuhanan yang mampu mengembangkan karakter pada dirinya menjadi manusia yang bertakwa dan taat kepada Allah.
- b. Proses pendidikan diarahkan kepada terbentuknya muslim yang berakhlak, hanya kepada Allah semata ia bersikap dan berserah diri secara total kepada-Nya, dirinya dan keseluruhan hidupnya adalah milik Allah semata.
- c. Dalam aspek kurikuler proses pendidikan Islam inklusif harus diisi dengan materi pelajaran yang mengandung nilai *akhlak* yang komunikatif kepada Maha pencipta alam, serta mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai akhlaknya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Strategi operasionalisasinya adalah meletakkan anak didik dalam proses pendidikan sepanjang hayat sejak lahir sampai meninggal dunia. Sekolah di sini merupakan bentuk institusi kependidikan yang formalistik yang mempersiapkan anak didik menerjuni samudra kehidupan yang lebih luas.

Lebih lanjut M. Arifin menyatakan bahwa dalam kehidupan itulah dijumpai makna edukatif bagi pengembangan hidup keagamannya, sedangkan pendidikan formal yang diperoleh adalah untuk merentangkan makna kehidupannya selaku hamba Allah yang taat, dengan motto sebagaimana dalam QS. al-Dhuhâ/93: 4, yakni:

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

Sungguh, akhirat itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan (dunia).
(QS. al-Dhuhâ/93: 4)

²⁵ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif...*, hal. 158.

Kemudian dalam strategi penyusunan kurikulum, pendidikan Islam inklusif meletakkan sikap *zuhud* anak didik terhadap materi dan duniawi pada prioritas pertama yang pada gilirannya akan mengembang menjadi pola kepribadian yang dinamis, yang berorientasi kepada kepentingan hidup *ukhrawi* dan menjadikan hidup *duniawi* bersifat temporer atau sementara.²⁶ Penyusunan kurikulum lembaga pendidikan inklusif secara formal dengan mengacu pada berbagai prinsip yang telah dikemukakan, semuanya mengarah kepada pembentukan akhlak mulia, namun semua itu oleh penulis lebih mempertegas lagi dengan tiga hal sebagai rumusan kesimpulan dalam uraian sub bab ini, yakni:

- a. Semua pendidik khususnya guru dalam pendidikan formal, harus memiliki karakter yang menfungsikan dirinya sebagai *teladan* bagi peserta didik, suci bersih dari segala sifat *mazmûmah* atau tercela dan senantiasa menghiasi diri dengan segala sifat *mahmûdah* atau terpuji.
- b. Setiap mata pelajaran diusahakan selalu berorientasi ke pengembangan akhlak. Jadi mata pelajaran atau mata kuliah apapun namanya seharusnya diintegral dengan nilai-nilai akhlak budi pekerti yang luhur. Di sinilah pentingnya guru atau seorang dosen dan tenaga pendidik lainnya untuk memasukkan nilai-nilai akhlak yang baik dalam memberikan pengajaran atau perkuliahan.
- c. Mata pelajaran pendidikan Islam inklusif atau mata pelajaran lain yang berwawasan akhlak hendaknya mewarnai kurikulum pendidikan. Tegasnya, implementasi pendidikan Islam inklusif dalam pendidikan formal harus termuat dalam kurikulum pendidikan pengajaran.

3. Pendidikan Islam Inklusif secara Non-formal

Setelah pendidikan informal dan formal maka untuk kesempurnaan pendidikan Islam inklusif diperlukan pula secara non-formal. Ayat berkaitan dengan itu, antara lain terdapat dalam QS. Al-Syams/91: 7-8, yakni:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Dan (demi) jiwa serta penyempurnaan ciptaan-Nya. Maka diilhami (manusia), kedurhakaan dan ketakwaan. (QS. Al-Syams/91: 7-8)

Merujuk pada ayat tersebut, maka bagi seorang muslim hendaknya mengupayakan dirinya untuk sempurna menjadi *insân kamil* sebagai yang dicita-citakan pendidikan dengan mengupayakan tetap *istiqâmah* pada kebaikan dan semaksimal mungkin menghindari dirinya dari segala bentuk keburukan, dan mengupayakan menghiasi dirinya dengan kebaikan.

²⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 157-158.

Pembentukan akhlak yang baik merujuk ayat Al-Qur'an, antara lain QS. Al-Ankabût/29: 45 yakni;

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah (Nabi Muhammad) apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadahnya yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Ankabût/29: 45)

Kaitannya dengan ayat itu, al-Nawawi menjelaskan bahwa esensi kebaikan dalam Islam adalah melalui pendidikan shalat untuk membentuk karakter mukmin, sehingga pendidikan shalat sejak dini secara informal di lingkungan rumah tangga sebagaimana yang telah diuraikan. Pendidikan shalat tersebut secara informal yang telah diberikan dan secara formal di sekolah harus dipertahankan secara non-formal di lingkungan masyarakat. Menurut penulis, shalat dianggap sebagai pilar utama dalam pembentukan akhlak muslim karena ia merupakan ibadah yang paling berat, walaupun tampak tidak ada beban yang harus diangkat. Banyak orang yang mampu mengangkat beban yang berat seperti para tukang panggul, para kuli dan para pekerja tambang. Namun, banyak diantara mereka tidak mampu hanya mengangkat badannya saja untuk menegakkan shalat karena tidak ada dorongan yang kuat dalam hatinya. Dalam kasus lain, banyak orang yang mampu bekerja berjam-jam sehari, ada yang dari pagi hingga sore dan dari tengah malam hingga pagi, berdiri berdesak-desakan, tetapi sebagian mereka tidak mampu menyisihkan waktunya untuk shalat.

Dengan shalat akan membentuk karakter mukmin bagi anak sejak dini. Mukmin, artinya orang beriman, term mukmin ini atau dalam bahasa Arab *al-mu'min* terambil dari kata iman, akar katanya *amina-ya'manu-îmânan* yang pada mulanya terdiri dari huruf-huruf *hamzah*, *mîm*, dan *nûn*, mengandung arti "pembenaran", dan "ketenangan hati".²⁷ Ditemukan korelasi makna bahwa orang yang percaya akan kebenaran, akan membuatkan aman atau tentram dan tenang hatinya.

Pendidikan shalat sebagai salah satu contoh disebutkan di atas, tentu lebih memiliki nilai pahala yang tinggi jika dilaksanakan secara berjamaah di masjid dan masjid merupakan salah satu pusat pembinaan akhlak sekaligus

²⁷ Abû al-Husain Ahmad bin Fâris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Mesir: Musthafâ al-Bâb al-Halabi wa Syarikah, 2002, hal. 12.

masjid tersebut menjadi tempat pendidikan non-formal di samping tempat pendidikan lainnya seperti pendidikan di yayasan, pendidikan majelis taklim dan selainnya.

a. Pendidikan di Masjid

Fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah adalah tempat kegiatan belajar-mengajar dan bermusyawarah dalam membahas persoalan-persoalan keumatan. Di masjid mereka akan menerima pendidikan (berbagai informasi) disebabkan pusat kegiatan ritual dalam suatu masyarakat adalah di masjid. Dengan demikian, umat Islam perlu memahami fungsi masjid, baik sebagai lembaga pembelajaran dan meningkatkan kualitas spiritual umat, seperti ceramah keagamaan, khutbah jum'at maupun diskusi ilmiah, dalam upaya pemberdayaan umat agar lebih memahami dan mengamalkan doktrin-doktrin keislaman. Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam antara lain:

- 1) Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT
- 2) Menemukan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menemukan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara
- 3) Memberikan rasa ketenteraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, perenungan, optimisme dan mengadakan penelitian.²⁸

Dalam upaya menempatkan mesjid dalam fungsi pembinaan akhlak yang mulia, maka secara efektif diperlukan fasilitas-fasilitas pendukung, misalnya perpustakaan, ruang diskusi dan lain-lain.

b. Jalur Pendidikan pada Yayasan-yayasan

Umumnya, yayasan-yayasan itu diselenggarakan oleh badan-badan atau lembaga-lembaga swasta, baik yang bersifat lembaga keagamaan maupun yang bersifat sosial, tetapi yang dimaksud dalam disertasi ini adalah lembaga keagamaan. Yayasan-yayasan yang ada dalam masyarakat banyak yang bergerak langsung di bidang pendidikan keagamaan. Di sini nampak adanya saling terkait antara sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dengan yayasan sebagai lembaga pendidikan non-formal. Di sisi lain, ada juga yayasan yang bergerak dalam pendidikan keagamaan dan kesehatan,

²⁸ Lihat Muhaemin, *et.al.*, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kemasyarakatan dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 2003, hal. 296.

sehingga ia mendirikan rumah sakit atau rumah bersalin, yang pada saat-saat tertentu ada petugas datang untuk mengisi santapan rohani bagi pasiennya.²⁹

Pada dasarnya, yayasan sebagai lembaga keagamaan mempunyai tugas dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dalam upaya penanaman akhlak mulia dan mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan inklusif bagi masyarakat. Pengelola yayasan memiliki tanggung jawab dalam membawa masyarakat pada kematangan akhlak mulia.

c. Jalur Pendidikan Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah sebagai suatu wadah atau tempat dalam menyampaikan informasi-informasi ajaran Islam atau lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang memiliki wawasan yang inklusif.³⁰

Bila dilihat dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa majelis ta'lim merupakan wadah atau wahana pendidikan Islam inklusif yang murni sebagai lembaga keagamaan yang berdimensi keagamaan. Majelis ta'lim dianggap sebagai media pendidikan Islam inklusif berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan akhlak bagi umat Islam sesuai tuntunan ajaran agama.

Berkenaan dengan uraian di atas, maka implementasi pendidikan Islam inklusif dalam pendidikan non-formal ini dapat dilakukan dengan pembiasaan atau latihan-latihan, melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT dengan melalui ibadah, baik ibadah wajib maupun sunnah, berdzikir secara individu atau berjamaah, beramal saleh dalam berbagai bentuknya, mengisi diri dengan amal kebajikan serta menghiasi diri dengan segala *akhlâkul mahmûdah*. Intinya bahwa pendidikan non-formal ialah pendidikan yang dilaksanakan dalam masyarakat. Pendidikan non-formal kadang-kadang mempunyai penjenjangan secara struktural dan persyaratan khusus tetapi tidak mengikat dan tidak terstruktur.

Secara garis besar identitas yang dimiliki suatu masyarakat serta dinamikanya, langsung akan mempengaruhi sistem pendidikan di lingkungan sekolah, paling tidak dalam dua hal. *Pertama*, orientasi dan tujuan pendidikan. *Kedua*, proses pendidikan di lembaga persekolahan. Pengaruh

²⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal. 186.

³⁰ Nurul Huda, *et.al.*, *Pedoman Majelis Ta'lim*, Jakarta: Proyek Penerangan dan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat, 2004, hal. 5.

pertama, karena identitas masyarakat dan dinamikanya senantiasa membawa pengaruh terhadap orientasi dan tujuan pendidikan pada lembaga perguruan. Ini bisa dimengerti karena sekolah merupakan institusi yang dilahirkan dari, oleh dan untuk masyarakat. Kemana program pendidikan di sekolah harus dibawa yang biasanya tercermin dalam kurikulum, di dalam kenyataannya selalu terjadi perubahan-perubahan dalam suatu jangka waktu tertentu. Perubahan-perubahan tersebut tidak dapat dielakkan, sebab pertumbuhan dan perkembangan masyarakat memang memunculkan orientasi-orientasi dan tujuan-tujuan baru yang berkembang dalam masyarakat.

Pengaruh *kedua*, kenyataan sosial budaya masyarakat seperti feodal atau tidak, demokratis atau tidak, bermentalitas modern atau tidak, kesemuanya berpengaruh pada proses pendidikan di lingkungan sekolah sebab komponen manusia yang terdapat di lingkungan tersebut, juga hidup dan diwarnai oleh nilai-nilai sosial budaya lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat pendidikan dapat dikatakan sebagai miniatur dari masyarakat yang lebih luas. Pendidikan yang dialami di masyarakat, telah dimulai ketika anak-anak lepas dari asuhan keluarganya dan berada di luar lingkungan sekolah. Corak dan ragam pendidikan yang dialami oleh anak dalam masyarakat, meliputi antara lain pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Disinilah masyarakat memberikan fasilitas dan bekal yang cukup kepada masyarakat agar mereka dapat belajar dengan baik, dapat mengembangkan karakternya secara matang.

Dapat dipahami bahwa sosialisasi pendidikan Islam inklusif yang berorientasi akhlak melalui jalur informal yang dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, jalur formal yang dilaksanakan di sekolah dan jalur non-formal yang dilaksanakan di dalam masyarakat memiliki peran signifikan dalam upaya mengantisipasi krisis akhlak. Tiga lingkungan pendidikan tersebut merupakan sistem pendidikan Islam secara kelembagaan yang terpadu untuk melaksanakan pendidikan Islam inklusif, dan berperan memberikan pengaruh akhlak mulia yang mendalam dalam rangka mencapai tujuan pendidikan inklusif secara bersamaan guna menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat tentang asal usul kejadiannya, *dari mana, dimana dan kemana akan kembali*, justru *barang siapa mengenal dirinya sungguh ia akan mengenal Tuhannya* sehingga ia lebih menyadari akan posisi hidupnya sebagai *hamba Allah* yang keberadaannya hanyalah untuk menyembah Allah, dan *khalifah Allah* di muka bumi dimana ia harus membangun dan memakmurkan dunia ini sebagai bekal hidup akhiratnya kelak.³¹

³¹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif...*, hal. 158.

Dengan demikian, diharapkan ketiga jalur pendidikan itu menyadari fungsi dan perannya sebagai pusat pendidikan Islam inklusif dan mau melaksanakan fungsi dan peran itu sebaik-baiknya dalam upaya mengantisipasi krisis akhlak yang melanda masyarakat. Diyakini bahwa pendidikan Islam inklusif sebagai solusi menjawab permasalahan dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam inklusif merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah. Kedepan, lembaga pendidikan, sekolah dan madrasah tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga dalam diri, karakter dan kepribadian. Karenanya, mencari konsep pendidikan Islam inklusif menjadi sangat *urgen* dalam upaya menyiapkan peserta didik yang unggul, beriman, profesional dan berkepribadian sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan. Konsep demikian, diperlukan dan untuk implementasinya diperlukan sebuah metodologi pendidikan Islam Islam inklusif berdasarkan Al-Qur'an.

B. Tahapan-tahapan Mitigasi

Intoleransi dalam dunia pendidikan adalah masalah yang sering terjadi di Indonesia. Intoleransi bahkan menjadi satu dari tiga dosa besar dalam dunia pendidikan, bersanding dengan perundungan dan kekerasan seksual. Intoleransi dapat terjadi antara siswa dengan siswa lainnya, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, atau antara sekolah dengan sekolah lainnya. Intoleransi dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti rasisme, seksisme, diskriminasi agama, atau diskriminasi lainnya. Intoleransi dapat memiliki dampak yang buruk pada lingkungan belajar, kesehatan mental siswa, dan pencapaian akademik mereka. Pencegahan intoleransi membutuhkan kerja sama banyak pihak, termasuk orang tua dan pihak sekolah. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik penting untuk mengambil langkah-langkah untuk mencegah intoleransi dalam dunia pendidikan³²

Langkah strategis upaya pengurangan resiko intoleransi adalah dengan melakukan mitigasi, tahapan-tahapan mitigasi intoleransi dilakukan untuk mengurangi serta menanggulangi perilaku intoleransi. Memahami gejala awal perilaku intoleransi di lingkungan pendidikan atau sekolah dapat diprediksi secara alamiah dan saling berkaitan antara yang satu dan lainnya sehingga perlu dievaluasi secara terus menerus. Upaya mitigasi intoleransi harus memiliki persepsi yang sama baik dari aparat pemerintahan, siswa, wali murid, guru maupun masyarakatnya. Adapun tahapan-tahapan yang

³² Kemdikbudristek, *Menyemai Toleransi Dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Puslitjak, <https://pskp.kemdikbud.go.id/berita/detail/3939/menyemai-toleransi-dalam-dunia-pendidikan>, diakses 20 Maret 2024.

dapat dilakukan agar upaya mitigasi intoleransi dapat terkoordinir dengan baik adalah sebagai berikut:³³

1. Pemetaan

Pemetaan menjadi hal terpenting dalam mitigasi perilaku intoleransi, khususnya di lingkungan pendidikan atau sekolah yang rawan terhadap kasus intoleransi. Hal ini dikarenakan sebagai acuan dalam membentuk keputusan antisipasi Bersama terhadap kejadian berupa tindakan atau perilaku intoleransi. Pemetaan akan tata cara atau pola berpikir siswa, orang tua, guru, tenaga pendidikan dan setiap orang yang berkecimpung di lingkungan pendidikan diperlukan agar tidak memicu gejala awal perilaku intoleransi. Sayangnya di Indonesia pemetaan pola pikir dan lingkungan sekolah yang rawan terjadi kasus intoleransi belum terintegrasi dengan baik, sebab memang belum seluruh wilayahnya dipetakan, peta yang dihasilkan belum tersosialisasi dengan baik. Peta pola pemikiran dan strategi pencegahan perilaku intoleransi belum terintegrasi dengan baik dan peta yang dibuat memakai peta dasar yang berbeda beda sehingga menyulitkan dalam proses integrasinya.

Sebelum terjun ke lapangan terlebih dahulu memantapkan persiapan pelaksanaan kegiatan baik dari segi pemahaman materi maupun pematapan keterampilan, yakni melalui pengenalan atau pemetaan masalah, sehingga setelah mengetahui akar permasalahannya akan lebih mudah untuk mencari cara menanggulangi kasus intoleransi, karena setiap daerah atau wilayah memiliki karakteristik yang berbeda, jadi untuk mencegah perilaku intoleransi harus dengan cara yang tepat, dan persiapan untuk mitigasi yaitu dengan cara memberikan pemahaman tentang dampak negatif sikap Intoleransi. Diantara cara pencegahan sikap intoleransi adalah dengan memberikan dan meningkatkan pemahaman mengenai dampak buruk sikap intoleransi. Hal ini dapat direalisasikan dengan berbagai cara. Contohnya adalah Lembaga Pendidikan dapat menyelenggarakan event atau acara yang didalamnya terlibat berbagai siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan hal ini, akan tercipta pemahaman mengenai perbedaan dan persamaan serta kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan di lingkungannya. Contoh yang lainnya adalah dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, para guru dapat melaksanakannya dengan mengajarkan berbagai bahan ajar yang inklusif dan beragam. Sehingga, para siswa akan merasakan bahwa dirinya dihargai dan usaha mereka untuk aktif dalam pembelajaran dapat terlihat. Dalam hal ini, sikap intoleransi dapat musnah dan sikap toleransi mudah dilakukan

³³ Adi Sukardi, dan Suprijayanti, *Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana Jilid 2 Sahabat Siaga*, Penerbit : Khalifah Mediatama, 2020, hal. 43.

2. Pemantauan

Pemantauan hasil pemetaan tingkat kerawanan perilaku intoleransi di lingkungan pendidikan atau sekolah pada setiap daerah akan sangat membantu dalam pemantauan dari segi prediksi terjadinya awal gejala perilaku intoleransi. Hal ini akan memudahkan upaya pencegahan intoleransi atau pemulihan pasca kasus intoleransi telah terjadi. Pemantauan juga dapat dilakukan untuk membangun strategi agar hasil yang didapatkan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Pencegahan sikap intoleransi di kalangan siswa juga dapat dilakukan dengan berdialog secara terbuka, yakni dengan cara aktif berdialog antara guru dan siswa. Cara ini dapat direalisasikan dengan cara sekolah mengadakan forum yang membahas mengenai isu-isu yang sukar untuk dibahas di dalam kelas. Dengan adanya kegiatan ini, para siswa akan lebih terlatih pola pikirnya menjadi lebih kritis dan rasa percaya diri untuk berpendapat kian meningkat.

Bentuk alternatif lain untuk merealisasikan hal ini bisa dilaksanakan oleh guru dengan cara menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi siswa untuk bertukar pendapat dan mencurahkan isi pemikirannya. Hal ini juga dapat mengasah dan melatih pemikiran siswa agar lebih kritis. Dengan adanya pemikiran yang kritis akan berdampak baik bagi siswa dan akan terciptanya kerukunan antar siswa sehingga sikap intoleransi di kalangan siswa di sekolah maupun di luar sekolah dapat dicegah. Pendidikan Islam yang inklusif juga dapat membantu mencegah intoleransi. Sekolah dapat memberikan pelajaran tentang hak manusia, termasuk hak individu untuk bebas dari diskriminasi. Hal ini dapat membantu siswa memahami pentingnya penghormatan dan kesetaraan dalam lingkungan belajar. Pendidikan akhlak juga dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moral yang penting, seperti kejujuran, integritas, dan empati.

3. Penyebaran Informasi

Penyebaran informasi dilakukan antara lain dengan cara memberikan peringatan sekolah atau lingkungan yang rawan terjadi kasus-kasus intoleransi kepada sekolah, pemerintah dan masyarakat tentang tata cara mengenali, mencegah dan penanganan kasus-kasus intoleransi. Tujuannya untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana social akibat dari toleransi di kawasan tertentu. Koordinasi dengan pemerintah daerah sangat berperan dalam penyebaran informasi ini mengingat wilayah Indonesia yang sangat luas.

4. Peringatan Dini

Peringatan dini untuk memberitakan hasil pengamatan kontinyu di suatu sekolah yang rawan terjadi kasus intoleransi, dengan tujuan agar pihak sekolah dan masyarakatnya lebih siaga. Peringatan dini tersebut disosialisasikan kepada siswa, guru, orang tua siswa dan masyarakat dengan tujuan memberikan kesadaran pihak sekolah dan masyarakat dalam menghindarkan diri dari perilaku intoleransi. Peringatan dini dan hasil pemantauan sekolah yang rawan terjadi kasus intoleransi berupa pengenalan gejala awal intoleransi, saran teknis, cara untuk mencegah intoleransi dan saran penanganan lainnya.

5. Penanggulangan

Beberapa lapisan masyarakat mungkin ada yang tidak dapat mengakses informasi mengenai intoleransi yang terjadi di sekolah. Oleh karenanya menjadi tugas bersama antara sekolah dan aparat pemerintahan untuk melakukan sosialisasi ke masyarakat. Kebijakan difokuskan kepada tata cara pengenalan dan penyelamatan jika terjadi kasus intoleransi. Tujuan tersebut lebih ditekankan pada alur informasi dari petugas lapangan, pejabat teknis dan masyarakat sampai ke tingkat paling bawah yakni para siswa sekolah. Dengan kebijakan ini kesiagaan tinggi dalam menghadapi perilaku intoleransi akan terbentuk, sehingga mampu mencegah atau meminimalisir kasus intoleransi di sekolah.

Dengan demikian, para siswa sekolah dapat hidup rukun tanpa adanya kekerasan dan intoleransi. Seluruh siswa setuju bahwa sikap intoleransi adalah perbuatan yang melanggar norma dan tidak sesuai dengan intisari yang terkandung dalam nilai-nilai ajaran Islam maupun pemahaman secara universal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap saling menghargai orang lain yang berbeda pendapat, membela orang-orang yang tertindas, dan mengancam adanya sikap intoleransi. Dengan adanya pengetahuan yang luas, berdialog, bersikap terbuka, kebebasan berfikir dan beragama, maka sikap toleransi akan muncul.

Oleh karena itu, pemberian pemahaman mengenai pentingnya sikap toleransi dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengantisipasi atau mitigasi sikap intoleransi yang terjadi pada siswa di sekolah sebagai objeknya. Diantara pemberian pemahaman mengenai pentingnya sikap toleransi yaitu mengadaptasi informasi yang masuk serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

Kebijakan yang jelas dan konsisten memiliki pengaruh besar terhadap Lembaga Pendidikan atau sekolah, dimana kebijakan itu sendiri mempengaruhi sikap siswa yang menjalankannya. Lembaga Pendidikan harus memiliki kebijakan yang jelas dan ditegakkan secara adil untuk mencegah diskriminasi dan intoleransi, maka dari itu kebijakan harus dibuat dengan sebaik-baiknya. Kebijakan yang ada tidak hanya dilaksanakan oleh perorangan saja melainkan berlaku kepada semua aspek sebagai bentuk konsistensi terhadap nilai-nilai kebijakan yang telah ditetapkan.

Maka dari itu, kebijakan dan prosedur yang jelas akan berdampak besar pada penanaman sikap toleransi, pencegahan intoleransi, dan secara tidak langsung hal tersebut menjadi sebuah keharusan karena telah tercatat sebagai suatu kebijakan. Adanya kebijakan sudah semestinya dilakukan.

C. Konsep Intoleransi

Beberapa tahun terakhir muncul beberapa studi yang menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat toleransi di Indonesia. Salah satu diantara sikap yang mengarah kepada nilai intoleransi yaitu munculnya gerakan radikalisme, berita bohong (*hoax*), persekusi. Bahkan ditingkat pelajar Sekolah Menengah Atas, nilai intoleransi muncul dalam bentuk *bullying*, pembedaan berdasarkan agama, suku dan lainnya. Ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam penerapan nilai-nilai Kemanusiaan, yang berdampak pada sikap intoleran di kalangan pelajar. Untuk mengetahui bagaimana proses pencegahan sikap intoleransi melalui penguatan pendidikan Islam inklusif serta faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan pendidikan Islam inklusif.

Banyak faktor yang menyebabkan tindakan kekerasan agama salah satunya adalah pemahaman agama yang bersifat ekstrinsik atau menggunakan agama sebagai alat mencapai tujuan yang bukan tujuan agama itu sendiri, melainkan kepentingan pribadi atau menggunakan agama untuk mencapai kedudukan sosial dan kekuasaan. Tidak hanya itu pemahaman terhadap persaudaraan yang terangkai dalam kemanusiaan juga menurun. Untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai toleransi dalam keberagaman, diperlukan pemahaman nilai-nilai tersebut melalui pendidikan dari tingkat pendidikan dasar hingga pada tingkat pendidikan tinggi.³⁴

Para siswa harus memahami, memaknai, dan mengamalkan pendidikan islam inklusif dalam kehidupannya agar dapat menjadi pedoman hidup dan dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh yang dapat merusak moral. Pendidikan Islam inklusif di sekolah adalah salah satu faktor utama yang dapat mem-pengaruhi pemikiran anak-anak bangsa. Gillin berpendapat

³⁴ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma Offset, 2014, Hal. 78.,

bahwa fungsi pendidikan sekolah ialah penyesuaian diri anak dan stabilitasi masyarakat. Sekolah memiliki daya fungsi dalam pembentukan karakteristik siswa dalam bersikap. Salah satunya adalah fungsi dalam transmisi kebudayaan, perilaku dalam sosial/ integrasi sosial, perkembangan dan pembentukan pribadi dan lainnya. Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi merumuskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi dalam menyiapkan generasi penerus. Dalam menenamkan dan membina sikap toleransi antara sesama siswa, terutama yang tidak seagama (juga diperlukan) hanya terbatas dalam membantu menyiapkan sarana yang diperlukan untuk upacara yang dimaksud, dan bukan untuk menghadiri atau melaksanakan upacara ritual agama tertentu.

Secara psikologis siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas adalah individu yang berada pada masa remaja, dimana masa bergejolak (*sturm and drang*), remaja cenderung bersikap progresif dan terus ingin mencoba dan berubah. Secara psikologis, siswa yang pada umumnya berumur dari 15-17 tahun yang tergolong dalam masa remaja awal, biasanya masih memiliki sikap ikut-ikutan menjadi salah satu sikap positif yang terbentuk dalam sikap tenggang rasa. Sikap ingin tahu yang memunculkan pada siswa dapat memotivasi untuk menjalin hubungan dengan teman-teman lain yang seagama ataupun beda agama, dan bukan hanya itu saja, melainkan berbagai perbedaan yang ada di kalangan siswa. Keadaan seperti ini juga terjadi pada siswa SLTA, dimana para siswa sering memperlihatkan keadaan perbedaan pendapat dan pandangan yang berbeda yang muncul dari para siswa itu sendiri. Dari sisi lain ini juga terjadi akibat dinamika dan transformasi sosial yang ditimbulkan oleh globalisasi dan modernisasi yang ber-implikasi terhadap sikap dan tingkah laku siswa yang menyebabkan nilai-nilai kebersamaan dan keterbukaan menjadi luntur

Dewasa ini, toleransi menjadi sebuah keharusan bagi setiap orang dalam menjalankan setiap aspek kehidupan demi terwujudnya kehidupan yang damai dan tentram, dengan membiarkan setiap orang untuk tetap menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing merupakan sebuah bentuk toleransi yang terkandung dalam Pasal 29 UUD 1945. Intoleransi di era sekarang sudah memiliki makna yang lebih luas lagi bukan hanya sekedar masalah perbedaan agama saja, akan tetapi juga dengan keanekaragaman lainnya seperti etnis, ras, orientasi seksual serta isu-isu yang mengkaji mengenai gender. Diantara konsep intoleransi, gejala, proses dan faktor-faktornya antara lain:

1. Sikap Intoleransi dalam Kehidupan Beragama

Membangun toleransi umat beragama di Indonesia menjadi hal yang sangat penting dilakukan untuk mencegah dan mengurangi fenomena intoleransi yang terjadi. Dalam membangun toleransi untuk mengatasi berbagai konflik yang terjadi, pendidikan Islam inklusif menjadi suatu hal yang harus dilakukan. Pendidikan Islam inklusif berarti mengajarkan agama bukan hanya untuk membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga mampu menjadikan paham agamanya sebagai instrumen untuk menghargai umat agama lain.³⁵

Pendidikan Islam inklusif merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam menghadapi fenomena intoleransi di masyarakat. Pendidikan Islam inklusif dalam hal ini tidak boleh dipahami secara tidak benar. Penggunaan kata Islam inklusif sering kali disalahartikan dalam kehidupan sosial beragama di Indonesia. Ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa orang yang memiliki pemahaman Islam inklusif tidak memiliki keteguhan dalam pendirian dan tidak menjalankan ajaran agama dengan baik. Selain itu, Islam inklusif juga sering disalahartikan sebagai kompromi keyakinan secara teologi antara satu agama dengan agama yang lain.³⁶ Hal tersebut merupakan kekeliruan besar karena konsep pendidikan Islam inklusif tidak seperti itu, peran pendidikan Islam inklusif dalam menghadapi berbagai permasalahan intoleransi beragama seperti konflik antar umat beragama sangat penting. Hal tersebut karena pendidikan Islam inklusif merupakan bentuk lain yang seirama dengan toleransi beragama. Dengan adanya pendidikan Islam inklusif, maka diharapkan terjadi perubahan *mindset* dan perilaku masyarakat, dimana masyarakat akan lebih menghormati dan menghargai pendapat dan agama lain. Dalam penerapannya, agar pendidikan Islam inklusif dapat dilaksanakan dengan baik dibutuhkan strategi yang tepat.

Pada dasarnya setiap agama mengajarkan perdamaian, persaudaraan dan kerukunan serta tidak menghendaki perpecahan dan permusuhan antara pemeluk agama satu dan lainnya. Aslem Vor Feurbach mengatakan bahwa agama dalam bentuk apapun merupakan kebutuhan ideal manusia. Oleh karena itu, peran agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan dan tanpa agama manusia tidak akan hidup sempurna.³⁷

³⁵ Rabiah Al-Adawiyah, *et.al.*, "Pemahaman Moderasi Beragama dan Perilaku Intoleran Terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat", dalam *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. 6 No. 2, 2020, hal. 163.

³⁶ Abdul Syatar, *et.al.*, "Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)", dalam *Jurnal Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol.13 No. 1, 2020, hal. 3.

³⁷ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1986, hal. 36.

Dengan demikian, toleransi beragama adalah memberikan kebebasan setiap individu mencakup masalah keyakinan beragama. Seseorang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakini orang lain. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadahnya menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada mengganggu atau memaksakan, baik dari oranglain maupun dari keluarga.³⁸

Toleransi agama tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan kemudian pindah keyakinannya (konversi) untuk mengikuti dan membaaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lain, serta tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan, tetapi tetap suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain. Toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Al-Munawar, ada dua macam toleransi, yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi Dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, melainkan sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai suatu bangsa.³⁹

Dari semua istilah di atas dapat disimpulkan bahwa intoleransi merupakan kebalikan sikap dari semua prinsip yang terdapat pada toleransi, yaitu ketidakmampuan seseorang untuk menahan diri dan tidak suka kepada orang lain, sikap suka mencampuri urusan orang lain dan menentang sikap atau keyakinan orang lain, serta dengan sengaja mengganggu orang lain.

Indonesia adalah Negara terbesar keempat di dunia berdasarkan jumlah penduduknya dan heterogenitas suku bangsanya. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.504 pulau. Luas Indonesia seluruhnya mencapai 5.193.252 km² dengan 1.904.569 km² luas daratan, dan 3.288.683 km² lautan, dihuni oleh 278,8 juta jiwa, 1.128 suku bangsa dan 726 bahasa (BPS, 2023).⁴⁰ Setidaknya 6 agama resmi dan ratusan keyakinan dan aliran kepercayaan, yang semua tidak mungkin diseragamkan.

³⁸ M. Ali, *et al.*, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989, hal. 83.

³⁹ Jalaluddin Rahmad, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1986, hal. 61.

⁴⁰ BPS, <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-kepadatan-penduduk-indonesia-20132023>. Diakses pada 18 Agustus 2023.

Heterogenitas dapat memunculkan perubahan struktur masyarakat, yang ke depan akan menjadi semakin rumit. Salah satunya disebabkan oleh faktor migrasi dan mobilitas sosial masyarakat yang dinamis. Kedepan nyaris tidak mungkin ada tempat yang homogen. Demikian besar keragaman sekaligus perbedaan yang bila tidak ada pranata yang bernama toleransi akan berimplikasi pada terbukanya konflik.

Ini salah satu bukti bahwa Indonesia sangat heterogen, baik agama, budaya, kepercayaan lokal dan tradisi lainnya. Artinya, Indonesia saat ini berada di persimpangan jalan. Apakah mayoritas komunitas agama di suatu daerah sebagai umat beragama yang senyum, elegan atau menjadi umat yang intoleran. Semestinya masyarakat religius betul-betul merayakan kemajemukan dan damai dalam perbedaan. Perbedaan itu menjadi mozaik yang indah dan sebagai modal kekayaan anak bangsa membangun masa depan bersama. Kalaupun ada konflik, hal itu lebih disebabkan oleh konflik *resources*, sumber daya alam, batas alam, batas tanah, gesekan politik, tidak taat asas terhadap regulasi yang ada dan hampir tidak ada yang disebabkan oleh agama itu sendiri.

Masalah heterogenitas etnis dan suku selalu dibicarakan, selalu diamati dan dibuktikan dalam interaksi sosial adalah suatu keniscayaan. Artinya, kemajemukan bangsa ini pada hakikatnya adalah *iradah* dan anugerah Allah SWT yang harus disikapi secara arif dan bijaksana. Sebab, kemajemukan bisa melahirkan *rahmat*, tapi juga bisa menjadi bencana sebagaimana yang terjadi di Tolikara Papua dan Singkil Aceh. *Heterogenitas* menjadi rahmat, apabila keragaman itu tersusun, tertata dengan baik untuk berlomba-lomba dalam kebaikan masyarakat.⁴¹ Bisa menjadi bencana, bila masing-masing penganut agama saling memaksakan kehendak dan mendeskreditkan, menghina dan membicarakan perbedaan, sehingga berubah menjadi permusuhan, Allah SWT berfirman:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia akan menjadikan mereka umat yang satu. Akan tetapi, Dia memasukkan orang-orang yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Adapun orang-orang zalim, mereka sama sekali tidak memiliki pelindung dan penolong". (QS. Asy-Syura/42:8).

⁴¹ Jalaluddin Rahmad, *Islam Alternatif...*, hal. 61.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (QS. Al-Hujurat/49:13)

Selama ini intoleransi selalu dituduhkan pada Islam. Padahal intoleransi itu tumbuh dari setiap agama, dan bukan persoalan mayoritas dan minoritas. Kasus di Bali misalnya, ada anggota DPD Bali yang mengatakan bahwa Bali untuk orang Bali, yang lain tidak boleh lagi mengamalkan ajaran agamanya, dan di Bali ada Desa Dinas dan ada Desa Adat, artinya Desa Adat hanya untuk orang Bali. Persepsi parsial itu juga banyak terjadi di luar negeri, seperti di suatu bagian negara Afrika-Angola, bahwa Islam tidak dibenarkan ada disana, hanya karena tidak sesuai dengan kultur dan budaya mayoritas setempat. Termasuk di Myanmar yang tidak mencantumkan etnis Rakhene-Rohingnya dalam Undang-undang kewarganegaraannya, hal ini sangat memprihatinkan.⁴²

Tidak ada negara seperti Indonesia yang menghargai segala entitas, peribadatan masing-masing agama, saling menghargai, menghormati dan tetap rukun damai. Untuk mewujudkan persaudaraan yang sejati atau solidaritas sosial (*‘asabiyah*) dalam piranti integrasi umat beragama, paham Islam inklusif harus disertai keterlibatan aktif dalam kehidupan kebersamaan. Islam inklusif tidak cukup hanya dengan mengakui dan menghormati keberadaan orang lain yang berbeda etnis, warna kulit, bahasa, maupun agama, tetapi juga harus disertai kesadaran yang mendalam untuk bersama-sama membangun suatu pergaulan yang dilandasi penghargaan dan penghayatan atas kemajemukan.⁴³

Semua agama hadir di tengah-tengah manusia dengan tawaran berbagai janji. Janji yang ditawarkan agama kepada manusia adalah untuk membangun masyarakat ideal, kehidupan yang lebih baik, beradap, aman, damai dan sejahtera. Konsekuensi dari janji-janji ini adalah semua agama

⁴² Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik antarumat beragama*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 1.

⁴³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 41-43.

harus siap diuji oleh mahkamah sejarah. Jika ternyata gagal memenuhi janji-janjinya, dapat dipastikan bahwa agama akan digugat dan ditinggalkan orang. Selain menawarkan janji-janji, agama juga bagaikan kecamata yang dengan orang beriman akan memandang dan menafsirkan dunia sekitarnya serta mengontruksi realitas dunia. Sekalipun secara fisik tidak kelihatan, keyakinan dan paham agama sangat berpengaruh terhadap kehidupan seorang maupun masyarakat. Untuk itulah para pemuka dan tokoh agama menampilkan ajaran agama yang moderat dan toleransi terhadap keberbedaan.

Umat beragama diajak untuk memahami bahwa dari segi hakikat penciptaan, manusia tidak ada perbedaan. Mereka semua sama, dari asal kejadian yang sama yaitu tanah, dari diri yang satu yakni adam yang diciptakan dari tanah dan dari padanya diciptakan istrinya. Oleh karenanya, tidak ada kelebihan seorang individu dari individu lain, satu golongan atas golongan yang lain, ras atas ras yang lain, seorang tuan atas pembantunya. Atas dasar itulah, maka tidak layak seseorang atau suatu golongan membanggakan diri terhadap yang lain atau merendahkan orang lain.⁴⁴

Keragaman pada hakikatnya adalah penerimaan terhadap nilai-nilai bahkan institusi-institusi yang diyakini sebagai kebenaran. Kenyataannya manusia tidak lahir dalam ruang yang hampa budaya dan hampa agama, tapi sudah tercipta berbagai keyakinan dan agama dalam bingkai satu Tuhan. Hikmah hidup keberagaman haruslah bermuara pada komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, tanpa harus dihambat oleh sentiment kelompok ke agamaan. Jika memang agama diwahyukan untuk manusia, dan bukan manusia untuk agama, maka salah satu ukuran baik buruknya sikap hidup beragama adalah menggunakan standart dan kategori kemanusiaan, bukan ideologi dan sentimen kelompok. Hanya dengan cara demikian misi agama dapat melahirkan integrasi dalam kehidupan yang terus berubah dan berkembang bagi peningkatan martabatnya dan mengembangkan keteladanan hidup keragaman yang santun, meningkatkan kesolehan sosial.

Toleransi sebagai kelapangan dada seorang individu ketika terdapat perbedaan dengan apa yang dikehendaki oleh dirinya serta sikap acuh dengan apa yang telah dipilih orang lain dan tidak menggungunya, juga sikap tanggung jawab dan sabar. Lebih lanjut, makna toleransi menjadi sebuah keterbukaan individu baik secara sikap, apa yang diyakini, keahlian yang dimiliki, wujud, paham yang dipercaya, adat-budaya dan

⁴⁴ Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam A-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 282-285.

kewarganegaraannya yang berbeda dengan diri individu tersebut.⁴⁵ Setelah meninjau hal tersebut, dapat dimengerti bahwa toleransi adalah penghargaan serta penerimaan oleh seorang individu terhadap segala perbedaan yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Di era saat ini sikap toleransi bangsa Indonesia mengalami penurunan yang merosot, rendahnya sikap toleransi ini berujung kepada banyak segi aspek kehidupan.⁴⁶ Kasus bullying menjadi sebuah sorotan penting sebagai sebuah masalah yang timbul dalam masyarakat di belahan dunia yang dapat berpengaruh besar terhadap kesehatan psikologis korban yang mengalami bullying baik secara fisik maupun verbal. Hal ini menunjukkan bahwa Perilaku bullying masih terjadi di tingkat sekolah, dengan begitu dapat dipahami bahwa toleransi masih belum dapat timbul dalam kehidupan bermasyarakat karena belum adanya rasa penghargaan terhadap individu lainnya.

Pendidikan Islam inklusif dapat menjadi jalan untuk menciptakan toleransi antar siswa di sekolah. Pendidikan Islam inklusif dipilih karena dirasa dapat membina sikap toleransi diantara siswa. Sikap penghargaan terhadap setiap aspek kehidupan antara satu individu dengan individu lain. Saling bergaul, saling hormat menghormati, saling membantu antar sesamanya. Tidak ada penghinaan terhadap elemen aspek kehidupan sehingga nampak jelaslah bahwa Pendidikan Islam inklusif dapat menumbuhkan sikap toleransi yang dijalankan siswa dengan sebaik-baiknya.⁴⁷ Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami pentingnya Pendidikan Islam inklusif di sekolah dalam upaya membangun toleransi dalam diri siswa. Makna penting Pendidikan Islam inklusif bukan hanya sampai disitu saja, pendidikan Islam inklusif yang mengajarkan pendidikan karakter berfungsi sebagai suatu solusi bagi kejadian intoleransi di sekolah.⁴⁸ Dalam menanamkan nilai toleransi bukan hanya siswa yang menjadi poros pacuan, tetapi guru juga memberi pengaruh yang besar dalam menciptakan nilai toleransi dalam diri siswa. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami

⁴⁵ Abdulatif, "Peranan Pendidikan Agama dalam Membina Sikap Toleransi", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, Vol. 4, No. 2, 2021, hal. 103-109.

⁴⁶ Kholisah *et. al.*, "Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat di Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 3, 2021, hal. 9021-9025.

⁴⁷ A. Suharyanto, "Peranan Dunia Pendidikan dalam Membina Sikap Toleransi antar Siswa", dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, Vol. 1, No. 2, 2013, hal. 12.

⁴⁸ I. Nugraha, S. Maslihah, & Misbach, "Keterampilan Berpikir Kritis dan Perannya terhadap Toleransi Beragama Murid SMA", dalam *Jurnal MEDIAPSI*, Vol. 6, No. 2, 2020, hal. 119-131.

bahwa pendidikan Islam inklusif memberikan pengaruh yang besar dalam menciptakan nilai toleransi, pendidikan Islam inklusif mampu menciptakan toleransi dalam diri siswa berdasarkan pada indikator penelitian, bahwa Indikator toleransi ada empat, yaitu: 1) menerima perbedaan, 2) menghargai orang lain, 3) menghormati keyakinan orang lain, 4) membiarkan atau tidak memaksakan keinginan, yang kemudian terbagi menjadi beberapa item indikator.⁴⁹ Ketika membahas mengenai sikap toleransi dalam diri siswa. Guru serta sekolah menjadi sorotan utama karena elemen tersebut menjadi hal yang menyokong siswa dalam proses penerimaan diri akan pentingnya sikap toleransi. Dengan hadirnya sikap toleransi mampu menciptakan rasa ingin menghargai dan melindungi setiap aspek elemen kehidupan.

Sebelum membahas mengenai bagaimana cara mewujudkan toleransi antar siswa di sekolah, maka dicermati terlebih dahulu definisi dari toleransi itu sendiri. Banyak yang salah dalam mengartikan toleransi, kebanyakan orang akan menganggap toleransi hanya sekedar sikap menghargai perbedaan pada orang lain. Sedangkan para ahli mengartikan toleransi sebagai sebuah sikap penerimaan terhadap diri sendiri atas perbedaan yang ada baik dalam dirinya atau individu lain dalam memandang suatu perbedaan yang ada dalam setiap aspek kehidupan, mengingat betapa kayanya negara Indonesia dengan keberagaman seperti ras, agama, suku bangsa dan lain sebagainya. Kebanyakan orang melihat toleransi (menghargai) pada diri orang lain padahal sebenarnya toleransi itu dimulai dari menerima perbedaan dalam diri sendiri setelah itu menerima perbedaan yang ada dalam diri orang lain. Toleransi itu layaknya sebuah aturan yang mengatur mengenai apa yang boleh dikatakan dan apa yang tidak boleh dikatakan, sebagai manusia tentu saja memiliki banyak hal yang ingin diungkapkan ketika melihat suatu hal yang berbeda dengan dirinya. Bisa jadi hal yang ingin diungkapkan adalah sesuatu yang baik namun bisa juga sesuatu yang buruk, sehingga toleransi menjadi sebuah pengatur bagi individu untuk bersikap dengan tujuan untuk tetap menjaga keharmonisan dan kerukunan bersama. Sikap siswa yang tidak mencerminkan sikap toleransi dimana siswa tidak dapat menerima perbedaan temannya, baik dalam perbedaan suku, ras, agama atau perbedaan lain yang ada pada temannya.

Berdasarkan konsep spektrum Islamisme, intoleransi adalah faktor kunci yang menyebabkan radikalisme, ekstremisme, dan terorisme.⁵⁰ Ada banyak konsep tentang intoleransi yang dikemukakan oleh para ilmuwan, yakni, Wang Sang Han, Chi Young Pak, Lindsey dan Pausacker. Han

⁴⁹ D. Octavia, *et. al.*, "Fenomena Perilaku Bullying pada Anak di Tingkat Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Riset Informasi Kesehatan*, Vol. 9, No. 1, 2020, hal. 43-50

⁵⁰ Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, Teori*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2012, hal. 77

mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi intoleransi.⁵¹ Sedangkan, konsep yang dikemukakan Chi Young Pak mengungkapkan ciri-ciri penting intoleransi.⁵² Sementara itu Lindsey dan Pausacker meneliti penyebab utama intoleransi dalam studi kasus di Indonesia.⁵³ Akan tetapi konsep-konsep ini tidak memberikan definisi tentang intoleransi agama. Sebaliknya Robinson mendefinisikan intoleransi agama sebagai "tidak menghormati hak asasi orang lain untuk memeluk keyakinan agama yang berbeda dari orang lainnya".⁵⁴

Selain itu dia mengajukan tujuh bentuk intoleransi agama yaitu sebagai berikut: 1) menyebarkan informasi yang salah tentang kepercayaan atau praktik keagamaan suatu kelompok meskipun ketidak akuratan informasi tersebut dapat dengan mudah diperiksa dan diralat; 2) menyebarkan kebencian terhadap suatu kelompok; misalnya menyatakan bahwa semua anggota kelompok adalah jahat, berperilaku tidak bermoral, melakukan tindakan kriminal, dan lain-lain; 3) mengolok-olok dan meremehkan seluruh anggota kelompok agama karena kepercayaan dan praktik yang mereka anut; 4) berusaha untuk memaksakan keyakinan dan praktik keagamaan pada orang lain di luar kehendak mereka; 5) membatasi hak asasi manusia suatu kelompok agama; 6) merendahkan agama lain dianggap tidak berharga atau jahat; dan 7) menghambat kebebasan seseorang untuk berpindah agama.⁵⁵ Secara konseptual bahwa kecenderungan intoleransi siswa muncul dari persepsi mereka tentang perbedaan (keberagaman) yang disebabkan oleh prasangka dan imej permusuhan. Kelompok intoleran mendorong prasangka dan imej permusuhan dengan memakai doktrin agama berdasarkan ideologi Islamisme, dengan menggunakan teori Islamisme yang dikemukakan oleh Hasan.⁵⁶ serta teori

⁵¹ Wan Sang Han, *The issue of Tolerance as an Element of Peaceful Unification of the Korean Peninsula*, UNESCO, Democracy and Tolerance: Proceedings of the International Conference Seoul, Republic of Korea, 27-29 September 1994, Seoul: the Korean National Commission for UNESCO, 1995, hal. xv-xxv.

⁵² Chi Young Pak, *Prejudice and Enemy as a Source of Intolerance*, UNESCO, Democracy and Tolerance: Proceedings of the International Conference Seoul, Republic of Korea, 27-29 September 1994, Seoul: the Korean National Commission for UNESCO, 1995, hal. xv-xxv.

⁵³ Tim Lindsey, dan Helen Pausacker, *Religion, Law and Intolerance in Indonesia*, New York: Routledge, 2016, hal. 201.

⁵⁴ Bruce Robinson, "Religious Intolerance", <http://www.religioustolerance.org/relint011..>, diakses 3 Februari 2024.

⁵⁵ Bruce Robinson, "Religious Intolerance.....", diakses 3 Februari 2024.

⁵⁶ Noorhaidi Hasan *et. al.*, *Narasi dan Politik Identitas: Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*, Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan FKPT dan BNPT, 2013, hal. 170.

Robinson tentang intoleransi beragama, penelitian ini meneliti kecenderungan intoleransi di kalangan siswa, menganalisa aspek-aspek pendidikan agama dan mengeksplorasi peran pendidikan Islam di sekolah untuk mencegah intoleransi.⁵⁷

2. Mengenali Gejala Intoleransi

Mengenali tanda-tanda dan gejala intoleransi, jika diperhatikan dengan seksama, beberapa gejala sebagai tanda-tanda intoleransi dapat dilihat dalam beberapa hal sebagai berikut:

- a. Tidak bersedia bertegur sapa dengan orang yang berbeda agama aliran keagamaan dan kepercayaan
- b. Tidak bersedia bergaul dengan yang berbeda agama aliran keagamaan dan kepercayaan
- c. Tidak bersedia mengikuti perintah guru atau mengikuti kebijakan sekolah
- d. Tidak bersedia menghormati lambang negara seperti bendera negara
- e. Tidak bersedia mengikuti upacara bendera
- f. Menyalahkan orang yang berbeda pandangan keagamaan
- g. Mengkafirkan menyesatkan dan membenci orang yang berbeda agama dan aliran keagamaan dan kepercayaan
- h. Tidak bersedia menghormati Kepala Negara Republik Indonesia.⁵⁸

Tanda-tanda ini bila tidak diantisipasi akan dapat mengarah pada perbuatan kekerasan. Hal ini akan dimulai dari individu dan akhirnya dapat membawa pada perbuatan kelompok intoleransi merupakan sebuah proses dimana ide-ide yang radikal disertai dengan perkembangan keinginan untuk secara langsung mendukung dan terlibat dalam tindakan dan perilaku kekerasan. Intoleransi merupakan sebuah proses melalui individu atau kelompok menyetujui kekerasan dan pada akhirnya berpartisipasi dalam penggunaan kekerasan untuk tujuan tertentu.⁵⁹ Terkait proses orang menjadi intoleran, ada beberapa hal yang dapat dijadikan penanda sebagaimana akan dijelaskan. Beberapa hal yang menjadi bagian dari proses munculnya pikiran, sikap dan tindakan intoleransi adalah sebagai berikut:

- a. Senantiasa menutup diri dari orang lain yang berbeda agama , aliran dan kepercayaan
- b. Tidak bersedia menerima pendapat orang lain yang berbeda agama, aliran dan kepercayaan
- c. Membentuk komunitas sendiri yang tertutup dari pihak lain

⁵⁷ Bruce Robinson, "*Religious Intolerance...*", diakses 3 Februari 2024.

⁵⁸ Saiful arif, *Menggali Kearifan, Memupuk Kerukunan*, Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2016, hal. 88.

⁵⁹ Ihsan Ali Fauzi, *Mengelola Keragaman, Pemolisian Kebebasan Beragama di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2012, hal. 101.

- d. Senantiasa menyalahkan pendapat orang lain yang berbeda
- e. Mengikuti perkumpulan atau organisasi yang melawan negara.⁶⁰

3. Faktor-faktor Penyebab Intoleransi

Toleransi merupakan sikap yang adil dalam melihat perbedaan pemikiran dan pemahaman setiap umat. Dari segi penerapan merupakan perintah dan kewajiban Allah swt untuk setiap individu agar dapat saling menerima dan menghargai keyakinan orang lain. Allah swt telah memerintahkan setiap manusia untuk menjadi manusia yang “wasathan”, dalam arti adil, umat pertengahan, atau tidak timpang dalam memandang semua ajaran Islam, bertipikal moderasi, baik ajaran tentang Tuhan atau akidah yang diajarkan. Dengan demikian akan dapat hidup damai tanpa perpecahan antar agama, firqah maupun mazhab lain. Namun dalam penerapannya yang terjadi di sekolahtersebut belum efektif serta mengalami banyak hambatan. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi persepsi siswa terhadap toleransi ialah:

a. Kekeliruan Pendidikan Menyikapi Perbedaan

Adanya penolakan terhadap pendidikan falsafah dan tasawuf di sekolah semi pesantren tersebut, padahal ini penting untuk diajarkan kepada siswa-siswi meskipun secara implisit, agar dapat mencerap ajaran-ajaran agama dengan baik. Hal ini merupakan problem yang utama untuk pemahaman siswa dalam menyikapi perbedaan. Lebih lanjut peneliti temukan, biasanya pada waktu pagi atau siang hari siswa-siswi berhalaqah di masjid dan memulai metode hafalan al-Qur'an/hadis serta dibimbing dan didampingi langsung oleh guru mereka. Namun, selesai menghafal siswa/siswi tidak diberikan penjelasan secara kontekstual ayat-ayat yang dihafal tersebut, sehingga terkesan memberi pemahaman yang bersifat tekstual. Hal ini merupakan kekeliruan guru dalam menggunakan konsep pendidikan yang secara kualitas penerapannya belum maksimal. Kekeliruan guru dalam mengajar biasa dipengaruhi oleh kurang disiplin untuk mencari tahu kekurangan metode atau bahan ajar serta minimnya pemahaman untuk mempelajari ilmu agama secara kontekstual-komprehensif, bila dipahami konsep tersebut merupakan role model dalam pengajaran akhlak. Menurut Ibnu Khaldun, di antara faktor yang tidak memberi pengaruh dalam pengajaran adalah apabila guru menggunakan catatan atau buku ringkasan, dan terlebih lagi para peserta didik diberi tanggung jawab untuk menghafal

⁶⁰ Doni Koesoema, *et.al.*, *Pengayaan Pengawas Sekolah; Mempromosikan Toleransi Multikulturalisme di sekolah*, Jakarta: Maarif Institut, 2019, hal. 57.

teks dahulu, kemudian diikuti dengan penjelasan secara terperinci, sehingga tidak keliru dalam memahami teks-teks agama dan tidak terkesan tekstualis.

Lebih lanjut, bila dipahami secara intens, ternyata ditemukan adanya integritas antara nilai ke-islaman dan falsafah dalam dunia pendidikan, namun sayangnya di sekolah tersebut memarjinalkan nilai-nilai filsafat dan *tasawwuf*. Menurut Imam Malik, “orang yang berfikir tanpa ber-*tasawwuf* maka ia *zindiq*, dan orang yang ber-*tasawwuf* tanpa berfikir maka ia *fasiq*”. Artinya peserta didik perlu pemahaman keagamaan yang kritis dan irfani. Menurut Fazlur Rahman, dunia pendidikan Islam pada akhir-akhir ini mengalami tidak relevan dengan tuntutan perkembangan zaman, bersifat stagnan kurang merespons perkembangan sosial yang begitu cepat berubah. Jika umat Islam ingin dapat menjadi rahmatan bagi alam semesta, maka hendaknya ia mempunyai kreativitas berpikir tinggi, dengan kebebasannya, maka subjek didik sebagai manusia yang mempunyai kebebasan tidak akan pernah kehilangan arah dalam menghadapi berbagai kemelut dalam kehidupannya. Manusia tampil sebagai ego yang bebas merekayasa alam semesta dengan tidak menafikkan aspek transendental, Tuhan, sebagai ego terakhir.⁶¹

Fazlur Rahman menginginkan pendidikan hendaknya mengembangkan sifat kritis dan kreatif, sehingga diharapkan kaum Muslim berfikiran bebas. Ia mengkritik metode hafalan yang marak sampai saat ini karena kekurangan literatur. Sehingga hal ini akan menimbulkan kemerosotan secara gradual standar-standar pendidikan. Menurutnya, pengetahuan adalah sesuatu yang harus dicari dan ditemukan oleh pikiran yang memegang peranan aktif di dalamnya, jadi sifat menerima/taklid buta dan pasif seharusnya dihilangkan.

b. Sekat terhadap Ilmu Pengetahuan

Islam pada dasarnya tidak pernah mempertentangkan antara satu macam pengetahuan dengan pengetahuan lainnya. Begitu juga Islam tidak memperhadapkan satu macam pendekatan keilmuan berikut aneka ragam pengetahuan yang dihasilkannya. Penerimaan Islam terhadap pelbagai macam pendekatan keilmuan dan hasil-hasilnya sekaligus, karena Islam memandang, bahwa semua pengetahuan berasal dari Allah.⁶² Seorang guru/pendidik setidaknya memahami tujuan dari belajar dan mengajar, terkait masalah pendidikan dapat dikemukakan di sini bahwa guru perlu

⁶¹ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam, Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 220-221.

⁶² Munir Che Anam, *Muhammad SAW & Karl Marx (Tentang Masyarakat Tanpa Kelas)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 43-44.

senantiasa menambah ilmu pengetahuan.⁶³ Seorang guru hendaklah menerima segala bentuk pandangan keilmuan/pengetahuan tanpa harus memberi ruang sekat dalam menerima ilmu pengetahuan, bila ini terjadi justru akan menjadikan guru pasif dan kaku dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Implikasinya akan terlihat kepada pemahaman siswa dalam menerapkan pengetahuan tersebut, karena kurangnya literatur dan rendahnya minat untuk menerima pelbagai sumber hasanah pengetahuan.

Menurut Ibnu Khaldun, bahwa tidak cukup bagi seorang guru untuk melengkapi diri dengan ilmu saja, sebagai pengetahuan yang harus disediakan oleh guru kepada siswa. Beliau menyarankan, agar kita dapat memperbaiki cara menyampaikan ilmu kepada golongan muda atau kanak-kanak.⁶⁴ Memperbaiki metode penyampaian yang dimaksud hendaknya seorang guru menghilangkan kejumudan dan menjauhi sikap eksklusif dalam mengolah pengetahuan. Jika hal ini dilakukan seorang pendidik maka setidaknya ia tidak membuat para siswa berada dalam ketimpangan pengetahuan akibat eksklusivisme dan fanatisme pengetahuan.

c. Perspektif yang Berbeda

Berdasarkan perbedaan prinsip-prinsip keberagaman adat, kebiasaan dan budaya, sebagian siswa mempertimbangkan bahwa toleransi dapat dilihat dari faktor agama, adat/kebiasaan, dan budaya, misalnya, pikiran untuk tidak mentolerir *habit* atau kebiasaan para golongan non-muslim karena akan berimplikasi pada rusaknya keimanan atau pemberian sugesti yang buruk dari mereka. Jika hal ini dijadikan suatu problem dalam bertoleransi, maka akan memberi ruang untuk bersikap intoleran.

Sebagai contoh, misalnya terdapat beberapa orang siswa menerima dengan siapa saja umat untuk bertoleransi dan menghargai perbedaan, namun tidak ingin toleran dengan umat Nasrani dan Yahudi karena orang-orang Nasrani dan Yahudi adalah kasar dan temperamental. Sikap menstigmatisasi orang lain inilah yang akan menimbulkan intoleransi dan perpecahan karena memandang dari faktor agama, adat, dan kebiasaan. Telah dikatakan pandangan keagamaan yang jelas keliru dan bernada ekstrem seperti itu kemudian terkikis habis oleh sejarah, sehingga tidak tersisa lagi sekarang ini selain catatan-catatan *heresiography*. Betapa agama yang benar dan *hanif* itu dapat saja dipahami secara menyimpang jauh karena berbagai hal yang bersifat biografis pribadi bersangkutan, latar belakang sosial dan budaya, dan

⁶³ Abd. Rachman Assegaf, Aliran Pemikiran Pendidikan Islam..., h. 132

⁶⁴ Abd. Rachman Assegaf, Aliran Pemikiran Pendidikan Islam..., h. 132

lain-lain.⁶⁵ Kebencian sektarian yang berkembang dalam tradisi suatu agama sering dikutip untuk membuktikan bahwa “agama” secara kronis intoleran, akibatnya tradisi-tradisi agama ini sering menyimpang dan mengembangkan ciri agresif.⁶⁶ Disinilah letak kesulitan mengambil sikap toleran dalam hubungan antara gema maupun kelompok karena lebih cenderung disebabkan oleh pemahaman dan sikap dalam melihat atau ditemukannya perbedaan *turats*, budaya, adat serta agama.

d. Media Sosial

Umat dewasa ini hidup di tengah-tengah zaman era digital seperti handphone, tablet, computer dan lain sebagainya. Kecanggihan teknologi sedikit banyaknya akan memengaruhi cara pandang serta cara pikir seseorang yang sering terkontaminasi dengan benda-benda tersebut, baik yang diterima dampak positif maupun negatif. Media sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pemahaman dan sikap keberagamaan masyarakat sosial khususnya di kalangan terdidik (pelajar/peserta didik). Perangkat media sosial seperti facebook, whatsApp, youtube, instagram, dan lain sebagainya sering digunakan oleh masyarakat hari ini baik itu di kalangan anak remaja, dewasa bahkan sampai di kalangan orang tua. Namun, perangkat media sosial yang sering digunakan oleh kebanyakan orang khususnya remaja/peserta didik adalah facebook dan youtube, secara kuantitatif perangkat tersebut tidak sedikit menyebarkan video, gambar-gambar atau berita-berita yang dianggap terjamin validitasnya (bukan hoax). Dengan mewabahnya pengaruh media sosial dapat memantik penggunaannya untuk bersikap yang dapat saja mengabaikan nilai-nilai moral dan agama. Hal-hal di atas sering merupakan pangkal terjadinya sikap intoleransi berdasar pandangan keagamaan, pandangan adat istiadat maupun pandangan politik yang berbeda. Penerimaan informasi baik bersifat tulisan maupun visual (tontonan) menjadi sebab timbulnya perpecahan, karena masyarakat termasuk anak didik disuguhkan bacaan atau tontonan yang berupa ancaman dan terkesan menakut-nakuti, hal ini berdampak kepada gejala sosial beragama yang tidak sehat. Bahaya kelengahandalam menghadapi itu semua adalah jika terpedaya dan tidak cerdas dalam menggunakan media sosial dapat mengancam persatuan dan kesatuan umat beragama.

Dengan mempertimbangkan pelbagai penerimaan informasi memadai, ketentuan keagamaan dapat dipertimbangkan untuk menetapkan sikap dan melakukan tindakan-tindakan yang sewajarnya. Dalam

⁶⁵ Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010, hal. 37

⁶⁶ Karen Armstrong, *Fields Of Blood; Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan*, Terj. Yuliani Liputo, Jakarta: Mizan Pustaka, 2017, hal. 518.

hubungannya dengan suatu pandangan keagamaan, terikat dengan apa yang diyakini sebagai benar, setelah ia sendiri melakukan *tabayyun* dengan menggunakan bahan dan perangkat yang tersedia di hadapannya untuk digunakan dengan baik dan bijak tanpa kehilangan kesadaran akan kebenaran hasil penalarannya itu. Dengan demikian hal ini akan meminimalisir sedikit demi sedikit intoleransi di dunia pendidikan khususnya di lingkungan sekolah.

D. Metode Pendidikan Nabi Muhammad dalam Kajian Pendidikan Islam Inklusif

Ayat-ayat al-Qur'an yang turun pada periode Mekkah berisi tentang sisi pendidikan dan pengajaran, serta memotivasi untuk memperhatikan orang lain dengan berbagai macam cara. Seperti, memberi makan kepada orang miskin termasuk tuntutan iman.⁶⁷ Perhatian Al-Qur'an pada periode Mekkah tidak hanya terbatas pada ajakan untuk menyayangi yang miskin, menganjurkan untuk memberi makan dan menjaganya, serta memperingatkan balasan meremehkan dan menelantarkannya, bahkan lebih dari itu, Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap orang mukmin berkewajiban terhadap satu orang miskin. Dia juga harus mendorong mukmin yang lain untuk memberikan makan dan menjaganya. Disamping itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa meninggalkan pesan penting ini disandingkan dengan kekufuran kepada Allah yang Maha Agung, dan berhak mendapat murka dan adzab-Nya di akhirat.⁶⁸

Adapun pada periode Madinah, Al-Qur'an turun setelah jamaah kaum muslimin memiliki Negara dan kekuasaan. Karenanya, beban-beban syar'i memiliki bentuk baru sesuai dengan perkembangan ini, membatasi yang mutlak, dan mengkhususkan yang umum. Bentuk kaidah dasar wajib menggantikan ajaran-ajaran yang sebelumnya hanya bersifat mengarahkan. Dalam pelaksanaannya, jamaah kaum muslimin tidak bersandar kepada kekuatan dan kekuasaan, tetapi juga bersandar di atas nurani dan iman.⁶⁹ Dengan berorientasi untuk mendapatkan keamanan di dunia dan di akhirat, sehingga mereka berada didalam keamanan dan kebahagiaan serta kedamaian, dikarenakan mereka melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepada mereka dan menjauhi apa saja yang Allah larang untuk mereka.

⁶⁷ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Sirah Nabawiyah (Ulasan Kejadian dan Analisa Peristiwa dalam Perjalanan Hidup Nabi Muhammad SAW)*, Solo: Insan Kamil, 2016, hal. 551.

⁶⁸ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Sirah Nabawiyah...*, hal. 552.

⁶⁹ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Bima Sejati, 2000, hal. 173.

kesulitan pertama bagi orang yang hendak membina rohani adalah mengidentifikasi rohani itu sendiri Karena rohani bukan sesuatu yang material melainkan non-material. kesulitan itu sama halnya dengan orang yang berupaya mewujudkan seseorang menjadi dokter yang memerlukan waktu belasan tahun, sementara untuk membangun rumah sakit dalam kurun waktu satu tahun orang dapat mendirikan belasan rumah sakit, itu karena mewujudkan seorang dokter adalah membangun sesuatu yang non-materi, sementara membangun rumah sakit adalah membangun materi. Nabi Muhammad SAW yang diberi tugas oleh Allah SWT untuk membina rohani manusia dengan dibekali wahyu dan mukjizat, beliau memerlukan waktu 23 tahun lebih 4 hari. Karenanya orang yang tidak dibekali wahyu dan mukjizat pembinaan rohani itu tidak dapat dilakukan secara *instant*, apalagi secepat membalik telapak tangan..

Untuk membina moralitas umat ini, tidak ada cara lain kecuali meneladani metode dan strategi Rasulullah SAW ketika membangun manusia pada saat itu. Mereka merupakan murid-murid yang dibina dan dididik langsung oleh Rasulullah SAW, inilah rahasia keberhasilan pendidikan dan pembinaan Rasulullah SAW kepada para *Sahabat* dengan metode dan strateginya. Berikut metode pendidikan inklusif dalam upaya memitigasi intoleransi dalam perspektif Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Graduasi (*at-Tadarruj*)

Metode graduasi atau penahapan ini sebenarnya merupakan metode Al-Qur'an dalam pembinaan masyarakat baik dalam menyiapkan kepercayaan dan tradisi *jahiliyah* maupun yang lain. Demikian pula dalam menanamkan akidah, Al-Qur'an juga memakai metode graduasi ini. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi SAW secara bertahap (berangsur-angsur), begitu pula Nabi SAW menyampaikannya kepada para *sahabat*. Karenanya, sangat wajar bila salah satu metode pendidikan Nabi SAW adalah graduasi.

Namun tampaknya metode graduasi dalam pendidikan Nabi SAW itu bukan semata-mata karena Al-Qur'an diturunkan secara graduasi melainkan juga merupakan kebijaksanaan beliau sendiri dalam pendidikan, sebab banyak contoh yang menunjukkan Nabi SAW tetap memakai metode ini meskipun pada saat-saat akhir kehidupan beliau Al-Qur'an hampir tuntas diturun. Misalnya, ketika beliau mengutus sahabat Mu'adz bin Jabal untuk berdakwah di Yaman pada 10 H menjelang haji wada', sekitar empat bulan kemudian dia wafat. Mu'adz tidak ditugaskan untuk mengajarkan agama Islam secara sekaligus melainkan secara bertahap, padahal ajaran Islam pada saat itu hampir lengkap karena masa turunnya Al-Qur'an hampir selesai.

Nabi SAW berpesan kepada Mu'adz bin Jabal, "kamu akan mendatangi orang-orang ahli kitab (Nashrani), bila sudah sampai di sana,

maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad adalah utusan-Nya. Bila mereka telah patuh padamu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah SWT mewajibkan mereka untuk mengerjakan salat lima waktu sehari semalam. Bila mereka telah patuh padamu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah SWT mewajibkan mereka mengeluarkan zakat yang dipungut dari orang-orang kaya diantara mereka dan diberikan kepada orang-orang fakir di kalangan mereka juga. Apabila mereka telah patuh maka hindarilah olehmu harta-harta yang bagus milik mereka dan takutlah pada doa orang-orang yang dizalimi, karena di antara dia dengan Allah SWT tidak ada halangan apapun”.⁷⁰

2. Levelisasi (*Mura'at al-Mustawayat*)

Penyampaian materi-materi dakwah atau pelajaran yang disampaikan Nabi SAW sering berbeda antara satu orang dengan orang lain. Hal ini dilakukan karena beliau sangat memperhatikan level-level atau tingkat tingkat kecerdasan orang-orang yang didakwahi. Tujuannya supaya materi-materi yang diajarkan tidak sia-sia. Sebagai contoh ketika Nabis SAW berbicara dengan orang-orang Badui, Nabi SAW berbicara sesuai tingkat kecerdasan mereka. Begitu pula kepada orang-orang perkotaan, orang-orang pandai, dan orang-orang yang memiliki nalar yang tinggi, Nabi SAW juga berbicara sesuai tingkat kecerdasan dan budaya mereka.⁷¹

Dalam kaitan ini sebuah hadits menyebutkan, “Kami (para nabi) diperintahkan untuk berbicara kepada manusia menurut kemampuan akal mereka.⁷² Ada seorang sahabat yang bertanya, Abdullah bin Mas’ud mengatakan, “Anda tidak akan menyampaikan sebuah hadits kepada orang-orang yang akalnya belum dapat memahami hadits itu kecuali hal itu akan menjadi fitnah bagi mereka”. Siti ‘Aisyah juga mengatakan, “kami diperintahkan Rasulullah SAW untuk menempatkan orang-orang sesuai tingkatan-tingkatannya”.⁷³

Terkadang Nabi SAW berbicara tidak hanya memperhatikan tingkat kecerdasan seseorang, melainkan juga mempertimbangkan emosionalnya, misalnya ketika ada seorang pemuda yang datang menghadap Nabi SAW yang ketika itu beliau sedang dikelilingi para *Sahabat*, pemuda itu minta

⁷⁰ Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Singapura: t.t., t.th. hal. 73

⁷¹ Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, Beirut, Dar al-Fikr, 1981, hal. 62

⁷² Isma’il bin Muhammad al-‘Ajluni, *Kasyf al-Khaufa’ wa Muzil al-Ilbas*, editor Ahmad al-Qallasy, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983, hal. 225. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Dailami dari Ibn ‘Abbas dengan sanad *dha’if*

⁷³ Isma’il bin Muhammad al-‘Ajluni, *Kasyf al-Khaufa’ wa Muzil al-Ilbas...*, hal.

diizinkan untuk berzina. Tentu saja karena dianggap tidak menghormati Nabi Muhammad Saw, pemuda itu hendak diusir para *Sahabat*. Namun Nabi justru memanggilnya supaya mendekat. Beliau lantas bertanya, “Sukakah kamu andaikan ibu kandung dizinai orang?”, “Tidak, demi Allah saya tidak suka”, jawabnya tegas. “Semua orang juga tidak akan rela bila ibu kandung mereka dizinai orang”, tambahnya. Begitulah Nabi SAW terus menanyakan kepada pemuda itu, tentang sikap dan perasaannya apabila adik wanita atau bibi nya dizinai orang. Pemuda itu selalu menjawab seperti jawaban yang pertama. Kemudian SAW mendoakannya agar diampuni dosanya dan disucikan hatinya, serta dijaga kemaluannya. Akhirnya pemuda itu tidak pernah berpikir untuk melakukan zina sama sekali.⁷⁴ Demikianlah metode Nabi SAW dalam membina rohani para Sahabatnya.

3. Variasi (*al-Tanwi' wa al-Taghyir*)

Variasi untuk menghindari kejenuhan, Nabi SAW membuat variasi waktu dalam memberikan pelajaran kepada para Sahabat. Abdullah bin Mas'ud salah seorang Sahabat senior, menuturkan bahwa dirinya pernah ditunggu-tunggu orang banyak yang ingin belajar padanya. Beliau tidak mau keluar dari kamarnya tapi akhirnya beliau keluar juga, seraya berkata, “Saya tidak mau keluar tidak lain karena hanya khawatir kalian jenuh, sebab Rasulullah SAW memberikan pelajaran kepada kami pada hari-hari tertentu dengan bervariasi agar kami tidak jenuh”.⁷⁵

Variasi pendidikan Nabi SAW seperti dituturkan ‘Abdullah bin Mas'ud ini memang variasi dalam hal waktu belajar saja, namun bukan berarti Nabi SAW tidak memberi varian-varian materi yang diajarkan. Sebab yang beliau ajarkan adalah wahyu Allah SWT (Al-Qur'an) yang pada saat itu sedang dalam proses diturunkan. Karena materi-materi dalam Wahyu itu bervariasi maka secara otomatis materi pendidikan yang diajarkan Nabi SAW juga bervariasi

4. Keteladanan (*al-Uswah wa al-Qudwah*)

Sebelum menyuruh para Sahabat melakukan suatu perbuatan, Nabi SAW selalu memberikan tauladan terlebih dahulu bagaimana melakukan perbuatan itu. Metode pemberian contoh atau teladan ini tampak sangat efektif karena para sahabat langsung dapat melihat sendiri. Bagaimana ajaran Nabi SAW itu dipraktikkan. Misalnya dalam masalah shalat, beliau berkata,

⁷⁴ Nur al-Din al-Haitsami, *Majma' al-Zawaid wa Manba' al-Fawaid*, Beirut: Muassasah Ma'arif, 1986, hal. 134. Hadits ini diriwayatkan Ahmad bin Hanbal dan al-Thabrani dari Abi Umamah al-Bahili, dengan sanad yang *shahih*

⁷⁵ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari...*, hal. 24, Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th. hal. 529.

“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat”.⁷⁶ Dalam masalah haji beliau bersabda, “Kerjakanlah ibadah haji kalian dengan mencontoh ibadah hajiku”.⁷⁷ Begitu pula dalam masalah-masalah lain.

5. Aplikatif (*al-Tathbiqi wa al-‘Amali*)

Apabila Nabi SAW telah memberikan suri tauladan dalam ajaran-ajaran yang disampaikan kepada para *Sahabat*, maka pada gilirannya para *Sahabat*-pun langsung mempraktikkan dan mengaplikasikan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Nabi SAW tidak sekadar penyampaian pelajaran melainkan juga pengamalan langsung. dalam mengajarkan Al-Qur’an, misalnya metode Nabi SAW adalah mengajarkan beberapa ayat saja dahulu seraya diterangkan maksudnya. Sesudah para *Sahabat* memahami dan mengamalkan isinya, beliau lalu menambah pelajaran ayat-ayat yang lain. Seorang *tabi’in* senior Abu ‘Abdurrahman al-Sulami menuturkan, ia diberitahu guru-gurunya yang mengajarnya Al-Qur’an seperti ‘Utsman bin ‘Affan, Abdullah bin Mas’ud dan lain-lain, “Apabila belajar sepuluh ayat Al-Qur’an dari Nabi SAW, mereka tidak pindah ke ayat-ayat yang lain sebelum memahami dan mengamalkan maksudnya. Mereka berkata, kami mempelajari Al-Qur’an, ilmu dan amal sekaligus”.⁷⁸ ‘Abdullah bin Mas’ud sendiri menuturkan, “Orang-orang diantara kami (maksudnya para *Sahabat*) apabila mempelajari sepuluh ayat Al-Qur’an, mereka tidak akan pindah ke ayat-ayat lain sebelum mengetahui benar apa maksud ayat-ayat itu serta mengamalkan isinya”.⁷⁹

6. Mengulang-ulang (*al-Takrir wa al-Muraja’ah*)

Mengulang-ulang pelajaran biasanya dipakai sebagai salah satu metode belajar. Namun Nabi SAW dalam memberikan ajaran kepada para sahabat juga sering mengulang-ulangnya. Pengulangan itu selalu dilakukan, khususnya terkait persoalan yang dipandang penting. Anas bin Malik seorang *Sahabat* yang lama menjadi pembantu Nabi SAW menuturkan, apabila berbicara tentang suatu persoalan, Nabi SAW selalu mengulangi tiga kali, sampai dipahami benar oleh para *sahabat*. Apabila mengunjungi orang-orang, beliau juga mengucapkan salam sampai tiga kali.⁸⁰ dan seperti telah dijelaskan di atas, hal-hal atau kalimat-kalimat yang

⁷⁶ Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Shahih Bukhari...*, hal. 117

⁷⁷ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th. hal. 543.

⁷⁸ Ahmad bin ‘Abd Halim Ibn Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, editor ‘Adnan Zarzur, Beirut: Dar al-Qur’an al-Karim, 1979, hal. 35-36.

⁷⁹ Ahmad bin ‘Abd Halim Ibn Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir...*, hal. 96.

⁸⁰ Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Shahih Bukhari...*, hal. 29

diulang-ulang itu biasanya merupakan sesuatu yang sangat penting. Misalnya ketika beliau menjelaskan tentang bahaya dosa-dosa besar, antara lain, *qaul al-zur* (kata-kata dusta). Kalimat ini diulangi nya hingga tiga kali.⁸¹ Bahkan ketika melihat seorang *Sahabat* tidak berwudhu dengan benar, karena tidak membasuh tumitnya dengan air, Nabi SAW kemudian memberi peringatan dua taau tiga kali dengan nada keras, “*Wail li al-a'qab mi al-nar*” (celakalah tumit yang tidak dibasuh dengan air).⁸²

Itulah salah satu metode Nabi SAW dalam mengajar para *Sahabat*. Padahal secara umum diketahui, tutur kata beliau sudah cukup jelas, bahkan mudah dihafal pendengarnya. Umm ‘Aisyah menuturkan, “Apabila Rasulullah SAW berbicara, maka pembicaraan tidak terburu-buru, tetapi sangat jelas sekali sehingga orang yang mendengar dapat menghafalnya”.⁸³ Jabir bin Abdullah juga mengatakan, tutur kata Nabi SAW itu *artil* dan *tarsil* (pelan dan tenang).⁸⁴ Namun demikian, untuk mencapai hasil maksimal dalam membina para *Sahabat*, beliau selalu mengulangi apa yang beliau sampaikan.

7. Evaluasi (*al-Taqyim*)

kepada para *Sahabat*, Nabi SAW tidak hanya memberi pelajaran semata, melainkan juga memonitor dan mengevaluasinya. Manakala diketahui para *Sahabat* melakukan kekeliruan, beliau langsung mengoreksinya. kekeliruan para sahabat itu terkadang diketahui langsung oleh beliau dan terkadang diketahuinya lewat laporan seorang *Sahabat*. contoh yang baru saja dituturkan diatas, Nabi SAW melihat seorang *Sahabat* yang tidak berwudhu dengan benar, adalah kejadian yang langsung diketahui oleh beliau. Begitu juga ketika ‘Abdullah bin ‘Abbas melakukan kekeliruan, Nabi SAW langsung membetulkannya. ‘Abdullah bin ‘Abbas waktu itu sedang bermalam di rumah bibinya, Maimunah binti al-harits yang juga istri Nabi SAW, suatu malam Nabi SAW yang mengira ‘Abdullah bin ‘Abbas sudah tidur. Karenanya beliau lantas shalat tahajud. Tapi ternyata ‘Abdullah bin ‘Abbas belum tidur. Begitu melihat Nabi SAW shalat tahajud, ia langsung berdiri menjadi makmumnya, namun posisi ‘Abdullah bin ‘Abbas keliru, karena berdiri di sebelah kiri Nabi SAW, padahal seharusnya di sebelah kanan. Untuk itu setelah Nabi SAW mengetahui hal itu, beliau langsung menarik kepala ‘Abdullah ke sebelah kanan.⁸⁵

⁸¹ Ibn Hajar al-Atsqalani, *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*, kairo: Matba’ah al-Sa’adah, t.th., hal. 290

⁸² Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Shahih Bukhari...*, hal. 29

⁸³ Muhammad bin Sa’ad, *al-Thabaqat al-Kubra*, Beirut: Dar Beirut, 1980, hal. 375.

⁸⁴ Muhammad bin Sa’ad, *al-Thabaqat al-Kubra...*, hal. 375.

⁸⁵ Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Singapura: t.t., t.th. hal. 129.

Sedangkan contoh kekeliruan *Sahabat* yang tidak diketahui langsung oleh Nabi SAW melainkan melalui laporan *Sahabat*, adalah kisah Mu'adz bin Jabal. Seperti dituturkan Jabir bin 'Abdullah al-Anshari, suatu malam ada seorang laki-laki pengangkut air ikut salat isya di belakang Mu'adz. Lelaki itu agak terburu-buru karena ada urusan angkutan air. Namun sebagai imam, Mu'adz terlalu terlama membaca surah. Ia membaca surah Al-Baqarah, akhirnya lelaki tadi memboikot shalat dengan keluar dari masjid dan tidak meneruskan salat bersama Mu'adz. Ia kesal atas sikap Mu'adz yang berlama-lama menjadi imam. ketika Nabi diberi tahu tentang kejadian itu, beliau langsung memanggil Mu'adz, kata beliau, "*A Fattan Anta, A Fattan Anta?* artinya apakah engkau suka berbuat fitnah (menyusahkan orang lain)?. begitulah kritik kepada Mu'adz sampai diulanginya tiga kali. "Mengapa kamu tidak membaca surah-surah pendek saja, seperti *Sabbihismarabbika...., Wasyamsyi wa dhuhahha..., atau wal laili idza yaghsyaha...*", karena di belakang kamu ada orang yang sudah tua, orang yang lemah, dan orang yang punya keperluan lain", begitulah Nabi SAW menasehati Mu'adz.⁸⁶

8. Dialog (*al-Hiwar*)

Metode pendidikan Nabi SAW selanjutnya adalah dialog, tanya-jawab atau *al-hiwar*. Nabi SAW Bertindak sebagai penanya atau pendialog sementara para *Sahabat* sebagai orang-orang yang diajak dialog. Dengan metode ini Nabi SAW membawa para *Sahabat* dari posisi tidak tahu menjadi tahu, kemudian ke posisi meyakini. metode *al-hiwar* ini banyak mewarnai sistem pendidikan Nabi SAW sebagai contoh sebuah dialog singkat antara Nabi SAW berdialog dengan para *Sahabat* tentang *muflis* (orang-orang yang bangkrut). "*Tahukah kalian Siapakah orang-orang yang bangkrut itu?*" tanya Nabi SAW. Para *Sahabat*, karena tidak tahu apa yang dimaksud Nabi SAW menjawab, "Menurut kami, orang yang bangkrut itu adalah orang yang tidak punya harta benda". Nabi SAW kemudian menjelaskan seraya meluruskan kekeliruan mereka. "Orang yang bangkrut diantara umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala amal amal shalat, puasa, dan zakat. Tetapi ia pernah mencaci orang ini, menuduh zina orang itu, merampas harta orang ini, membunuh orang itu, dan memukul orang ini. Maka pahala kebajikan orang tersebut akan diberikan sebagai tebusan kepada orang-orang yang di dzaliminya. Dan apabila kebajikan yang sudah habis, sementara kesalahan-kesalahannya belum tertebus semua, maka doa-doa dosa-dosa orang tersebut ditimpakan kepada

⁸⁶ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari...*, 130.

orang yang muflis tadi. Kemudian ia dilemparkan ke neraka”.⁸⁷ Terkadang metode dialog ini dipandu langsung oleh malaikat jibril, maka dalam hal ini bertindak sebagai penanya (pendialog), Nabi SAW sebagai yang ditanya, sementara para *Sahabat* sebagai pendengar aktif. Seperti ketika Jibril datang untuk mengajarkan masalah Iman, Islam, dan Ihsan.

9. Analogi (*Qiyas*)

Banyak sekali ungkapan-ungkapan Nabi SAW dalam mengajarkan agama Islam kepada para *Sahabat* yang diawali kata-kata perumpamaan. Misalnya, sabda Nabi SAW, “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih sayang dan penderitaan ibarat sebuah jasad manusia, apabila satu bagiannya sakit maka seluruh tubuh ikut merasakannya, seperti sakit panas dan tidak dapat tidur”.⁸⁸ Disini Nabi SAW telah menganalogikan eksistensi orang-orang mukmin dengan tubuh. Tampaknya, metode analog ini lebih mengena karena setiap mukmin akan menganggap dirinya bagian dari tubuh mukmin yang satu, dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Dalam menggunakan metode analog ini, terkadang Nabi SAW sekaligus menguji tingkat kecerdasan para *Sahabat*. Misalnya, ketika beliau menuturkan seorang muslim adalah ibarat sebuah pohon yang tidak pernah jatuh daunnya, Nabi SAW lantas bertanya, *Pohon apakah itu?* Para *Sahabat* banyak yang menebak, itu adalah pohon yang tumbuh di kampung-kampung. Abdullah bin ‘Umar dalam hatinya menebak, itu adalah pohon kurma, namun tidak dikatakannya lantaran malu. Para *Sahabat*-pun bertanya, *Pohon apakah itu wahai Nabi? itu adalah pohon kurma, jawabnya.*⁸⁹

10. Cerita (*al-Qishshah*)

Untuk menanamkan ajaran ajaran Islam pada para *Sahabat*, Nabi SAW sering menuturkan kisah orang-orang terdahulu. Terkadang disebutkan secara jelas orang-orang terdahulu itu adalah kisah Bani Israil. Sebagai contoh kisah tiga orang penghuni gua (*asshab al-ghar al-tshalatsah*) seperti diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim. diceritakan suatu saat tiga orang yang dalam perjalanan terjebak malam. Karena tidak ada tempat untuk tidur, merekapun masuk ke dalam gua. Tiba-tiba batu besar menggelinding dan menutupi gua. Kata mereka, “kita tidak mungkin menyingkirkan batu ini kecuali hanya berdoa kepada Allah SWT dengan menyebut amal amal saleh kita”. Secara bergantian mereka berdoa dengan menuturkan amal-amal saleh mereka. Pemuda pertama menuturkan kebbaikannya pada orang tuanya, bergeraklah batu itu. Pemuda Kedua

⁸⁷ Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Singapura: t.t., t.th. hal. 130.

⁸⁸ Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad...*, hal 206.

⁸⁹ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th. hal. 430.

menuturkan dirinya pernah nyaris berzina dengan wanita paling ia cintai, tapi ia urungkan karena takut pada Allah SWT, batu itu bergerak lagi. Dan pemuda ketiga menuturkan, ia pernah menyuruh orang untuk bekerja, tapi upahnya tidak segera diambilnya. Karenanya, ia kemudian investasikan upah itu dengan dibelikan hewan-hewan ternak. Setelah sekian tahun lamanya, hewan-hewan ternak itu menjadi banyak sekali, dan pekerja itu datang untuk mengambil upahnya. Pekerja itu lantas disuruh mengambil hewan-hewan ternak itu. Batu penyumbat pintu gua itu akhirnya bergerak untuk ketiga kalinya, sehingga mereka dapat keluar dari gua maut itu dengan selamat.⁹⁰

Itulah sepuluh metode dan strategi Nabi SAW dalam membina rohani dan moralitas para sahabat. Sehingga dengan metode ini seseorang bisa terbina dan menjadi orang yang memiliki akhlak yang luhur dan mulia sehingga mampu mencegah dan memitigasi intoleransi di kalangan umat Islam maupun umat Islam terhadap agama lain.. Dan seperti yang telah diuraikan tadi, metode Nabi SAW berbasis kecerdasan emosional intelektual dan spiritual dalam membangun berwawasan lingkungan dan kepedulian sosial. Metode dan strategi Nabi ini sangat efektif dan hasil karyanya untuk keberhasilan pembinaan rohani seperti di atas.

⁹⁰ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th. hal. 488-489.

BAB IV

ISYARAT AL-QUR'AN TERKAIT MITIGASI INTOLERANSI DAN PENDIDIKAN INKLUSIF

A. Term Mitigasi dalam Al-Qur'an

Untuk mencari term mitigasi dalam Al-Qur'an secara *lafzhi* tidak ditemukan, akan tetapi tidak berarti kajian tentang mitigasi dalam al-Qur'an menjadi tindakan mengada-ada atau suatu hal yang mustahil. Sebab Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk informasi religius yang merupakan wahyu dari Allah yang disampaikan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia.¹ Seperti diungkapkan bahwa sifat Al-Qur'an, sebagaimana yang digambarkan Nabi SAW bahwa kandungan Al-Qur'an terdiri atas berita orang-orang terdahulu, dan berita apa-apa yang akan terjadi nanti, hukum tentang apa-apa yang terjadi diantara manusia sekalian. Ini merupakan rincian ketentuan dan bukan permainan, yang jelas bahwa ada "berita" dan ada kisah-kisah di dalamnya, selain menjelaskan ketentuan hukum kemasyarakatan.

¹ M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 142

1. Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Mitigasi

Beberapa term dalam al-Qur'an tidak menunjukkan secara eksplisit tentang padanan kata mitigasi, mitigasi adalah upaya untuk menanggulangi terjadinya hal-hal yang dilarang oleh agama, dalam hal ini adalah intoleransi, dan upaya mitigasi tersebut antara lain: 1) Pemetaan, 2) Pemantauan, 3) Penyebaran informasi, 4) Peringatan dini, dan 5) Pencegahan, yang secara tidak langsung merujuk kepada pengertian perbuatan yang buruk. Beberapa term tersebut merupakan penelaahan menurut penulis yang maknanya mendekati kepada mitigasi yang pada pembahasan selanjutnya dapat dikompromikan.

a. Pemetaan dan Pemantauan

Kata Pemetaan dan pemantauan tidak disebutkan secara rinci dalam Al-Qur'an, akan tetapi padanan kata atau isyarat Al-Qur'an tentang kedua istilah tersebut adalah pengawasan, di dalam bahasa Arab memiliki makna yang sama dengan kata *al-riqâbah*.² Di dalam al-Qur'an, kata ini disebutkan pada beberapa ayat yang secara umum menunjukkan tentang adanya fungsi pengawasan, terutama pengawasan dari Allah SWT, ayat-ayat tersebut diantaranya adalah:

1) QS. Al-Nisa/4 ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.143) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. Al-Nisa/4: 1)

² M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 120.

2) QS. Al-Mâidah/5 ayat 117

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ وَكُنْتُمْ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُمْ فِيهِمْ ۚ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Aku tidak (pernah) mengatakan kepada mereka kecuali sesuatu yang Engkau perintahkan kepadaku, (yaitu) “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.” Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Engkau Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. (QS. Al-Maidah/5: 117)

Berkenaan dengan makna dari kata pengawasan, dalam beberapa literatur kajian Islam, sebenarnya telah dirumuskan beberapa konsep yang salah satunya dapat dirujuk dari pendapat Ahmad bin Daud yang menyatakan “Pengawasan adalah tugas administratif secara personal atau kolektif yang fokusnya adalah pemantauan aktifitas organisasi dan memeriksa kegiatan tersebut dari dalam sistem secara tematis (bagian per-bagian) dengan tujuan membetulkan yang salah atau mengubah sesuatu agar kembali kepada yang lazim (semestinya) dan yang demikian itu untuk memastikan akan keselamatan program kegiatan organisasi tersebut, baik dari segi pelaksanaan, sarana maupun tujuannya dan semua itu dilaksanakan dengan landasan melaksanakan kewajiban dan menaati firman Allah swt, yang berkenaan dengan penyifatan orang yang beriman.³

Berdasarkan penjelasan ayat dan definisi di atas, maka hakikat pengawasan dalam Islam mempunyai karakteristik antara lain: pengawasan bersifat material dan spiritual, *monitoring* bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dalam konteks organisasi, *al-riqâbah* atau pengawasan merupakan kewajiban yang terus menerus harus dilaksanakan, karena pengawasan merupakan pengecekan jalannya *planning* dalam organisasi untuk menghindari kegagalan atau akibat yang lebih buruk. Mengenai faktor ini, al-Qur’an memberikan konsepsi yang tegas agar hal yang bersifat merugikan tidak terjadi. Tekanan al-Qur’an lebih dahulu pada introspeksi dan evaluasi diri dari pribadi seorang pemimpin apakah sudah sejalan dengan pola dan tingkah berdasarkan *planning* dan program yang telah dirumuskan semula.

³ M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an...*, hal. 120.

b. Penyebaran Informasi

Seperti diungkap sifat Al-Qur'an, sebagaimana yang digambarkan Nabi SAW, bahwa kandungan Al-Qur'an terdiri atas berita orang-orang sebelum adanya umat Islam, dan berita apa-apa yang akan terjadi nanti, hukum tentang yang terjadi diantara manusia sekalian dan juga alam. Ini merupakan rincian ketentuan dan bukan permainan, yang jelas bahwa ada "berita" dan ada kisah-kisah di dalamnya, selain menjelaskan ketentuan hukum kemasyarakatan.⁴ Untuk menelusuri term-term informasi dalam al-Qur'an dapat dilihat melalui ungkapan-ungkapan, seperti *al-wahy* (الوحي), *khabar* (خبر), *al-naba'* (النبا'). Term-term tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci di bawah ini:

1) *Al-Wahy* (الوحي)

Kata *al-Wahy* (الوحي) mempunyai dua pengertian yaitu, isyarat dan cepat. *Al-Wahy* berarti memberi isyarat atau memberitahukan sesuatu rahasia dengan cepat.⁵ Dikatakan *waauhaitu ilaihi wa auhaitu*, (وأوحيت إليه وحيت) yang artinya: *bila kita berbicara kepadanya agar tidak diketahui orang lain.* *Wahyu* adalah isyarat yang cepat, itu terjadi melalui pembicaraan yang berupa rumus dan lambang, dan terkadang melalui suara semata, dan terkadang pula melalui isyarat dengan sebagian anggota badan.⁶ Bila dikaitkan dengan informasi, maka makna *wahy* tersebut adalah informasi yang cepat dan tersembunyi tanpa diketahui oleh siapapun kecuali orang yang menyampaikan dan yang menerimanya. *Al-Wahy* (الوحي) adalah *mashdar* (infinitif), kata itu menunjukkan dua pengertian dasar, yaitu; tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, dikatakan *wahyu* ialah pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui orang lain. Inilah pengertian *mashdar*-nya. Terkadang juga yang dimaksudkan adalah *al-muha* yaitu pengertian *isim maf'ul* yang diwahyukan.⁷ Pengertian wahyu dalam arti bahasa adalah ilham sebagai bawaan dasar manusia, seperti wahyu terhadap ibu Nabi Musa:

⁴ M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 142

⁵ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progesif 1984, hal. 1649

⁶ Manna' al-Qhathan, *Mabâhist fî Ulûm Al-Qur`ân*, Surabaya: al-Hidayah, 1983, hal. 32

⁷ Manna' al-Qhathan, *Mabâhist fî Ulûm Al-Qur`ân...*, hal. 32.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَاذًا خِفَتْ عَلَيْهِ فَالْقِيَهُ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul. (QS. Al-Qashash/28: 7)

Kata *auhainâ* (أوحينا) terambil dari kata (الوحي) *wahy* yang dari segi bahasa berarti isyarat yang cepat. Ia dapat berarti ilham atau mimpi jika objeknya adalah manusia biasa. Sedangkan bila objeknya adalah Nabi, maka wahyu berarti informasi yang diyakini sumbernya dari Allah yang disampaikannya baik melalui malaikat, maupun secara langsung. Yang dimaksud dengan kata *auhainâ* pada ayat ini adalah mengilhamkan baik secara langsung maupun melalui mimpi, karena ibu nabi Musa bukanlah seorang nabi. Ilham adalah informasi yang diyakini sangat akurat, namun yang diilhami tidak mengetahui secara pasti darimana sumber informasi itu.⁸

2) *Khabar* (خبر)

Kata *akhbâra* (أخبار) merupakan bentuk jamak dari kata *khabara* (خبر) yang berarti berita, kabar, cerita, atau informasi. Dalam Al-Qur`an terdapat kata *al-khabîr* (انخبيز) (terambil dari akar kata *khabara* (خبر)). Kata yang dirangkai oleh huruf-huruf *kha*, *ba* dan *ra*, ini berkisar maknanya pada dua hal, yaitu pengetahuan dan kelemahlembutan. *Khabar* dari segi bahasa dapat berarti yang mengetahui dan juga tumbuh yang lunak.⁹ Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata *khabartu al-ardha* yang berarti membelah bumi, seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya, pendapat ini agak dipaksakan. Agaknya cukup dengan memperhatikan kata *khabar* yang mengandung informasi tentang sesuatu, untuk menyatakan bahwa kata *khabîr* mengandung makna mengetahui. Dalam Al-Qur`an kata *khabîr* terulang sebanyak 55 kali.¹⁰ Kata *khabîr*, digunakan untuk menunjuk siapa yang

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, (Kesan dan Keserasian Al-Qur`an)...*, hal. 310.

⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur`an: Kajian Kosa Kata*, Editor, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 440.

¹⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqiy, *al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fâdzil Qur`ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Fikr 1992, hal. 287-288.

mendalami masalah. Seorang pakar dalam bidangnya dinamai *khabîr*, karena itu pula kata ini bisa digunakan untuk menunjuk pengetahuan yang mendalam dan sangat rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi.¹¹ Terdapat perbedaan antara *khabîr* dan *al-‘alîm*. *Al-‘Alim* sebagai sifat Allah menunjuk kepada-Nya sebagai Yang Maha Mengetahui tentang segala sesuatu, sedang *al-khabîr* adalah Dia yang pengetahuan-Nya menjangkau sesuatu yang diketahui.¹² Di sini, penekanan sisi *khabîr*-Nya bukan pada subjek yang mengetahui tetapi pada objek yang diketahui itu.

Dalam Al-Qur’an, sifat *khabîr* ada yang berdiri sendiri, ada juga yang dirangkaikan penyebutannya dengan sifat yang lain, seperti *hakîm* (حكيم), *lathîf* (لطيف), *bashîr* (بصير) dan *‘alîm* (عليم). Terdapat tiga ayat dalam Al-Qur’an yang merangkaikan sifat *khabîr* dengan *‘alîm*, konteks ketiganya adalah hal-hal yang mustahil atau amat sulit diketahui manusia, yaitu:¹³

Pertama, tempat kematiannya

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ
مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat, menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan besok. (Begitu pula,) tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Luqman/31: 34)

Dua hal terakhir yang disebut ayat di atas yakni tentang apa yang dikerjakan seseorang esok dan dimana ia akan mati, disajikan di sini bagaikan menyatakan kepada manusia, jangankan hal-hal yang sulit dan diluar dirinya, hal yang berkaitan dengan diri manusia sendiri, menyangkut masa depan yang terdekat, yakni besok dan masa depan manusia yang baru dan jauh dalam kehidupan kehidupan dunia ini dan yang dikhawatirkan kedatangannya yakni, kematian, menyangkut kedua hal tersebut, manusia tidak mengetahuinya secara pasti dan rinci, apalagi hal-hal yang berada diluar diri manusia.¹⁴

¹¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi, al-Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 163.

¹² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Kajian Kosakata...*, hal. 440.

¹³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Kajian Kosakata...*, hal. 167.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Kajian Kosakata...*, hal. 165.

Kata *tadrî* (تدرى) dalam ayat di atas tidak sepenuhnya sama dengan kata *ya'lam* (يعلم) yang juga diterjemahkan dengan mengetahui. Kata *tadrî* (تدرى) mengandung makna sungguh-sungguh serta perhatian dan pemikiran. Karena itu pengetahuan Allah dengan manusia berbeda, manusia tentu saja dapat meraih ilmu atau pengetahuan berkat bantuan Allah. Bahkan istilah 'alim pun digunakan untuk manusia seperti terdapat dalam QS. Adz-Zariyat/51 ayat 28. Tetapi betapapun dalam dan luasnya ilmu manusia, terdapat sekian perbedaan antara ilmunya dengan ilmu Allah, yaitu; *pertama*, dalam obyek pengetahuan. Allah mengetahui segala sesuatu, sedangkan manusia tidak mungkin dapat mendekati pengetahuan Allah. *Kedua*, kejelasan pengetahuan manusia tidak mungkin dapat mencapai kejelasan ilmu Allah. *Ketiga*, ilmu Allah bukan hasil dari sesuatu, tetapi sesuatu itulah yang merupakan hasil dari ilmu-Nya. *Keempat*, ilmu Allah tidak berubah dengan perubahan obyek yang diketahuinya. *Kelima*, Allah mengetahui tanpa alat, sedangkan ilmu manusia diraihinya dengan panca indra, akal dan hatinya dan semuanya didahului oleh ketidaktahuan.¹⁵

Kedua, kualitas kemuliaan dan ketaqwaan seseorang:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat/49: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa sesuatu yang sulit dan bahkan mustahil, seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang. Di sisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutan oleh banyak manusia, karena Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Dengan demikian manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesankan oleh Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui dan Mengenal.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata...*, hal. 166.

Ketiga, rahasia yang sangat dipendam

Dalam hal ini kasus pembicaraan antara para istri Nabi SAW. Aisyah dan Hafsa menyangkut sikap mereka kepada Rasulullah SAW. yang lahir akibat kecemburuan mereka terhadap istri Nabi yang lain yaitu Zainab

وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَفَ
بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ

Ingatlah) ketika Nabi membicarakan secara rahasia suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Hafsa). Kemudian, ketika dia menceritakan (peristiwa) itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukannya (kejadian ini) kepadanya (Nabi), dia (Nabi) memberitahukan (kepada Hafsa) sebagian dan menyembunyikan sebagian yang lain. Ketika dia (Nabi) memberitahukan (pembicaraan) itu kepadanya (Hafsa), dia bertanya, “Siapa yang telah memberitahumu hal ini?” Nabi menjawab, “Yang memberitahuku adalah Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. Al-Tahrim/66:3)

Dalam ayat ini Allah mengingatkan suatu peristiwa yang terjadi pada diri Nabi SAW, yaitu ketika beliau meminta kepada Hafsa (salah seorang istrinya) untuk merahasiakan dan tidak memberitahukan kepada siapapun bahwa beliau pernah meminum madu di rumah Zainab binti Jahsy, lalu bersumpah tidak akan mengulanginya lagi. Setelah Hafsa menceritakan hal itu kepada Aisyah, Allah lalu memberitahukan kepada Nabi percakapan antara keduanya itu. Nabi SAW kemudian memberitahu Hafsa tentang perbuatan yang telah menyiarkan rahasia beliau. Ketika itu Hafsa menjadi heran dan bertanya, “siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?” Hafsa menyangka bahwa Aisyahlah yang memberitahukan, Nabi SAW menjawab bahwa yang memberitahukan ialah Allah Bila dilihat dari kata *khbara* (خبر) yang berarti berita, kabar, cerita, atau informasi, maka kata *khabîr* tersebut dapat disimpulkan suatu berita atau informasi yang sifatnya bisa saja benar dan bisa juga salah

3) *Al-Naba'* (النبا')

Kata *al-naba'* (النبا') terdiri dari huruf-huruf *nun*, *ba* dan *hamzah*, yang berarti naik, tinggi, dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. *Al-naba'* (النبا') juga berarti bersuara pelan dan samar, selanjutnya *al-naba'* juga diartikan sebagai berita penting atau keterangan. Terdapat kaitan antara

makna *al-naba'* sebagai berita dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, karena berita itu sendiri pada dasarnya berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Dari kata *al-naba'*, muncul kata *al-nabiy* (النبي) yang berarti tempat yang tinggi, jalan yang terang. Karena yang membawa *risalah* dari Allah disebut Nabi, mereka menerima pemberitaan dari tempat yang tinggi atau dari alam ghaib, sebagai petunjuk bagi umat manusia kepada jalan yang terang. Para Nabi menerima pemberitaan dari Allah melalui wahyu dengan cara yang hanya diketahui oleh Nabi yang menerima wahyu tersebut. *Al-naba'* juga dapat diartikan menyampaikan berita yang penting.¹⁶

Dari pengertian etimologi tersebut diperoleh pengertian bahwa tidaklah semua berita dapat dikategorikan sebagai *al-naba'*. Suatu pemberitaan dapat dimasukkan kategori *al-naba'* bila berita tersebut bersumber dari Allah, atau paling tidak berita tersebut termasuk berita penting. Di dalam hal ini, Raghīb al-Ashfahani menyatakan bahwa suatu berita baru bisa dikategorikan sebagai *al-naba'* bila berita tersebut memiliki tiga kriteria, yaitu memberi faedah yang besar, membuahkan pengetahuan atau minimal mengalahkan dugaan.¹⁷ Di dalam al-Qur`an kata *al-naba'* (النبا) disebut 29 kali; 17 kali dalam bentuk mufrad dan 12 kali dalam bentuk jamak.¹⁸ Penggunaan istilah *al-naba'* (النبا) di dalam Al-Qur`an pada umumnya merujuk kepada pemberitaan yang sudah dijamin kebenarannya, bahkan juga sangat penting untuk diketahui, meskipun berita itu kadang-kadang merupakan berita yang tidak mungkin dibuktikan secara empirik karena keterbatasan kemampuan manusia. *Al-naba'* (النبا) yang termasuk dalam kategori ini mencakup pemberitaan tentang akan datangnya hari berbangkit. Seperti firman Allah

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ عَنِ النَّبَا الْعَظِيمِ

Tentang apakah mereka saling bertanya? Tentang berita yang besar (hari Kebangkitan). (QS. Al-Naba'/78: 1-2)

Di samping itu terdapat pula pemberitaan yang disampaikan Allah dengan menggunakan istilah *al-naba'* yang dapat diketahui manusia sesuai dengan kemampuan ilmu yang dimilikinya. Pemberitaan seperti itu antara lain, hal-hal yang berkaitan dengan keadaan umat-umat terdahulu yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mana terdapat dalam QS. Al-Maidah/5: 27, QS. Al-An'am/6: 34, QS. Al-A'raf/7 157, QS.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur`an: Kajian Kosa Kata...*, hal. 675

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur`an: Kajian Kosa Kata...*, hal. 675

¹⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâdzil Qur`ân al-Karîm...*, hal. 858.

Al-Taubah/9: 70, QS. Yunus/10: 71, QS. Ibrahim/14: 9, QS. Al-Syura/26: 69. Berita-berita mengenai keadaan umat terdahulu, dapat diketahui berkat kemajuan ilmu yang dimiliki umat manusia, terutama ilmu sejarah dan arkeologi. Bahkan sebagian dari berita itu sudah ada yang terungkap, misalnya berita tentang Fir'aun, hal ini juga diketahui dari isyarat Al-Qur'an surat al-An'am/6 ayat 67.¹⁹ Jadi, suatu berita atau informasi bisa dikatakan *al-naba'* apabila berita yang disampaikan tersebut benar-benar bersumber dari Allah SWT atau paling tidak berita tersebut termasuk berita yang penting.

c. Peringatan Dini

Kata peringatan dalam al-Quran sering digunakan dalam dua bentuk; *indzar* dan *tahdzir*. Dalam buku Lisan al-Arab kata *indzar* adalah menginformasikan sesuatu sambil menakut-nakuti.²⁰ Sementara Raghīb al-Isfahani memaknai *Indzar* sebagai berita yang disertai upaya menakut-nakuti.²¹ Kata *tahdzir* yang berasal dari *hadzara* berarti menakuti-nakuti dengan sesuatu yang menakutkan.²² Ditemukan kata turunan dari dua kata *indzar* dan *tahdzir* sehingga dapat dipahami bahwa ada beberapa hal yang diperingatkan oleh Allah dengan menggunakan dua kata ini:

1) Peringatan akan Hari Kiamat dan Azab Akhirat

Banyak ayat yang menakut-nakuti manusia tentang kiamat. Dalam surat Maryam/19 ayat 39 Allah SWT berfirman:

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ

Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan ...(QS. Maryam/19: 39)

Dalam ayat 57 surat al-Isra/17 disebutkan:

... إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

... Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti. (QS. Al-Isra/17: 57)

¹⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâdzil Qur'ân al-Karîm...*, hal. 858.

²⁰ Ibnu al-Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, 1999, jilid 14, hal. 100.

²¹ Raghīb al-Isfahani, *Mufradât alfazh al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Syamiah, 2001, hal 223.

²² Raghīb al-Isfahani, *Mufradât alfazh al-Qur'ân...*, hal 223.

2) Peringatan akan Azab Dunia

Peringatan Allah kepada makhluknya dalam surat Fussilat/41 ayat 13, yaitu:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ^ق

Jika mereka berpaling maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud". (QS. Fussilat/41:13)

Mencermati penggunaan kata turunan *indzar* dan *tahdzir* secara langsung menunjukkan bahwa Allah menakut-nakuti hamba-Nya dengan akhirat dan azab-Nya. Bila dalam sebagian ayat diungkapkan tentang Allah menakuti-nakuti manusia akan diri-Nya itu pada hakikatnya mengingatkan manusia akan dosa yang dilakukannya agar di hari kiamat mereka tidak menghadapi kemurkaan Allah Swt.²³ Di sebagian ayat telah diperingatkan kepada orang-orang Munafik dan sebagian istri dan anak.²⁴ Peringatan itu disampaikan karena mereka mempengaruhi manusia lain dan menyimpangkan mereka yang akhirnya membuat mereka menyesal di akhirat dan mendapat siksa ukhrawi. Pada hakikatnya, peringatan yang disampaikan dalam al-Quran kembali pada peringatan akan Hari Kiamat dan azab ukhrawi.

Dalam pembahasan peringatan Allah dalam al-Quran ini juga akan mencakup ayat-ayat yang memberikan pemahaman tentang peringatan. Ada beberapa parameter dalam upaya memahami peringatan Allah dalam Al-Qur'an, antara lain:²⁵

- 1) Penggunaan kata laknat terhadap sebagian manusia seperti orang kafir, zalim, pelanggar janji dan penuduh.
- 2) Penggunaan kata *wail* yang berarti celakalah bagi sebagian manusia seperti untuk orang musyrik, pembohong dan pengejek.
- 3) Janji neraka dan azab kepada orang munafik, kafir dan mereka yang bunuh diri.
- 4) Adanya larangan keras terkait satu keyakinan, tradisi dan perbuatan tertentu. Sekaitan dengan tema ini juga dapat dibagi menjadi beberapa bagian;

²³ Abu Ja'far Muhammad bin Hasan al-Thusi, *at-Tibyân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, 2004, hal 435.

²⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Hasan al-Thusi, *at-Tibyân fî Tafsîr al-Qur'ân...*, hal 435.

²⁵ Raghib al-Isfahani, *Mufradât alfazh al-Qur'ân...*, hal 223.

- a) Larangan langsung kepada Muslimin atau Mukminin, seperti larangan tidak menghormati kedua orang tua atau lari dari medan perang.
- b) Larangan yang keluar dari lisan para nabi, seperti larangan berputus asa dari rahmat Allah yang disampaikan oleh Nabi Yaqub as kepada anak-anaknya.
- c) Larangan yang langsung terhadap non-Muslim, seperti larangan berlebih-lebihan dalam agama kepada Ahli Kitab.
- d) Isyarat tegas akan keharaman sesuatu, seperti haramnya menikahi muhrim. Peringatan ini lebih banyak terkait dengan masalah keluarga.
- e) Celaan terhadap satu perbuatan, seperti celaan kepada orang yang makan barang haram atau berbisik-bisik.
- f) Isyarat tegas tentang satu orang atau kelompok yang tidak selamat, seperti orang-orang zalim.
- g) Penyebutan akibat buruk dunia bagi sebuah pekerjaan, seperti bersikap kasar yang membuat orang menjauhinya.

d. Pencegahan

Salah satu sighat dalam Al-Qur'an yang memiliki padanan kata pencegahan adalah *al-nahyu*. Yaitu salah satu ketetapan Allah yang berhubungan dengan *mukallaf* dalam bentuk *ightida'* (tuntutan), yakni tuntutan dalam bentuk larangan.²⁶ Setiap larangan bagi suatu umat tentu saja mengandung nilai-nilai. Begitu pula setiap pribadi, ada larangan yang berpengaruh pada dirinya sendiri maupun terhadap masyarakatnya. Dengan demikian agar umat Islam hidup tertib dan aman harus terikat pada nilai-nilai yang telah ditentukan itu. Kemudian dalam penetapan hukum suatu larangan haruslah mengetahui hikmah dan sasaran yang hendak dicapai yaitu kemaslahatan umat, dan tidak diperkenankan jika tidak diketahui sumber ketentuan hukum tersebut yang dijadikan sebagai pijakan untuk melarang. Dan tidak bisa hanya didasarkan pada pikiran dan praduga semata, akan tetapi mesti dikaji sumbernya, dengan memperhatikan uslub dan maknanya yang sesungguhnya. Dan walaupun akan diterapkan sebagaimana telah disebutkan, maka harus lebih dititikberatkan pada kemaslahatan umat.

Al-Nahyu yang berarti tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan.²⁷ Dimana orang yang patuh pada Allah dengan meninggalkan larangan tersebut akan mendapat pujian. Anjuran untuk meninggalkan larangan dipertegas dalam QS. al-Hasyr (59):7;

²⁶ Raghīb al-Isfahani, *Mufradât alfazh al-Qur'ân...*, hal 301.

²⁷ Syekh Muhammad Khudari, *Ushul Fiqh*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981, hal. 199.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. (QS. Al-Hasyr/59/7)

Jadi *al-nahyu* adalah suatu bentuk pernyataan yang menunjukkan pada tuntutan untuk meninggalkan sesuatu dari atasan kepada bawahan. Karena *al-nahyu* merupakan tuntutan, tentu memiliki format atau bentuk dalam menentukan tuntutan tersebut. Dalam hal ini Al-Qur'an menyampaikan larangan tersebut dengan berbagai macam *sighat*, yang kandungan maknanya bermacam-macam pula. Meskipun terkadang bentuk pengungkapannya sama. Lafal yang khas dalam *nash* syar'i terkadang mempergunakan *sighat al-nahyu* (larangan), dan terkadang pula dengan *sighat khabar* (berita), yaitu berita yang dipahami sebagai larangan. Olehnya itu, para ahli ushul berselisih faham, ada yang mengatakan bahwa larangan itu untuk mengharamkan dan ada pula yang mengatakan untuk memakruhkan.

2. Fungsi yang Berkaitan dengan Mitigasi dalam Al-Qur'an

Dari tahapan penanggulangan mitigasi tindakan intoleransi, radikalisme, dan kekerasan yang ekstrim telah merampas hak asasi manusia. Di dalam Pasal 28G ayat (1) UUD 1945 ditegaskan bahwa setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan. Hak atas rasa aman adalah hak konstitusional setiap warga negara yang harus dipenuhi oleh negara. Pun dengan hak atas kebebasan berkeyakinan dan beragama yang dijamin di dalam Pasal 22 Undang-Undang Nomor 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia. Proses penanggulangan atau mitigasi intoleransi tidak selalu dilaksanakan pada saat yang bersamaan dan dilakukan secara berurutan. Seperti tahapan tanggap darurat yang pada dasarnya dapat dilakukan pada saat sebelum terjadinya bencana atau dikenal dengan istilah siaga bencana ketika perkiraan bencana akan segera terjadi. Pada tahapan siaga ini terdapat dua kemungkinan yaitu bencana benar-benar terjadi atau bencana tidak terjadi.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan beberapa solusi dalam menghadapi intoleransi, meski pesan ini bersifat normatif namun tidak ada salahnya jika tawaran tersebut ditimbang oleh umat dan agama manapun. Beberapa tawaran Al-Qur'an tersebut adalah;

a. Klarifikasi

Pesan untuk selalu mengklarifikasi setiap berita yang diterima telah dianjurkan oleh Al-Qur'an dalam surah berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurat/49: 6)

Ayat di atas sebagai legitimasi betapa pentingnya klarifikasi, jika dilihat *sabab nuzul* ayat di atas terkait Al-Walid bin 'Uqbah bin Mu'ith yang diutus oleh Rasulullah kepada Bani Musthaliq untuk memungut zakat. Ketika Bani Musthaliq mendengar berita tersebut, mereka sangat bahagia dan keluar untuk menemui utusan Rasulullah tersebut. berita keluarnya orang Musthaliq tersebut sampai ke telinga Walid, dan ia menyangka jika orang-orang Musthaliq keluar untuk membunuhnya sehingga ia memilih pulang sebelum sempat bertemu. Al-Walid segera melapor kepada Rasulullah dengan alasan bahwa orang-orang Musthaliq tidak mau membayar zakat. Mendengar sikap mereka yang enggan membayar zakat membuat Rasulullah berniat menyerang mereka namun belum sempat terealisasi, datang utusan dari orang-orang Musthaliq: *Ya Rasulullah, kami mendapat berita jika utusanmu pulang kembali ditengah perjalanan dan kami khawatir jika pulangnya itu karena ada surat dari engkau atau karena engkau marah kepada kami.*²⁸

Al-Maraghi menjelaskan bahwa menurut Ibn Hatim menjelaskan bahwa riwayat di atas adalah yang terbaik terkait *sabab nuzul* ayat tersebut, meski dinilai oleh al-Razi sebagai riwayat yang *dhaif* dengan alasan bahwa orang yang salah menduga tidaklah termasuk orang yang *fasiq*.²⁹ Namun poin pentingnya adalah bagaimana urgensi klarifikasi sebuah berita, seandainya tidak ada utusan dari orang-orang Musthaliq yang menanyakan alasan kembalinya utusan Rasulullah tersebut, boleh jadi Rasulullah telah memerangi kaum Musthaliq tersebut.

²⁸ Abi al-Su'ud Muhammad bin Muhamma al-'Amadi, *Tafsîr Abi al-Su'ûd*, Jilid VIII, Beirut: Dar al-Ihya al-'Arabi, t.th., hal. 188.

²⁹ Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Jilid XXVI, hal. 67

b. Tahkim

Salah satu tawaran Al-Qur'an sebagai upaya mitigasi adalah dengan mengutus juru damai dari masing-masing pihak, sebagaimana terdapat dalam ayat di bawah ini:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Nisa/4: 35)

Hamka ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan meski pada ayat sebelumnya telah dijelaskan kewajiban masing-masing antara suami isteri namun menurut beliau perselisihan sering terjadi baik dari salah satu pihak yang mengabaikan tugasnya atau dari keduanya. Seperti suami yang zalim ketika memimpin atau isteri yang durhaka kepada pemimpinnya. Keduanya saling menyalahkan karena mempertahankan argumen masing-masing yang menghilangkan rasa perdamaian dan muncul rasa benci atau perpecahan. Ketika kondisi bersama tidak dimungkinkan maka hendaklah dari kedua belah pihak mengirim juru damai untuk memecahkan masalahnya dengan tujuan dasar untuk menyatukan keduanya meski pada akhirnya keputusannya adalah berpisah.³⁰

Jika kedua belah pihak yang sedang berapi dipertemukan maka apinya tidak akan padam dan sebaliknya akan semakin membara, di sinilah peran hakim diperlukan. Sebagai pihak yang tidak terlibat langsung dalam perseteruan tentu hati keduanya masih cukup dingin sehingga emosi tidak sampai mengalahkan daya nalar mereka. Pada hakikatnya semua manusia mencintai perdamaian, rasa damai tidak akan pernah tercapai jika dihadapi dengan sikap amarah yang membara.

³⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid II, Singapura: Pustaka Nasional, 1989, hal. 1202- 1203.

c. Musyawarah

Hal yang sangat penting untuk diamalkan oleh umat Islam atau manusia keseluruhan adalah anjuran musyawarah dalam setiap konflik yang terjadi, nuansa tersebut telah disinggung oleh Al-Qur'an;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran/3: 159)

Rasulullah sebagai seorang utusan pencipta semesta banyak melakukan musyawarah dalam perjalanan hidupnya terlebih dalam hal-hal yang tidak ada wahyu yang turun terkaitnya seperti dalam masalah strategi perang demikian dijelaskan oleh Muhammad Thaha Ali al-Durah. Sebagai penguat argumentasinya Ali Daurah mengutip sebuah riwayat al-Baghawi dari Aisyah r.a bahwa ia pernah berkata: tidak pernah aku temukan seorang yang lebih banyak musyawarahnya dibandingkan Nabi Saw. beliau bermusyawarah dalam banyak hal dengan sahabatnya dalam perkara dunia yang tidak datang kepadanya wahyu. Beliau bermusyawarah ketika keluar untuk perang badar, beliau bermusyawarah di tempat mana yang dipilih setelah tiba di Badar, demikian pula dalam perang lainnya seperti dalam perang Khandak.³¹ Al-Suyuthi ketika menafsirkan ayat ini mengangkat beberapa riwayat diantaranya dari Qatadah bahwa Allah memerintahkan Rasulullah dan sahabatnya untuk bermusyawarah dan Ia akan memberikan petunjuk. Dan juga riwayat dari Hasan bahwa tidaklah bermusyawarah suatu kaum kecuali Allah akan memberikan petunjuk kepada mereka.³²

³¹ Muhammad Ali Thaha al-Durah, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm wa I'râbuhu wa Bayânuhu*, Jilid III, Riyadh: Dâr Ibn Katsîr, 2009, hal. 289.

³² 'Abd al-Rahman bin al-Kamal Jalal al-Dîn al-Suyûthi, *Tafsîr al-Dûr al-Mansyûr fî Tafsîr al-Mansyûr*, Jilid II, Beirut: Dâr al-Fikr, 2011, hal. 358-359.

d. Memaafkan

Sulit ditemukan ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk meminta maaf namun sangat banyak ayat Al-Qur'an yang menganjurkan untuk memberi maaf, hal tersebut mengindikasikan bahwa memberi maaf jauh lebih berat dari meminta maaf karena meminta maaf sudah menjadi keharusan bagi yang bersalah;

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا
فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika isteri-isterimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah/2: 237)

Fokus pada ayat di atas adalah pada poin *wa an ta'fū aqrabu li al-taqwâ*, menurut Ibn Jarir Thabari *khithab* ayat di atas beragam pandangan, ada yang menyebutkan ayat ini ditujukan kepada laki-laki dan wanita, pasangan yang berpisah³³ dan menurut al-Husany, *khithab* potongan ayat di atas ditujukan kepada laki-laki saja karena ia yang memiliki ikatan pernikahan tersebut dengan wali pasangannya. Maksudnya kata *aqrabu li al-taqwâ* adalah sikap pemaaf akan melahirkan kerukunan ditengah mereka yang hubungannya sedang renggang.³⁴

Dalam berinteraksi dengan individu lain, seseorang kadang-kadang berbuat salah kepada individu lain. Pada sisi lain, ia tentu pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan atau menyakitkan. Tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain. Proses memaafkan memerlukan kerja keras, kemauan kuat dan latihan mental karena terkait dengan emosi manusia yang fluktuatif, dinamis dan sangat reaktif terhadap stimulan luar. Karenanya, tidak mengherankan bila ada gerakan dan kelompok ekstrim atau pihak yang melakukan

³³ Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarîr al-Ṭabari, *Tafsîr al-Thabari*, Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, t.tp, hal. 162-165.

³⁴ Abi Al Thayyib Shadiq Khan bin Hasan bin Ali bin Lutfillah al-Husaini, *Fath al-Bayân fî Maqâsyid Al-Qur'ân*, Jilid IV, Kairo: Maktabah al-'Asriyyah, 1992, hal. 51.

perbuatan anti sosial sebagai akibat dari dendam dan kekecewaan masa lalu yang tidak termaafkan.³⁵

Keinginan untuk berbuat positif tidak berarti menghapuskan perasaan negatif yang pernah ada. Suatu keseimbangan akan dicapai jika hal yang positif dan negatif berkoeksistensi. Hal ini hanya dapat dicapai bila masing-masing individu mampu belajar menyadari bahwa setiap orang mempunyai kekurangan masing-masing. Peristiwa menyakitkan boleh jadi dilakukan oleh seorang teman tetapi mungkin dirinya juga turut berperan atas terjadinya peristiwa tersebut. Kesadaran seperti inilah yang lebih dibutuhkan daripada usaha membuat ilusi mengganti semua pengalaman negatif menjadi hal positif.³⁶

e. Berdamai

Damai adalah salah satu resolusi Al-Qur'an yang membutuhkan perhatian penting dewasa ini, seperti diisyaratkan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah/2: 208)

Ibn 'Asyur menjelaskan meski ada perbedaan pendapat terkait makna dari kata *al-silmi*, apakah bermakna Islam atau perdamaian, karena kata tersebut ada juga yang membaca dengan *al-salmi* (memfathahkan sin bukan dengan mengkasrahkannya) misalnya Imam Ibn Katsir, al-Kisâi, dan lain-lain. Terlepas dari perdebatan bahasa tersebut, Ibn 'Asyur cenderung menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan kata *al-silmi* adalah perdamaian, hal ini terindikasi kepada *khithab* ayat yang sudah ditujukan kepada orang-orang yang beriman. Sehingga maksud ayat adalah perintah kepada orang-orang yang beriman untuk menuju perdamaian secara mutlak dan meninggalkan peperangan.³⁷ Dalam situasi penuh perdamaian maka akan

³⁵ Aliah B. Purwakania Hasan, "Pemaafan sebagai Variabel Moderator pada Pengaruh Religiusitas dengan Agresi Relasional di Kalangan Mahasiswa Universitas Berbasis Nilai-nilai Islam", dalam *Jurnal Al-Azhar Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2013, 14-15.

³⁶ Aliah B. Purwakania Hasan, "Pemaafan sebagai Variabel Moderator pada Pengaruh Religiusitas dengan Agresi Relasional di Kalangan Mahasiswa Universitas Berbasis Nilai-nilai Islam...", 14-15.

³⁷ Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunisia: Dâr al-Tunisisyiah lî al-Nasr, 1984, hal. 276.

tercipta kerukunan antar anggota masyarakat. Perdamaian sebetulnya bisa dikembangkan dengan mengendalikan emosi setiap orang. Karena kekurangan kemampuan mengatur emosi itulah yang gampang terbakar jika tersulut api sedikit saja. Dalam mewujudkan kondisi masyarakat dari tingkat paling kecil sampai ke tingkat yang besar, negara misalnya, dalam diri setiap orang perlu dikembangkan sikap tenggang rasa dengan orang lain, saling pengertian, empati, kerjasama, dan respek terhadap orang lain. Perlu sekali disadari bahwa masyarakat Indonesia khususnya adalah masyarakat yang plural dan multikultural. Dan dalam kondisi masyarakat seperti ini yang vital adalah pemahaman bahwa satu orang dengan yang lainnya berbeda dalam berbagai hal. Oleh karena itu memaksakan budaya seseorang kepada orang lain tidak dibenarkan.³⁸

B. Term Intoleransi dalam Al-Qur'an

Islam merupakan agama yang menjaga keseimbangan antara kehidupan di dunia dan akhirat. Dalam menjalankan kehidupan di dunia, setiap individu tidak boleh berlebihan dan melampaui batas dalam bersikap serta merespon fenomena sekitar. Selain itu, setiap individu harus menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan makhluk lainnya, dan hubungan dengan alam semesta.³⁹ Oleh karena itu, menerima dan menghargai adanya perbedaan dan pluralitas dalam hal budaya dan keyakinan menjadi hal yang harus dilakukan.

Tuntutan memelihara hubungan sesama manusia sebagai konsekuensi pengabdian kepada Tuhan, seharusnya berbanding lurus dengan realita di sosial masyarakat. Al-Qur'an sebagai pedoman yang menjadi petunjuk umat manusia dalam kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat memberikan petunjuk berbagai persoalan, baik akidah, syari'ah, akhlak, dan persoalan lainnya.⁴⁰ Al-Qur'an menjadi sumber dan rujukan umat Islam dalam merujuk semua masalah yang dihadapi dalam kehidupan termasuk permasalahan intoleransi. Istilah intoleransi tidak berasal dari bahasa Arab, melainkan bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, istilah intoleransi tidak dapat ditemukan secara eksplisit dalam Al-Qur'an.

³⁸ Taat Wulandari, "Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah," dalam *Jurnal Mozaik*, Vol. V, No. 1, 2010, hal. 71.

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Gerak Langkah Pendidikan Islam untuk Moderasi Beragama: Potret Penguatan Islam Rahmatan Lil Alamin melalui Pendidikan Islam*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, hal. 8.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2013, hal. 45.

1. Kajian Makna dan Padanan Kata Intoleransi dalam al-Qur'an

Sebelum mendefinisikan intoleransi, terlebih dahulu akan didefinisikan makna toleransi. Sebab, di antara metode pendefinisian dalam ilmu *manthiq* adalah *ta'rifu asya' bi 'adadihâ*, yaitu mendefinisikan sesuatu dengan kebalikannya.⁴¹ Penambahan “in” pada “*tolerantia*”, “*tolerare*”, atau “*tolerance*”, mengantarkan kepada makna intoleransi. Penambahan tersebut memberikan makna tiada kesabaran, tidak berlembut hati, tidak menahan diri untuk tidak melonggarkan apalagi memberikan keringanan, terlebih lagi membiarkan.⁴²

Makna intoleransi diperoleh dengan penegasian lafadz menggunakan “لا”, sehingga membentuk lafadz لا تسامح (*lâ tasâmuh*) dan لا ساحة (*lâ samâhah*). Maknanya berubah menjadi “tidak memudahkan” atau bermakna “sukar dan sulit” bila mengacu kepada Ibnu Mandzûr ketika menerjemahkan kata di atas.⁴³ Dari paparan itu dapat diambil kesimpulan bahwa intoleransi merupakan perwujudan dari sikap tidak sabar, mengganggu, menghina, melecehkan, dan melarang umat yang berbeda keyakinan. Sehingga perilaku yang mengganggu dan melecehkan orang lain dimaknai dengan intoleran. Dari penelusuran etimologi, kata intoleransi mengacu kepada sikap mengakui dinamika perbedaan baik bahasa, bahasa, warna kulit, budaya, adat istiadat, dan agama. singkatnya intoleransi dapat disebut sebagai sikap tertutup dan tidak mau memaklumi kepercayaan yang berbeda darinya.

Dalam Al-Qur'an tidak ada padanan kata yang secara jelas menyebutkan kata intoleransi, akan tetapi banyak dari Al-Qur'an yang melarang perbuatan intoleran, Berkaitan dengan agama, Allah SWT telah berfirman untuk memelihara kerukunan dengan agama lain, yaitu dalam surat al-An'am/6 ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali

⁴¹ Darul Azka dan Nailul Huda, *Sulam al-Munawraq*, Kediri: Lirboyo Press, 2012, hal. 83.

⁴² Soeharso dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Widya Karya, 2017, hal. 217.

⁴³ Ibnu Mandzûr, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr Sadr, hal. 302.

mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-An'am/6: 108)

Kata *tasabbu* dalam berasal dari kata *sabba* yaitu makna penghinaan pada setiap ucapan atau juga dapat berarti suatu aib/kekurangan yang dinisbahkan kepada hal yang dimakud baik dalam keadaan benar maupun salah.⁴⁴ Lebih jauh, kemaslahatan yang dikehendaki oleh agama tidak akan tercapai melalui makian terutama kepada kaum musyrikin. Makian biasanya ditempuh oleh mereka yang lemah, sedangkan Islam turun untuk membuktikan kebenarannya. Hubungan manusia dengan Allah SWT menuntun agar masing-masing individu mempunyai kesepahaman untuk senantiasa menjaga hubungan sesama manusia. Dalam persoalan ini Sayyid Qutub menekankan bahwa hakikat yang sederhana ini merupakan fitrah yang amat besar, amat berat, dan amat mendalam. Kiranya manusia memfokuskan hati mereka kepada-Nya pastilah cukup mengadakan berbagai transformasi dalam ragam kehidupan mereka. Selain itu, juga dapat mengubah berbagai kebodohan kepada iman dan menunjukkan kepada perdaban yang layak bagi manusia.⁴⁵

Islam mengakui dan menjunjung tinggi perbedaan. Hal tersebut dijelaskan dalam surat al-Hujurat/49 ayat 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat/49: 13)

Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa kata *لِتَعَارَفُوا* terambil dari kata *عرف* yang berarti mengenal, patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, kata tersebut berarti saling mengenal.⁴⁶

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 176.

⁴⁵ A. Nurdin, *Quranic Society*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 53.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, Volume 12, hal. 617

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada pihak lainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Ayat tersebut menekankan perlunya saling mengenal, dimana pengenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain. Sikap saling mengenal ini penting untuk dimiliki karena tanpa saling mengenal tidak dapat dilakukan kerja sama.

Kata *أَكْرَمَكُمْ* terambil dari kata *كِرْمَ* yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan sesama makhluk. Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari, bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Bahkan banyak manusia yang menganggap materi, kecantikan, dan kedudukan dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang istimewa. Namun, hal tersebut merupakan kekeliruan karena keistimewaan tidak diukur dan dilihat dari hal tersebut.

Sikap toleransi harus dikedepankan dalam kehidupan untuk menghadapi perbedaan. Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa intoleransi adalah sikap yang tidak seharusnya ada dalam diri. Intoleransi adalah sikap abai atau rasa ketidakpedulian terhadap eksistensi orang lain.⁴⁷ Sikap intoleransi seringkali tidak manusiawi sehingga memicu konflik dan kebencian atas sebuah perbedaan. Orang intoleransi akan dengan mudahnya tidak menghargai dan merendahkan orang lain. Intoleransi juga bersikap egois dengan enggan mendengarkan orang lain dan hanya ingin dirinya yang didengarkan.⁴⁸

Adapun beberapa contoh sikap dan perilaku intoleransi sebagai berikut: bahwa nilai toleransi keluarga berpengaruh signifikan terhadap karakter toleransi anak. Hal ini menunjukkan semakin baik nilai toleransi keluarga maka semakin baik karakter toleransi anak dan sebaliknya bahwa semakin buruk nilai toleransi keluarga maka semakin buruk karakter toleransi anak. Nilai toleransi keluarga sebagai pedoman atau prinsip umum yang diyakini sebagai standart tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga. Nilai toleransi keluarga yang diukur dalam penelitian ini lebih kepada menerima, mengakui, menghargai dan menghormati orang lain dengan perbedaan agama, berbeda pendapat, suku, berbeda status sosial.

⁴⁷ Denieda Fanun, *Bagaimana Menghancurkan Pikiran-pikiran Negatif dan Menjadi Pribadi Positif dan Bahagia*, Yogyakarta: Araska Publisher, 2020, hal. 33.

⁴⁸ Didin Syafruddin, *Intoleransi dalam buku Pendidikan Islam*, Banten: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2018, hal. 77.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dalam keluarga, anak akan belajar tentang keyakinan, sikap, komunikasi, interaksi sosial dan ketrampilan hidup.⁴⁹ Keluarga sebagai lembaga pertama dan utama yang berpengaruh kuat dalam memberikan pendidikan anak. Keluarga mempunyai peranan yang sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Keluarga sebagai lembaga yang akan memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan dasar, rasa aman dan pengembangan kepribadian. Berdasarkan teori hirarki kebutuhan Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan dasar yang harus dipenuhi adalah kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan sampai aktualisasi diri. Pertama akan dipenuhi oleh lingkungan keluarga. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, fungsi keluarga dijalankan antara lain fungsi biologis, fungsi ekonomis, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan, rekreatif, dan fungsi agama.⁵⁰

Menurut Ki Hajar Dewantara, dalam lingkungan keluarga melahirkan konsep “among” yang mewajibkan orang tua memiliki peran yakni (a) didepan mampu menjadi teladan; (b) di tengah membangun keinginan; (c) dibelakang memberikan dorongan. Lingkungan keluarga sebagai tempat terbaik untuk memberikan nilai kesusilaan dan sosial sehingga menjadi hal utama daripada lingkungan lain. Lingkungan keluarga bertanggung jawab dalam pendidikan budi pekerti yang menekankan pada pembentukan moral dengan harapan mampu menjadikan anaknya bermoral mulia. Pentingnya pendidikan keluarga bagi pertumbuhan anak dikarenakan orang tua mampu berperan sebagai pengajar, pemimpin, penuntun, pemberi contoh dan tauladan bagi anak.⁵¹ Sehingga orang tua berkewajiban mendidik dan membina anaknya melalui proses sosialisasi dimana seorang individu akan menerima dan mendarahdagingkan nilai nilai yang dianut. Keluarga menjalankan fungsi sosialisasi / edukasi sebagai upaya transisi keyakinan dan etika dalam proses regenerasi. Keluarga memiliki standart nilai toleransi yang dijadikan pedoman untuk menjalankan fungsi sosialisasi ke anak-anak.⁵²

Pendidikan sebagai suatu kewajiban agar manusia memiliki kemampuan dan kepribadian untuk menjadi manusia seutuhnya. Kecakapan menjadi manusia ditanamkan pertama kalinya melalui pendidikan keluarga.

⁴⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014, hal. 57.

⁵⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017, hal. 39-41.

⁵¹ Elawati, *et.al.*, “Peran Ibu Menurut Perspektif Islam dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Anak” dalam *Jurnal Al-Muaddib*, Vol. 1 No. 2, 2019, hal. 200-216.

⁵² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 20.

Pendidikan dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang terjadi dalam keluarga, dilaksanakan oleh kedua orang tua yang bertanggung jawab dalam membantu anak menjadi manusia dan menanamkan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. Fungsi pendidikan dalam lingkungan keluarga ada tiga, yakni (1) fungsi kuantitatif, yang berarti bahwa keluarga bertugas untuk menanamkan nilai-nilai dasar tentang moral dan etika sebagai sifat anak. Hal ini diwujudkan melalui pengajaran perbuatan baik, menjadi teladan bagi anak dan menerapkan nilai baik dalam kegiatan sehari-hari. (2) fungsi selektif, yang berarti sebagai filter atau penyaring informasi. Hal ini pendidikan keluarga sebagai kontrol pengawasan terhadap berbagai informasi yang akan diterima anak. Orang tua mampu menjadi garis depan untuk memilah informasi yang diterima oleh anak. (3) fungsi pedagogik, yang berarti keluarga akan menurunkan nilai-nilai dan norma, hal ini berarti pendidikan keluarga mewariskan nilai-nilai yang akan menjadi kepribadian anak dengan tujuan untuk membentuk karakter anak. Nilai toleransi yang disepakati orang tua diwariskan melalui pelaksanaan fungsi pendidikan dalam keluarga, tugas dan tanggung jawab pendidikan dalam keluarga adalah: (1) Merawat dan membesarkan anak melalui pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari. (2) Menjaga kesehatan anak baik fisik maupun psikis dari ancaman penyakit ataupun lingkungan. (3) Membekali pengetahuan untuk perkembangan kognitif sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. (4) Memberikan pengetahuan agama sebagai pedoman hidup dan mengenalkan anak pada sang penciptanya.⁵³ Langkah yang dapat dilakukan orang tua untuk mewujudkan tugas dan tanggung jawab tersebut adalah: (1) Memahami dan melaksanakan pendidikan anak secara berkelanjutan. (2) Meningkatkan kualitas diri orang tua sebagai upaya menjawab tantangan dari berbagai persoalan selama mendidik anak. (3) Menyadari bahwa orang tua merupakan pembelajar sejati bagi anak sehingga diperlukan kiat-kiat dalam keberhasilan mendidik anak.⁵⁴

Tujuan dari pelaksanaan fungsi pendidikan oleh orang tua adalah menciptakan generasi penerus yang mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan kualitas diri sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang berkarakter baik. Karakter anak akan dibentuk pertama kali dalam lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan utama dan pertama. Keluarga memegang kendali pertama dalam memberikan pendidikan untuk anak, bahwa keluarga sebagai aktor pertama dalam pendidikan, individu bagaikan sebuah kertas kosong dan orang tua yang menentukan bagaimana bentuk kertas tersebut. Peran ini diupayakan melalui sikap mengasuh, mendidik, memberikan contoh dan menasehati agar terbentuk konsep diri

⁵³ Elawati, *et.al.*, "Peran Ibu Menurut Perspektif Islam...", hal. 206.

⁵⁴ Elawati, *et.al.*, "Peran Ibu Menurut Perspektif Islam...", hal. 207.

dan moral anak. Lingkungan keluarga yang utama karena tanggung jawab orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan awal anak. Perkembangan dalam kehidupan manusia adalah pola perubahan yang berawal sejak pembuahan dan berlangsung sepanjang kehidupan seorang individu. Dalam suatu perkembangan manusia akan mencakup proses biologis, kognitif dan sosioemosional.⁵⁵

Dalam perkembangan anak, hal ini menjadi tugas besar bagi keluarga untuk meletakkan dasar karakter baik dalam diri anak. Proses perkembangan di tahun-tahun permulaan merupakan masa kritis dimana tahun-tahun pertama dalam kehidupan sangat penting karena penentu dalam perkembangan selanjutnya. Perkembangan awal sebagai pondasi dalam perkembangan individu. Pola perilaku, sikap dan kebiasaan yang dibentuk dalam perkembangan awal sangat menentukan bagaimana individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan yang akan datang. Meskipun, akan ada banyak hal yang mempengaruhi proses perkembangan manusia.⁵⁶

Adapun beberapa contoh sikap dan perilaku intoleransi sebagai berikut: mengejek agama lain, mengolok-olok teman yang memiliki perbedaan warna kulit, hanya ingin berteman dengan orang yang seagama, tidak menghormati dan menghargai orang lain karena perbedaan suku mengganggu orang yang sedang beribadah.⁵⁷

2. Re-interpretasi Ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap Intoleran

Dalam banyak kasus, teks-teks al-Qur'an seringkali dipakai untuk melegitimasi kekerasan atas nama agama. Fakta ini sangat memprihatinkan karena telah keluar jauh dari tujuan diturunkannya Al-Qur'an yakni untuk menciptakan tata sosial yang adil dan damai di muka bumi. Pada dasarnya penerapan sikap anarkis seperti bom bunuh diri dan lain sebagainya jika diaplikasikan pada daerah konflik ini menjadi sebuah pengecualian. Namun ada beberapa pihak melakukan tindakan tersebut di luar konflik serta mengatasnamakan agama untuk menghalalkan segala hajatnya tersebut. Melihat realitas yang ada, banyak umat muslim yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya dengan cara tekstual, seakan meniadakan konteks yang terjadi pada saat ini. Meskipun pemahaman secara tekstual itu bisa saja digunakan, namun kadang kala cara tersebut mampu melahirkan perilaku

⁵⁵ Endah Prameswari, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Taruna di Akademi TNI-AL (AAL) Surabaya, sebagai satu Institusi Pendidikan Tinggi Berciriikan Total Institusi", Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999, hal. 67.

⁵⁶ Christiana Hari Soetjningsih, "Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-kanak Akhir", Jakarta: Prenadamedia Group, 2012, hal. 24.

⁵⁷ Ihsan Ali Fauzi, dkk., *Mengelola Keragaman*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2012, hal. 36.

yang anarkis jika hanya memahami tanpa konteks ayat itu turun. Di antara sifat yang menimbulkan perilaku anarkis adalah anti keragaman. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi inspirasi menolak adanya keragaman adalah QS. Al-Taubah/9: 5 dan 29.

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ
وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ ۚ إِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ
فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Apabila bulan-bulan haram telah berlalu, bunuhlah (dalam peperangan) orang-orang musyrik (yang selama ini menganiaya kamu) di mana saja kamu temui! Tangkaplah dan kepunglah mereka serta awasilah di setiap tempat pengintaian! Jika mereka bertobat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat, berilah mereka kebebasan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Taubah/9: 5)

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ
صَغِيرُونَ

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan (menjauhi) apa yang telah diharamkan (oleh) Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengikuti agama yang hak (Islam), yaitu orang-orang yang telah diberikan Kitab (Yahudi dan Nasrani) hingga mereka membayar jizya dengan patuh dan mereka tunduk. (QS. Al-Taubah/9: 29)

Kedua ayat tersebut di atas merupakan salah dua ayat yang dijadikan oleh orang-orang yang intoleran. Menurut Nasir Abbas dalam bukunya *Membongkar Jaringan Jamaah Islamiyah*, ayat-ayat tersebut dipotong-potong sesuai dengan keinginan mereka, misalnya oleh Imam Samudra sehingga membuat ayat tersebut menjadi tidak sempurna lagi. Pemahaman kurang sempurna terhadap ayat-ayat Al-Qur'an termasuk ayat ini merupakan salah satu problematika umat Islam. Mereka memahami nash Aal-Qur'an dengan cara literal dan tidak melihat konteks sosial yang tertimbun dalam

nash secara menyeluruh, hanya dipahami sepotong-potong sesuai dengan kehendak mereka.⁵⁸

Apabila dicermati, QS. Al-Taubah/9: 5 ini berhubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Allah memerintahkan Nabi SAW untuk memerangi mereka orang *musyrikin* yang telah melanggar perjanjian damai. Ayat ini dialamatkan kepada orang-orang *musyrik*, bukan kepada orang-orang Kafir. Jika melihat ayat tersebut hanya dari segi teks, otomatis ayat ini juga mampu memicu adanya tindak anarkis suatu kelompok, di antaranya mereka yang bernafsu memenuhi segala keyakinannya untuk mengganti ideologi kebangsaan NKRI dengan NII dengan dasar hukum *syari'at* Islam yang mereka pahami sendiri. Oleh sebab itu, gagasan tentang pentingnya mengenal lebih dalam soal penafsiran Al-Qur'an terkait ayat-ayat yang terkesan intoleran menjadi sangat penting, agar seseorang tidak terdorong melakukan tindak kekerasan atas nama agama. Sebab bagaimanapun produk tafsir ikut berperan dalam memberikan warna pemahaman Islam kepada masyarakat. Jika mereka lebih dikenalkan model pemahaman Islam yang radikal dan intoleran, niscaya mereka tumbuh menjadi muslim yang radikal dan intoleran. Sebaliknya jika lebih banyak memperkenalkan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran berbasis pada nilai Al-Qur'an yang *rahmatan lil'amin*, diharapkan kelak mereka menjadi muslim yang toleran di tengah masyarakat multikultur dan tetap *committed* terhadap ajaran Islam.⁵⁹

Penulis mengambil tema tentang penafsiran ayat-ayat intoleran, karena dewasa ini masih marak terjadi intoleransi terhadap pemahaman tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang menimbulkan berbagai tindak kekerasan baik fisik maupun non-fisik.⁶⁰ Penulis ingin mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat intoleran dalam pandangan para penafsir yang berbeda-beda. Saat berbicara tentang ayat-ayat intoleran, atau lebih tepatnya ayat-ayat yang seringkali ditafsirkan secara radikal, banyak sekali ayat Al-Qur'an atau hadits yang dijadikan sebagai pijakan kelompok tertentu untuk mewujudkan niat dan maksud mereka melakukan tindak kekerasan atas nama agama. Tidak sedikit pula mereka menyandingkan ayat-ayat tentang *qital* dengan kata *jihad*. Seolah-olah hanya peperangan saja yang menjadi jalan untuk berjihad. Term *qital* hanyalah salah satu aspek dari *jihad* bersenjata. *Jihad*

⁵⁸ Nasir Abbas, *Membongkar Jaringan Jamaah Islamiyah*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005, hal. 107.

⁵⁹ Abdul Mustaqim, *Al-Qur'an di Era Global: Antara Teks dan Realitas*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013, hal.355

⁶⁰ Intoleransi dilihat sebagai suatu proses dimana individu secara bertahap mengadopsi ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kemudian melegitimasi aksi kekerasan sebagai alat pendorong perubahan sosial.

bersenjata adalah konsep luas yang mencakup seluruh usaha seperti persiapan dan pelaksanaan perang, termasuk pembiayaan perang. Dengan begitu, *jihad* bersenjata hanyalah salah satu bentuk *jihad* yang melibatkan *jihad* damai. Atas dasar itu, konteks *jihad* dalam Al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan qital.⁶¹ Disini, penulis mengungkapkan bagaimana ayat-ayat yang mengandung term *qital* yang dijadikan sebagai landasan peperangan dengan menggandeng kata *jihad* untuk menghalalkannya sehingga membuat Islam terkesan anarkis dan tak ramah.

Intoleransi tidak hanya terjadi antar umat beragama, namun juga terjadi di antara umat yang masih dalam satu agama yang sama. Padahal Islam selalu mengajarkan tentang toleransi dan melarang sikap intoleransi. Bahkan dalam ajaran agama Islam telah disebutkan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk Islam. Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah/2 ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2: 256)

Ayat tersebut secara gamblang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan toleransi. Sikap intoleransi sama sekali tidak dibenarkan dalam Islam. Sebaliknya, toleransi justru merupakan salah satu nilai yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, hal itu beliau tunjukkan selama berinteraksi dengan masyarakat Madinah. Meski demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa ada sekelompok orang dari umat Islam yang dikenal memiliki sikap intoleransi. Bahkan kelompok tersebut sangat dibenci oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan, Nabi Muhammad SAW memerintahkan umat untuk memerangi sikap-sikap intoleransi.⁶²

Selain ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap intoleran, ada juga orang yang beranggapan ada hadits Nabi yang mendukung perbuatan intoleransi, padahal hal demikian tidak benar adanya, karena itu harus dijelaskan *illat* adanya hadits tersebut, diantaranya adalah:

⁶¹ Azyumardi Azra, *Kajian Tematik al-Qur'an Tentang Struktur Sosial*, Bandung: Angkasa, 2008, hal. 223

⁶² A. Hajar Sanusi, al-Hikmah, *Muthahhari untuk Pencerahan Pemikiran Islam*, dalam *Jurnal Studi-Studi Islam*, Vol. 4. No. 2, 1995, hal. 21.

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِأُخْرَجَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ حَتَّى لَا أَدْعَ إِلَّا مُسْلِمًا

Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami al-Dahhak bin Makhlad, dari Ibnu Juraij. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi' dan ini adalah lafaz dari dia, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, telah menceritakan kepadaku Abu al-Zubair, bahwa dia pernah mendengar Jabir bin 'Abdullah berkata, telah menceritakan kepadaku 'Umar bin Khattab bahwa dia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Sungguh, aku akan mengeluarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab, hingga tidak ada yang tersisa kecuali orang-orang Muslim".⁶³ (HR. Muslim)

Secara lahiriah, hadits tentang pengusiran terhadap Yahudi dan Nasrani tersebut menunjukkan sisi intoleransi dalam Islam. Islam sejak lahirnya di Makkah dan masa Madinah sebelum menjelang wafat Rasulullah SAW, mentolerir kemajemukan, baik suku, budaya, khususnya agama. Pada periode Makkah misalnya, turunnya surah al-Kâfirun cukup menjelaskan status masing-masing pemeluk agama. Pada awal kedatangan Islam di Madinah, juga Piagam Madinah menunjukkan sikap Rasulullah SAW dalam mentolerir kemajemukan agama untuk bisa hidup bersama di bawah payung keadilan. Sisi intoleransi menunjukkan adanya kasat pertentangan antara satu teks hadits dengan yang lainnya. Shalah al-Dîn al-Adzabi mengemukakan bahwa pokok-pokok tolok ukur penelitian kesahihan matan ada empat macam, yakni:

- a. Kritik atas riwayat yang bertentangan dengan Al-Qur'an
- b. Kritik atas riwayat yang bertentangan dengan hadits dan *sirah* yang valid
- c. Kritik atas riwayat-riwayat yang bertentangan dengan akal dan kenyataan empiris
- d. Kritik atas riwayat-riwayat yang tidak menyerupai sabda Rasulullah SAW.

Berkenaan dengan pertentangan tersebut, kalau ajaran Islam yang sesuai dengan segala waktu dan tempat itu dihubungkan dengan berbagai kemungkinan persamaan dan perbedaan masyarakat tersebut, maka berarti dalam Islam ada ajaran yang berlakunya tidak terikat oleh waktu dan tempat, di samping ada juga ajaran yang terikat oleh waktu dan atau tempat tertentu. Jadi,

⁶³ Muslim bin al-Hajjaj al-Qushairi al-Naisabûrî, *Shahîh Muslim*, kitab: *Jihad*, bab 20: *Ijla' al-Yahûdî min al-Hijâz*, Nomor 1767, Riyâd: Dâr al-Thaibah, 2006, Jilid 2, hal. 846.

dalam Islam ada ajaran yang bersifat universal, ada yang temporal dan ada yang lokal. Menurut petunjuk Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah untuk semua umat manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'âlamîn*). Itu berarti kehadiran Nabi Muhammad SAW membawa kebajikan dan rahmat bagi semua umat manusia dalam segala waktu dan tempat. Kalau begitu, hadis Nabi SAW yang merupakan salah satu sumber utama agama Islam di samping Al-Qur'an, mengandung ajaran yang bersifat universal, temporal dan lokal. Oleh karena itu, perlu diketahui terlebih dahulu keadaan yang melingkupi ketika hadis tersebut di-*wurud*-kan, sehingga dapat diketahui apakah hadis tersebut universal, temporal atau lokal.⁶⁴

Awalnya, orang Yahudi Khaibar tidak melakukan kejahatan seperti kejahatan yang dilakukan oleh Bani Nadhir atau Bani Quraizhah, dan mereka dibiarkan tinggal terus di tanah mereka berdasarkan kemauan mereka sendiri. Tetapi karena tindakan bermusuhan orang Yahudi Bani Nadir yang menetap di Khaibar telah meningkat dan penduduk Khaibar kelihatannya menyetujui tindakan mereka, maka Nabi SAW memperingatkan mereka bahwa mereka dapat tinggal terus di Khaibar selama mereka hidup dengan damai. Tetapi jika mereka terlibat dalam perang terhadap negara, mereka akan diusir dari tanah Arab.⁶⁵

Orang-orang Yahudi Khaibar, sebuah daerah oasis yang dikelilingi benteng di sebelah utara Madinah, menyerah pada 628 M (6 H.). Pasca penaklukan Khaibar, menurut Nizar Abazhah, pada awalnya Rasulullah SAW menyuruh orang-orang Yahudi untuk meninggalkan Khaibar tetapi ditolak. Mereka minta dibiarkan tetap tinggal di tanah mereka dan berjanji akan berbagi hasil panen, separuh untuk kaum Muslim, Nabi SAW menerima dan menjatuhkan sanksi kepada sejumlah Yahudi yang tidak setuju dengan kesepakatan ini.⁶⁶

Di atas perlakuan baik Rasulullah SAW, mereka tidak sungguh-sungguh menggarap ladang. Akibatnya, pertanian dan perkebunan Khaibar mengalami kemunduran dan kehancuran. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh posisi mereka pasca penaklukan Khaibar. Mereka tidak lagi memiliki kekuasaan politik dan hak kepemilikan atas ladang dan perkebunan itu. Pengalaman menunjukkan hal yang sebaliknya dari perdamaian, dan

⁶⁴ Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad sebagai Seorang Pemimpin Militer*, terj. Anas Sidik, Jakarta: Amzah, 2006, hal. 315.

⁶⁵ Nizar Abazhah, *Perang Muhammad: Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah*, terj. Asy'ari Khatib, Jakarta: Zaman, 2011, hal. 162-163.

⁶⁶ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, t.tp.: Pustaka Akhlak, 2015, hal. 611.

pengalaman menunjukkan banyak pengkhianatan yang dilakukan oleh kaum Yahudi.⁶⁷

Untuk kepentingan keamanan, orang Yahudi akhirnya diusir dari semua tanah Arab. Ini merupakan akibat logis dari tindakan permusuhan yang terus-menerus mereka lakukan yang tidak dapat lagi ditolerir. Jika hadits tentang pengusiran diklasifikasikan antara universal, temporal dan lokal sebagaimana dicontohkan Syuhudi Ismail, maka termasuk ke dalam hadits temporal, karena titik tekan dalam pengusiran dalam hadits ini bukan pada agama. Pembangkangan dan intoleransi para penganut agama non-Islam pada waktu itulah yang menjadi titik tekan sebab pengusiran.⁶⁸

Ada hadits Nabi yang melarang umat muslim untuk memberi salam terhadap orang Yahudi, sekilas hadits ini merupakan perbuatan intoleransi akan tetapi sebetulnya hal ini ada suatu perbuatan pada masa Nabi untuk menghadapi kelicikan perbuatan jahat orang Yahudi pada masa itu, yaitu:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنِ الدَّرَّازِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبْدَعُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقَيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاصْطَرُّوهُ إِلَى أَصِيْقِهِ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-'Aziz yaitu Al-Darawardi, dari Suhail, dari Bapaknya, dari Abi Hurairah, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Janganlah kalian mendahului orang-orang Yahudi dan Nasrani memberi salam. Apabila kalian berpapasan dengan salah seorang di antara mereka di jalan, maka desaklah dia ke jalan yang paling sempit". (HR. Muslim)⁶⁹

Suatu kondisi yang terjadi di Madinah misalnya, jika pergaulan dan hubungan rapat dengan kaum Yahudi tetap dilakukan oleh kaum Muslimin seperti biasa, niscaya mereka sedikit demi sedikit memperoleh rahasia-rahasia perkembangan dan kemajuan Islam, dengan demikian mereka akan mendapat kesempatan baik untuk menyebarkan fitnah dan mengeruhkan suasana dalam lingkungan kaum Muslimin. Demikianlah, maka kaum Muslimin harus awas dan waspada terhadap gerak-gerik dan langkah-langkah mereka, terhadap kelicikan dan kelicinan mereka memutarbalikkan ayat-ayat Allah.⁷⁰

⁶⁷ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Depok: Gema Insani, 2001, jilid 1, hal. 585.

⁶⁸ Nizar Abazhah, *Perang Muhammad...*, hal. 258.

⁶⁹ Muslim bin al-Hajjaj al-Qushairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim...*, hal. 2163

⁷⁰ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1983, jilid I, hal. 625.

Apabila kaum Yahudi bertemu dengan orang-orang Islam, mereka berkata, “*Kami telah beriman*”, tetapi apabila sebagian mereka kembali dan bertemu dengan sebagian yang lain, maka yang bertemu dengan kaum Muslimin ditanya oleh sebagiannya, yaitu para pendeta mereka, “*Apakah kamu menceritakan apa-apa yang telah dijelaskan oleh Allah bagi kamu, nanti dengan itu mereka mengalahkan kamu di hadapan-Nya? Apakah kamu tidak berpikir?*”.

Demikianlah kelakuan kaum Yahudi di masa Nabi SAW terhadap kaum Muslimin. Mereka berputar-putar dengan berkepal dua, dengan tujuan untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin. Dalam kondisi perang dingin seperti itu, maka untuk mencegah keburukan yang mungkin terjadi kepada kaum Muslim, perang psikologis (*psywar*) niscaya diperlukan bukan hanya dalam kondisi ketika hendak atau sedang berperang di medan pertempuran. Sebagaimana Nizar Abazhah mengutip dari *al-Rasûl al-Qâ'id: al-Muqaddimât*, bahwa target perang psikologis mungkin adalah menakut-nakuti musuh dengan kematian, kemelaratan, penyiksaan dan tipisnya kemenangan, memengaruhi mereka supaya menyerah, menyebarkan isu dan kabar buruk yang mengguncangkan mereka, serta menanamkan rasa putus ada dalam benak mereka.

Menurut Nizar Abazhah, ada tiga jenis perang non militer, yaitu perang informasi, perang ekonomi dan perang psikologis (*psywar*).⁷¹ Dalam riwayat hadits tentang salam yang lainnya, non-muslim pada masa itu merusak ucapan salam terhadap umat Islam dengan kalimat *assamu 'alaikum*. *Assamu 'alaikum* berarti “kecelakaan bagimu”, oleh karena itu, menurut Rasulullah SAW salam semacam itu dijawab dengan ucapan *wa'alaikum*.⁷²

Kemudian, bagian *matan* hadits yang berisi perintah mendesak non-muslim pada waktu itu apabila bertemu di jalan, dilihat dari sudut pandang dikotomi dan *psywar*, maka hal itu memang patut. Kemunafikan non-muslim pada waktu itu sangat berbahaya apabila dibiarkan saja tanpa tindakan apa-apa. Mereka kerap menjadi musuh dalam selimut ketika berinteraksi dengan Muslim. Mengingat upaya-upaya kaum non-muslim waktu itu untuk menghancurkan Islam dan merongrong ketenteraman Muslim, maka mesti ada sikap dari Muslim yang dapat mengikis mental kaum non-muslim. Islam harus tampil tangguh untuk menyurutkan upaya intoleran non-muslim dan mencegah terjadinya perang militer. Dari sudut pandang golongan Muslim sendiri, perlu adanya kekuatan secara psikologis untuk menunjukkan bahwa

⁷¹ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, jilid 2, Jakarta: Gema Insani, 2001, hal. 552.

⁷² Nizar Abazhah, *Perang Muhammad...*, hal. 243.

kaum Muslim bukanlah kaum lemah, sehingga bisa meminimalisir Tindakan intoleransi baik dari orang-orang Yahudi, Nasrani maupun Musyrik.⁷³

Ada hadits Nabi yang berkaitan tentang penebangan dan pembakaran kebun kurma milik Yahudi Bani Nadhir, mereka merupakan satu di antara tiga *kabilah* besar Yahudi yang mendiami benteng di luar Madinah. Nabi SAW mendatangi benteng itu untuk meminta bantuan kepada Bani Nadir terkait dua pria yang terbunuh secara tak sengaja. Mereka malah bermaksud menimpuki Nabi SAW dengan batu besar dari balik dinding tempat beliau menyangkan diri.⁷⁴ Nabi SAW mengirimkan seorang utusan dengan pesan supaya Bani Nadir meninggalkan Madinah, karena mereka tidak dapat tinggal lebih lama lagi setelah rencana jahat mereka ketahuan. Mereka menolak dan mengirimkan pesan pada Nabi SAW bahwa mereka tidak akan meninggalkan Madinah dan dia dapat berbuat apapun yang disukainya.

Nabi bergerak untuk menghadapi mereka dan setelah dikepung selama lima belas hari, mereka menyerah. Beliau merampas harta benda dan senjata mereka dan mengusir mereka dari Madinah, tetapi mengizinkan mereka untuk membawa sebagian dari barang-barang mereka yang dimuat pada 600 ekor unta. Bani Nadir yang menghasut dan mendorong pihak Quraisy untuk menyiapkan suatu pasukan yang kuat dan menyerang Madinah. Sumber lain menyebutkan penyebab peristiwa itu adalah karena Bani Nadhir merusak perjanjian dengan Nabi SAW, yaitu dengan mengirim informasi kepada kaum Quraisy di Makkah, memprovokasi mereka untuk bertempur di Uhud, dan menunjukkan titik-titik lemah kaum Muslim. Ketika kaum Muslim mengepung Yahudi Bani Nadhir, Nabi SAW memerintahkan para Sahabatnya untuk menebangi pohon-pohon kurma milik orang Yahudi, lalu membakarnya.⁷⁵

Dengan demikian, orang Yahudi tidak akan terikat pada harta bendanya dan semangat mereka untuk berperang menurun. Menyaksikan kebun-kebun mereka musnah dilalap api, mereka berteriak, “*Wahai Muhammad! Engkau melarang orang lain berbuat kerusakan dan mencela orang yang berbuat kerusakan. Lalu mengapa pohon-pohon kurma kami ditebangi dan dibakar?*”. Berkaitan dengan peristiwa ini, Allah berfirman dalam surah Al-Hasyr/59 ayat 5:

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّيْنَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ

⁷³ Franz Magnis-Suseno, “Kerukunan Beragama dalam Keragaman Agama: Kasus di Indonesia”, *Jurnal Harmoni*, 2001, hal. 9-13.

⁷⁴ Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 244.

⁷⁵ Nizar Abazhah, *Perang Muhammad...*, hal. 243.

Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik Yahudi Bani Nadir) atau yang kamu biarkan berdiri di atas pokoknya, (itu terjadi) dengan izin Allah dan (juga) karena Dia hendak menghinakan orang-orang fasik. (QS. Al-Hasyr/59: 5)

Setelah Bani Nadhir menyerah, mereka lalu diusir. Dalam kejadian pengusiran Bani Naḍir itu sudahlah sangat terang perbedaan soal politik dan soal keyakinan agama. Mereka diusir dari Madinah karena mereka hendak membunuh Nabi SAW, tetapi mereka tidak dipaksa untuk masuk Islam dan anak orang Arab sendiri yang telah memeluk agama Yahudi tidak dipaksa supaya memeluk agama ayah-bunda mereka,⁷⁶ peristiwa tersebut menurut sejarah terjadi pada bulan *rabi'ul awwal* tahun keempat Hijriah.⁷⁷

Dapat dipahami bahwa tindakan penebangan dan pembakaran pohon kurma milik Bani Nadhir tersebut merupakan strategi Rasulullah SAW Agar orang-orang Bani Nadhir keluar dari Madinah. Latar belakang pengusiran terhadap mereka telah jelas karena ulah mereka sendiri yang melakukan tindakan permusuhan terhadap Muslim. Sedangkan pembakaran tersebut dilakukan karena salah satu alasan kaum Yahudi enggan menuruti perintah pengusiran karena mereka enggan kehilangan harta kekayaan mereka, khususnya dalam hal ini pohon kurma. Firman Allah SWT juga sudah memperbolehkan Untuk memperkecil kehancuran yang akan ditimbulkan apabila Yahudi Bani Naḍhir tetap bebas merongrong keberadaan Islam, maka sudah sepatutnya mereka mendapatkan perlakuan seperti itu.

Oleh karena latar belakang (*'illat*) telah jelas, maka hadits tersebut merupakan hadits temporal. Hadits tentang perintah membunuh Ibnu Khaṭal, peristiwa yang menjadi *sababul wurud* hadits tentang perintah membunuh Ibnu Khaṭal seorang kafir Quraisy, terjadi pada masa pembebasan Kota Makkah (*fathul Mekkah*). Mulanya, Abdullah ibn Khaṭal bernama 'Abdul Uzza, tetapi setelah ia mengikut Islam dan datang ke Madinah, Nabi mengganti namanya menjadi Abdullah. Di Madinah, ia sering kali disuruh Nabi SAW untuk memungut zakat dan salah seorang dari sahabat *Anshar* disuruh mendampinginya sebagai pembantunya. Di Madinah, ia pun pernah membunuh seorang budak muslim yang menjadi pelayannya.

Sesudah itu, ia murtad dan kembali lagi menjadi seorang musyrik serta melarikan diri ke Makkah. Di Makkah, ia selalu mengejek-ejek, memaki-maki dan menghina Nabi SAW dengan syair-syair yang dikarangnya. Untuk ini, ia mempunyai dua orang penyanyi perempuan yang khusus menyanyikan syair-syairnya yang penuh ejekan dan hinaan terhadap

⁷⁶ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998, hal. 64-65.

⁷⁷ Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Katakita, 2009, hal. 9-10.

Nabi SAW dan ia senantiasa menunjukkan permusuhannya kepada Islam, Nabi sangat mengetahui semua kelakuan dan perbuatannya yang jahat itu.

Fathul Mekkah terjadi pada Januari tahun 630 Masehi (8 Hijriah),⁷⁸ tatkala Nabi SAW memasuki kota Makkah, ia pura-pura hendak mengadakan perlawanan terhadap Nabi SAW dengan menaiki kudanya seraya mengacung-acungkan senjatanya. Akan tetapi, setelah ia melihat angkatan perang kaum muslim masuk ke Makkah, ia tidak berani berbuat apa-apa karena gentar dan takut. Ia melarikan diri ke dalam masjid dan menggelayutkan dirinya di kelambu Ka'bah dengan tujuan hendak mencari perlindungan, karena ia menyangka bahwa jika sudah demikian maka ia akan terhindar dari hukuman Nabi. Akhirnya, Nabi SAW mengetahui bahwa Abdullah ibn Khaṭal berlindung di bawah kelambu Ka'bah, kemudian ia ditangkap, lalu Nabi SAW memerintahkan seorang dari tentara kaum muslim untuk membunuhnya.⁷⁹ Kronologi cerita tentang perilaku Ibnu Khaṭal jelas menunjukkan bahwa dia adalah ancaman besar bagi kedamaian. Ketika dia masih Muslim saja pernah membunuh budaknya, pasca kemurtadannya, dia semakin menjadi-jadi membuat kekacauan. Ketika rombongan muslim hendak memasuki Makkah, Ibnu Khaṭal secara terang-terangan mengacungkan pedang akan kedatangan kaum Muslim sebelum kemudian dia ketakutan dan bersembunyi di atas tirai Ka'bah.

Permusuhannya terhadap Islam pasca kemurtadannya menunjukkan bahwa ia adalah ancaman akan kedamaian. Kutipan *syarah* pada bab sebelumnya telah menjelaskan bahwa permintaan maaf Ibnu Khaṭal tidak bermanfaat untuk bisa bebas dari hukuman mati karena tindak pembunuhan dan permusuhannya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa hadits perintah membunuh Ibnu Khaṭal merupakan hadis temporal, artinya bahwa tindakan tersebut dapat dibenarkan ketika menghadapi orang semacam Ibnu Khaṭal. Dia adalah seorang kafir Quraisy yang telah murtad dan pernah membunuh seorang budak ketika masih di Madinah. Tindakan permusuhannya mengakitkannya tidak bebas dari hukuman mati kendatipun sudah meminta maaf. Hadits tentang perintah membunuh orang murtad selain Ibnu Khaṭal sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa orang murtad lainnya pada masa Rasulullah SAW masih hidup.⁸⁰ Orang-orang yang murtad serta melancarkan tindak permusuhan mereka terhadap Islam, antara lain:

⁷⁸ Mun'im A. Sirry (ed.), *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2004, hal. 143.

⁷⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2010, hal. 15.

⁸⁰ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban...*, hal. 177-196.

- a. ‘Abdullâh bin Sa’ad bin Abi Sarah, dia pernah memeluk Islam sebelum *Fathul Makkah* dan pernah menjabat sebagai penulis Nabi SAW untuk menuliskan wahyu, kemudian dia melarikan diri ke Makkah dan murtad kembali menjadi musyrik. Setelah kembali ke Makkah, ia sering mengejek dan memperolok-olok Nabi SAW di muka kaum Quraisy. Ketika Nabi SAW berhasil menaklukkan kota Makkah, ia melarikan diri dan menjumpai ‘Utsman bin ‘Affan karena ‘Utsman adalah saudara sesusuan dengannya. Ia meminta perlindungan kepadanya untuk memohonkan keamanan kepada Nabi SAW terhadap dirinya. Permintaannya itu diterima oleh ‘Utsman, seketika itu juga ia diajak menghadap kepada Nabi SAW untuk dimohonkan keamanan. Permohonan ‘Utsman itu dikabulkan oleh Nabi SAW, dan selanjutnya ia dilepaskan dari hukum bunuh atas jaminan ‘Utsman, sesudah itu Abdullah bin Sa’ad kembali mengikuti Islam.
- b. Miqyas ibn Sababah. Dia pernah datang ke Madinah dan mengikuti seruan Islam serta meminta harta tebusan kepada Nabi SAW sebagai *diyat* bagi saudaranya Hisyah ibn Sababah yang mati terbunuh dengan tidak sengaja oleh seorang *Anshar* dalam pertempuran *Zi Qarad*. Permintaannya itu oleh Nabi SAW dikabulkan dan diberi tebusan secukupnya. Tetapi sesudah itu, ia tetap memusuhi orang-orang *Anshar* yang membunuh saudaranya itu sehingga ia membunuh orang *Anshar* itu. Sesudah itu, ia melarikan diri ke Makkah dan menjadi *kufur* lagi (murtad). Di Makkah ia selalu menunjukkan permusuhannya terhadap Islam dan kaum Muslimin. Karena itu, ketika Nabi SAW membuka kota Makkah (*fathul Makkah*), beliau memerintahkan supaya ia dibunuh. Akhirnya ia terbunuh oleh seorang Muslim anak laki-laki pamannya sendiri, yaitu Nurmailah ibn Abdullah al-Laithi.⁸¹

Beberapa kasus tersebut menunjukkan sikap-sikap dan perbuatan orang-orang murtad. Betapa berbahaya permusuhan yang ditunjukkan oleh orang-orang murtad terhadap Islam dan kaum Muslim. Di sisi lain Islam mengemban misi kedamaian dan toleransi. Keduanya tentu tidak akan tercapai apabila ada golongan intoleran yang akan menghambat terciptanya kedamaian dan toleransi. Dari sudut pandang kemiliteran, kemurtadan pada waktu itu merupakan sebuah desersi. Dalam kemiliteran, sudah menjadi hal lumrah jika ada pembelot, maka hukumannya adalah dibunuh.

Sudut pandang kemiliteran bisa diperhitungkan karena selama rentang waktu munculnya kemurtadan dan perintah membunuh orang murtad, adalah tidak satu tahunpun yang bebas dari peperangan. Lagi pula, tindakan permusuhan terhadap Islam dari orang-orang *murtad* memang benar

⁸¹ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 80-91.

adanya sebagaimana telah dijelaskan. Jika kita lihat dalam keterangan tentang salah satu orang yang *murtad*, yakni Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah, dia tidak jadi dihukum bunuh. Hal tersebut karena '*illat*-nya, yakni permusuhan dan ancaman, telah gugur dengan permohonan keamanan dan disokong oleh Ali bin Abi Thalib sebagai jaminannya. Oleh karena itu, maka hadits tentang perintah membunuh orang murtad dapat dipahami sebagai hadits temporal. Berkaitan dengan aktualitas masa kini, orang-orang *murtad* tidak bisa digeneralisir sebagai ancaman terhadap Islam.⁸²

Mengingat tidak ada paksaan dalam memeluk agama, maka jika itu memang pilihan murni dari nurani orang-orang murtad, tidak serta merta mereka mendapatkan hukuman. Hadits tentang perintah mencaci, tak terbilang jumlah penyair dari kaum musyrik. Penyair pertama yang kemungkinan besar melakukan hal itu adalah Ummu Jamil, isteri Abu Lahab. Tak henti-hentinya ia memaki Nabi SAW sewaktu masih di Mekkah. Saat turun surah al-Lahab, Ummu Jamil marah sekali lalu mencela Nabi SAW, "*Kepada si tercela kami melawan. Kami abaikan segala mengenainya, kami benci agamanya*". Kaum Quraisy mengubah nama Nabi SAW Muhammad (yang terpuji) menjadi *Mudhammad* (yang tercela). Awalnya Nabi SAW bersabar menghadapi syair-syair penyerangan tersebut, namun jumlah mereka semakin banyak dan kaum Muslim merasa cukup terganggu.⁸³

Kaum *Anshar* mengutus Abdullah bin Rawahah dan Ka'b bin Malik, tapi tak berpengaruh terhadap kaum musyrik. Kemudian, Hassan bin Tsabit tampil menawarkan diri kepada Nabi SAW, ia berjanji akan membela beliau dan kaum Muslim. Ia juga bersumpah, jika lidahnya diletakkan di rambut, ia akan mencukurnya, jika diletakkan di batu, ia akan memecahkannya. Nabi SAW bersabda, "*Seranglah mereka, Jibril bersamamu, tetapi temui dulu Abu Bakar. Biar ia jelaskan kepadamu nasab kaum itu*". Hassan bin Tsabit bergegas menemui Abu Bakar. Dijelaskannya siapa-siapa yang boleh dan tidak boleh diserang. Tatkala syair gubahan Hassan sampai ke kaum musyrik, mereka sangat terkejut. Betapa tidak, syair itu telah mempermalukan mereka, membuat tenggorokan mereka tersumbat, dan membuat mereka tak berkutik. Syair yang dipersaksikan Nabi SAW Lebih dahsyat menyerang musuh dibandingkan dengan lesatan anak panah.⁸⁴

Kepandaian Hassan bin Tsabit juga sangat berhasil dengan baik ketika kaum Muslim menghadapi Bani Tamim. Setelah Hassan bin Tsabit

⁸² As'ad Said Ali, *Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Berbangsa*, Jakarta: LP3ES, cet. III, 2010, hal. 300-301.

⁸³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 13.

⁸⁴ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2009, hal. 15.

selesai mengucapkan syair-syairnya di hadapan mereka, para ketua Bani Tamim baru mengetahui bahwa orang-orang yang menjadi pengikut Nabi SAW bukan orang sembarangan. Utusan Bani Tamim yang ketika itu belum mengikut lalu berbaiat mengikuti Islam.⁸⁵

Kronologi peristiwa yang melingkupi redaksi hadits tersebut menunjukkan bahwa cacian atau ejekan yang dilancarkan oleh Hassan bukan tanpa sebab. Betapa banyak cacian yang datang dari kaum kafir terhadap Muslim. Dilihat dari sudut pandang perang informasi, cacian yang dilancarkan oleh kaum kafir terhadap kaum Muslim dikhawatirkan akan mengganggu keimanan umat Islam. Selain itu, cacian juga bisa mengikis semangat umat Islam. Klasifikasi perang non militer menurut Nizar Abazhah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, salah satunya adalah perang informasi. Nizar Abazhah mencontohkan peristiwa cacian tersebut sebagai bentuk perang informasi.⁸⁶ Perang informasi muncul sebagai penangkal serangan informasi yang dilancarkan lebih dahulu oleh kaum musyrik. Setelah gagal dalam konfrontasi militer, gagal mengepung kaum Muslim, gagal menghalangi berdirinya negara Islam, kaum musyrik mengerahkan para penyairnya untuk menyerang Nabi SAW dan dakwah Islam dengan segala bentuk cacian serta makian.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa hadits tersebut merupakan hadits yang bersifat temporal. Ada *'illat al-hukum* yang menyebabkan berlakunya hadits tersebut. Pesan hadits tersebut mengandung upaya perlawanan terhadap intoleransi kaum Musyrik terhadap kaum Muslim. Konsekuensi dari temporalitasnya, hadits tersebut bisa saja diamalkan pada zaman sekarang jika terdapat *'illat al-hukum* seperti yang terjadi peristiwa dalam hadits tersebut.

C. Term Pendidikan Islam Inklusif dalam Al-Qur'an

Pada bab ini mendiskusikan tentang terminologi pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. Berangkat dari urgensi pendidikan bagi manusia, sangat penting jika di awal memastikan pengertian pendidikan yang dituturkan Al-Qur'an. Karena bertitik tolak dari pengertian atau definisi inilah akan menjadikan dasar atau pondasi kuat mengenai konsep bangunan pendidikan Islam itu sendiri. Konsep bangunan pendidikan Islam yang ideal tidak terlepas dari pemahaman yang utuh terhadap berbagai istilah pendidikan dalam Al-Qur'an. Dari pemahaman istilah yang utuh akan menuntun pada pemahaman yang komprehensif. Dalam

⁸⁵ Mun'im A. Sirry (ed.), *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2004, hal. 143.

⁸⁶ Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Katakita, 2009, hal. 9-10.

Al-Qur'an banyak ditemukan *term* yang berkorelasi dengan dunia pendidikan. Istilah-istilah pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an mempunyai makna, maksud, dan tujuan yang berbeda di antaranya, *ta'lim, tarbiyah, tadris, mauizhah, dan tazkiyah*.

Pendidikan sangat penting karena merupakan sarana pembudayaan dan peningkatan kualitas hidup. Pendidikan diperlukan dalam rangka menyiapkan manusia dapat berperan secara efektif di masa datang. Suatu bangsa melakukan upaya pendidikan agar dapat merekayasa masa depan bangsa tersebut menuju kemajuan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan alat terbaik untuk menciptakan generasi baru yang pintar secara intelektual namun tetap memiliki akar ikatan tradisi mereka sendiri.

Badan PBB yang mengurus bidang pendidikan (UNESCO) menyatakan kepada bangsa-bangsa di dunia, bahwa kalau hendak membangun dan memperbaiki kondisi masyarakat seluruh bangsa, maka kuncinya harus dimulai dari pendidikan. Sebab pendidikan merupakan alat utama menuju perbaikan peradaban. Oleh karena itu, UNESCO merumuskan bahwa pendidikan itu adalah:

- a. Belajar bagaimana berpikir atau *learning how to think*
- b. Belajar bagaimana melakukan atau *learning how to do*
- c. Belajar bagaimana menjadi atau *learning how to be*
- d. Belajar bagaimana belajar atau *learning how to learn*
- e. Belajar bagaimana hidup bersama atau *learning how to live together*.⁸⁷

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT dengan sangat jelas berjanji bahwa orang-orang yang berilmu dan beriman akan ditinggikan derajatnya, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah/58: 11)

⁸⁷ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia, 1998, hal. 68.

Upaya manusia menuju martabat yang tinggi dapat diperoleh dengan pendidikan. Di dalam ajaran agama, ilmu yang dipandu dengan keimanan inilah yang dapat mengantarkan manusia menuju ketakwaan kepada Allah SWT. Ayat di atas merupakan contoh kecil yang menjelaskan bahwa betapa agama Islam sangat menghargai ilmu sebagai sarana yang sangat penting dalam kehidupan. Dapat kita telusuri dalam Al-Qur'an banyak ayat yang memotivasi agar manusia berilmu, belajar, berpikir, merenung, dan sebagainya.

Berangkat dari urgensi pendidikan bagi manusia, sangat penting jika di awal memastikan pengertian pendidikan yang dituturkan Al-Qur'an. Karena bertitik tolak dari pengertian atau definisi inilah akan menjadikan dasar atau pondasi kuat mengenai konsep bangunan pendidikan Islam itu sendiri. Konsep bangunan pendidikan Islam yang ideal tidak terlepas dari pemahaman yang utuh terhadap berbagai istilah pendidikan dalam Al-Qur'an. Dari pemahaman istilah yang utuh akan menuntun pada pemahaman yang komprehensif, hal ini memungkinkan karena istilah bukanlah sesuatu yang bebas nilai akan tetapi sarat akan nilai-nilai yang mengiringinya.⁸⁸ Konsep dasar pemahaman seseorang terhadap berbagai istilah pendidikan dalam Al-Qur'an akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tujuan, materi, metode, dan konsep kurikulum yang akan dibangun.

Jika ditelusuri lebih jauh, maka akan ditemukan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang pertama kali melakukan terminologisasi dan klasifikasi terhadap berbagai istilah di dunia ini. Dalam bahasa lain, Al-Qur'an merupakan kitab suci pertama yang melakukan pengembangan terhadap berbagai istilah kemanusiaan, sekaligus ke-Tuhan-an. Sementara hadis berfungsi sebagai penafsir dan penjelas atas istilah-istilah tersebut, baik secara lisan (verbal) ataupun dalam bentuk perbuatan (*behavior*). Misalnya istilah syahadat, shalat, zakat, *shaum* Ramadhan, dan haji, merupakan istilah-istilah khusus yang memiliki konotasi dan praktik perbuatan yang khusus. Term-term tersebut sebelum datangnya Islam mempunyai makna yang berbeda setelah Islam datang dan mengislamisasikannya.⁸⁹

Penyebutan atau penamaan *amaliyah* ibadah yang terdapat dalam ajaran Islam memakai berbagai istilah khusus. Dalam Al-Qur'an dan hadits, setiap istilah tersebut memiliki makna dan hakikat tersendiri dalam konteks teologis ajaran agama Islam. Term shalat misalnya pada zaman *jahiliyah* berarti meminta atau berdoa. Namun ketika Islam datang, term shalat

⁸⁸Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 13.

⁸⁹'Udah Khalil Abu 'Udah, *Al-Tathawwur Al-Dalali bain Lughah Al-Syi'ir wa Lughah Al-Qur'an*, Yordan: Maktabah Al-Manar, 1985, hal. 305.

mempunyai makna sesuatu perbuatan dan perkataan yang dimulai dengan *takbir* dan diakhiri dengan *salam* dengan ketentuan dan persyaratan tertentu. Ada pula ungkapan Al-Qur'an untuk menunjukkan konsep manusia secara terminologis terdiri atas beberapa istilah: *al-insan*, *al-nas*, *al-basyar*, dan *banî âdam*. Setiap istilah tersebut mempunyai konotasi tertentu yang menjelaskan tentang apa saja konsep manusia menurut Al-Qur'an.⁹⁰

Secara epistemologis dan sosiologis, ada perbedaan pandangan masyarakat Barat dan Islam dalam memahami pendidikan. Oleh karena itu, penggunaan kata pendidikan pada dua peradaban itu secara epistemologis dan sosiologis juga tidak sama. Contohnya, masyarakat Barat menilai bahwa kata ilmu atau pengetahuan itu sepadan dengan kata *knowledge*. Sesuatu diistilahkan dengan *knowledge* apabila ia dapat diindera (empiris) atau logis saja sifatnya. Akan tetapi menurut Islam, istilah tersebut semakna dengan kata '*ilm*, kata ini tidak hanya berkaitan dengan realitas fisik (alam) tetapi juga dengan realitas metafisik.⁹¹

Merupakan sesuatu yang mendasar bagi para muslim untuk mengetahui konsep pendidikan menurut Al-Qur'an. Konsep dasar ini perlu untuk dipelajari dengan mengawalinya dari pemahaman terminologi pendidikan yang bersandarkan pada Al-Qur'an. Berangkat dari pemahaman berbagai istilah inilah akan menjadi landasan kokoh bagi konsep bangunan pendidikan Islam itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abuddin Nata bahwa istilah-istilah tersebut akan dilihat penggunaannya di dalam Al-Qur'an, dengan suatu asumsi yang kuat bahwa istilah-istilah tersebut memiliki persamaan dan perbedaan antara satu dan lainnya. Kajian istilahistilah ini diperlukan bukan hanya sekedar untuk pemenuhan kebutuhan ilmiah, melainkan juga untuk keperluan pembinaan dan pengembangan dalam kegiatan pendidikan.⁹² Dengan mempelajari terminologi pendidikan dalam Al-Qur'an yang merujuk akar epistemologis dan teologis, maka pendidikan Islam diharapkan benar-benar berorientasi pada apa yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an.

Kajian terhadap istilah atau terminologi ini didasarkan pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkorelasi makna dengan pendidikan. Kajian tematik ini dibantu dengan menggunakan berbagai kitab Tafsir. Penulis meyakini bahwa ada sejumlah istilah dalam Al-Qur'an yang berhubungan dan

⁹⁰ 'Udah Khalil Abu 'Udah, *Al-Tathawwur Al-Dalali bain Lughah Al-Syi'ir wa Lughah Al-Qur'an...*, hal. 305.

⁹¹ 'Udah Khalil Abu 'Udah, *Al-Tathawwur Al-Dalali bain Lughah Al-Syi'ir wa Lughah Al-Qur'an...*, hal. 305

⁹² Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2016, hal. 71.

mengandung arti pendidikan. Hal ini pula sebelumnya sudah diisyaratkan oleh para pakar pendidikan Islam.

1. Term Pendidikan dalam Al-Qur'an

Adapun istilah yang dianggap mendekati makna pendidikan, di antaranya *al-tarbiyah*, *al-tansyi'ah*, *al-ishlah*, *al-ta'dib* atau *al-adab*, *al-tahzib*, *al-tazkiyyah*, *al-ta'lim*, *al-siyasah*, *al-nash wa al-irsyad*, *al-mau'idzah*, dan *al-akhlak*. Bahkan di sumber lain menambahkan dengan istilah *al-tabyin* dan *al-tadris*.⁹³ Dalam disertasi ini penulis hanya akan menguraikan lima istilah yang terkait pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an yaitu *al-tarbiyah*, *al-tazkiyah*, *al-tadris*, *al-ta'lim*, dan *al-mau'idzah*, diantaranya adalah:

a. *Tarbiyah*

Secara umum istilah pendidikan lazim diungkapkan di dunia Islam dengan kata *tarbiyah*. Istilah inilah yang sering digunakan untuk menunjukkan suatu lembaga pendidikan (baik klasik maupun modern). Untuk mengalih bahasakan kata lembaga pendidikan keguruan dipakai term *tarbiyatul mu'allimin al-Islamiyyah*. Fakultas pendidikan agama Islam lazim disebut fakultas *Tarbiyah*. Kamus *A Dictionary of Modern Written Arabic* menyebutkan bahwa padanan kata pendidikan adalah *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim*. *Al-Tarbiyah* bermakna sebagai proses belajar-mengajar (pedagogik), sedang *al-ta'lim* punya makna pengetahuan, pengajaran, latihan, perintah, bimbingan, dan seni mengajar.⁹⁴

Seperti yang penulis kemukakan di awal bahwa dalam Al-Qur'an tidak kita dapati istilah *al-tarbiyyah*, namun ada sejumlah kata kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Dalam kamus bahasa Arab kata *al-tarbiyah* merupakan bentuk masdar dari kata *rabba yurabbii* (رَبَّى يَرْبِي) bentuk *mazid bi harf* (kata kerja berpola tiga huruf yang mendapatkan tambahan satu huruf) yang bermakna mendidik, mengajar dan menumbuhkan (تَهْدِيَّتُهُ وَتَعْلِيمُهُ وَتَنْشِئَتُهُ).

Para pakar pendidikan dan ahli tafsir berbeda pendapat tentang *fi'il mujarrad* atau kata asli/dasar yang berkorelasi dengan kata *tarbiyah*. Setidaknya menurut Abdurrahman al-Nahlawi term *tarbiyah* berkorelasi dengan tiga kata dasar,⁹⁵ yaitu sebagai berikut:

⁹³ M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006, hal. 52.

⁹⁴ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, London: George Allen and Unwin Ltd, 1971, hal. 324 dan 636.

⁹⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hlm. 30-31.

- 1) *Rabaa, yarbuu, rabwan*: yang mempunyai makna “tumbuh” (*zaada*) dan “berkembang” (*namaa*). Dari kata dasar ini kita mengenal istilah *riba*. Pengertian ini juga didasarkan Q.S. Ar-Rum/30 ayat 39. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses atau usaha menambahkan, menumbuhkan, dan mengembangkan sesuatu yang ada pada peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.
- 2) *Rabiya-yarbâ*, berarti menjadi besar, tumbuh, subur, dan berkembang. Dalam Al-Qur’an ada satu ayat yang menyebutkan kosa kata ini dengan konotasi subur dan berkembang. Yaitu dalam penggalan Surat Al-Hajj/22 ayat 5. Sejalan dengan makna bahasa di atas, *tarbiyah* merupakan proses untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritualnya.
- 3) *Rabba, yarubbu, rabban*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara. Dalam kamus *al-Ma’aani al-Jâmi’* mempunyai makna mengasuh, dan berkomitmen untuk memberi makan, mengembangkan, dan mendidik.⁹⁶ Dari kata ini dikenal istilah *rabb* yaitu Tuhan. Kata *rabb* ini menurut Raghîb Al-Asfahani adalah *insya asy-syai haalan fa haalan ila had al-tamâm*. Yang berarti menumbuhkan atau membina sesuatu tahap demi tahap hingga mencapai batas sempurna.⁹⁷ Imam al-Thabari mnguraikan kata *al-rabb* dalam bahasa Arab mempunyai beberapa (pemakaian) arti, penguasa yang ditaati, dzat yang memperbaiki sesuatu, dzat yang memiliki sesuatu, maka *Rabb* (Allah SWT) adalah penguasa, pemelihara yang tidak ada satupun makhluk menyamai dan menandingi kekuasaan-Nya, dan Dia-lah yang memperbaiki mengatur semua setiap urusan makhluk-Nya dengan melimpahkan berbagai nikmat yang kepada mereka. Dia-lah pemilik mutlak alam semesta beserta isinya, yang menciptakan, memerintahkan dan mengatur.⁹⁸ Jadi kata *rabb* memiliki makna memperbaiki (*ashlahâ*), menguasai, memiliki, mengatur, merawat, memelihara, memperindah, memberi makan, mengasuh, dan menjaga kelestarian seluruh alam semesta. Ayat di atas ada penisbatan terhadap sesuatu dengan menambahi huruf *ya al-nisbah* seperti kata *insân* menjadi *insânî*. Kata *rabba* menjadi *rabbânî* sebagaimana tertera dalam ayat di atas. Adapun maksud dari kata *rabbânî* bermakna orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menyatakan bahwa *rabbânî* dapat dikonotasikan

⁹⁶ <https://www.almaany.com/ar/dict/arar/رب-رب/?c=/>, diakses tanggal 30 Desember 2023.

⁹⁷ Al-Raghîb Al-Asfahani, *Mu’jam Mufradat Alfazh Al-Qur’an*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1992, hal. 189.

⁹⁸ Abî Ja’far Muhammad bin Jarîr Al-Thabârî, *Tafsir Al-Thabârî*, Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah, 1998, hal. 89.

sebagai orang yang senantiasa mengajarkan kitab suci dan terusmenerus mempelajarinya.⁹⁹

Dengan demikian, konsep *tarbiyah* merupakan usaha mendidik manusia untuk memperbaiki kehidupannya menuju arah yang lebih sempurna. *Tarbiyah* bukan hanya dilihat sebagai proses mendidik tetapi melingkupi proses mengurus dan mengatur hal ihwal perjalanan kehidupan manusia agar berjalan lancar.¹⁰⁰ Berangkat dari makna asal kata *tarbiyah* tersebut, bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur: (1) memelihara *fitrah* anak menjelang dewasa (*baligh*); (2) mengembangkan seluruh potensi; (3) mengarahkan *fitrah* dan seluruh potensi menuju kesempurnaan; dan (4) dilaksanakan secara *gradual* atau bertahap.¹⁰¹ Secara teologis, pemakaian istilah *tarbiyah* untuk pendidikan bersandar pada firman Allah pada surat al-Isra'/17 ayat 24, yaitu:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil." (QS. Al-Isra'/17: 24)

Ahmad Musthafâ al-Marâghî ketika menafsirkan ayat di atas menyatakan hendaknya setiap anak bersikap *tawadhu'* dan merendahkan kepada kedua orangtua. Taatilah mereka berdua dalam segala yang diperintahkan terhadapmu, selama bukan merupakan kemaksiatan kepada Allah. Sikap ini timbul karena mereka berdua telah memberi kasih dan sayang kepadamu. Mereka berdua benar-benar memerlukan orang yang bersifat patuh pada mereka, sikap tersebut merupakan puncak ke-*tawadhu'*-an yang harus dilakukan.¹⁰² Menurut Fakhri Al-Razi yang dikutip oleh Afifuddin Harisah, penggunaan istilah *rabbayânî* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tetapi juga afektif.

Di tempat lain, Sayyid Quthb menguraikan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya. Dua pendapat ini memberikan gambaran bahwa istilah *tarbiyah* mencakup tiga domain pendidikan yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa), dan piskomotorik

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 5. hal. 161.

¹⁰⁰ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangannya*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 23.

¹⁰¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan, Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 26.

¹⁰² Ahmad Mustafa Al-Marâghî, *Tafsir Al-Marâghî*, Semarang: Thaha Putra, 1992, Juz 7, hal. 21.

(karsa) serta dua aspek pendidikan jasmani dan rohani.¹⁰³ Para pakar pendidikan dan ulama banyak mengemukakan konsep dan filosofi pendidikan Islam. Hal ini akan memperkaya nilai dan dimensi implementasi dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang dilakukan harus mencakup proses implementasi akidah, transformasi nilai-nilai hidup, dan kehidupan Islami. Hal-hal tersebut seharusnya dapat diaktualisasikan dengan seluruh potensi peserta didik. Proses ini dilakukan dengan kombinasi yang selaras untuk mencetak peserta didik yang berbudi luhur, sehat jasmani rohani, mengetahui jati diri, dan lingkungannya. Mustafa Al-Maraghi membagi aktifitas tarbiyah dengan dua macam:

- a. *Tarbiyah khalqiyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia, agar sehat dan kuat, dan dapat dijadikan sarana dalam pengembangan rohaninya.
- b. *Tarbiyah diniyyah tahdzibiyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia untuk kesehatan rohaninya.¹⁰⁴

Klasifikasi *tarbiyah* ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya memfokuskan pada kebutuhan jasmani akan tetapi berorientasi pula pada pengembangan psikis, sosial, etika, dan agama. Atau istilah ajaran Islam, pendidikan ditujukan untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Maka pengembangan potensi dan kreatifitas manusia tidak boleh bertentangan dengan etika *rububiyah* yang digariskan dalam kitab suci Al-Qur'an.

b. Ta'lim

Kata *ta'lim* merupakan bentuk *mashdar* (kata benda) dari akar kata *'allama yu'allimu*. Sebagian pakar pendidikan Islam menyebut kata pendidikan dengan *tarbiyah*, sedangkan pengajaran diungkapkan dengan kata *ta'lim*. Pengajaran lebih bersifat penyampaian pengertian, pemberian pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan yang sering diungkapkan dengan term *tarbiyah* tidak saja bertumpu pada aspek kognitif, tetapi juga afektif, dan psikomotorik. Adapun pengajaran (*ta'lim*) sering dipahami dengan lebih berorientasi pada aspek *transfer of knowledge* yaitu aspek kognitif. Hal ini seperti pengajaran matematika, akan tetapi tidak semua pakar bersepakat dengan konsep di atas. Abdul Fatah Jalal menilai bahwa proses *ta'lim* justru lebih universal dan luas dibandingkan dengan *tarbiyah*. Menurut Jalal, dalam ayat-ayat itu mengandung pengertian bahwa kata *ta'lim* cakupannya lebih

¹⁰³ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangannya...*, hal. 24.

¹⁰⁴ Ahmad Mustafa Al-Marâghî, *Tafsir Al-Marâghî ...*, hal. 56.

luas, serta lebih jauh dari pada kata *tarbiyah*.¹⁰⁵ Jalal memperkuat argumentasinya dengan surat Al-Baqarah/2 ayat 151, yakni:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^ق

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah/2: 151)

Berdasarkan pandangan Jalal, ayat di atas menunjukkan proses *ta'lim* lebih umum dibandingkan dengan proses *tarbiyah*. Sebab ketika mengajar bacaan Al-Qur'an kepada para Sahabatnya, Rasulullah bukan hanya sebatas membuat mereka mampu membaca, tetapi mampu membuat mereka membaca dengan perenungan, yaitu perenungan atau *tadabbur* yang berisi pemahaman, tanggung jawab, dan amanah. Dengan pembacaan seperti ini Rasulullah membawa mereka pada pembersihan (*tazkiyah*) diri. Kondisi inilah pada gilirannya menjadikan diri mereka memungkinkan untuk menerima *al-hikmah*. Kata *al-hikmah* berasal dari kata *al-ihkam*, yang berkonotasi kemampuan di dalam ilmu, dan amal, atau di dalam kedua-duanya.¹⁰⁶ Berikutnya, Jalal menegaskan bahwa *ta'lim* tidak boleh mencukupkan diri pada pengetahuan lahiriah. Proses *ta'lim* jangan sampai melahirkan manusia yang mengekor saja atau mempunyai pengetahuan taklid. *Ta'lim* melingkupi pula pengetahuan teoretis, mengkaji ulang secara lisan dan tulisan, dan mengimplementasikan pengetahuan itu, *ta'lim* juga meliputi berbagai pengetahuan, keterampilan, dan pedoman tata perilaku yang dibutuhkan dalam kehidupan. Pemahaman itu disimpulkan Jalal setelah mentadabburi surat Yunus/10 ayat 5, yaitu:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ
وَالْحِسَابَ^ق مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ^ق الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian

¹⁰⁵ Abdul Fattâh Jalâl, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fî al-Islâm*, Kairo: Markaz Dauli li al-Ta'lim al-Wadhifi li al-Kubar fî al-'Alam al-'Arabi, 1977, hal. 26-27.

¹⁰⁶ Abdul Fattâh Jalâl, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fî al-Islâm...*, hal. 28.

itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui. (QS. Yunus/10: 5)

Kata *li ta'lamû* dalam ayat di atas, mengisyaratkan bahwa atas karunia Allah berupa penciptaan matahari dan bulan maka berbagai aspek pengetahuan seperti ilmu *falak*, teknik dan logika harus diobservasi dan dipelajari manusia. Proses itu terjadi dengan perantaraan *ta'lim*. Atas dasar analisis ini, Jalal mengambil kesimpulan bahwa menurut Al-Qur'an, dimensi *ta'lim* lebih luas dari tarbiyah.¹⁰⁷ Term *ta'lim* dalam Al-Qur'an digunakan kata berupa *fi'il* dan *isim*. Penggunaan *fi'il* dipakai dalam dua pola;

- a. Pola *fi'il madhi* diulang 25 kali dalam 25 ayat di 15 surah
- b. *Fi'il mudhari* disebut 16 kali dalam 16 ayat di 8 surah.

Kata-kata dalam pola *fi'il madhi* (kata kerja lampau) adalah '*allama* dengan berbagai variasinya, antara lain QS. Al-Baqarah/2: 31, Al-Rahman/55: 1-4, Al-Thaariq/86:4-5, Al-Maidah/5:100, dan lain-lain.¹⁰⁸ Semua kosa kata yang tersusun dari huruf-huruf '*ain*, *lam*, dan *mim* dalam berbagai macam bentuknya dalam bahasa Arab biasanya menggambarkan hal yang sudah sangat jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan.¹⁰⁹

Quraish Shihab ketika menafsirkan surah al-Baqarah/2 ayat 31-32 dalam Tafsir Al-Misbah mengungkapkan bahwa maksud ayat tersebut adalah pengajaran yang diberikan oleh Allah kepada manusia dengan segala potensinya untuk mengetahui nama, fungsi, dan karakteristik benda-benda. Setelah itu disebutkan benda-benda tersebut sesuai yang ditanyakan. Beliau menambahkan, dalam surat selanjutnya kata "*al-'alim*" terambil dari akar kata "*ilm*" yang menurut pakar bahasa berarti meliputi sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.¹¹⁰

Para pakar berbeda pendapat tentang konotasi *ta'lim* sesuai interpretasi mereka dalam memaknai term *ta'lim* yang tersebut dalam sejumlah ayat suci Al-Qur'an. Berikut diuraikan beberapa pendapat mereka:

- a. Muhammad Rasyid Ridha memberikan arti sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa seseorang tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹¹¹
- b. Raghīb al-Asfahani memberikan arti spesifik, yaitu untuk menunjukkan

¹⁰⁷ Abdul Fattâh Jalâl, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fî al-Islâm...*, hal. 26-27.

¹⁰⁸ [tps://www.academia.edu/28120916/Konsep-At-Talim-dalam-Al-Qur'an/](https://www.academia.edu/28120916/Konsep-At-Talim-dalam-Al-Qur'an/), diakses tanggal 21 Januari 2024.

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal 179

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 176-177.

¹¹¹ Pengertian tersebut berpijak dari firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah/2 ayat 31 tentang '*allama* Tuhan kepada Nabi Adam, sedang proses transmisi itu dilakukan secara bertahap (*gradual/tadrij*) sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis nama-nama yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Lihat: Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr Al-Manâr*, Kairo: Dârul Manar, 1987, hal. 262.

- sesuatu yang dapat dikaji ulang dan diperluas sehingga menghasilkan pengaruh atau bekas pada individu tersebut.¹¹²
- c. Abdul Fatah Jalal memberi pengertian sebagai proses pembersihan pengetahuan, pengertian, pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyah*) dari segala hal yang mengotori. Kemudian manusia tersebut dalam kondisi yang dapat menerima al-hikmah serta mengkaji berbagai hal yang berguna baginya dan yang tidak diketahuinya.¹¹³
- d. Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengartikan *ta'lim* dengan lebih khusus dibandingkan dengan *tarbiyah*, karena *ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek pendidikan.¹¹⁴

Uraian di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa di kalangan para ahli pendidikan Islam sendiri masih belum terdapat kesepakatan mengenai penggunaan kata *ta'lim*. Akan tetapi kalau dilihat penggunaan *ta'lim* atau *'allama* dalam Al-Qur'an, seringkali ditemukan bahwa Tuhan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada sekalian manusia. Allah menjelaskan segala sesuatu yang ada pada manusia. Seperti dalam surat al-Baqarah/2 ayat 31, ketika Allah mengajari nabi Adam tentang nama-nama benda di alam semesta ini.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kata *ta'lim* di dalam Al-Qur'an mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang. Jadi sifatnya intelektual, transmisi pengetahuan. Sedangkan kata *tarbiyah* lebih berorientasi kepada arahan, bimbingan, pemeliharaan, pengayoman, penjagaan, dan sebagainya, lebih berorientasi pada pembentukan kepribadian.

c. *Tazkiyah*

Kata *tazkiyah* merupakan dari isim mashdar dari kata *zakka yuzakki tazkiyatan* yang memiliki beberapa pengertian. Mengutip apa yang ditulis oleh Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, *tazkiyah* berarti *purification* (pemurnian dan pembersihan), *pronouncement* (pernyataan), *integrity of credibility* (ketulusan dan kejujuran),¹¹⁵ *attestation of awitness* (pengertasaan atas kesaksian), *honorable record* (catatan yang dapat dipercaya dan dihormati). *Tazkiyah* sangat diperlukan oleh masyarakat,

¹¹² Raghīb Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an...*, hal. 109.

¹¹³ Abdul Fattāh Jalāl, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fī al-Islām...*, hal. 17.

¹¹⁴ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruhut Tarbiyah wa Ta'lim*, Saudi Arabiyah: Dārul Ahya, tt., hal. 7.

¹¹⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 16.

karena *tazkiyah* sangat berpengaruh terhadap akhlak seseorang.¹¹⁶ Dalam Al-Qur'an, term *tazkiyah* dijumpai antara lain pada surat al-Jumu'ah/62 ayat 2, yakni:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ^١

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah/62: 2)

Kata *yuzakkîhim* (mensucikan mereka) yang terdapat dalam ayat menurut Quraish Shihab dapat diidentikkan dengan mendidik. Adapun mengajar seringkali berkaitan dengan aktifitas transfer *knowledge* mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang kaitanya dengan alam metafisik dan lain-lain.³⁵

Kata *tazkiyah* juga digunakan sebagai asal dari kata zakat yang berkonotasi *al-numu al-hashil min barakat Allah*, yang berarti pertumbuhan yang dihasilkan dari keberkahan Allah SWT. Raghîb al-Asfahani menyatakan bahwa keberkahan tersebut mencakup urusan dunia dan akhirat. Seperti pada ucapan *zaka al-zar'u* maksudnya adalah membersihkannya, yang daripadanya dihasilkan pertumbuhan dan keberkahan.¹¹⁷ Di dalam Al-Qur'an kata *al-zakat* seringkali bersamaan dengan disebutnya shalat seperti pada potongan surah al-Baqarah/2 ayat 43, yaitu:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (QS. Al-Baqarah/2: 43)

Dengan bersih dan sucinya jiwa menyebabkan manusia memperoleh sifat-sifat kebaikan di dunia, serta mendapatkan balasan pahala di akhirat. Zakat berfungsi menjaga kesucian diri manusia. yang selanjutnya keadaan ini terkadang dihubungkan dengan seorang hamba sebagai akibat dari usaha yang dilakukannya sebagaimana terlihat pada surah al-Syams/91 ayat 9.

¹¹⁶ Kamila Vathin, Rahendra Maya, dan Unang Wahidin, "Peran Majelis Taklim Quan Palace dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Jemaah melalui Kajian Tazkiyatun Nufus", dalam *Jurnal Prosa PAI Prosiding*, Vol. 4, No. 5, 2019, hal. 14.

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 172.

Terkadang disandarkan kepada Allah karena pada hakikatnya Allah-lah yang membersihkan diri hamba-Nya sebagaimana terlihat pada surah al-Nisa’/4 ayat 49.

Dalam kajian *tasawuf*, dikenal materi *tazkiyatun nafs*. Cecep Alba menyatakan bahwa penyucian hati manusia menjadi sangat penting, sebab tanpa *tazkiyatun*, manusia tidak akan dekat dengan Allah, Zat Yang Maha Suci. *Tazkiyah* merupakan upaya memperbaiki seseorang dari level yang rendah menuju ke level yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian, dan karakter. Semakin sering seseorang melakukan *tazkiyah* pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ke tingkat keimanan yang lebih tinggi.¹¹⁸

Saat ini orientasi hidup manusia lebih mementingkan alam materi, manusia ibarat robot yang pikirannya hanya terpaku pada uang. Sementara kebutuhan rohani berupa pengajaran Islam *‘an tazkiyah* bagi jiwa tidak mendapat porsi yang semetinya dalam kehidupan manusia. Akibatnya banyak terjadi kejahatan, seperti halnya kerusakan, kesombongan, ketamakan, dan korupsi. Hati manusia ibarat kaca, apabila terdapat kotoran di atasnya maka akan membekas bila tidak segera dibersihkan, maka cahaya *Ilahi* akan sulit masuk ke dalam hati. Selain itu kemajuan materi yang dirasakan dewasa ini, ternyata tidak menjamin kebahagiaan hidup manusia. Fakta membuktikan bahwa kegalauan hidup, kekeringan jiwa menjadi gejala yang menjamur di mana-mana. Cara penanggulangannya, setiap individu harus sadar dan segera mungkin bertaubat dan mengingat Allah, dengan melakukan ibadah (misalnya: shalat, infak, puasa, haji, *dzikir*, dan membaca Al-Qur’an) dengan penghayatan sesempurna mungkin. Dengan demikian maka setiap individu muslim mengalami pembaruan di dalam jiwa masing-masing.

Konsep *tazkiyah* sejalan dengan pendidikan karakter yang diterapkan pada kurikulum sekolah. Dengan *tazkiyah* diharapkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia serta berwawasan luas. Oleh karena itu, pendidik atau dalam hal ini bertindak sebagai *muzakki* yang mampu menghidupkan nilai-nilai spiritual dalam jiwa anak didik. Pendidik harus mengisi jiwanya dengan akhlak mulia, menghiasinya dengan akhlak nilai-nilai kemanusiaan. Pendidik harus mampu membersihkan jiwanya dari nilai dan naluri kebinatangan yang rendah. Sebab kematian hati dapat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai spiritual seperti sabar, syukur dan takut kepada-Nya. Oleh karena itu, memberikan perhatian pada nilai-nilai tersebut menjadi kewajiban pendidik.

¹¹⁸ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 12-13.

Pendidikan hakikatnya merupakan upaya *tazkiyatun nafs*, baik dalam tataran individu maupun sosial. Banyak tokoh besar Islam memiliki kepedulian tentang *tazkiyatun nafs*. Diantaranya adalah Imam Ghazali, salah satu karya monumental beliau adalah kitab *Ihyâ' Ulûmuddîn*, salah satu tema dalam kitab tersebut membahas kegiatan belajar dikaitkan dengan spiritual. Menurut al-Ghazali, seorang penuntut ilmu tidak cukup hanya menunjukkan perhatian terbesarnya kepada ilmu saja tetapi juga tentang ilmu yang berhubungan dengan pengawasan jiwa dan jalan menuju akhirat. Upaya sungguh-sungguh atau mujahadah disertai dengan pengawasan jiwa atau muqarabah, agar nanti memperoleh *mukâsyafah* (ketersingkapkan spiritual). Kesungguhan seseorang dalam ber-*mujâhadah* mencari ilmu akan kemanusiaan. Pendidik harus mampu membersihkan jiwanya dari nilai dan naluri kebinatangan yang rendah. Sebab kematian hati dapat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai spiritual seperti sabar, syukur dan takut kepada-Nya. Oleh karena itu, memberikan perhatian pada nilai-nilai tersebut menjadi kewajiban pendidik.¹¹⁹

d. *Tadris*

Darasa dalam bentuk *fi'il mudhari'*-nya *tadrusûn* dalam surah Ali 'Imran/3 ayat 79 dan al-Qalam/68 ayat 37. Kata kerja bentuk lampau *fi'il madhi darasa*, al-An'am/6 ayat 105, kemudian pola *darasu*, al-A'raf/7 ayat 169, dan *yadrusûna*, Saba/34 ayat 44.¹²⁰ Al-Asfahani yang dikutip oleh Sehat Sultoni menyebutkan kata *tadris* harus ada yang membekas atau meninggalkan bekas (*baqâ al-atsar*). Dari yang dipelajari ada yang membekas dengan hafalan. Pelajaran membekas bisa juga dengan pemahaman dan pengamalan, penggunaan kata *tadris* penekanannya pada tertanamnya pelajaran baik melalui hafalan, atau pemahaman ataupun pengamalan.¹²¹

Al-Asfahani mengharuskan adanya usaha sungguh-sungguh bila ingin meninggalkan bekas. Berbagai pelajaran harus dijelaskan secara tuntas, mempelajari ilmu akan tercapai dengan menghafal.¹²² *Tadris* kata asli *mujarrad*-nya *darasa* yang berarti menghapus, menghilangkan, dan berubah. *Tadris* adalah *marshdar* dari *darrasa yudarrisu* (mendapatkan tambahan satu huruf yaitu *tadh'if* yang fungsinya adalah *li ta'diyah*. *Darrasa Al-Kitaaba* dan sejenisnya berarti mengulang-ulangi pembacaannya untuk dihafal dan

¹¹⁹ Said bin Muhammad Daib Hawa, *Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus*, Jakarta: Robbani Pers, 2004, hal. 5.

¹²⁰ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 28-29.

¹²¹ Raghîb Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an...*, hal. 169.

¹²² Raghîb Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an...*, hal. 169.

difahami.¹²³ Al-Maraghi menjelaskan ungkapan *darrasa* berarti membaca berulang-ulang dan terus-menerus sehingga sampai pada tujuan. Dari hasil kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang makna-makna *tadris* diketahui bahwa *tadris* adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan *mudarris* (guru) untuk membaca dan menyebutkan sesuatu kepada *mutadarris* (peserta didik) dengan berulang-ulang dan sering, disertai dengan mempelajari, mengungkapkan menjelaskan, dan mendiskusikan dengan bertujuan agar materi yang dibacakan atau disampaikan itu mudah dihafal dan diingat.¹²⁴ Dalam praktik dunia pendidikan di Indonesia, kata *mudarris* (bentuk *isim fail* dari *darrasa*) lazim disebut untuk menunjukkan sosok seorang guru atau pengajar.¹²⁵ Kata *tadris* juga dipakai untuk menunjukkan program studi dalam Fakultas Tarbiyah dalam sejumlah perguruan tinggi Islam seperti STAIN dan UIN.

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah ketika menafsirkan ayat 36-37 surat al-Qalam/68 menyatakan bahwa kata *tadrusûn* memberi konotasi bahwa proses belajar haruslah diulang-gulang, secara perlahan dengan upaya sungguh-sungguh agar memperoleh pemahaman dan muncul reaksi yang diinginkan. Dalam hal ini dapat disebut sebagai proses pembiasaan dalam teknik pembelajaran.¹²⁶ Menurut Abdullah Nasih Ulwan, proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak usia dini. Karena anak-anak belum dapat menyadari dan membedakan hal-hal baik dan buruk dalam susila. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan pola pikir, kecakapan, dan perilaku tertentu. Proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus.

Proses pembiasaan intinya berupa pengulangan, artinya sesuatu yang dibiasakan adalah sesuatu yang diulang-ulang, kemudian menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian peserta didik, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna.¹²⁷ Dengan demikian, salah satu aspek dari belajar adalah pembiasaan, usaha untuk memperoleh kesan atau pengaruh dari apa yang dipelajarinya, dengan bentuk hafalan yang tersimpan dalam memori. Sewaktu-waktu memori ini dapat direproduksi kembali. Kata

¹²³ <https://www.almaany.com/ar/dict/arar/يُدْرَس-دَرَس-دَرَس/?c=/>. diakses tanggal 3 Januari 2024.

¹²⁴ Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an...*, hal. 243.

¹²⁵ AW. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984, hal. 335.

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat...*, hal. 405.

¹²⁷ Abdullah Nashih Ulwan. (2002). *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam*. Jakarta: Pustaka Amani. hlm. 167.

tadris selain mengandung aspek prosesnya sebagaimana tersebut juga mengandung pelakunya dalam hal ini Tuhan dan terkadang nabi juga mengandung sasarannya yang dikenai pengajaran dalam hal ini manusia. Juga mengandung aspek bahan atau materi dalam hal ini ajaran yang langsung dari Allah yaitu al-Kitab.

e. *Mau'izhah*

Kata *Mauidzah* dalam tinjauan etimologis berasal; dari kata *wa'azha ya'izhu-wa'azhan-'izhatan* yang berarti nasehat, bimbingan, wejangan, peringatan, dan pendidikan. Dalam konteks dakwah, kata ini kerap kali mendapat tambahan berupa sifat "*hasanah*" di belakangnya, bila dua kata ini digabungkan maka bermakna pengajaran yang baik. Ibnu Jarir al-Thabari mengungkapkan *al-mauizhah al-hasanah* dengan arti *al-'ibâr al-jamîlah* yaitu pelajaran yang indah yang berasal dari kitab Allah sebagai *hujjah*, argumentasi dan baik dalam proses penyampaiannya.¹²⁸ Abdul Hamid al-Bilali menyatakan bahwa *al-mau'izhah al-hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹²⁹ Sedangkan Ali Mustafa Yaqub yang dikutip oleh Siti Muriah menyatakan bahwa *mau'izhah hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat atau bimbingan dengan lemat lembut agar mereka mau berbuat baik. Ucapan atau nasihat-nasihat yang bermanfaat bagi orang yang mendengarnya atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak pendengar *audience* dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pendakwah.¹³⁰

Menurut Ahmad Izzan dalam ungkapan "pengajaran yang baik" mengandung nilai-nilai kebermanfaatn bagi kehidupan peserta didik. *Mau'izhah al-hasanah* merupakan prinsip dasar proses pendidikan yang melekat pada setiap pendidik (guru, ustadz, *mubaligh*) sehingga penyampaian kepada peserta didik lebih berkesan. Dengan cara begitu, siswa tidak merasa digurui, ataupun sebenarnya sedang terjadi pentransferan nilai.¹³¹ Muhammad Abduh seperti yang dikutip M. Munir, mengatakan bahwa *audiens* yang dihadapi seorang pendidik atau *da'i* secara garis besar terbagai dalam tiga golongan yang harus dihadapi dengan cara dan metode yang berbeda-beda. Pendidik harus menyesuaikan diri dengan kondisi yang

¹²⁸ Ja'far Muhammad Ibnu Jarîr al-Thabârî, *Tafsîr Al-Thabârî: Jamû'ul Bayân an Tawîlil Qur'ân*, Beirut: Dârul Kutub Ilmîyah, 1996, hal. 663.

¹²⁹ M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 1996, hal. 15.

¹³⁰ Siti Muri'ah, *Metode Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000, hal. 44.

¹³¹ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Humaniora, 2015, hal. 201.

dihadapi dalam tugasnya. Adapun ketiga golongan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Golongan cerdik cendekiawan yang mampu berpikir kritis, tanggap, cepat menangkap persoalan. Terhadap golongan ini, maka pendidik harus mengemukakan alasan, dalil yang rasional yang dapat diterima oleh akal mereka.
- b. Golongan awam, orang kebanyakan yang belum mampu berfikir kritis dan cerdas, belum mampu menangkap pengertian yang rumit. Terhadap golongan ini, maka pendidik harus menyampaikan sesuatu dengan cara yang mudah, sederhana dengan perumpamaan atau bahasa yang dapat dimengerti. Disertai dengan anjuran dan nasehat yang santun dan baik.
- c. Golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak sesuai juga bila dinasihati seperti golongan orang awam, mereka suka membahas sesuatu, tetapi tidak hanya dalam batas yang tertentu, tidak sanggup mendalami benar. Mereka ini diseru atau dinasihati dengan cara “mujadalah billati hiya ahsan” yakni dengan cara bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir secara sehat satu dan lainnya dengan cara yang lebih baik.¹³²

Pokok persoalan yang dihadapi seorang pendidik ataupun *da'i* dalam menyampaikan nasihat adalah bagaimana menentukan cara dan metode yang tepat dan efektif guna menghadapi golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat atau ruang kelas. Secara ringkas, seorang pendidik atau *da'i* harus pandai memilih metode dan cara yang tepat jika ingin setiap info atau nasehatnya dapat meresap dapat meresap dalam hati pendengarnya. Dalam sejumlah ayat Al-Qur'an dijelaskan bahwa salah satu fungsi Al-Qur'an diturunkan di muka bumi ini adalah sebagai nasehat dan pelajaran atau *al-mauizhah*. Allah SWT berfirman dalam surah Ali Imran/3 ayat 138, yaitu:

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, petunjuk, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali Imran/3: 138)

Dalam pandangan Imam Jalaluddin al-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli, kata *al-mauizhah* itu dengan arti perkataan yang lembut.¹³³ Pengajaran yang disampaikan dengan kata-kata yang lembut diikuti dengan perilaku *hasanah* atau perilaku yang baik. Melalui penerapan prinsip “*mauizhah hasanah*“ diharapkan dapat memberikan pendidikan yang

¹³² M. Munir, *Metode Dakwah...*, hal. 252-253.

¹³³ Jalaluddin al-Suyûthi dan Jalaluddîn al-Mahalli, *Tafsîr Al-Qur'ânîl Azhîm*. Indonesia: Maktabah Dâr Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.t., hal. 175.

menyentuh dan meresap ke dalam kalbu. Jadi kesimpulan dari *mau'izhah hasanah*, adalah pesan, nasehat atau kata-kata yang meresap dalam kalbu dengan penuh kasih sayang, santun an penuh kelembutan. Nasehat tersebut tidak membongkar aib seseorang. Kelememah lembutan dalam menasehati seseorang seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan mampu menjinakkan hati yang liar. Kelembutan dapat melahirkan kebaikan daripada ancaman dan larangan.

2. Term Islam dalam Al-Qur'an

Term Islam dikenal sebagai nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu agama Islam (*dîn al-islâm*). Agama Islam datang untuk menjadi solusi atas proses dan praktek keberagamaan yang sebelumnya telah dihegemoni oleh agama Nasrani dan Yahudi. Bahkan, Islam pada gilirannya melengkapi status agama monoteistik sebagaimana halnya agama Nasrani dan Yahudi. Menurut Stephen Sulaiman Schwartz dalam *The Two Faces of Islam: Studi Fundamentalism and Its Role in Terrorism*, bahwa Islam datang pada umat manusia sebagai agama monoteistik terbesar ketiga setelah Yahudi dan Kristen.¹³⁴

Sebagai agama, Islam memiliki nilai-nilai dan tujuan yang sangat mendasar dan fundamental sebagaimana halnya tujuan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh agama yang lain, walaupun tidak berarti tujuan dan nilai yang dimiliki Islam sama dengan nilai dan tujuan agama yang lain. Islam tetap berada di atas agama-agama yang lain, karena Islam adalah agama yang memiliki kebenaran mutlak yang langsung bersumber dari wahyu (al-Qur'ân) yang tidak terbantahkan kebenarannya.

Semua umat Islam, memiliki keyakinan yang sama bahwa Al-Qur'ân merupakan sumber asasi ajaran Islam, syariat terakhir yang bertugas memberi arah petunjuk perjalanan hidup umat manusia dari dunia hingga akhirat.¹³⁵ Salah satu tujuan ideal yang ingin diwujudkan oleh Islam (Al-Qur'an) adalah menegakkan sebuah tata masyarakat yang etis dan egalitarian, hal ini misalnya terlihat dalam celaan yang dilakukan oleh Al-Qur'an terhadap *disekulibrium* ekonomi dan ketidakadilan sosial di dalam masyarakat Mekah pada waktu itu.¹³⁶

¹³⁴ Stephen Sulaiman Schwartz, *The Two Faces of Islam: Studi Fundamentalism and Its Role in Terrorism*, terj. Dua Wajah Islam: Moderatisme Vs Fundamentalisme dalam Wacana Global, Jakarta, Blantika, 2007, hal. 19

¹³⁵ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 1.

¹³⁶ Fazlurrahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1996, hal. 55.

Islam dan bukan *Mohammedanism*, membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang bersumber secara hakiki dari wahyu Tuhan, sehingga kebenaran yang diajarkan oleh Islam secara otomatis menjadi kebenaran yang *genuine*. Islam bukan merupakan hasil karya dan karsa Muhammad, tetapi Islam sebagai ajaran ilahi yang bersumber secara langsung pada kreatifitas Tuhan sebagai sumber Islam.

Dalam konteks ini, istilah Islam yang telah mashur menjadi nama agama yang dibawa oleh Muhammad, akan dilihat dan dikaji secara mendalam dengan menempatkan Islam sebagai salah satu wacana sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Artinya, dalam disertasi ini, Islam akan dikaji secara tematik sebagaimana tersurat dalam Al-Qur'an untuk menemukan makna yang sebenarnya tentang Islam dalam bahasa teks Al-Qur'an. Term Islam adalah suatu kenyataan ilahi yang bersumber langsung dari Al-Qur'an. Ayat-ayat di atas, dengan jelas memberikan pemahaman bahwa makna Islam bisa dipahami dari rangkaian informasi sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Artinya, definisi Islam sebagai agama, secara substansial bisa dieksplorasi dari ayat-ayat yang menggambarkan tentang term Islam secara *genuine* dalam Al-Qur'an

Secara definitif, term Islam memiliki makna "menyerahkan diri". Islam berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islâman*, yang berarti menyerahkan diri (kepada Allah) dalam bentuknya yang totalitas, tetapi merupakan penyerahan lahir dan batin hanya dan untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang telah ditentukan oleh Allah. Dalam tata bahasa, kata kerja *aslama* masuk dalam kelompok kata kerja yang disebut dengan inchoatif. Artinya, menunjukkan sesuatu yang baru yang terwujud untuk pertama kalinya; yang menandai awal dari situasi yang baru. Hanya saja dalam bentuk partisipal, muslim menunjukkan sifat yang permanen, bahkan pada gilirannya memiliki makna suatu sifat yang muncul dari langkah yang sudah pasti.¹³⁷ Namun demikian, dalam konteks ini, berdasarkan identifikasi ayat-ayat di atas, bahwa term Islam dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua macam, yaitu Islam dengan makna sebagai subyek yang menyerahkan diri, dan Islam sebagai nama sebuah agama.

a. Term Islam sebagai Subyek

Sebelum membahas tentang posisi Islam sebagai subyek, perlu dibahas terlebih dahulu definisi Islam secara umum. Pemahaman terhadap term Islam, baik sebagai subyek maupun nama sebuah agama, tidak lepas dari pemahaman tentang definisi Islâm secara umum. Salah satu definisi

¹³⁷ Toshihiko Izutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, hal. 221.

tentang Islam ini diberikan oleh Djajadiningrat.¹³⁸ Ia memberikan pengertian kata *aslama* sebagai "menyerahkan dengan tulus hati" atau "mengikhhlaskan". Dalam hal ini, Djajadiningrat membedakan kata Islam sebagai sikap jiwa seseorang, berdasarkan ayat QS. al-Baqarah/2: 112, al-Jin/72: 14, dan lain sebagainya, dan Islam sebagai nama sebuah agama, berdasarkan al-Qur'ân surat 'Alî 'Imrân/3: 19 dan al-Maidah/5: 3.

Pemaknaan Islam (dengan makna penyerahan diri) yang merujuk pada terminologi sebagaimana terdapat dalam ayat Al-Qur'an merupakan pemaknaan yang bersifat *harfiah*, sehingga Islam bermakna menyerahkan diri, karena semua kata ke-Islam-an yang dipakai oleh al-Qur'an dan berasal dari akar kata *aslama*, sejatinya memang bermakna menyerahkan diri. Sebagai akibat dari pemaknaan menyerahkan diri atau ketundukan, secara otomatis akan melahirkan kesimpulan universal bahwa segala sesuatu yang tunduk, patuh, dan menyerahkan diri pada aturan-aturan Allah, pada dasarnya ia termasuk dalam katagori muslim.¹³⁹ Oleh karena itu, muslim tidak harus terfokus pada manusia yang menyerahkan diri kepada Allah, tetapi juga menyangkut segala makhluk Allah, apabila tunduk kepada aturan Allah, berarti ia juga disebut muslim, yaitu pihak yang menyerahkan diri atau tunduk kepada aturan main yang telah digariskan oleh Allah, seperti alam raya ini, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Hal ini digambarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْتَغُونَ وَلَهُمْ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ
يُرْجَعُونَ

Mengapa mereka mencari agama selain agama Allah? Padahal, hanya kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi berserah diri, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan. (QS. Ali Imran/3: 83)

Dalam ayat tersebut, sangat jelas Allah menegaskan bahwa segala makhluk yang ada di langit maupun di bumi, sama-sama menyerahkan diri (muslim) kepada Allah. Dalam katagori itu, dunia dengan segala isinya yang bergerak sesuai dengan standar aturan yang telah ditetapkan Allah disebut dengan sebutan muslim. Matahari, bulan, bintang, bumi dan yang lain yang selalu berproses dengan ketetapan Allah bisa dikatagorikan sebagai

¹³⁸ Dawam Rahardjo, *Esiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Surat*, Jakarta: Paramadina, 2002, hal: 142.

¹³⁹ Busyro Karim, *Tafsir Tradisionalis: Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial*, Sumenep: eLSI Citra Mandiri, 2008, hal. 3.

muslim.¹⁴⁰ Jadi, muslim pada dasarnya tidak hanya tertentu pada manusia yang menyerahkan diri, tetapi juga terkait dengan alam yang selalu patuh pada ketentuan Allah, juga disebut sebagai muslim. Jadi, posisi muslim dengan makna ketundukan, pada dasarnya juga menyangkut posisi kehidupan alam dan seluruh isinya, yang secara alamiah telah terposisikan sesuai dengan kehendak Allah. Perputaran bumi dan silih bergantinya malam, merupakan tanda ketundukan alam kepada Tuhan, karena tugas-tugas alam tersebut telah digariskan oleh Allah sebagai pengatur perjalanan kehidupan ini secara total.

Dalam konteks ini, ayat tentang Islam seperti yang disebutkan di atas, maknanya sangat pas dengan makna penyerahan diri. Dengan kata lain, menjadi muslim menjadi subyek dalam memposisikan dirinya sebagai hamba Tuhan yang menyerahkan diri dengan sepenuh jiwa hanya untuk mengabdikan kepada Tuhan. Kata kerja *aslama*, berdasarkan pengertian yang digunakan dalam frasa *aslama wajhahu li Allâhi* yang secara harfiah bermakna "ia telah menyerahkan wajahnya kepada Allah", makna sebenarnya adalah seseorang yang dengan sukarela menyerahkan dirinya kepada kehendak Ilahi dan mempercayakan dirinya sepenuhnya kepada Allah.¹⁴¹

Sebagai konsekuensi positif dalam menjalankan diri sebagai muslim, berarti ia harus mempercayai segala hal yang diinformasikan oleh Tuhan (iman kepada Tuhan) serta melaksanakan apa pun yang diperintahkan Tuhan dan yang dilarang-Nya, yang pada gilirannya disebutkan dengan takwa. Iman dan takwa pada dasarnya merupakan dua ciri fundamental dimiliki seorang muslim, karena dengan iman dan takwa, proses penyerahan diri sebagai konsekuensi positif menjadi seorang muslim. Menurut Izutzu bahwa seorang muslim bisa bermakna sebagai seorang yang telah meninggalkan semua kepentingan dirinya sendiri, semua kebanggaannya sebagai manusia, sehingga ia dalam keadaan hina, lemah dan menyerah sebagai seorang hamba (*'abd*) di hadapan Tuhan yang menjadi Tuan (*rabb*) dan penguasanya.¹⁴²

Dalam keterkaitan ini, segala bentuk makna tentang Islam tersebut, secara keseluruhan, menurut Dawam Rahardjo, bisa dipahami bahwa dengan penyerahan diri kepada Allah, seseorang akan mampu mengembangkan seluruh (*whole*) kepribadiannya secara menyeluruh (integral). Jadi, pada

¹⁴⁰ Busyro Karim, *Tafsir Tradisional: Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial...*, hal. 4.

¹⁴¹ Toshihiko Izutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an...*, hal. 221.

¹⁴² Toshihiko Izutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an...*, hal. 223.

dasarnya antara asal kata Islam, baik yang merujuk pada akar kata *aslama* maupun yang merujuk pada akar kata *salima*, memiliki persamaan dan tidak terpisahkan. Semuanya mengerucut pada tujuan bahwa Islam pada dasarnya mengajarkan tentang ketundukan yang total kepada Allah.¹⁴³

b. Term Islam sebagai Nama Agama

Seorang muslim adalah ia yang menganut ajaran agama Islam. Islâm adalah nama agama yang dinut oleh seorang yang rela dengan total menyerahkan diri kepada kehendak Allah. Itulah seorang penganut agama yang kemudian oleh Al-Qur'an disebut dengan agama Islam. Islam sebagai nama agama tertentu disebutkan dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ali Imran/3: 18)

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Allah yang maha perkasa lagi maha Bijaksana. Dalam rukun Islam, kalimat *syahadat* ini berada pada urutan pertama. Di dalam Al-Qur'an surah Ali Imran/3 ayat 18 disebutkan bahwa sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*), dimana dua orang *ahli kitab* yang akhirnya beriman kepada Allah setelah bertemu Rasulullah SAW yang mengajarkan kalimat *syahadat* kepada mereka. “Apakah engkau yang bernama Muhammad?” tanya salah satu *ahli kitab* itu. Rasulullah mengangguk. “apakah engkau yang benar-benar bernama Ahmad?” tanya *ahli kitab* yang lainnya, seolah tak percaya dengan orang yang berada di depannya. Rasulullah SAW pun kembali mengiyakan. Kesempatan itu digunakan dengan sebaik-baiknya oleh dua orang *ahli kitab* itu untuk menanyakan hal-hal yang ingin mereka ketahui. “wahai Muhammad, kami ingin mengetahui sesuatu tentang kalimat syahadat, apakah engkau bisa menjelaskannya dengan baik dan hati kami tergugah karenanya, kami akan beriman dan mengikuti semua perintah dan ajakan engkau,” kata mereka.

¹⁴³ Dawam Rahardjo, *Esiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Surat...*, hal: 144.

Apa sebenarnya yang ingin kalian ketahui”? ujar Rasulullah. “kesaksian apakah yang paling hebat dalam Al-Qur’an?” tanya mereka lagi. Kedua *ahli kitab* itu bukan orang sembarangan. Mereka sudah mempelajari banyak kitab suci yang diturunkan sebelum Al-Qur’an seperti kitab Zabur, Taurat dan Injil. Pada saat itulah, Allah SWT menurunkan ayat Al-Qur’an surah Ali Imran/3 ayat 18. Melalui ayat itulah kedua ahli kitab itu disadarkan atas keagungan dan kebesaran Allah SWT. Firman Allah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW tersebut begitu menyentuh keimanan mereka. Meskipun singkat, mereka merasakan kebenaran atas ayat tersebut. Luluhlah hati mereka, sehingga tanpa keraguan lagi mereka akhirnya mengucapkan kalimat syahadat sebagai pengakuan atas Keesaan Allah SWT dan menunjukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya.¹⁴⁴

Menurut Tafsir al-Maraghi, Allah SWT menjelaskan tentang *wahdaniyat* Allah, dengan menegaskan bukti-bukti kejadian yang berada di cakrawala luas, dalam diri mereka, dan menurunkan ayat-ayat *tasyri’* yang mencerminkan hal tersebut. Para malaikat memberitakan kepada para Rasulullah tentang hal ini, kemudian mereka menyaksikan dengan kesaksian yang diperkuat ilmu pengetahuan. Hal ini menurut para Nabi lebih kuat dari semua keyakinan. Orang-orang berilmu telah memberitakan tentang kesaksian ini, menjelaskan dan menyaksikannya dengan kesaksian yang disertai dalil dan bukti. Sebab, orang yang mengetahui sesuatu tidak membutuhkan *hujjah* lagi untuk mengetahuinya.¹⁴⁵ Makna *al-Qisthu*, artinya dengan keadilan dalam akidah. Ketauhidan adalah pertengahan antara ingkar dan *syirik* terhadap tuhan. Berlaku adil dalam hal ibadah, akhlak, dan amal adalah adanya keseimbangan antara kekuatan rohaniyah dan jasmaniyah. Sebagai perwujudannya adalah berlaku syukur dengan menjalankan shalat dan beribadah lainnya guna meningkatkan rohani, membersihkan jiwa dan memperbolehkan dirinya hal-hal yang banyak dari kebaikan (*rizki*), untuk memelihara dan mengurus badan.¹⁴⁶ Ayat selanjutnya mengenai Islam sebagai agama, adalah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

¹⁴⁴ Muhamad Fatoni dan Ahmad Fikri Amrullah, “Penafsiran Kontekstual Ayat-ayat *Tarbawi* (Pendekatan *Asbabun Nuzul*),” dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, No. 1, Vol. 5, 2019.

¹⁴⁵ Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsir al-Marâghî*, Semarang: Toha Putra, 1985, hal. 174

¹⁴⁶ Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsir al-Marâghî...*, hal. 174

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya. (QS. Ali Imran/3: 19)

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْتَصِمَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Maidah/5:3)

Pada awalnya, Islam adalah sebuah keyakinan, suatu iman, seperti yang dicontohkan pada pengalaman Ibrahim, seorang yang disebut, bukan seorang penganut agama Yahudi atau penganut agama Nasrani, melainkan seorang yang tulus dan cenderung pada kebenaran (hanîf), dan seorang yang menundukkan diri pada Allah (muslim). Dari situlah, menurut Dawam Rahardjo, terjadi evolusi dari sekedar keyakinan menjadi aturan-aturan hukum berperilaku dan bermasyarakat, terutama sesudah Allah menurunkan wahyu berupa syariat kepada Nabi dan Rasul Musa. Pada saat itulah, pelebagaan agama mulai terjadi sebagai sistem kemasyarakatan. Syariat semacam itu, lanjut Dawam, dalam bentuk dan struktur yang lebih sempurna, juga telah diturunkan oleh Allah pada Muhammad. Agama itu kemudian disebut dengan Islam. Hal itu berarti bahwa Islâm juga menjadi nama sebuah agama.¹⁴⁷

Demikian pula halnya, sebagai agama Islam juga membenarkan adanya *risalah-risalah* yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya, karena pada dasarnya Islam melanjutkan (memparipurnai) ajaran-ajaran Islam yang di kembangkan oleh para Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. Sebagai agama paripurna, hanya Islam satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah, dan tidak ada "agama baru" pasca Nabi Muhammad SAW yang dapat dibenarkan.¹⁴⁸ Allah berfirman QS. 'Alî 'Imrân/3 ayat 85, yaitu:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

¹⁴⁷ Dawam Rahardjo, *Esiklopedi al-Qur'an...*, hal: 152.

¹⁴⁸ Zâhir bin 'Iwâd, *Dirâsât fî al-Tafsîr al-Maudu'î li al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1976, hal. 37.

Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Alî 'Imrân/3: 85)

Islam sebagai agama dalam ayat di atas memberikan isyarat bahwa agama yang dibawa Nabi Muhammad diturunkan sekaligus dengan namanya, yaitu Islam. Inilah agama yang benar dan memiliki visi spritual dan sosial yang jelas. Islam adalah agama milik Allah, sehingga nama yang digunakannyapun bersumber dari Allah. Penyebutan istilah Islam dalam kedua ayat tersebut, mengisyaratkan bahwa nama Islam merupakan nama pilihan Allah. Bahwa agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad telah final dan hanya satu-satunya agama yang mendapat stempel "ridha" dari Allah. Oleh karena itu, pemakaian istilah Islam, baik Islam sebagai nama sebuah agama dan Islam dengan makna penyerahan diri, tidaklah berbeda. Ayat-ayat yang dikutip untuk membaca Islam dalam perspektif Al-Qur'an ini, menurut hemat penulis memiliki akar yang sama, yaitu Islam sebagai agama yang mengajarkan kepatuhan dan ketaatan, karena itulah makna dasar dari Islam (menyerahkan diri). Menjadi muslim berarti menjadi penganut agama yang rela mematuhi dan mentaati segala bentuk ajaran agama sebagai bagian dari proses penyerahan yang total kepada Allah.

Ber-Islam berarti berserah diri, baik lahir maupun batin kepada kehendak Allah beserta nilai-nilai yang dijanjikan oleh Allah. Hal itu sesuai dengan makna dasar Islam itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Abū al-Hasan 'Alī bin Muhammad bin Habīb al-Basrī al-Baghdādī dalam *Mauqī'u al-Tafâsir*-nya, bahwa asal kata dari Islam masih terjadi *khilaf*. Pertama, asal istilah Islam diambil dari kata *al-salam*, yang berarti keselamatan. Kedua, asal kata Islam adalah kata *al-taslim*, yaitu menyerahkan diri terhadap perintah Allah dalam amal dengan cara taat.¹⁴⁹

Kedua pendapat tersebut, pada dasarnya dapat dibenarkan. Islam dengan makna keselamatan berarti merujuk pada akar kata Islam, yaitu *salima*. Tetapi, Islam yang diambil dari kata *sallama*, juga dibenarkan. Dua makna tersebut bisa dikompromikan menjadi bahwa untuk mendapatkan keselamatan di akhirat, seorang individu harus menyerahkan diri kepada Allah, karena Allah adalah pemilik keselamatan itu sendiri. Penyerahan diri secara total kepada Allah merupakan puncak keimanan yang ideal sebagai akibat ber-Islam yang *kaffah*. Islam adalah satu-satunya agama yang diridloi Allah, sehingga tidak ada agama yang dibenarkan di sisi Allah, selain Islam. Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah ke muka bumi dengan menjadikan Nabi Muhammad sebagai penyampai risalah keislamannya.

¹⁴⁹ Lihat. <http://www.altafsir.com>. diakses 2 Februari 2024.

Risalah-risalah yang bersumbet dari Tuhan tersebut kemudian dipatenkan dalam satu istilah yang luhur, yaitu Islam.

3. Term Inklusif dalam Al-Qur'an

Inklusif adalah keterbukaan sikap dalam menyikapi pluralitas dan heterogenitas (keragaman).¹⁵⁰ Keragaman etnis, suku, agama, pemikiran, paradigma, aliran kepercayaan, ekonomi dan politik yang berbeda, harus disikapi dengan keterbukaan.¹⁵¹ Yaitu dengan keterbukaan sikap dan cara pandang untuk mengapresiasi dan menyeleksi heterogenitas dengan sikap konstruktif, dengan sikap inilah masyarakat madani dapat terbentuk.¹⁵² Beragama secara inklusif bukan berarti ragu dengan keyakinannya tapi menerima adanya umat beragama atau berkeyakinan lain yang wajib dihargai hak-haknya dalam bermasyarakat.

Pendidikan Islam secara alami mestinya memiliki sifat inklusif karena Agama Islam mengajarkan penghargaan terhadap pemeluk keyakinan dan agama lain. Semasa kepemimpinan Rasulullah di Madinah kaum muslimin menampilkan praktik beragama yang menjunjung sikap terbuka penuh penghargaan kepada pemeluk agama lain. Hal ini diatur secara konstitusional melalui Piagam Madinah. Adanya berbagai mazhab fikih yang lahir setelah masa kenabian juga merupakan bukti bahwa kaum muslimin memiliki sikap inklusif dalam menyikapi perbedaan dalam memahami Islam.

Keterbukaan dan kedinamisan pendidikan inklusif ditandai dengan hidupnya ruang dialog. Dengan dialog, peserta didik diajak memahami realitas pluralitas, menggali nilai-nilai humanis dari pluralitas tersebut dan kemudian melahirkan keterbukaan sikap dalam memahami pluralitas yang ada.¹⁵³ Dengan pendidikan yang inklusif, diharapkan mampu menumbuhkan pandangan komprehensif peserta didik terhadap sesamanya, menyadari bahwa dirinya tidak bisa dipisahkan dari realitas adanya pluralitas etnis, rasionalisme, agama, budaya dan kebutuhan yang beraneka ragam.¹⁵⁴ Dialog dalam pendidikan inklusif menekankan pada adanya titik temu yang menempatkan perbedaan bukan sebagai ancaman tapi keberkahan.

¹⁵⁰ Rohmadi, *Pendidikan Islam Inklusif Pesantren*, Kajian Historis Sosiologis di Indonesia, *Fikrotuna*, Vol. 5, No.1, 2017, hal. 1-17.

¹⁵¹ Muliadi, Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I No. 1, 2012, hal. 55.

¹⁵² Arif, M, Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, No. 1, 2012, hal. 1-18.

¹⁵³ A.W. Muqoyyidin, Membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk eradikalisasi Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No.1, 2013, hal. 131.

¹⁵⁴ Muliadi, *Urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 55.

Lawan dari inklusif adalah eksklusif, eksklusif artinya sendirian, terpisah dari yang lain, dan berdiri sendiri.¹⁵⁵ Secara umum, eksklusif adalah sikap mengagungkan superioritas kepercayaan atas dasar klaim sepihak.¹⁵⁶ Klaim telah benar-benar memahami, dan menjalankan agama dengan murni dan konsekuen. Keyakinan tersebut kemudian menjadi legitimasi perilaku pemaksaan konsep kepada orang atau kelompok yang memiliki pandangan berbeda.¹⁵⁷ Hal inilah yang menyebabkan eksklusivisme seringkali memicu adanya kesalahpahaman, perpecahan, konflik, intoleran bahkan pertumpahan darah.¹⁵⁸

Pendidikan dikatakan eksklusif ketika hanya mengajarkan satu sudut pandang dan menempatkannya sebagai alasan untuk memandang rendah pihak lain. Dalam pendidikan eksklusif, ruang dialog nyaris hilang. Pembelajaran menjadi indoktrinatif, tidak ada ruang dialog untuk memahami adanya perbedaan. Penekanan pembelajaran hanya pada pencapaian kemampuan ritual keagamaan tentang benar-salah dan baik-buruk yang sangat dangkal.¹⁵⁹ Proses pembelajaran monologis tersebut pada akhirnya mengakibatkan kejumudan berpikir, serta mendangkalkan ajaran agama. Agama hanya dipahami secara parsial, dan pada akhirnya terjadi distorsi nilai-nilai etik agama. Nilai moral Islam yang bersifat universal, inklusif dan *hanif*, seakan-akan tereduksi menjadi eksklusif, partikularistik, legalistik-formalistik dan ahistoris.¹⁶⁰ Agama dalam pendidikan inklusif kehilangan fungsinya sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Pendidikan inklusif berupaya menunjukkan Islam sebagai agama yang penuh rahmat dan moderat. Islam hadir di masyarakat Arab dan menghapus triumfalisme yang sebelumnya mengakar lewat ketentuan-ketentuan yang jelas dalam hukum *muamalah* yang mengharuskan perlindungan bagi non-muslim yang hidup di wilayah kekuasaan muslim. Masyarakat Arab *jahiliyah* memiliki kebiasaan menghancurkan secara total pihak yang kalah dalam perang, hal ini dihapus setelah Islam hadir. Pihak

¹⁵⁵ A. Fuadi, Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif), dalam *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 7, No. 2, 2018, hal. 49-55.

¹⁵⁶ Muchlis, Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Moderat, dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 21, No.1, hal. 11-20.

¹⁵⁷ Baihaki, E. S. Konflik Internal Umat Islam Antara Warisan Sejarah dan Harapan Masa Depan, dalam *Jurnal Fikrah*, Vol. 6, No. 1, 2006, hal. 49-72.

¹⁵⁸ M. Asrori, Muizzudin, Kusnan, & M. Solihuddin, Inklusifisme dan Eksklusifisme serta Pengaruhnya terhadap Pendidikan Multikultural, dalam *Jurnal JALIE*, Vol. 3, 2019, hal. 116-137.

¹⁵⁹ W.L. Hunaida, Potret Prospek Pendidikan Agama Islam Kekinian: Integrasi Inklusivitas Islam, dalam PAI, *Didaktika Religia*, 2016, Vol. 4, No. 2, hal. 1-22.

¹⁶⁰ N. Said, Pendidikan Toleransi Beragama untuk Humanisme Islam di Indonesia, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2017, hal. 409-434.

yang kalah perang tidak dimusnahkan total tapi justru dilindungi jika menyatakan damai. Pasukan Muslim bahkan sejak awal dilarang merusak tempat-tempat suci agama lain meski dalam peperangan.

Dalam Al-Qur'an, ada beberapa terminologi nilai yang menjadi akar perilaku inklusif, diantaranya 1) *al-ta'âruf* (saling mengenal), 2) *al-tasammuh* (toleransi), 3) *tawassuth* (moderat/adil), dan 4) *ta'âwun* (saling menolong),¹⁶¹ terdapat akar-akar dari nilai karakter inklusif yang mendorong terwujudnya budaya multikulturalis dalam suatu masyarakat atau bangsa, diantaranya sebagai berikut:

a. *Al-Ta'âruf*

Ta'âruf merupakan pintu gerbang proses interaksi antar individu atau kelompok agama, atau bahasa. *Ta'âruf* ini menjadi indikasi positif dan konstruktif dalam masyarakat plural untuk dapat hidup bersama, saling menghormati dan saling menerima perbedaan di antara mereka. *Ta'âruf* menjadi gerbang kultural yang memberi akses untuk melakukan langkah-langkah berikutnya dalam membangun kebersamaan kehidupan dengan damai, melalui karakter inklusif.¹⁶²

Menurut Fakhruddin Ar-Rozy, bahwa kesediaan saling mengenal itu tidak boleh dihambat oleh perbedaan warna kulit, bahasa maupun budaya dan agama, sebab kemuliaan dan martabat seseorang dapat diperoleh oleh orang yang berkulit putih atau yang berkulit hitam karena yang menentukan kemuliaan orang itu ditentukan oleh ilmu dan amal perbuatannya.¹⁶³

Istilah *ta'âruf* yang bermakna saling mengenal terdapat dalam QS. Al-Hujurat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami menciptakanmu dari sepasang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat/49: 13)

¹⁶¹ T.W. Ramdhan, Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi dan Kompetensi Peserta Didik), *Journal PIWULANG*, 1(2), 2019, hal. 121-136.

¹⁶² Thoehah Hasan, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: Lembaga Penerbitan Unisma, 2016, hal. 60.

¹⁶³ Thoehah Hasan, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 60.

Ayat tersebut tidak hanya ditujukan untuk umat muslim, namun untuk keseluruhan umat manusia. Manusia diciptakan dari sepasang laki-laki dan perempuan. Ras, suku, bangsa adalah nama-nama untuk mempermudah mengenali perbedaan karakter masing-masingnya. Dengan pengenalan tersebut manusia saling belajar, saling memahami dan saling memberikan manfaat baik moril maupun materiil. Semua sama di hadapan Allah, dan yang paling bertaqwa-lah yang mendapat kedudukan mulia. Kemajemukan mendorong terwujudnya kehidupan yang dinamis, sehingga menginspirasi setiap pribadi untuk berlomba-lomba berbuat yang terbaik.

Terdapat 3 prinsip utama yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu: pertama, *plural is usual*, bahwa keragaman adalah sebuah keniscayaan, maka tidak perlu diperdebatkan ataupun dipertentangkan. Kedua, *equal is usual*, adaptasi terhadap tatanan masyarakat plural sebagai *sunnatullah*. Ketiga, *modesty in diversity*, sikap moderat dan kearifan berpikir dibutuhkan dalam menyikapi keragaman.¹⁶⁴ Konsep *ta'aruf* menekankan pada pengakuan adanya keberagaman dan penolakan adanya sikap eksklusif karena merasa lebih tinggi didasarkan pada ukuran suku, bangsa dan sebagainya.

Ketika sering menilai orang lain (agama, kepercayaan, pemahaman) dengan standar teologis diri sendiri, begitu juga orang lain memandang orang yang berbeda. Dan hasilnya adalah perbandingan terbalik, masing-masing memberikan klaim kebenaran dan keselamatan. Merasa lebih bertakwa bisa jadi justru menunjukkan kurangnya ketakwaan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al Hujurat/49: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu golongan memperoleh golongan lain, boleh jadi yang diperolok lebih baik dari golongan yang memperoleh, dan jangan pula ada perempuan yang merendahkan perempuan lain, boleh jadi yang direndahkan lebih baik dari yang merendahkan. Janganlah kamu saling mencela dan memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka adalah orang-orang yang zalim. (QS. Al Hujurat 49: 11)

¹⁶⁴ Ahsantudhoni, Paradigma Multikulturalisme dan Pengembangan Kurikulum PAI, dalam *Jurnal Miyah*, Vol. 14, No. 2, 2018, hal. 1-13.

b. *Al-Tasâmuh*

Tasâmuh adalah bentuk *mubalaghah* dari kata *samaha* yang artinya tenggang rasa atau toleransi. Kata ini digunakan para ulama kontemporer untuk mengungkapkan satu sikap seorang muslim yang menyadari adanya keberagaman, untuk itu ia menjauhkan diri dari segala bentuk fanatisme. Keberagaman adalah sebuah *sunnatullah* yang tidak bisa ditolak, adanya perbedaan gender, suku, dan berbagai aspek lainnya sebagaimana pesan QS. Al Hujurat/49: 13 harus disikapi dengan cara yang bijak.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al Hujurat/49: 13)

Kebesaran jiwa dan kelapangan dada dibutuhkan dalam menyikapi perbedaan Yusuf Qardhawi menyebutkan konsep *tasamuh* harus dibangun melalui keyakinan (1) kemuliaan manusia apapun latar belakangnya menuntut adanya penghormatan hak (2) perbedaan adalah realitas dan pilihan, maka tidak sepantasnya ada paksaan di dalamnya, (3) seorang muslim tidak dituntut untuk melakukan penghakiman, benar-salah, kafir-tidak kafir ataupun sesat-tidak sesat, (4) adanya perintah senantiasa berbuat adil, dan (5) Allah mencela segala perbuatan dzalim.

At-Tasâmuh (toleran) menjadi salah satu sikap dasar dan karakter ajaran Islam, sehingga Islam disebut sebagai agama kasih sayang, menjadi prinsip atau dasar hubungan orang Islam dengan non-muslim.¹⁶⁵ *Tasâmuh* mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan *fitriah* dan *sunnatullah* yang sudah menjadi ketetapan Tuhan.

Jika dalam aspek sosial kemasyarakatan semangat *tasmuh* menjadi sebuah anjuran, umat Islam boleh saling tolong menolong, bekerja sama dan saling menghormati dengan orang-orang non-Islam, tetapi dalam soal akidah sama sekali tidak dibenarkan adanya toleransi antara umat Islam dengan orang-orang non-Islam.¹⁶⁶ Dengan *tasâmuh* antar umat beragama,

¹⁶⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Inklusif di Pesantren...*, hal. 66.

¹⁶⁶ Ade Jamaruddin, *Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Perspektif Al-Qur'an*, vol. 2, Juli-Desember 2016, hal. 10.

tasâmuh hendaknya dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah, dari satu pihak ke pihak lain.¹⁶⁷

c. *Al-Tawassuth*

At-Tawassuth mengacu pada ungkapan yang disebut dalam QS. Al-Baqarah/2 ayat 143 yaitu '*ummatan wasathan*'.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitul maqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al Baqarah/2: 143)

Ibnu Jarir At-Tabari menginterpretasikan *ummatan wasathan* dengan '*udul*', atau komunitas adil yang moderat dan pertengahan. *At-tawassut* mempunyai beberapa padanan kata, di antaranya *al-wasath* (moderasi), *al-qisth* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), *al-i'tidal* (keselarasan/kerukunan). Lawan katanya adalah *tatarruf* yang mengacu pada kelompok ekstrimisme dan radikalisme.¹⁶⁸

Secara harfiah, *at-tawassuth* dimaknai dengan posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan. Sikap *tawasuth* bukan bermakna sikap serba boleh (kompromistik) dengan mencampuradukkan semua unsur

¹⁶⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Inklusif di Pesantren*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 77.

¹⁶⁸ Ahsantudhoni, Paradigma Multikulturalisme dan Pengembangan Kurikulum PAI, dalam *Jurnal Miyah*, Vol. 14, No. 2, 2018, hal. 1-13.

(sinkretisme), tidak pula dengan menolak semua hal luar yang datang. *Tawasuth* mengajarkan bagaimana menempatkan sifat manusia sesuai dengan kodratnya, dan seimbang dalam kehidupan sebagaimana diajarkan oleh nabi. Mengambil jalan tengah demi tegaknya maslahat, dan menghindarkan dari hal yang membahayakan. Dan bahwa keadilan bersifat universal, dapat diterapkan di setiap kesempatan, ruang dan waktu

Tawassuth berkaitan dengan sikap *wasathiyah*, sikap pertengahan di antara sikap melebihi batas dan sembrono/melalaikan tidak ekstrim ke kanan (*fundamentalis*), tidak pula ekstrim ke kiri (*liberalis*), *tawassuth* menjadi bentuk realisasi keadilan dan kebaikan moral sebagai wujud gambaran umat pilihan pada QS. Al-Baqarah/2: 143, *tawassuth* menghimpun nilai-nilai keseimbangan, keadilan, dan kebaikan sekaligus.

Yang perlu diperhatikan dalam penerapan sikap *tawasuth* adalah sikap moderat dalam menyebarkan ajaran Islam, tidak mudah melabeli kafir/munafik/fasik terhadap sesama muslim hanya karena perbedaan pemahaman, senantiasa toleran dan menjaga hubungan sosial dalam bermasyarakat, serta seimbang dalam segala urusan baik yang berhubungan dengan duniawi maupun ukhrawi sehingga terhindar dari sikap berlebihan. *At-Tawasuth* menjadikan karakter inklusif dalam Islam tetap proporsional tidak bermudah-mudahan maupun terlalu kaku.

Sikap *tawassuth* (moderat) ini menjadi identitas umat Islam, as-Sya'rowy dalam Muhammad Tholchah Hasan memberikan komentar tentang makna *tawassuth*, bahwa dalam teologi islam terdapat konsep yang moderat. Dalam masalah akidah manusia, ada orang yang tidak mengakui sama sekali adanya Tuhan yang maha benar (atheis), disisi lain ada yang mempercayai adanya Tuhan yang banyak (*polytheis*), kedua ekstrimis teologi ini salah. Adapun orang-orang Islam mempercayai "Tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa."¹⁶⁹

Allah SWT memerintahkan manusia agar hidup dengan materi duniawi tapi dengan nilai samawi, ini merupakan sikap yang moderat dalam Islam. Tidak semata-mata mengambil jasmani saja, dan tidak mengambil materi yang dijaga dengan nilai-nilai langit.¹⁷⁰ Agama Allah SWT (Islam) membutuhkan pendekatan *tawassuth* dalam berbagai hal, sesuai dengan prinsip kemudahan dan menghindari kesulitan. Islam harus menjaga kesiapannya untuk dapat hidup bersama dengan berbagai macam bangsa dan umat yang berbeda-beda, dapat menampung beberapa aktivitas individu maupun kelompok, lembaga maupun Negara. Negara manapun saat ini lebih memerlukan sikap *washatiyah* atau moderat, ini karena kondisi global

¹⁶⁹ Abdul Aziz Ustman Alwaridji, *Agama, Konflik dan Interaksi Sosial*, Jakarta: Imani Press, 2003, hal 156.

¹⁷⁰ Thochah Hasan, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 64.

mendorong digunakannya prinsip pendekatannya yang berpegang pada sikap lentur dan mengedepankan kemaslahatan umum dan kerjasama yang dibangun atas simpati, tolong menolong dan kecintaan.¹⁷¹

Sikap tawassuth ini apabila dikaitkan dengan profil pancasila memiliki kaitan yang sangat erat, karena esensi dari Pancasila yang sejak awal kelahiran pada 1 Juni 1945, Pancasila telah memiliki *khittah* (cita-cita, tujuan dasar) yang menjadi landasan utama perjuangannya. *Khittah* Pancasila ini sangat penting karena menjadi tiang penyangga dan dasar dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip ideologi dan dasar negara itu. *Khittah* Pancasila terdapat dalam nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang melekat pada setiap sila Pancasila, yaitu ketuhanan (*al-ilahiyyah*), kemanusiaan (*al-basyariyyah*), persatuan (*al-ukhuwwah*), kerakyatan (*al-ra'iiyah*), dan keadilan sosial (*al-'adalah al-ijtima'iiyah*). Kelima nilai dan prinsip dasar ini saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Ketuhanan yang Maha Esa, sebagai sila pertama, memberikan napas dan ruh bagi seluruh sila Pancasila.¹⁷²

Para pendiri bangsa menginginkan Indonesia menjadi negara yang bertuhan, di mana warga negara juga memiliki keyakinan keagamaan. Soekarno dalam Pidato 1 Juni 1945, yang kemudian diperingati sebagai Hari Lahir Pancasila, dengan jelas menyatakan, "Bukan saja bangsa Indonesia ber-Tuhan, tapi masing-masing orang Indonesia hendaknya ber-Tuhan dan hendaknya Negara Indonesia satu Negara yang ber-Tuhan." Dengan sila ketuhanan ini, terlihat tekad para pendiri bangsa untuk menjadikan Negara Pancasila sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Dengan pemahaman ini, kita tidak mengadopsi paham sekuler yang ekstrem yang memisahkan "agama" dan "negara" serta berpotensi menyudutkan peran agama ke ruang-ruang privat dan komunitas. Sejarah mencatat, spirit tersebut berhasil menggagalkan pemberontakan G30S/PKI yang berniat mengganti Pancasila dengan sistem komunisme.¹⁷³

Meskipun Indonesia bukan negara berbasis satu agama, namun menjadi negara yang religius berarti negara melindungi dan memajukan kebebasan beragama. Selain itu, agama juga didorong untuk memainkan peran publik dalam penguatan norma dan etika sosial. Spirit ini pula yang berhasil menghentikan misi DI/TII yang menggunakan motivasi pendirian Negara Islam dengan cara memberontak pemerintah yang sah pada kisaran tahun 1949 hingga 1962. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai-nilai ketuhanan (nilai-nilai agama/religiusitas) harus menjadi sumber etika

¹⁷¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Inklusif di Pesantren*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 88.

¹⁷² Syaiful Arif, *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi; Meneguhkan Nilai Keindonesiaan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018, hal. 154.

¹⁷³ Syaiful Arif, *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi...*, hal. 154.

dan spiritualitas. Nilai-nilai yang bersifat vertikal-transendental ini menjadi landasan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga jelas bahwa kebangsaan kita adalah "kebangsaan yang berketuhanan".¹⁷⁴

Konstitusi, UUD 1945, dengan tegas menyatakan bahwa negara ini didirikan atas dasar ketuhanan. Hal ini dinyatakan dalam Pasal 29 Ayat (1), "Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa." Selanjutnya, pada Ayat (2), ditegaskan bahwa "Negara menjamin kebebasan setiap penduduk untuk menganut agamanya masing-masing dan beribadat sesuai dengan agama dan kepercayaannya." Oleh karena itu, di negara ini tidak boleh ada sikap atau tindakan yang menentang ketuhanan atau keagamaan. Tidak boleh ada sikap atau tindakan yang menghina atau merendahkan agama. Begitu pula, tidak boleh ada upaya yang meremehkan peran agama. Pengaktualisasian keagamaan tidak hanya diberikan ruang, tetapi juga didorong secara terus-menerus sebagai dasar moralitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, upaya sekularisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidaklah pantas di Indonesia dan bertentangan dengan prinsip Pancasila dan UUD 1945.¹⁷⁵

Spirit Pancasila bertentangan dengan ekstremisme, politik identitas, dan politisasi agama yang sering kali memecah belah dan mengancam stabilitas bangsa. Ekstremisme berbasis ideologi atau agama cenderung menekankan supremasi kelompok tertentu, mengabaikan keragaman dan kesetaraan yang dijunjung tinggi dalam Pancasila. Hal ini dapat menyebabkan konflik sosial dan ketidakadilan dalam masyarakat. Politik identitas yang terlalu vokal dan eksklusif, serta politisasi agama yang memanfaatkan keyakinan keagamaan untuk mencapai tujuan politik tertentu, juga bertentangan dengan semangat inklusif dan egaliter Pancasila. Pancasila mengajarkan perlunya menghormati dan memperjuangkan hak-hak semua warga negara, tanpa membedakan suku, agama, ras, atau kelompok tertentu. Politik identitas dan politisasi agama yang ekstrem dapat mengabaikan prinsip-prinsip Pancasila yang mempromosikan persatuan, keadilan, dan kesejahteraan bersama.¹⁷⁶

Untuk menjaga integritas Pancasila, penting bagi negara dan masyarakat untuk menentang dan menangani secara tegas ekstremisme, politik identitas yang eksklusif, dan politisasi agama yang merusak keharmonisan sosial. Diperlukan pendekatan yang inklusif, dialog antaragama dan antarkelompok, serta penegakan hukum yang adil untuk mencegah dan menanggulangi upaya-upaya yang bertentangan dengan

¹⁷⁴ As'ad Said Ali, *Islam, Pancasila dan Kerukunan Berbangsa*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2019, hal. 76.

¹⁷⁵ As'ad Said Ali, *Islam, Pancasila dan Kerukunan Berbangsa...*, hal. 76.

¹⁷⁶ Syaiful Arif, *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi...*, hal. 178.

semangat Pancasila. Hanya dengan memperkuat kesadaran kolektif dan mengedepankan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, sehingga dapat membangun Indonesia yang berkeadilan, bermartabat, dan menjunjung tinggi persatuan dalam keragaman.

d. *Al-Ta'awun*

Islam mengajarkan *ta'awun* (tolong-menolong dalam kebaikan) kepada semua manusia tanpa kecuali. Tolong-menolong tersebut meliputi kerja sama, toleransi, kebersamaan dan bentuk kebaikan lainnya yang membawa kepada kemashlahatan ajaran *ta'awun* bersumber dari spirit, QS. Al Maidah/5: 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا آمِنِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِن
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al Maidah/5: 2)

Spirit ajaran *ta'awun* paralel dengan ajaran ihsan, yaitu kedekatan seorang hamba dengan Allah akan menjadikan hamba tersebut berwelas asih. Perintah bekerja sama dalam kebaikan dengan siapapun (meskipun berbeda pandangan, golongan maupun agama) diimbangi dengan larangan kerja sama dalam keburukan dengan siapapun. Hal tersebut merupakan wujud moderasi dalam perintah tolong menolong. Itu juga bermakna bahwa manakala hubungan baik dengan pemeluk agama lain harus dilaksanakan dengan baik, maka lebih lagi dengan sesama muslim sendiri dengan demikian, bersikap inklusif adalah perwujudan baiknya hubungan hamba dengan Tuhannya.

Ta'awun atau tolong-menolong merupakan salah satu karakter sosial yang terpuji secara universal, bangsa manapun mengakuinya sebagai sikap yang baik, demikian juga agama apapun menilainya sebagai amal perbuatan yang terpuji. Sebuah kewajiban bagi manusia, baik pribadi-pribadi maupun kelompok, dalam masalah agama maupun duniawi, dan segala amal

perbuatan takwa yang dapat digunakan untuk menghadapi semua *mafsadah* dan bahaya.¹⁷⁷

Ta'âwun dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, bagi orang yang berilmu dengan mengajarkan ilmunya, dan bagi orang yang berharta kekayaan dapat menolong orang lain dengan memberikan sebagian hartanya untuk membantu meringankan beban orang lain yang dalam kesulitan. *Ta'âwun* merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam, sehingga manusia tidak terjebak dalam ekstremitas dalam hidupnya, tidak semata-mata mengejar kehidupan *ukhrawi* dengan mengabaikan kehidupan duniawi, atau sebaliknya. Akar-akar yang menunjang tumbuh dan berkembangnya karakter inklusif seperti yang dipaparkan tersebut, apabila diintervensikan melalui pendidikan mulai jenjang pendidikan paling bawah sampai jenjang selanjutnya, dan dihabituasikan dalam lingkungan yang kondusif, akan membentuk dan mengubah watak masyarakat menjadi inklusif, saling menghormati, rukun dan damai.¹⁷⁸

D. Pendidikan Islam Inklusif sebagai Solusi Mitigasi Intoleransi

Secara umum, pendidikan agama di Indonesia dipengaruhi oleh pendidikan di masyarakat, khususnya pendidikan yang diajarkan di sekolah atau perguruan tinggi yang cenderung eksklusif yaitu pendidikan yang intoleran, bervisi eksklusif, menafikan realitas kebangsaan Pancasila yang akan menjadi pemantik bagi kecenderungan kekerasan yang berbasiskan keyakinan yang eksklusif. Dengan demikian, akan muncul suatu pembelajaran yang mengutamakan kebenaran bersama dan tidak menggunggulkan satu golongan tertentu.¹⁷⁹

Berangkat dari epistemologi Paulo Freiere tentang kaum tertindas (*oppressed*) dalam pendidikan pembebasan bahwa pendidikan harus mampu memberikan ruang kosong bagi peserta didik untuk melakukan improvisasi diri dalam menemukan eksistensi dirinya. Peserta didik yang menginternalisasi citra diri kaum penindas dan menyesuaikan diri dengan jalan pikiran mereka akan membawa keterbelengguan diri dan rasa takut yang berat pada diri peserta didik. Ketika membahas tentang pendidikan Inklusif di tingkat sekolah atau madrasah ada sesuatu yang sangat mengerikan. Sejauh yang kita ketahui bahwa pendidikan agama di tingkat sekolah atau madrasah cenderung mengarah pada adanya penguatan-penguatan ideologis dan keagamaan yang hanya mau menerima kebenaran moral dari agamanya saja sehingga tidak jarang menghasilkan lulusan-

¹⁷⁷ Thochah Hasan, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: Lembaga Penerbitan Unisma, 2016, hal. 68

¹⁷⁸ Thochah Hasan, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 72.

¹⁷⁹ Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan...*, hal. 40.

lulusan yang sektarian.¹⁸⁰ Dalam pandangan penulis, hal tersebut disebabkan oleh materi pembelajaran yang *truth of claim* iman-kafir, ajaran normatif, dan doktrin nilai-nilai agama. Solusi yang kerap ditawarkan sering dimulai dari aspek kurikulum, yaitu dengan *redesign* kurikulum pendidikan Islam yang berspektif inklusif. Menitikberatkan lewat pemahaman kurikulum memang tidak salah karena kurikulum merupakan aspek sentral dalam seluruh proses pendidikan di sekolah. Akan tetapi, bagaimana mungkin konsep kurikulum yang inklusif akan dapat terealisasi dengan sempurna jika guru dalam sekolah tersebut cenderung memiliki perspektif konservatif-eksklusif.

1. Metode Pembelajaran

Pemilihan paradigma ideologi penting supaya tujuan dan misi pendidikan dapat terlaksana dengan mendekati sempurna atau sekurang-kurangnya sesuai dengan kehendak para penyelenggara pendidikan berbasis inklusif. Berkaitan dengan pendidikan Islam, menentukan paradigma ideologi harus diimbangi dengan pendampingan yang serius. Karena kesalahan dalam menentukan paradigma ideologi dikhawatirkan akan menghasilkan peserta didik atau siswa yang justru tidak bersikap inklusif melainkan berada pada ujung ekstrem lainnya, entah ekstrem kanan (kaum fundamentalis-radikal) atau ekstrem kiri sebagai kaum liberal-marxian.¹⁸¹

Menurut Sapon-Selvin menyatakan bahwa ada lima profil pembelajaran inklusif, meliputi (1) Pembelajaran inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan; (2) Pembelajaran inklusif berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multi modalitas; (3) Pembelajaran inklusif berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar interaktif; (4) Pembelajaran Inklusif berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus-menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi, dan (5) Pembelajaran inklusif berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses percakapan. Ada beberapa metode pembelajaran yang penulis tawarkan dalam menyikapi pendidikan indoktrinasi di sekolah, diantaranya sebagai berikut:¹⁸²

a. Metode Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Berdasarkan pendapat para ahli, CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara

¹⁸⁰ Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan...*, hal. 47.

¹⁸¹ Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan...*, hal. 48-50.

¹⁸² Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam...*, hal. 244.

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem pembelajaran CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi akademik yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya. Selain itu, pembelajaran ini juga diharapkan dapat memberikan paradigma baru untuk belajar siswa agar tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman materi.

Sistem CTL mencakup delapan komponen berikut: (1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (4) Bekerja sama, (5) berfikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) mencapai standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian autentik.

b. Metode Pembelajaran Kritis

Desain pembelajaran salah satunya yaitu keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif. Desain ini sebenarnya sama dengan desain pembelajaran inkuiri yaitu membantu anak berlatih dan memecahkan berbagai masalah kehidupan pribadi maupun kemasyarakatan, oleh karena itu desain pembelajaran inkuiri akan sangat membantu proses pembelajaran berpikir kritis.

Ketrampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan penuh percaya diri. Berfikir kritis merupakan perbuatan seorang yang mempertimbangkan, menghargai, menaksir nilai suatu hal. Tugas orang yang berfikir kritis adalah menerapkan norma dan standar yang tepat terhadap suatu hasil dan mempertimbangkan nilainya dan mengartikulasikan pertimbangan tersebut. Jadi, berpikir kritis adalah ketika orang bertemu dengan sesuatu hal, lalu orang tersebut tidak langsung menerima secara mentah-mentah melainkan menelaah lebih dalam hal yang datang tersebut sehingga orang tersebut bisa memahami dan menyaring hal yang datang tersebut. Kemudian jika lebih lanjut hal tersebut bisa dimaknai oleh penilaian atau pertimbangan orang tersebut.

Tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat seseorang mengerti maksud dibalik ide yang mengarahkan hidup setiap hari. Pemahaman mengungkapkan makna dibalik suatu kejadian. Berfikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menemukan kebenaran di tengah informasi yang mengelilingi mereka setiap hari.

Dalam ranah pendidikan media kritis, Ellsworth dan Whatley sebagaimana dikutip oleh H.A.R Tilaar menerangkan bahwa ia mencoba membuat analisis ideologis mengenai media-media yang digunakan dalam pendidikan termasuk diantaranya film dan televisi. Ranah lain yang lebih abstrak dari teknologi pendidikan yang mendapatkan perhatian dari pendekatan kritis adalah etika, bahwa teknologi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab etisnya

Model analisis teknik “*brainstorming*”, salah satu teknik atau ketrampilan berpikir kreatif sebagai model ketrampilan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Dunn and Dunn (1972), langkah-langkahnya adalah guru mendorong siswa untuk memikirkan cara terbaik untuk memecahkan masalah, ketika guru sudah mendorong siswa untuk memecahkan kemudian guru memberi pertanyaan kenapa pemikiran tersebut belum terlaksana juga misalnya apakah pemikiran pemecahan tersebut terdapat kendala? dan sebagainya. Dan pada saat siswa menjawab pertanyaan ini, guru membantu siswa lainnya yang sedang berpikir, kemudian guru meminta siswa memikirkan masalah yang mungkin dihadapi dalam menjawab pertanyaan terdahulu, dan tahap yang terakhir siswa diminta untuk menentukan langkah pertama untuk memecahkan masalah.

c. Pembelajaran *Inkuiri*

Inkuiri yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Adapun tujuan dalam model pembelajar *inkuiri* menurut Bruner adalah bahwa guru memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang saintis, ahli sejarah, penemu atau ahli matematika. *Inkuiri* melibatkan komunikasi yang berarti tersedia suatu ruang, pandang, dan tenaga bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan pandangan yang logis, objektif, dan bermakna. *Inkuiri* memungkinkan guru belajar tentang siapakah siswa mereka, apa yang siswa ketahui, dan bagaimana pikiran siswa mereka bekerja sehingga guru dapat menjadi fasilitator yang lebih efektif berkat adanya pemahaman guru terhadap peserta didiknya. *Inkuiri* menghendaki peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri.

d. Pendidikan Islam Inklusif Lintas Ilmu Pengetahuan

Islam inklusif mengandung arti menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian

anutannya.¹⁸³ Islam inklusif merupakan suatu paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya.¹⁸⁴ Islam inklusif menurut Alwi Shihab adalah Islam yang mengandung prinsip moderat, penegakan kebenaran harusnya dilakukan dengan jalan kebenaran pula, bukan dengan jalan kekerasan. Kemauan untuk menghormati agama lain adalah perwujudan dari sikap moderat. Sikap moderat ini bukan berarti bahwa kita tidak konsisten dalam beragama, melainkan penghormatan akan seseorang.¹⁸⁵ Semangat Islam inklusif memiliki semangat mencari kebenaran dan mendialogkannya. Lebih bersikap terbuka ketimbang keras kepala, dan bersama-sama membangun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Islam Inklusif menurut Abdurrahman Wahid adalah terbuka artinya tidak membenci agama lain, tidak merendahkan non-muslim, atau memusuhi dan menggunakan kekerasan dalam menyiarkan kebenaran, bahkan seharusnya menyiarkan toleransi beragama dan bekerja sama. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi dan aksi.¹⁸⁶ Dengan terbuka terhadap agama lain maka akan mampu mewujudkan kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Berangkat dari paparan diatas dapat ditarik benang merah bahwa islam inklusif mengandung makna mencari kebenaran dan mendialogkan antar agama dan bukan berarti tidak konsisten dalam beragama, melainkan penghormatan akan seseorang. Lebih bersikap terbuka ketimbang keras kepala, maupun bersama-sama membangun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Alwi Shihab terdapat beberapa langkah menuju islam inklusif yaitu:

- 1) Masing-masing kelompok agama harus memiliki kemauan mendengarkan satu sama lain tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan.
- 2) Masing-masing kelompok agama harus melepaskan perasaan benci historis mereka dan bersama-sama terlibat dalam menganjurkan nilai-nilai dasar yang sama-sama dipijak oleh agama-agama tersebut.
- 3) Para pemimpin agama harus menentukan bagaimana agar para pengikutnya bisa menerapkan keimanannya seraya menumbuhkan

¹⁸³ Muhammad Yasin Yusuf, *Pendidikan Islam Inklusif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal. 199.

¹⁸⁴ Muhammad Yasin Yusuf, *Pendidikan Islam Inklusif...*, hal. 198.

¹⁸⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 35.

¹⁸⁶ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007, hal. 44.

toleransi beragama yang merupakan tujuan utama yang didukung dan dimajukan oleh negara.¹⁸⁷

Selain hal diatas, Alwi Shihab menyebutkan salah satu alternatif lain dengan cara menumbuhkan nilai-nilai Islam inklusif yaitu nilai pluralisme dan Humanisme. Pluralisme merupakan paham yang mempresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), sedangkan humanisme merupakan sebuah pemahaman yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria dalam segala hal.¹⁸⁸

Islam inklusif dalam pendidikan adalah sebuah konsep pendidikan di mana sistem pendidikan tersebut digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama melalui teologi Islam inklusif.¹⁸⁹ Pendidikan Islam Inklusif yang dimaksud di sini bukan pendidikan yang mampu mengakomodasi anak berkebutuhan khusus untuk dapat menempuh pendidikan di sekolah-sekolah reguler dan bersama dengan peserta didik lainnya, akan tetapi pendidikan Islam inklusif di sini adalah pendidikan yang meliputi semua aspek kehidupan seperti agama.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam Inklusif

Teologi Islam inklusif menurut Harisah yaitu *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam), di sini ajaran Islam mempromosikan toleransi dan kerjasama serta tidak mengarahkan kepada eksklusivisme seperti membenci agama lain, merendahkan non-muslim, atau memusuhi dan menggunakan kekerasan dalam menyiarkan kebenaran.¹⁹⁰ Maka dengan adanya pendidikan Islam inklusif perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi interaksi dan aksi. Abdurrahman Wahid memberikan indikator pendidikan Islam inklusif menjadi dua, yaitu:

- a. Pendidikan Islam lebih terbuka dengan adanya keberagaman yang ada dalam masyarakat, sehingga tidak menutup kemungkinan pendidikan Islam akan mewujudkan sebuah pendidikan yang membebaskan hak dan kewajiban setiap individu.
- b. Menitikberatkan pendidikan Islam sebagai etika sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁹¹

¹⁸⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka...*, hal. 35-36.

¹⁸⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka...*, hal. 35-36.

¹⁸⁹ Erlan Muliadi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, 2013, hal. 112.

¹⁹⁰ Afifudin Harisah, *Pendidikan Agama Inklusif (Membangun Toleransi dari Sekolah)*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2017, hal. 122.

¹⁹¹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan...*, hal. 223.

Selain tujuan pendidikan Islam inklusif, Abdurrahman Wahid menuntut pendidik untuk sebisa mungkin menjadi mediator (mengembalikan fungsi utama pendidik) yaitu dengan memberikan teladan dan contoh yang baik kepada peserta didik serta menanamkan sikap keterbukaan terhadap lingkungan disekitar pembelajaran, karena pendidik itu sendiri yang dapat mengetahui kondisi peserta didik dalam pembelajaran.²⁹ Sedangkan Zaidan Djauhary dalam Nasri Kurniallah dan Sri Suharti memberikan langkah konkrit bagi pendidik guna menanamkan sikap inklusif, yaitu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kehidupan beragama di Indonesia secara konstitusi telah di atur pada UUD 1945 pasal 29 tentang jaminan kemerdekaan beragama, membina kerukunan beragama bukan mencampuradukkan ajaran agama tetapi bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengganggu akidah agama masing-masing, serta memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menjaga dan mengendalikan diri dari ucapan, sikap dan perbuatan yang mengganggu pemeluk agama lain.¹⁹²

Pendidikan Islam inklusif merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa seluruh peserta didik tanpa memperhatikan dari kelompok mana mereka berasal, seperti gender, etnik, ras, budaya, kelas sosial, agama dan lain-lain diharapkan dapat memperoleh pengalaman pendidikan yang sama di sekolah atau lembaga pendidikan.³⁴

Secara lebih spesifik menurut Ainul Yaqin Pendidikan Islam inklusif merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan agama, etnis, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan usia agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mudah.¹⁹³ Dengan demikian, Pendidikan Islam inklusif menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dan apapun budayanya.

Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan inklusif adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokratik-pluralistik, serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi dan komunikasi dengan warga kelompok lain agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.³⁶

Perspektif agama islam dalam pembelajaran inklusif meliputi pembelajaran terhadap tema-tema berikut, yaitu: (a) tauhid; (b) pluralitas

¹⁹² Nasri Kurniallah dan Sri Suharti, "*Pendidikan Islam...*", hal. 208.

¹⁹³ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Under Standing untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, hal. 5.

sebagai *sunnatullah*; (c) kebebasan beragama; (d) pluralitas yang memerlukan *frame or reference*. Upaya internalisasi terhadap pemahaman multikulturalisme dapat dilakukan dengan membelajarkan tema-tema tersebut kepada peserta didik, karena Islam sendiri menjelaskan tentang perspektif Islam terhadap keberadaan yang lain sebagai sebuah dasar-dasar teoritis.¹⁹⁴ Menurut HAR. Tilaar pendidikan inklusif mempunyai nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Nilai Toleransi. Toleransi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, menghormati, membiarkan, atau boleh membolehkan pendirian mengenai pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang orang lain miliki walaupun bertentangan dengan kita maka dengan itu hakikat toleransi adalah hidup berdampingan dengan kedamaian dan saling menghargai walaupun beragam (*mutual respect*).¹⁹⁵ Maka dengan sikap toleransi dapat membenteng diri dari sikap yang hanya menahan diri dan membiarkan saja, sampai kepada menghargai para penganut keyakinan lain.
- b. Nilai Demokrasi. Kata demokrasi berasal dari dua kata, yaitu *demos* berarti rakyat, dan *krator/cratein* yang berarti pemerintah, sehingga dapat diartikan sebagai pemerintahan rakyat, atau yang lebih kita kenal sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Karena itu demokrasi merupakan suatu sistem dimana para anggotanya saling memandang antar yang satu dengan yang lainnya sebagai orang yang sama.¹⁹⁶
- c. Nilai Hak Asasi Manusia. Kata “hak” yang digunakan dalam bahasa Inggris, dalam bahasa sehari-hari, dan juga bahasa hukum yang berasal dari bahasa Arab yaitu *haq* yang terbentuk dari *ha* dan *qaf* dengan makna dasar mengerjakan sesuatu dengan sempurna dan benar, *al-Haq* juga dapat diartikan sebagai lawan kebatilan.¹⁹⁷
- d. Nilai Kesetaraan, Kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain.

¹⁹⁴ Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, Jakarta: Kementrian Agama, 2010, hal. 45.

¹⁹⁵ Moh Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi, pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*, Malang: Madani Media, 2011, hal. 6.

¹⁹⁶ Sukron Kamil, *Islam dan Demokrasi: Telaah Konseptual dan Historis*, Jakarta: Gaya Media Patama, hal. 16.

¹⁹⁷ Ahmad, *Konsep Hak Asasi Manusia dan al-Qur'an dalam Islam dan Realitas Sosial di Mata Intelektual Muslim Indonesia Amir Muhammad (ed)*, Jakarta: Edu Indonesia Sinergi, 2005, hal. 158.

e. Nilai Keadilan. Dalam pendidikan inklusif, prinsip keadilan merupakan hal yang vital keberadaannya. Hal ini disebabkan karena pendidikan multikultural sendiri senantiasa berusaha menyamaratakan keadilan untuk berbagai kelompok-kelompok sehingga tidak akan ada perilaku etnosentrisme maupun primordialisme.¹⁹⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis Islam inklusif-Multikultural merupakan sebuah konsep pendidikan di mana sistem pendidikan tersebut digunakan sebagai wahana untuk mengakui adanya perbedaan dan keberagaman yang majemuk serta mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama melalui teologi islam inklusif yang memiliki semangat toleransi terhadap agama. Pendidikan berbasis Islam Inklusif yang menerima pandangan keterbukaan terhadap keberagaman, berarti mau menerima segala sesuatu dari agama lain yang didasarkan pada kesamaan ajaran dari sumber yang utama yaitu Allah SWT dengan tanpa mengabaikan komitmen ajaran dan iman secara penuh yaitu kepasrahan, tunduk dan taat pada Allah SWT.

3. Model Pembelajaran berbasis Islam Inklusif

Model memiliki pengertian sebagai pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹⁹⁹ Secara Istilah model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.²⁰⁰ Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.²⁰¹

Dalam pembelajaran, istilah model pengajaran mengarah kepada suatu pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya agar dicapai suatu perubahan perilaku peserta didik seperti yang diharapkan. Joyce mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman

¹⁹⁸ HAR. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2007, hal. 61.

¹⁹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 751.

²⁰⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 45.

²⁰¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal.

dalam melakukan pembelajaran.²⁰² Sedangkan menurut Agus Suprijono model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model Pembelajaran diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada pendidik.²⁰³

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar yang dapat membantu peserta didik mendapatkan ide, informasi, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran mempunyai ciri khusus, yaitu:

- a. Rasional teoritik yang logis disusun oleh perancangnya.
- b. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.²⁰⁴

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Nieveen pada buku Trianto Ibnu Badar, suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran dikembangkan dengan mendasarkan pada rasional teoritik yang kuat.
- b. Suatu model pembelajaran yang dikembangkan dapat di terapkan.
- c. Setelah diterapkan, maka secara operasional model pembelajaran tersebut memberikan hasil sesuai yang diharapkan.⁴⁸

Dari ciri-ciri diatas, agar model pembelajaran berjalan dengan baik, maka dapat dilaksanakan melalui desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran sebagai implementasinya. Desain pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai

²⁰² Bruce Joyce, *Models of Teaching: Model-model Pengajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 4.

²⁰³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 46.

²⁰⁴ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: konsep, landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 24.

dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu.²⁰⁵ Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus paling sedikit memuat identitas mata pelajaran, identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu rencana pembelajaran yang dikembangkan secara terperinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP disusun dari setiap kompetensi dasar (KD) untuk satu kali pertemuan atau lebih yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.⁵⁰ Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.²⁰⁶ Komponen RPP terdiri atas identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran berkaitan dengan cakupan objek evaluasi itu sendiri. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran diantaranya; *Pertama*, Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif sistem pembelajaran yang terdiri dari program pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran. *Kedua*, Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif domain hasil belajar yang terdiri dari domain pengetahuan, sikap, dan keterampilan.²⁰⁷

Dari pemaparan di atas secara sederhana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam inklusif dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik

²⁰⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013, hal. 137.

²⁰⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, hal. 6.

²⁰⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 25.

untuk meyakini, memahami, mengamalkan ajaran Islam dan menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara lebih terperinci, ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari pembelajaran pendidikan agama berbasis Islam inklusif, yaitu:

- a. Pendidikan agama Islam inklusif adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman.
- b. Pendidikan agama Islam berbasis inklusif adalah pendidikan yang mencerahkan dan membuka *world view* peserta didik secara lebih luas. Peserta didik tidak lagi memahami sesuatu dalam ruang kemajemukan secara sempit, akan tetapi mereka akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas terhadap segala sesuatu, sehingga fanatisme buta dan klaim kebenaran atas diri sendiri akan dapat dihindari.
- c. Pendidikan agama Islam inklusif merupakan sebuah usaha sistematis dalam membangun pengertian, pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap realitas yang plural dan multikultural.
- d. Dialog merupakan upaya saling mengubah pandangan diantara penganut agama yang saling terbuka dan belajar satu sama lain. Upaya ini dilakukan untuk menghilangkan sikap merendahkan agama seseorang oleh penganut agama lain, serta menghilangkan ajaran yang bersifat apologi dari masing-masing agama melalui kerjasama antar pemeluk agama. Langkah yang dilakukan dengan kedua belah pihak dituntut untuk bersama-sama mengoreksi citra dan kesan keliru yang selama ini tergambar dalam benak masing-masing penganut aliran dan pemeluk agama.²⁰⁸

Dialog agama menurut Muqoyyidin paling tidak berlangsung dalam tiga level: *Pertama*, dialog tingkat wacana, yaitu dialog yang membahas masalah-masalah teologis yang muncul. *Kedua*, membagi pengalaman spiritual misalnya sama-sama puasa untuk menghayati kehidupan orang miskin. *Ketiga*, dialog dalam level aksi yaitu para peserta berdialog tanpa membeda-bedakan agamanya dan sama-sama menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.²⁰⁹ Dengan berdialog dapat memberikan kesadaran secara teologis bahwa perbedaan itu bukan buatan manusia tetapi desain Tuhan. Oleh karena itu, saling menghargai dalam perbedaan sangat diperlukan.

²⁰⁸ Mohammad Yasin Yusuf, "*Pendidikan Islam...*", hal. 199-200.

²⁰⁹ Muqoyyidin, Andik Wahyun, "*Membangun Kesadaran Inklusif...*", hal. 145.

Andik Wahyun Muqoyyidin menyebutkan ada beberapa hal yang direalisasikan untuk mendesain pembelajaran berbasis Islam inklusif sehingga senantiasa relevan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat Indonesia yang majemuk:

- a. Materi yang diberikan meskipun memuat teks-teks normatif, namun juga harus berisikan kasus-kasus konkrit di masyarakat sehingga peserta didik sadar bahwa ia hidup dalam situasi nyata yang penuh perbedaan.
- b. Proses belajar yang dikembangkan untuk peserta didik berdasarkan proses yang memiliki tingkat menghargai golongan lain (*isomorphism*) yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya proses belajar individualistik harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi yang positif. Dengan cara demikian maka perbedaan antar individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan peserta didik agar terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, agama, sosial, intelektualitas, dan ekonomi.
- c. Penilaian yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan materi yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan haruslah beragam sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan.²¹⁰

Model pembelajaran yang digunakan guru mempunyai peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam konteks Islam inklusif. Tanpa adanya metode dan media yang bagus, materi pembelajaran sebagus apapun akan sulit dicerna dengan baik oleh peserta didik. Pendidik dapat membuat metode dan media pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan kebutuhan serta kondisi objektif peserta didiknya. Dalam konteks ini, pendidik dituntut kreatif mungkin untuk mendesain serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kehidupan sehari-hari.²¹¹ Untuk itu, penyiapan tenaga kependidikan yang berkompeten harus dilakukan.

Mengutip dari pendapat Ahmad Asroni dalam Andik Wahyun Muqoyyidin bahwa dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis Islam inklusif:

- a. Seorang pendidik harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataan yang tidak diskriminatif.
- b. Pendidik seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.

²¹⁰ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif....," hal. 244.

²¹¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 25.

- c. Pendidik seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, maka pemboman, inovasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama.
- d. Pendidik harus mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama.
- e. Pendidik tidak boleh terpaku pada satu metode saja, namun harus dapat mengelaborasi berbagai metode seperti ceramah, diskusi, *field trip* atau studi bunding, dan lain-lain.²¹²

Target dari model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam inklusif adalah terciptanya output pendidikan yang tidak eksklusif dalam menyikapi berbagai macam keragaman yang berkembang dalam masyarakat dengan tetap memiliki keyakinan mantap yang diyakini kebenarannya.⁵⁸ Jadi, antara keyakinan akan sebuah kebenaran yang ada dalam hatinya dengan perilaku yang toleran terhadap realitas keragaman tetap berjalan seiring.

Dari pemaparan diatas, model pembelajaran berbasis Islam inklusif diajarkan bukan hanya sebatas materi tentang keagamaan yang bersifat kognitif saja. Akan tetapi, bagaimana pendidikan agama Islam mampu memberi pengetahuan untuk membangun masyarakat yang damai di tengah perbedaan serta mampu berkontribusi untuk kesatuan bangsa negara di tengah masyarakat yang majemuk.

²¹² Andik Wahyun Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran Inklusif...”, hal. 146.

BAB V

PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF SEBAGAI MITIGASI INTOLERANSI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Rekognisi Al-Qur'an terhadap Pendidikan Islam Inklusif

Pendidikan Islam inklusif memberikan keberanian setiap manusia untuk menerima perbedaan sekaligus kesiapan untuk membangun dunia ini secara lebih damai dan nyaman untuk dihuni secara bersama-sama. Dalam hubungan sesama dan antar agama perlu dikembangkan solidaritas bersama yang mampu menciptakan kerukunan antar pemeluk agama dan keyakinan.¹ Dengan pendidikan Islam inklusif ini diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku umat Islam bisa saling menghormati, menghargai, dan toleransi terhadap perbedaan agama, suku, ras dan pendapat.

Rahmat itu memiliki 3 dimensi, yaitu: pertama; rasionalitas, kedua; peduli, dan ketiga; peradaban. *Pertama*; agama Islam adalah agama yang rasional. Apabila ada ajakan atau doktrin yang menyatakan bahwa “*bidadari telah menunggu para mujahidin*” dengan cara bom bunuh diri dengan megepom tempat-tempat maksiat atau tempat-tempat milik non-Muslim adalah merupakan tindakan yang konyol dan irasional. *Kedua*; ajaran Islam dengan konsepsi *rahmatan lil'alamin* memiliki konsekuensi logis untuk selalu peduli kepada orang yang memerlukan pertolongan atau bantuan.

¹ Abdul Azis, “Pendidikan Humanis dan Inklusif”, dalam *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 9, No. 1, 2016, hal. 9.

Apabila ada yang terkena musibah kecelakaan di jalan raya, ketika hendak menolong, maka tidak perlu ditanyakan lagi apa agamanya? Islam atau Kristen?, pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak perlu, yang terpenting ketika ada orang yang terkena musibah, maka harus segera ditolong. Ini adalah merupakan bentuk kepedulian karena menolong adalah inti ajaran Islam yang universal. *Ketiga*; Agama Islam adalah agama peradaban, Rasulullah SAW di utus di muka bumi ini adalah untuk membangun peradaban. Hal ini dapat terlihat dari ajarannya dalam membebaskan perbudakan, menghargai perempuan, menghargai perbedaan agama, dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan.²

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam selalu mendapat apresiasi, baik dari teks maupun konteksnya yang mampu memberikan solusi bagi berbagai permasalahan, diantara permasalahan sosial yakni tentang intoleransi. Karena dengan pemahaman Al-Qur'an secara komprehensif akan membuat masyarakat Islam sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT melalui hubungan yang baik terhadap sesama umat manusia. masalah-masalah intoleransi dapat diidentifikasi dari definisi dari mitigasi, intoleransi dan pendidikan Islam inklusif dan urgensi pendidikan Islam inklusif, serta apa saja yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang secara khusus mengkaji intoleransi dan metode-metodenya secara utuh.

Inklusif adalah keterbukaan sikap dalam menyikapi *pluralitas* dan *heterogenitas* (keragaman). Keragaman etnis, suku, agama, pemikiran, paradigma, aliran kepercayaan, ekonomi dan politik yang berbeda, harus disikapi dengan keterbukaan.³ Yaitu dengan sikap dan cara pandang untuk mengapresiasi dan menyeleksi *heterogenitas* dengan sikap *konstruktif*. Dengan sikap inilah, masyarakat *madani* dapat terbentuk. Beragama Islam secara inklusif bukan berarti ragu dengan keyakinannya tapi menerima adanya umat beragama/berkeyakinan lain yang wajib dihargai hak-haknya dalam bermasyarakat.⁴

Permasalahan saat ini adalah adanya lembaga pendidikan Islam yang memberikan jaminan dalam memahami ajaran Islam secara singkat tapi justru yang didapatkan tidak berkualitas bahkan pemikirannya menjerumuskan kepada sikap intoleransi yang disebabkan fanatisme agama yang berlebihan tanpa diimbangi dengan pengetahuan agama yang mumpuni,

² Abdul Azis, *Pendidikan Humanis dan Inklusif...*, hal. 9-10.

³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 46.

⁴ Wahyudi, "Islam Inklusif; Skeptisitas atas Doktrin Agama", dalam <http://almuflihun.com/islam-inklusif-skeptisitas-atas-doktrin-agama/>, diakses pada Rabu, 4 Agustus 2023.

ini yang harus dijelaskan bahwa dalam mempelajari agama Islam butuh proses dan waktu yang tidak sebentar serta perjuangan yang tidak ringan.

Proses menanggulangi intoleransi melalui pendidikan Islam inklusif lebih ditekankan pada aspek metodenya. Metode yang dimaksud adalah seperangkat tata cara yang digunakan dalam usahanya memberikan edukasi tentang intoleransi dengan pendekatan mengembangkan potensi diri manusia. Dengan demikian kajian metode ini menjadi hal inti dalam pembahasan disertasi ini, metode tersebut ditelaah dalam kajian Al-Qur'an. Selain itu, metode tersebut ditelaah juga oleh para pakar pendidikan yang telah sukses menggunakan metode-metode tertentu, sehingga antara teori dan praktek bisa digabungkan dan ditambah. Metode ini selanjutnya ditelaah secara kritis, terutama aspek kegunaannya bagi seseorang, yaitu melihat sisi umur, lingkungan sosial, kecerdasan dan kebersihan hati, sehingga lebih siap menggunakan metode tersebut dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Kegagalan pengelolaan pluralitas mengakibatkan adanya pertentangan dan gesekan sosial yang terjadi di masyarakat, serta intoleransi menjadi penyebab konflik di Indonesia, hal ini didasari dari rendahnya sikap toleransi yang mengakibatkan tingginya penyimpangan sosial, dan ditambah lagi sebagian besar lembaga pendidikan cenderung hanya mengembangkan kemampuan kognitif dari pada kemampuan psikomotorik dan afektif serta belum banyak lembaga pendidikan yang memiliki misi untuk menguatkan nilai toleransi. Praktik toleransi dan inklusivisme perlu diimplementasikan, baik di kalangan pelajar maupun tenaga pendidik, untuk menghindari persepsi buruk terhadap identitas dan ajaran agama tertentu yang berujung pada tindakan diskriminatif. Padahal semua agama kodratnya mengajarkan pada kebaikan dan *welas asih*, tanpa adanya upaya-upaya membasmi kesenjangan dan diskriminasi maka konflik identitas akan terus meningkat. Pada dasarnya agama bersifat dogmatis dan menjunjung kebenaran absolut, bahkan ciri eksklusivisme ini bisa ditemukan di semua agama. Meski demikian, agama tetap memberikan celah inklusivitas ketika menyentuh ranah-ranah sosiologis. Secara *kodrat* eksistensi agama memang bersifat absolut, namun pemahaman manusia masih menyimpan kualitas kemanusiaan yang relatif. Proses pembudayaan nilai-nilai toleransi akan tercermin dalam kultur pendidikan Islam inklusif, namun hal tersebut kurang menjadi perhatian.

Dalam Al-Qur'an sebenarnya gagasan tentang pendidikan Islam Inklusif termaktub dalam beberapa ayat, diantara salah satunya adalah surah al-Hujurat/49 ayat 10-13. Dimana dalam surah tersebut memaparkan tentang etika atau akhlak dalam berhubungan antar sesama manusia, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Hujurat/49 ayat 10 bahwa setiap mukmin adalah bersaudara. Menurut Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir

Al-Misbah menambahkan bahwa orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterkaitan bersama dalam iman dan juga keterkaitan bagaikan seketurunan.⁵ Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan kedekatan antara sesama muslim sebagaimana kedekatan dengan saudara kerabat. Walaupun orang-orang mukmin tersebut berbeda-beda bangsa, etnis, bahasa, warna kulit dan adat kebiasaannya serta stratifikasi soalnya, akan tetapi mereka adalah satu dalam persaudaraan Islam. Sehingga jika terjadi perselisihan (bersengketa) antara segolongan muslim hendaknya diupayakan *ishlah* antar mereka dalam satu ikatan *ukhwah Islamiyah*.

Pendidikan Islam secara alami mestinya memiliki sifat inklusif karena agama Islam mengajarkan penghargaan terhadap pemeluk keyakinan dan agama lain. Semasa kepemimpinan Rasulullah SAW di Madinah, kaum muslimin menampilkan praktik beragama yang menjunjung sikap terbuka penuh penghargaan kepada pemeluk agama lain.⁶ Hal ini diatur secara *konstitusional* melalui Piagam Madinah. Adanya berbagai *mazhab fikh* yang lahir setelah masa kenabian juga merupakan bukti bahwa kaum muslimin memiliki sikap inklusif dalam menyikapi perbedaan memahami Islam, keterbukaan dan kedinamisan ditandai dengan hidupnya ruang dialog.⁷

Seseorang rentan terhadap intoleransi yang disebabkan oleh pengaruh doktrin-doktrin yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dipercayainya. Masalah intoleransi adalah masalah umat manusia secara keseluruhan, Allah telah meniscayakan keragaman di alam ini. Makhluk-makhluk yang mendiami planet ini, termasuk manusia, sangat beragam dari segi warna kulit, postur tubuh, etnis, bahasa, keyakinan, dan aneka perbedaan yang lain. Seringkali ditemukan hanya karena perbedaan itu menyebabkan manusia saling merendahkan, mencaci maki, bahkan saling menihilkan dalam berbagai aspek kehidupan. Sentimen-sentimen atas dasar perbedaan itu masih dirasakan dalam kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Salah satu yang dapat dilakukan adalah memberi pemahaman terhadap mereka tentang pentingnya hidup bersama dalam keragaman, cara yang terbaik adalah mengubah pola pikir melalui pendidikan Islam inklusif.

Pendidikan Islam inklusif ini adalah implementasi dari penanaman nilai-nilai keagamaan yang tujuannya adalah dapat memahami, menghayati,

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009, hal. 598.

⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif menuju Sikap Terbuka dalam Beragama...*, hal. 47.

⁷ Siti Muhibah, "Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-nilai Toleransi antar Umat Beragama)", dalam *Jurnal "JAWARA" (JPKJ)*, Vol. 4. No. 1, 2018, hal. 21.

mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh dengan cakrawala berpikir yang luas akhirnya dapat menghiasai dimensi spiritualnya dengan cahaya ketuhanan, yakni nilai-nilai keagamaan yang sangat penting untuk ditanamkan pendidikan Islam inklusif ini berkaitan erat dengan akhlak, sesungguhnya pentingnya pendidikan akhlak dalam Islam secara umum keberadaannya merupakan satu-satunya sarana untuk membangun kebaikan individu, masyarakat, dan peradaban manusia. Hubungan antara unsur-unsur ini sangat erat bila dilihat dari faktor pembangunannya. Kebaikan individu adalah sarana untuk membangun peradaban. Apabila kebaikan individu, masyarakat, dan peradaban sudah merata maka kebahagiaan menjadi nilai yang alami. Hakikat pencapaian tujuan dari pendidikan Islam inklusif ialah meraih kebahagiaan sejati di dunia maupun di akhirat.

Dengan dialog, peserta didik diajak memahami realitas pluralitas, menggali nilai-nilai humanis dari pluralitas tersebut dan kemudian melahirkan keterbukaan sikap dalam memahami pluralitas yang ada. Dengan pendidikan Islam yang inklusif, diharapkan mampu menumbuhkan pandangan komprehensif peserta didik terhadap sesamanya, menyadari bahwa dirinya tidak bisa dipisahkan dari realitas adanya pluralitas etnis, rasionalisme, agama, budaya dan kebutuhan yang beraneka ragam.⁸

Salah satu kesadaran yang berakar kuat dalam pandangan seorang muslim adalah Islam merupakan agama universal, agama untuk sekalian umat manusia, atau agama yang “mendunia” karena *risalah*-nya sebagai *rahmat* bagi semesta alam. Sejarah menunjukkan, pandangan ini melahirkan sikap sosial keagamaan yang unik di kalangan umat Islam terhadap agama-agama lain atas dasar toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran. Itulah manifestasi konkret nilai-nilai *madani* yang terbukti pernah menjadi pilar tegaknya masyarakat kosmopolit, masyarakat *madani*, masa keemasan dunia Islam dan masa awal Islam dahulu. Mulyadhi Kartanegara menguraikan nilai-nilai *madani* yang menyokong tegaknya masyarakat *kosmopolit* meliputi: *Pertama*, Inklusivisme, yaitu keterbukaan diri terhadap “unsur luar” melalui kemampuan melakukan apresiasi dan seleksi secara konstruktif. *Kedua*, humanisme, dalam artian cara pandang yang memperlakukan manusia sematamata karena kemanusiaannya, tidak karena sebab lain di luar itu, semisal ras, kasta, kekayaan, dan agama. Termasuk kedalam humanisme di sini adalah sifat *egaliter* yang memandang manusia sama derajatnya. *Ketiga*, toleransi, yaitu adanya kelapangdadaan dan kebesaran jiwa dalam menyikapi perbedaan.

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 102.

Keempat, demokrasi yang memberi ruang bagi kebebasan berpikir dan penyampaian kritik.⁹

Sikap sosial keagamaan semacam itu jelas terlihat pada sikap dasar mayoritas umat Islam hingga sekarang, kendati mungkin sebagai *silent majority*, sehingga mereka mampu hidup berdampingan secara damai dan bekerjasama dengan pemeluk agama lain atas dasar saling memahami, saling menghargai, dan saling mempercayai.¹⁰ Sikap sosial keagamaan tersebut jualah yang membekali kesiapan umat Islam mengarungi *global village* dengan segenap peluang dan tantangannya. Menurut Cak Nur, sikap dasar tersebut dipandang sejalan dengan basis teologis bahwa; (1) kemajemukan merupakan *sunnah* Tuhan, (2) pengakuan hak eksistensi agama-agama lain, (3) titik temu/kontinuitas agama-agama, dan (4) tidak ada paksaan dalam agama.¹¹ Dasar normatif yang dapat disebutkan untuk menguatkan hal ini, antara lain adalah QS. Yunus/10 ayat 19, Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ
فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Manusia itu dahulunya hanya umat yang satu (dalam ketauhidan), lalu mereka berselisih. Seandainya tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu, pastilah di antara mereka telah diberi keputusan (azab di dunia) tentang apa yang mereka perselisihkan itu. (QS. Yunus/10: 19)

QS. Al-Baqarah/2: 62.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ
صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati. (QS. Al-Baqarah/2: 62)

⁹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2009, hal. 15.

¹⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 13.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Ke-Islaman dan ke-Indonesiaan pemikiran Cak Nur*, dalam <https://www.republika.id/posts/28620/keislaman-dan-keindonesiaan-dalam-pemikiran-cak-nur>, diakses 6 Agustus 2023.

Sabi'in adalah umat terdahulu yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi tidak memeluk agama tertentu. Ayat ini merupakan ketentuan umum bagi setiap umat pada masa mereka masing-masing. Misalnya, umat Yahudi pada masa Nabi Musa AS dan umat Nasrani pada masa Nabi Isa AS. QS. Al-Baqarah/2:112-213.

رُئِيَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِينَ مُبَشِّرِينَ وَنَذِيرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَعْيَا ۗ بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kufur dan mereka (terus) menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat. Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para Nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). (QS. Al-Baqarah/2:112-213)

Kendati pendidikan Islam inklusif tadi memiliki basis yang kokoh, namun upaya realisasinya di lapangan ternyata tidak berlangsung mulus.¹² Ideologisasi “kembali ke Al-Qur’an dan sunah” yang dianut sebagian gerakan keagamaan kontemporer yang mengabsahkan sejumlah kampanye bernuansa kekerasan,¹³ baik berupa pemurtadan, penyerangan maupun terorisme merupakan salah satu tantangan terberat bagi pendidikan Islam inklusif tersebut yang dibutuhkan bagi tegaknya masyarakat kosmopolit. Sebab, kelompok gerakan keagamaan kontemporer ini mengidentifikasi Barat, non-muslim, dan kalangan muslim

¹² Zuhairi Misrawi, *Al-Qur’an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil ‘Alamin*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2010, hal. 15.

¹³ Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: Katakita, 2009, hal. 9-10.

yang dianggap tidak segaris dengan pemikirannya sebagai musuh. Di sini, pendidikan Islam inklusif seolah dipaksa harus berhadapan dengan sikap keagamaan yang eksklusif-radikal yang tidak menyisakan ruang dialog dan kompromi dalam menyelesaikan permasalahan bersama, baik dalam lingkup nasional maupun global.

Setelah merujuk berbagai ayat yang telah dikemukakan sebelumnya, maka terakumulasi tujuan pendidikan Islam inklusif adalah pada segi pembentukan akhlak muslim, mukmin, *muhsin*, *muqsithin*, dan *muttaqin*, sehingga dengan akhlak tersebut mampu menanggulangi atau mitigasi perilaku intoleransi, ada lima jenis orang dengan kriteria tingkatan orang Islam, antara lain:

1. Akhlak Muslim

Muslim adalah sebutan untuk orang islam dengan tingkat keimanan yang rendah, baru sebatas pengakuan bahwa Allah sebagai *Ilah*-nya. Imannya belum lagi menghunjam. Ibadahnya hanya sekedar yang dia perlukan, dosa dan maksiat dalam kehidupannya masih kebutuhan. Ayat yang terkait dengan akhlak muslim adalah QS. Ali Imrân/3: 102, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imrân/3: 102)

Ayat tersebut mengandung tafsir tentang penguatan akhlak muslim, yakni, *Pertama*, mentauhidkan Allah SWT sebagai dimensi akidah dan melaksanakan rukun-rukun Islam kewajiban-kewajiban seperti shalat, zakat, dan puasa yang merupakan dimensi *syari'ah*. *Kedua*, seorang muslim adalah melaksanakan rukun iman yang juga sebagai dimensi ibadah. *Ketiga*, seorang muslim adalah berbuat *ihsan* kepada Allah SWT dengan konsekuen menyembah-Nya, dan hal ini sebagai dimensi akhlak kepada-Nya.

Tiga indikator yang disebutkan di atas, penulis menambahkan tiga lagi sehingga semuanya enam jenis tentang akhlak muslim, yakni (1) kedalaman *akidah*; (2) kekuatan *syari'ah*, yakni ibadah; (3) keagungan *akhlak*; (4) keluasan ilmu, atau memiliki keterampilan hidup; (5) kekokohan silaturahmi; (6) kearifan sosial dan kearifan lingkungan. Untuk yang terakhir ini, yakni kearifan sosial dan kearifan lingkungan, sejalan dengan upaya untuk menjaga keserasian dan keseimbangan alam sekitar, serta senantiasa memelihara pertumbuhan dan perkembangannya sehingga mampu mencegah atau memitigasi perilaku intoleransi. Mengenai indikator akhlak muslim nomor urut satu sampai tiga tadi sangat sejalan dengan

redaksi beberapa ayat yang telah dikemukakan yang telah dikutip sebelumnya. Ditemukan pula dalam hadits yang menjelaskan bagaimana indikator mendasar seorang muslim, yakni harus menjalankan rukun Islam secara sempurna, utuh dan menyeluruh.¹⁴

Terkait dengan itu, oleh Imâm al-Nawâwi memberi keterangan bahwa maksudnya adalah, bahwa kewajiban-kewajiban seorang muslim untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama secara utuh dan menyeluruh.¹⁵ Sedangkan Ibn Hajar al-Asqalâni dalam bukunya *Fath al-Bârî* menyatakan komentarnya bahwa; *Tidak sah (tidak sempurna) rukun-rukun Islam, kecuali sesudah adanya bangunan yang menghubungkan bangunan tersebut menjadi satu. Boleh dijawab bahwa bolehnya sesuatu perkara terhadap perkara lain menjadi dua perkara dan selainnya, sehingga boleh juga dikatakan bahwa harus ada perkara lain dengannya. Boleh dikatakan suatu jawaban bahwa bilamana suatu kumpulan di dalamnya saling menyendiri maka ia bukan kumpulan. Dan contohnya adalah rumah yang terdiri dari tiang dan padanya lima sebagai tiang penyangga. Satu diantara tiang tersebut adalah sebagai pusat tiang (al-awsath) dan selainnya adalah tiang-tiang (pelengkap) sehingga rumah itu berdiri kokoh, walaupun satu tiang pelengkap terjatuh. Akan tetapi bilamana pusat tiang tersebut terjatuh, maka rumah itu akan terjatuh pula.*¹⁶

Berdasarkan komentar di atas, maka dapat dipahami bahwa Islam sesungguhnya, dan termasuk di dalamnya pendidikan Islam inklusif memiliki indikator dan pilar-pilar yang kesemuanya saling terkait antara satu dengan lainnya. Bila Islam diumpamakan sebagai bangunan rumah maka tiang-tiangnya adalah kelima pilar Islam yang disebutkan tadi di atas. Lima di antara pilar tersebut adalah satu di antaranya adalah pilar pokok atau pusat tiang dan didukung oleh pilar-pilar lainnya. Bilamana satu pilarnya terjatuh, apalagi jika pilar pokoknya yang jatuh maka rumah itu akan jatuh pula, inilah salah satu pokok pendidikan Islam inklusif yang selalu mengedepankan rasa kekeluargaan diantara sesama muslim dan manusia pada umumnya.

Selanjutnya, yang menjadi pertanyaan di sini, adalah kenapa bukan shalat yang menempati posisi awal dalam rukun Islam? dan justru kenapa *syahâdat* yang lebih awal disebut kemudian shalat?, jawabnya adalah sesuai dengan maksud komentar al-Asqalâni sebelumnya, bahwa tiang-tiang

¹⁴ Abû ‘Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ’îl al-Bukhârî, *Shahîḥ al-Bukhârî*, juz I..., hal. 882.

¹⁵ Abû Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawâwî, *Shahîḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawâwî*, Juz II, Kairo: Dâr al-Fikr, t.th, hal. 73.

¹⁶ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalânî, *Fath al-Bâry bi Syarḥ Shahîḥ al-Bukhârî*, Juz I, Kairo: Dâr al-‘Ilmiyyah, 2002, hal. 63.

sebuah rumah memiliki posisi yang sama, dalam arti posisi tiang ada di depan, belakang dan atau ada juga tiang pada posisi samping kiri, kanan yang kesemuanya adalah sama bentuknya, tetapi ada satu tiang di antaranya yang paling baik mutunya dan kuat serta mampu bertahan lama. Artinya, ada yang paling kuat di antaranya dan karena tidak selamanya tiang rumah yang paling depan itu adalah lebih kuat.

Dapat juga penulis rumuskan di sini bahwa kalimat *syahâdat* ditempatkan sebagai pilar awal dalam Islam karena ia merupakan tatanan awal revolusi terhadap kemapanan akidah *syirik* dan kufur pada masyarakat Arab *jahiliyah*, juga revolusi terhadap kemapanan *akidah* antropomisme pada saat awal munculnya Islam. Setelah Islam berkembang, kalimat *syahâdat* tersebut (mungkin bisa) dianggap sebagai prasyarat doktrin dalam bagi orang-orang tertentu yang akan memeluk Islam. Sementara mereka yang memang “Islam keturunan”, atau dengan kata lain, jika orang tuanya sudah Islam, otomatis mengikut pada agama Islam yang memang telah dianut oleh orang tua, dan tanpa pernah dituntun untuk berucap *syahâdat* sebagaimana orang-orang yang beragama lain akan masuk Islam. Dalam persepsi lain, boleh juga dirumuskan bahwa setiap orang yang melaksanakan shalat, pasti ia mengucapkan kalimat *syahâdat*. Sebaliknya, setiap orang yang mengucapkan kalimat *syahâdat*, belum tentu ia melaksanakan shalat secara kontinyu.

Dengan demikian, tekanan akhlak seorang muslim dalam konteks mukmin adalah amal dalam bentuk perbuatan. Beriman kepada Tuhan, berarti mengamalkan perintah-Nya. Beriman kepada Nabi SAW berarti mengamalkan petunjuknya yang terdapat dalam hadits, dan amalan *sahabat*-nya. Beriman kepada kitab suci berarti mengamalkan ajaran yang termuat didalamnya. Beriman kepada hari kiamat berarti mengamalkan segala sesuatunya yang dapat mengantarkan pada kebaikan di hari akhirat. Bila kembali pada kajian sebelumnya, diketahui juga bahwa termasuk indikator akhlak muslim, yakni seorang muslim yang selalu berbuat *ihsan* dan mampu meningkatkan kualitas tingkah laku keimanannya. Kualitas itu dicapai melalui upaya mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dalam gerak-gerik tingkah lakunya seakan-akan melihat Allah. Apabila ia tidak mampu melihat, maka sesungguhnya harus diyakni bahwa Allah melihatnya.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa iman seorang muslim, merupakan potensi rohani yang pada tahap awalnya masih berupa pengetahuan tentang Allah SWT, yang kemudian bila ditingkatkan melalui pengasahan jiwa untuk sampai kepada-Nya, *hablun minallâh* dan sampailah ia pada karakter muslim jika beriringan dengan *hablun minannâs* sebagai yang disebutkan dalam QS. Ali Imrân/3: 112, yakni:

... أَيَّنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ ...

... dimana saja mereka berada hendaklah berpegang teguh pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia... (QS. Ali Imrân/3: 112)

Term *بِحَبْلِ* (*bihabli*) dalam ayat tersebut terulang dua kali yang menegaskan pentingnya adanya hubungan kuat dalam melaksanakan agama Allah dengan baik dan berbuat baik kepada sesama manusia, yakni selain memperkuat *silaturahmi* juga mengajarkan antara sesama akhlak yang baik sehingga diharapkan agar sampai pada pola *ihsan* yang senantiasa mengerjakan amal saleh, dan menghindarkan dirinya dari perbuatan tercela. Hasilnya adalah mereka akan mendapatkan keberuntungan, dan terjadi sikap toleransi diantara sesama manusia.

2. Akhlak Mukmin

Dalam level iman *mukmin* setelah seorang muslim mengkaji ajaran Islam sehingga meningkat “*tsaqafah*” (wawasan) keislamannya. Semakin menghujam imannya sehingga ibadah wajibnya dilakukan dengan tertib. Dosanya semakin kecil karena disibukkan oleh peningkatan iman. Akhlak seorang *mukmin*, dijelaskan pula dalam QS. Al-Mukminûn/23: 1-11 sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ^١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ^٢ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ
مُعْرِضُونَ^٣ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ^٤ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ^٥ إِلَّا عَلَى
أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ^٦ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْعَادُونَ^٧ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ^٨ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ
يَحَافِظُونَ^٩ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ^{١٠} الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ^{١١} هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan

janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Mukminûn/23:1-11)

Ada tujuh ciri khas akhlak *mukmin* melalui ayat tersebut: (1) *khusyu'* dalam shalat; (2) menjauhkan diri dari segala perkataan tercela; (3) dan perilaku tercela lainnya; (4) menunaikan zakat; (5) menjaga kemaluan; (6) memelihara amanat; (7) memelihara shalat dalam arti shalat tepat waktu dan tidak pernah meninggalkannya. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa kesempurnaan muslim seseorang ditandai dengan iman dan *ihsan* (budi pekerti), dan hal itu tercermin dalam ayat-ayat di atas.¹⁷ M. Quraish Shihab lebih lanjut mengilustrasikan bahwa keadaan orang muslim yang beriman bagaikan keadaan seseorang yang sedang mendayung perahu di tengah samudra luas dengan ombak dan gelombangnya yang dahsyat, lagi bergemuruh di tengah samudera. Pada saat berada di tengah samudera tersebut, pasti timbul dalam benak si pendayung suatu ketidakpastian/keraguan yang menimbulkan tanda tanya: "dapatkah tiba di pulau yang dituju itu?". Demikian pula halnya iman, akan timbul aneka tanda tanya dalam benak orang beriman tentang obyek-obyek keimanannya.¹⁸ Ilustrasi ini, sekaligus melukiskan bahwa keimanan seorang muslim harus terus ditingkatkan, dan puncak iman adalah "yakin" (البيقين), yakni pengetahuan yang mantap tentang sesuatu yang diimani dan mengimplementasikannya dalam diri masing-masing.

Di sisi lain, karakter *mukmin* merupakan pembawaan dan merupakan potensi rohani manusia. Sebagai bawaan, landasan iman bukan sekedar percaya kepada Allah, tetapi iman adalah upaya pembebasan manusia dari belenggu paham *syirik*. Itulah sebabnya, Mahmûd Syaltût mempersamakan makna iman dengan *akidah*, yakni percaya dengan tulus kepada Tuhan, tumbuh dari jiwa yang mendalam dan merupakan dasar agama yang harus dilalui oleh setiap orang dalam mewujudkan karakter baiknya. Akidah ini merupakan doktrin ajaran Islam yang berhubungan dengan pokok-pokok kepercayaan atau keyakinan manusia. Konsep di atas, sekaligus menegaskan bahwa hakikat akidah identik dengan iman, dan ajaran Islam telah menegaskan bahwa iman menjadi indikator karakter mukmin bagi umat Islam. Jika merujuk pada ayat-ayat yang telah dikaji.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Volume 9, hal. 163.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 6.

3. Akhlak Muhsin

Muhsin مُحْسِنٌ artinya orang yang berbuat kebaikan. Dalam tingkatan iman, *muhsin* adalah orang yang kualitas imannya semakin baik dengan banyaknya berbuat kebajikan. Tidak hanya yang wajib-wajib saja tetapi amal-amal *sunnah* sudah jadi kesukaannya seperti shalat *rawatib*, shalat *dhuha*, *qiyamullail*, puasa *sunnah* dan infaq yang dimotivasi hanya mencari *ridha* Allah. Perbuatan dosa *muhsin* sangat minim sekali, sebab mereka sibuk dengan ibadah dan peningkatan iman. Kerapian kerja dan kedisiplinan dalam menata waktu sebagai pakaiannya dalam setiap aktivitas. Ayat yang terkait dengan akhlak *muhsin* antara lain ditemukan dalam QS. Al-A'râf/7: 156, yaitu:

وَكَتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ قَالَ عَدَايِي أَصِيبُ بِهِ
مَنْ أَشَاءَ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَاكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami". (QS. Al-A'râf/7: 156)

Ayat lain yang terkait dengan itu, terutama untuk memahami makna *ahsan* dan *muhsin* ditemukan QS. Al-Nisâ/4: 125, yakni

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ
حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya. (QS. Al-Nisâ/4: 125)

Ayat di atas ditemukan term *hasanah* dan *ahsan* sebagai bagian integral dari pemaknaan *muhsin*. Ini berdasarkan pemahaman bahwa istilah *muhsin* berasal dari kata *al-ihsân* dengan pola *tashrif* احسانا، يحسن، بحسن yang artinya baik. Dalam kamus *al-Muhîr* dikatakan bahwa untuk mengetahui makna *al-ihsân* perlu mengetahui lawan katanya yaitu الاساء (buruk). Di sisi

lain kata *al-ihsân* dapat tersusun dari kata *يُحْسِنُ الشَّيْءَ إِحْسَانًا* (berbuat baik kepada sesuatu dengan sebaik-baiknya) *أَيُّ* (artinya atau maksudnya) *يَعْلَمُهُ* (mengetahuinya).¹⁹ Dengan demikian, dipahami bahwa kata *يُحْسِنُ* terkadang berarti *يَعْلَمُ* (mengetahui), jadi arti kalimat *يُحْسِنُ الشَّيْءَ إِحْسَانًا* adalah mengetahui sesuatu dengan sebaik-baik pengetahuan dan persoalan pengetahuan memiliki kaitan dengan pendidikan inklusif, yakni untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga melakukan sesuatu harus didasari dengan ilmu pengetahuan. Jadi, berlaku baik dengan Allah harus didasari dengan ilmu, berlaku baik dengan manusia harus didasari dengan ilmu serta berbuat baik interaksi dengan hewan mesti didasari pula dengan ilmu, agar perbuatan seseorang dapat dinilai baik.

Khusus tentang QS. Al-A'râf/7: 156 sebagai yang dikutip di atas, merupakan dasar prinsipil dalam upaya pembentukan akhlak *muhsin*. Ayat ini menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menyatakan bahwa kelalaian yang lama mohon diampuni, *rahmat* yang baru mohon didatangkan namun kami berjanji akan terus menegakkan amal yang baik selama nyawa masih dikandung badan di dunia ini. Dengan harapan Allah menjadikan seseorang sebagai orang yang berakhlak baik, sehingga mendapat kebaikan yang diperbuat, baik di dunia dan juga di akhirat.²⁰

Sayyid Quthub dalam *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân* menafsirkan ayat tersebut bahwa Musa as mengajukan permohonan ampunan dan *rahmat* dengan menyerahkan diri kepada Allah SWT dan mengakui hikmah cobaannya, dan mengakhiri permohonannya dengan menyatakan kepada Allah SWT dan berlindung di bawah lindungan-Nya. Maka doa nabi Musa as ini merupakan contoh mengenai akhlak adab atau sopan santun sebagai akhlak seorang hamba yang saleh kepada Tuhan Yang Maha Mulia, juga merupakan contoh adab bagaimana memulai dan mengakhiri doa.²¹ Argumentasinya adalah bahwa karena kebaikan sebagai sesuatu yang *urgen* maka untuk mendapatkan kebaikan harus berproses dari melalui kegiatan pendidikan.

Selanjutnya M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut menyatakan bahwa setelah nabi Musa as dalam doanya yang lalu menegaskan bahwa Allah SWT melakukan apa yang dikehendaki-Nya, dan tidak ada pelindung kecuali Dia, sedang perlindungan mencakup penolakan *mudharat* atau pemberian manfaat, maka keduanya disebut setelah ayat ini,

¹⁹ Al-Thahir Aḥmad al-Zâwi, *Tartîb al-Qamûs al-Muhîṭ*, Beirut: Dâr Alam al-Kutub, 2006, hal. 643.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006, hal. 78.

²¹ Sayyid Quthub, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin *et.al*, dengan judul *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*, Jilid IX, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 43.

melalui lanjutan permohonan sebelumnya, yakni “*dan*” juga kami bermohon “*tetapkanlah untuk kami*” selama hidup kami “*kebajikan di dunia*” yang fana ini dan juga “*di akhirat*” sana, “*sesungguhnya kami telah kembali*”, yakni bertaubat “*kepada-Mu*” dari segala dosa pelanggaran dan kekurangan kami.²² Permohonan itu menandakan bahwa Musa as telah terdidik dengan karakter kebaikan yang senantiasa meminta kebaikan. Kemudian oleh Ibnu Kaşir dalam menafsirkan ayat yang disebutkan menyatakan bahwa merupakan lanjutan dari doa Nabi Musa as, dan memohon ditetapkan untuk kebaikan di dunia dan di akhirat, karena telah kembali bertobat kepada Allah,²³ sehingga dipahami bahwa kebaikan yang identik dengan akhlak mulia menjadi sesuatu yang utama dalam pendidikan inklusif.

Selanjutnya khusus tentang QS. Al-Nisâ/4: 125 di atas dalam kaitannya dengan *ahsan* dan *muhsin* sebagai unsur akhlak manusia yang memiliki peran besar dalam kehidupan eksistensi kemanusiaan. Ulama tafsir dalam memahami ayat tersebut menekankan bahwa eksistensi pendidikan inklusif seharusnya berorientasi pada pembentukan akhlak, yakni menanamkan moralitas dalam upaya mengantisipasi berbagai dampak negatif yang dapat mengancam kehidupan manusia.²⁴ Dengan begitu, maka eksistensi pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya akhlak itu memang individual, meskipun dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan akhlak dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat dirumuskan bahwa akhlak muslim, *mukmin*, *muttaqîn* dan *muhsin* jika tertanam pada diri manusia akan memberikan kekuatan menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwîm*). Dengan demikian perlu penanaman kekuatan potensi manusia positif, berupa *aqlus salîm* (akal yang sehat), *qalbun salîm* (hati yang sehat), *qalbun munîb* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan *nafsul muthmainnah* (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal *insani* atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa sebagai energi positif.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Volume 2, hal. 256.

²³ Abû al-Fidâ Muhammad bin Ismâ’îl bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-Azhîm al-Musammâ Tafsîr Ibn Katsîr*, Juz I, Bandung: Maktabah Dahlan, t.th, h. 482.

²⁴ Muhammad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marhâgî*, Juz VI, Beirut: Dâr Ihya al-Turâts al-‘Arabî, 2002, hal. 54. Lihat juga Abu al-Qâsim Mahmûd ibn ‘Umar ibn Muhammad al-Zamakhsyari, *Tafsîr al-Kasysyaf*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2005, hal. 121.

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berakhlak, yaitu orang yang memiliki akhlak yang baik. Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif yang disimbolkan dengan kekuatan materialistik sebagai eksistensi nilai-nilai *tâghût* (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material (*tâghût*) justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai eksistensi kemanusiaan.

4. Akhlak *Muqsithin*

Ayat Al-Qur'an yang mengungkap tentang akhlak *muqsithîn* antara lain QS. Ali Imrân/3: 18, yaitu:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ali Imrân/3: 18)

Ayat ini turun setelah Nabi SAW didatangi oleh dua orang pendeta dari Syam (Syiria). Kedua pendeta itu, datang ke Madinah terdorong oleh *nubuwwat* yang termaktub dalam kitab mereka. Segera setelah Nabi SAW tiba di Madinah, kedua pendeta itu datang menghadap kepada Nabi SAW. Para pendeta itu dengan seksama mengamati kota Madinah. Dengan takjub salah seorang pendeta mengatakan: “betapa miripnya kota ini dengan karakteristik kota Nabi yang akan diutus pada akhir zaman”. Ketika keduanya menemui Nabi SAW di rumahnya, mereka benar-benar mengenal dengan detail segala sifat dan akhlak Nabi SAW. Lalu keduanya berkata: “engkau Muhammad?” Nabi SAW menjawab: “ya”. Keduanya berkata lagi, “engkau Ahmad?” Nabi SAW menjawab: “ya”. Keduanya berkata: “Kami menanyakan kepada Anda tentang kesaksian (*syahadah*), jika Anda memberitahukan kepada kami mengenai kesaksian itu, kami beriman kepada Anda, dan membenarkan anda.” Nabi SAW lalu berkata kepada keduanya, “silahkan anda bertanya kepada saya”. Keduanya lalu bertanya: “ceritakan kepada kami tentang kesaksian teragung dalam *kitabullah*”. Lalu turun ayat berikut kepada Nabi SAW:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ

Kedua pendeta itu akhirnya memeluk agama Islam, dan membenarkan misi Nabi SAW.²⁵

Dalam ayat tersebut, ditegaskan bahwa Allah selain Dia maha Esa, dan tiada sekutu bagi-Nya, Dia juga Zat yang menegakkan keadilan (قَائِمًا بِالْقِسْطِ) Kemahaadilan-Nya ini, mesti juga terpatri dalam diri masing-masing hamba. Jadi, pada intinya bahwa keadilan adalah memberikan sesuatu kepada setiap orang sesuai hak yang harus diperolehnya; memperlakukan yang mutlak sama antar setiap orang tanpa “pandang bulu”; menegakkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta keseimbangan antara yang diperoleh dengan keperluan dan kegunaan. Masih tentang keadilan, ayat terkait dengannya adalah QS. I-Nisâ/4:58, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. al-Nisâ/4:58)

Ayat ini turun berkenaan dengan ‘Utsmân bin Thalhah al-Hajabi, anggota suku Bani Abdi Dâr. Ia adalah pejabat penjaga Ka’bah. Ketika terjadi *Fathu Makkah*, ‘Utsmân mengunci pintu Ka’bah dan naik ke atas atapnya, lalu Nabi SAW meminta kunci Ka’bah. Orang-orang mengatakan bahwa kunci itu ada di tangan Usman. Ketika diminta, Usman menolak sambil berkata: “kalau saya tahu bahwa dia adalah Rasulullah, tentu saya tidak mencegahnya.” Kemudian Ali memutar tangan ‘Utsmân, mengambil kunci dari tangannya dan membuka pintu Ka’bah. Nabi SAW memasuki Ka’bah dan shalat dua rakaat di dalamnya. Setelah Nabi SAW keluar, ‘Abbâs meminta kunci itu dengan maksud agar ia memegang dua jabatan sekaligus: *siqâyah* (pemberi minuman kepada jamaah haji) dan *sadanah* (penjaga Ka’bah). Lalu, turunlah ayat:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

²⁵ Abû al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wâhidi, *Asbâb al-Nuzûl al-Qur’ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2001, hal. 101.

Nabi saw memerintahkan kepada ‘Ali untuk mengembalikan kunci itu kepada ‘Utsmân dan meminta maaf. Setelah Ali melaksanakan perintah itu, ‘Utsmân berkata: “wahai Ali, engkau tadi bersikap tidak suka dan menyakiti, kemudian engkau datang lagi dengan sikap yang bersahabat!” Ali menjawab: “sungguh, Allah telah menurunkan ayat yang berkenaan denganmu”. Ali membacakan ayat yang baru saja turun. Lalu ‘Utsmân berkata: “saya bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah”, dan ia memeluk Islam. Kemudian malaikat Jibril as datang dengan mengatakan: “selama Ka’bah ini masih ada, kunci dan jabatan pemegang kunci menjadi wewenang anak cucu ‘Utsmân.” Al-Wahidi berkata hingga kini, kunci dan jabatan tersebut masih berada di tangan anak cucu ‘Utsmân.²⁶

Akhlak *muqsithîn* yakni karakter yang selalu berlaku adil, makna dasar *muqsithîn* adalah lurus yang berasal dari kata *al-qisthu* yang searti dengan *istiqâmah* dan *mustaqîm*.²⁷ Mujtaba Musâwi Lâri menjelaskan perilaku *muqsithîn* adalah tidak melakukan kezaliman, memperhatikan hak orang lain, tidak melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan hikmah dan kemaslahatan.²⁸ Perilaku-perilaku seperti ini sekaligus sebagai indikator perilaku yang inklusif, yakni *muqsithîn*. Indikator lainnya adalah yang berlaku adil dan jujur dalam timbangan,⁶⁴ terutama pada pedagang. Benar dalam menegakkan keadilan,²⁹ jujur dalam menunaikan dan menyelesaikan amanat dengan baik.³⁰ Selanjutnya bila *al-qishtu* disepadankan dengan *istiqâmah*, berarti termasuk akhlak *muqsithîn* adalah teguh pendirian dalam iman.

5. Akhlak *Muttaqin*

Muttaqin artinya orang yang bertakwa. Adalah level iman yang paling tinggi, yaitu orang yang bertaqwa. Ayat Al-Qur’an yang mengungkap tentang akhlak *muttaqin* melalui term Al-Qur’an adalah antara lain QS. Al-Baqarah/2 ayat 2, yakni:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah/2: 2)

²⁶ Abû al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wâhidi, *Asbâb al-Nuzûl al-Qur’ân...*, hal. 101.

²⁷ Abû al-Husain Ahmad bin Fâris bin Zakariya, *Maqâyis al-Lughah...*, Juz VI, hal. 19.

²⁸ Sayyid Mujtaba Musâwi Lâri, *Dirâsat fî Ushûl al-Islâm*, Markas al-Tsaqâfah al-Islâmiyah fî al-‘Alam, t.th, diterjemahkan dengan judul *Teologi Islam Sy’ah*, Jakarta: al-Huda, 2004, hal. 47.

²⁹ Lihat QS. Al-Nisâ/4: 135.

³⁰ Lihat QS. Al-Nisâ/4: 58 dan 78.

Ayat lain yang sekaligus mengungkap ciri khas karakter *muttaqîn* adalah QS. Ali Imrân/3: 133-135, yaitu:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
 الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِيقِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ
 يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
 فَاسْتَغْفَرُوا لِلذَّنُوبِ وَمَنْ يُغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
 يَعْلَمُونَ

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS. Ali Imrân/3: 133-135)

Dipahami dari ayat ini minimal delapan indikator ketaqwaan yang dapat disimpulkan, yakni; (1) yang menuju kepada ampunan Tuhan; (2) mengorbankan hartanya dengan tidak memandang keadaan, sehingga ia selalu rajin menuntut ilmu dan bekerja keras; (3) sanggup menahan amarahnya; (5) memaafkan kesalahan orang lain; (5) tidak menganiaya diri sendiri; (6) berbuat kebajikan kepada orang lain (7) setiap perbuatan kesalahan segera ingat kepada-Nya lalu minta ampun; (8) tidak mengulangi lagi kesalahan yang diketahuinya dan berbagai dosa dilakukan.

Indikator akhlak *muttaqîn* dalam konteks aktual sebagaimana diuraikan, sebenarnya hanya sebagian kecil saja dari sekian banyak kemungkinan yang dapat dirumuskan mengenai manusia bertakwa itu. Dapat dipahami bahwa akhlak *muttaqîn* adalah suatu bentuk karakter yang integral, dan benar-benar utuh sebagai yang dinyatakan dalam QS. Al-Hujurât/49: 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurât/49: 13)

Penggunaan kata *atqâkum* dalam ayat di atas sekaligus menunjukkan bahwa karakter *muttaqîn* mempunyai tingkatan-tingkatan. Perbedaan tingkatan tersebut sangat ditentukan oleh kualitas keimanan dan ketaatan seseorang dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya. Semakin tinggi kualitas iman seseorang, semakin tinggi pula ketakwaannya.

M. Quraish Shihab menafsirkan term *muttaqîn* dalam berbagai ayat adalah berdasar pada tiga tingkat penghindaran. *Pertama*, menghindari dari kekufuran dengan jalan beriman kepada Allah SWT. *Kedua*, berupaya melaksanakan perintah Allah SWT Sepanjang kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangan-Nya. *Ketiga*, dan yang tertinggi, adalah menghindari dari segala aktivitas yang menjauhkan pikiran dari Allah SWT.³¹ Sejalan dengan itu, al-Marâghi menafsirkan term *muttaqîn* sebagai orang-orang yang berjiwa luhur, peka terhadap *hidayah* Allah SWT dan kemauan untuk menerima cahaya kebenaran, di samping seiring sejalan dengan keridhaan Allah SWT sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan *ijtihad* mereka.³²

Khusus term *muttaqîn* dalam QS. Al-Baqarah/2: 2 tadi yang disebutkan didahului dengan term *hudan* “هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ”, *hudan* artinya petunjuk, sehingga dipahami bahwa siapa yang ingin mendapatkan *hidayah*, hendaklah ia datang menghadap kepada Tuhan-nya dengan hati yang bersih dan tulus. Ia harus datang kepada-Nya dengan hati yang takut (*taqwa*) dan berupaya menghindari dari siksa-Nya. Kemudian bila diperhatikan lanjutan ayat tersebut, ayat 3 sampai 5 surah al-Baqarah, di situ dijelaskan tiga indikator orang yang bertakwa. *Pertama*, percaya kepada yang *ghaib*, dan puncaknya beriman kepada Allah SWT. *Kedua*, melaksanakan shalat secara berkesinambungan dan sempurna, yakni sesuai rukun dan syaratnya dan dengan *khusyu'* kepada Allah SWT. *Ketiga*, menafkahkan sebagian rezkinya dengan *ikhlas*.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 9, hal. 89

³² Ahmad Musthafa al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghi...*, Juz I, hal. 62.

Perlu dijelaskan lebih lanjut bahwa term *muttaqîn* dalam bahasa Arab terambil dari kata *taqwa*, yang berakar kata dari *waqâ-yaqî*, *wiqâyah*, *wahuwa taqwâ*, yang secara etimologi berarti selalu merasa takut kepada Allah SWT.³³ Orang yang takut akan sesuatu, ia akan selalu akan waspada, penuh hati-hati, menghindarinya, dan atau menjauhinya. Jadi bila dilihat dari kebahasaan, *muttaqîn* adalah orang yang menjaga diri dari kejahatan, orang yang menghindari, atau menjauhi segala perbuatan dosa. Dapat dipahami bahwa orang yang bertaqwa kepada Allah SWT, berarti akan takut dari-Nya dan berusaha terhindar dari siksa dan hukuman-Nya. Untuk tujuan itu, maka *taqwa* secara terminologis adalah *imtitsâl al-awâmir wa ijtinâb mâ nawâhihi*,³⁴ yakni orang yang menjalankan segala perintah-Nya, dan menjauhi atau menghindari segala sesuatu yang dilarang-Nya.

Jadi *taqwa* merupakan sikap kesadaran manusia akan eksistensi Tuhannya, dan dengan kesadaran inilah manusia menyakini bahwa dalam kehidupan, manusia tidak dapat menghindar dari Tuhan dan pengawasan-Nya. Dengan kesadaran pula, manusia terdorong untuk menempuh hidup mengikuti garis-garis yang diridhai-Nya, sesuai dengan ketentuan-Nya. Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa tujuan pendidikan inklusif bagi umat Islam, adalah berusaha mewujudkan manusia bertaqwa, atau karakter *muttaqîn*, dan indikator karakter *muttaqîn* yang ingin dicapai melalui proses Pendidikan inklusif itu dapat disimak dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ciri penting dari akhlak *muttaqîn* adalah menanamkan sikap *mukhlisîn*, yakni karakter yang selalu tulus, dan atau kemurnian hati dalam beramal. Indikatornya adalah *ikhlas* melakukan ibadah, perintah agama,³⁵ secara tulus memurnikan keataatannya kepada Allah SWT,³⁶ tanpa pamrih melakukan kebajikan dan membantu orang lain,³⁷ perilaku sehari-harinya dimotivasi oleh rasa tanggung jawabnya sebagai hamba terhadap *ma'bûd*-Nya (Allah SWT), dengan demikian ia menghilangkan keterikatannya kepada apapun selain Allah SWT.

Demikian halnya karakter *muttaqîn* harus pula disertai dengan karakter *al-mutathahirîn*, yakni bentuk akhlak yang suci, baik secara *lahiriah* dan *batiniah*. Indikatornya adalah antara lain tidak secara *lahiriah* adalah tidak pernah terlepas dari *wudhu'*, mandi dan buang air sesuai petunjuk *syari'at*, dan berpakaian yang bersih.³⁸ Kemudian secara *batiniah* adalah membersihkan diri segala bentuk maksiat dan dosa.³⁹ Karakter *al-*

³³ Luwis Ma'luf, *Munjid fi al-Lughah...*, hal. 915

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah*, Jakarta: Pustaka Kartini, 2002, hal. 59.

³⁵ Lihat QS. Al-A'râf/7: 29; QS. Al-Mu'min/40: 14.

³⁶ Lihat QS. Al-An'âm/6): 139.

³⁷ Lihat QS. Al-Mâ'idah/5: 2.

³⁸ Lihat QS. Al-Muddatssir/74: 4.

³⁹ Lihat QS. Al-Ahzâb/33: 33.

mutatahhirîn dalam konteks yang terakhir ini pada intinya adalah, suatu bentuk sikap atau perbuatan yang tidak melakukan perbuatan melanggar peraturan *syari'at*.

Selanjutnya adalah *al-shâbirîn*, akhlak menjadi bagian penting bagi karakter *muttaqin*, suatu sikap yang selalu menahan diri akan segala masalah yang dihadapi, tidak cemas, dan selalu setia menjalankan segala perintah Allah SWT tanpa keluh kesah. Jadi seseorang yang memiliki sifat *al-shâbirîn* akan mampu menahan diri atau tabah menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan mencemaskan. Indikatornya antara lain, sabar dalam menerima musibah,⁴⁰ sabar dalam kesempitan dan penderitaan, juga bersabar dalam peperangan,⁴⁰ termasuk bersabar dalam berperang melawan hawa nafsu. Sabar menghadapi fitnah,⁴¹ sabar menunggu janji Allah SWT.⁴² Akhlak *al-shâbirîn* ini pengaruhnya sangat besar bagi jiwa, sehingga dapat meneguhkan karakter seseorang, sehingga menjadi pribadi yang toleran.

Pemaparan di atas mengandung konsep bahwa manusia memiliki tiga sifat mendasar, yakni pelupa, penuh kehati-hatian, dan lemah-lembut. Bila sifat-sifat ini diasah dan dilatih, sifat pelupaannya berkurang, hatinya akan istiqamah, dan lemah lebutnya dipertahankan, akan terbawa dia wujud manusia yang sempurna, yakni *insân kâmil* atau manusia paripurna. Disebut *insân kâmil* sebab manusia ditinjau dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. *Insân kâmil* dalam perspektif *sufi* adalah pembentukan karakter dengan menekankan aspek rohani saja, sementara *insân kâmil* dalam perspektif pendidikan Islam adalah pembentukan karakter dengan menekankan aspek rohani sekaligus aspek jasmani secara bersamaan. Dengan demikian, konsep *insân kâmil* yang terakhir ini, lebih luas cakupannya dan lebih sempurna. Sebab, unsur kemanusiaan yang terdiri atas fisik dan psikis harus ditumbuhkan dan dikembangkan secara seiring dan seimbang melalui pendidikan.

Muhammad Iqbal sebagaimana ditulis oleh Dawam Rahardjo menyatakan bahwa indikator *insân kâmil* adalah manusia beriman yang dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan, serta mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi SAW, berupa akhlak yang mulia. Kemudian tahapan untuk mencapai *insan kamil* adalah melalui ketaatan terhadap hukum-hukum Allah SWT. Hal ini merupakan bentuk tertinggi dari kesadaran diri tentang pribadi dan ke-*khalifahan Ilahi*.⁴³ Di sini dipahami bahwa akhlak adalah indikator karakter *insân kâmil*.

⁴⁰ Lihat QS. Al-Baqarah/2: 177.

⁴¹ Lihat QS. Thâha/20: 130.

⁴² Lihat QS. Al-Baqarah/2: 153.

⁴³ Dawam Rahardjo, *Insan Kamil; Konsep Manusia menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Temprint, 1989, hal. 26.

Formalisasi akhlak yang dicita-citakan pendidikan Islam inklusif adalah akhlak *al-mahmûdah*, dan akhlak yang demikian merupakan salah satu konstruk (kerangka penjas) yang dapat memelihara fitrah *nafsâni* sebagai karakter *insân kâmil*. Hal ini dipahami dari pernyataan Ibn Rusyd, Menurutnya manusia yang sempurna (*insân kâmil*) adalah manusia yang bertingkah laku yang benar, dan manusia yang berilmu dengan benar.⁴⁴ Tingkah laku yang benar adalah akhlak Islam (*akhlâq al-mahmûdah*) yang mendatangkan kebahagiaan dan menghindari diri dari kesengsaraan akhirat.

B. Strategi Membangun Pendidikan Islam Inklusif sebagai Mitigasi Intoleransi Perspektif Al-Qur'an

Secara umum, pendidikan agama di Indonesia dipengaruhi oleh pendidikan di masyarakat, khususnya pendidikan yang diajarkan di sekolah atau perguruan tinggi yang cenderung eksklusif yaitu pendidikan yang intoleran, bervisi eksklusif, menafikan realitas kebangsaan Pancasila yang akan menjadi pemanik bagi kecenderungan kekerasan yang berbasiskan keyakinan yang eksklusif. Dengan demikian, akan muncul suatu pembelajaran yang mengutamakan kebenaran bersama dan tidak menggugulkan satu golongan tertentu. Berangkat dari epistemologi Paulo Freiere tentang kaum tertindas (*oppressed*) dalam pendidikan pembebasan bahwa pendidikan harus mampu memberikan ruang kosong bagi peserta didik untuk melakukan improvisasi diri dalam menemukan eksistensi dirinya. Peserta didik yang menginternalisasi citra diri kaum penindas dan menyesuaikan diri dengan jalan pikiran mereka, akan membawa keterbelengguan diri dan rasa takut yang berat pada diri peserta didik.

Ketika membahas tentang pendidikan Islam Inklusif ditingkat sekolah atau madrasah ada sesuatu yang tidak inklusif. Sejauh yang diketahui bahwa pendidikan agama di tingkat sekolah atau madrasah cenderung mengarah pada adanya penguatan-penguatan ideologis dan keagamaan yang hanya mau menerima kebenaran moral dari agamanya saja sehingga tidak jarang menghasilkan lulusan-lulusan yang sektarian. Dalam pandangan penulis, hal tersebut disebabkan oleh materi pembelajaran yang *truth of claim*, iman-kafir, ajaran normatif, dan doktrin nilai-nilai agama. Solusi yang kerap ditawarkan sering dimulai dari aspek kurikulum, yaitu dengan redesign kurikulum pendidikan Islam yang berspektif inklusif. Menitikberatkan lewat pemahaman kurikulum memang tidak tidak salah karena kurikulum merupakan aspek sentral dalam seluruh proses pendidikan di lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Akan tetapi, bagaimana mungkin konsep kurikulum Islam yang inklusif akan dapat terealisasi dengan

⁴⁴ Abû al-Walîd Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqâl fîma Bayn al-Ḥikmah wa al-Syarî'ah min Ittishâl*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th, hal. 54-55.

sempurna jika guru dalam sekolah tersebut cenderung memiliki perspektif konservatif-eksklusif.

Pemilihan paradigma ideologi penting supaya tujuan dan misi pendidikan dapat terlaksana dengan mendekati sempurna atau sekurang-kurangnya sesuai dengan kehendak para penyelenggara pendidikan berbasis Islam inklusif. Berkaitan dengan pendidikan Islam inklusif, menentukan paradigma ideologi harus diimbangi dengan pendampingan yang serius. Karena kesalahan dalam menentukan paradigma ideologi dikhawatirkan akan menghasilkan peserta didik atau siswa yang justru tidak bersikap inklusif melainkan berada pada ujung ekstrem lainnya, entah ekstrem kanan (kaum fundamentalis-radikal) atau ekstrem kiri sebagai kaum liberal-marxian. Ada beberapa metode dalam upaya mitigasi perilaku intoleransi melalui pendidikan Islam inklusif yang penulis tawarkan dalam menyikapi pendidikan indoktrinasi di lembaga pendidikan formal maupun non-formal, sebagai berikut.

1. Pemetaan

Pemetaan adalah proses penggambaran lingkungan sosial yang sistematis serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai siswa atau masyarakat, termasuk di dalamnya adalah *profile* dan masalah sosial yang terdapat pada lembaga pendidikan atau masyarakat tersebut. *Social mapping* dilakukan untuk memahami karakteristik masyarakat yang akan dibina, selain itu juga untuk mengetahui potensi dan masalah masyarakat sasaran sekaligus yang berkaitan dengan kebutuhan mereka.⁴⁵ Lembaga pendidikan atau masyarakat memiliki tanggung jawab bersama terhadap anak-anak atau masyarakat di sekitarnya.

Pemetaan sosial adalah kajian tentang kondisi masyarakat yang dikelompokkan berdasarkan kondisi masyarakat melalui beberapa indikator dan karakteristik sosial dan ekonomi. Laporan pemetaan sosial ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang keberadaan dan kondisi sosial masyarakat di lokasi sasaran yang menjadi objek studi.⁴⁶ Secara substansial laporan ini merupakan hasil analisis data yang diperoleh di lapangan. Pelaksanaan pemetaan sosial (*social mapping*) dimaksudkan untuk memberikan deskripsi tentang kondisi sosial kemasyarakatan di beberapa tempat sasaran, dilakukan secara sistematis dengan simultan memasukkan profil dan masalah sosial pada wilayah tertentu. Adapun tujuan dari kegiatan

⁴⁵ Nuryati, Rina, Lies Sulistyowati, dan Iwan Setiawan, "Pemetaan Sosial (*Social mapping*) Masyarakat Dalam Upaya Mendukung Pengembangan Usaha Tani Polikultur Perkebunan Terintegrasi", dalam *Jurnal Argistan*, Vol. 2, No. 1, 2020, hal. 20.

⁴⁶ Handoyo, *Pemetaan Sosial untuk Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, Lamongan: UNESA University Press, 2016, hal. 156.

pemetaan sosial (*social mapping*) ini adalah untuk menghasilkan sejumlah data dan informasi tentang karakteristik, potensi, permasalahan sosial, potensi kewilayahan, dan kebutuhan siswa atau masyarakat di wilayah sasaran. Seluruh data dan informasi tersebut dikelompokkan dan selanjutnya dianalisis secara komprehensif, kemudian hasil analisisnya dapat digunakan untuk memahami karakteristik siswa atau masyarakat sasaran, pemetaan yang harus dilakukan untuk mencegah perilaku intoleransi antara lain:

a. Mengenal

Suatu komunitas lingkungan pendidikan dan masyarakat terdiri dari berbagai macam suku bangsa, adat dan budaya yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan latar belakang tersebut biasanya kerap menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan seseorang terhadap agama, budaya atau adat istiadat orang lain. Untuk meminimalisir munculnya problem sosial terkait dengan latar belakang seseorang, dibutuhkan saling mengenal antar individu dalam masyarakat. Orang yang telah saling mengenal, tentu akan lebih bijak dalam bersikap. Allah SWT telah menciptakan manusia dalam berbagai suku bangsa, berbagai macam bahasa dan warna kulit. Perbedaan tersebut merupakan *sunnatullah* dan menjadi realitas yang harus dikelola dengan baik oleh manusia. Islam sebagai agama yang menegakkan nilai-nilai persamaan dan keadilan sangat menjunjung tinggi perbedaan. Perbedaan bukan ajang untuk saling menghina dan merendahkan antara satu dengan yang lain. Justru perbedaan menjadi perekat antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan pada hakikatnya akan menjadikan pelengkap. Keragaman potensi keahlian dan profesi menjadikan dunia semakin indah. Jika semua orang memiliki proefesi dan keahlian yang seragam tentu kehidupan tidak bisa berjalan dengan seimbang. Kebutuhan manusia yang demikian beragam tentu dibutuhkan *skill* yang bermacam-macam untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Jadi perbedaan pada hakikatnya adalah rahmat dari Allah kepada manusia.⁴⁷

Allah SWT menjelaskan bahwa manusia yang beragam tersebut diciptakan untuk saling mengenal (*ta'âruf*). Orang yang paling mulia di sisi tuhan tidak dilihat dari latar belakang suku bangsanya, tetapi dari nilai ketaatannya kepada Allah SWT (*taqwa*), Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

⁴⁷ Handoyo, *Pemetaan Sosial...*, hal. 156.

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat/49:13)

Hidup berdampingan dengan penganut agama lain adalah realitas sosial yang telah ada sejak zaman nabi SAW. Semua masyarakat dapat hidup berdampingan ketika kepemimpinan Rasulullah di Madinah. Perbedaan agama dan keyakinan bukan menjadi persoalan yang mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis antar pemeluk agama. Dengan adanya aturan dan kesepakatan bersama, Rasulullah saw menciptakan sebuah suasana kehidupan yang aman dan tenteram antar pemeluk agama di Madinah bahkan mereka saling membantu dan tolong menolong.⁴⁸

Secara umum, studi proses saling mengenal ini adalah upaya pemetaan, dengan tujuan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi lingkungan pendidikan atau masyarakat setempat, yang mana di dalamnya terdapat potensi dan peluang mengatasi masalah sosial yang sedang dihadapi. Dalam pengenalan lingkungan ini mengharuskan adanya keterlibatan semua unsur masyarakat dalam pelaksanaannya. Harapannya, dari pelaksanaan tersebut juga akan membantu siswa atau masyarakat untuk berbagi pengalaman dan pengetahuannya untuk memenuhi kebutuhannya mulai dari tahapan perencanaan kegiatan atau program, implementasi, *monitoring*, hingga evaluasi.

b. Berpikir Analitis dan Sintesis

Ayat yang mendasari tentang metode berpikir analisis dan sintesis adalah QS. Al-Ghâsiyah/88: 17-21, yakni:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ وَإِلَى الْجِبَالِ
كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ فَذَكِّرْ ۗ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ۗ

Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan?, Bagaimana langit ditinggikan?, Bagaimana gunung-gunung ditegakkan?, Bagaimana pula bumi dihamparkan?, Maka, berilah peringatan karena sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. (QS. Al-Ghâsiyah/88: 17-21)

⁴⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama...*, hal. 13.

Menurut al-Isfahâni bahwa selain term *afalâ yanzhurûna* yang memberikan dorongan secara sistematis untuk berfikir analitis dan sintesis, juga ditemukan term-term lain dalam Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk menggunakan akal pikirannya misalnya; *afalâ ta'qilûn* (apakah kamu tidak menggunakan akal); *afalâ tubshirûn* (apakah kamu tidak melihat); *afalâ tatafakkarûn* (apakah kamu tidak menggunakan nalar); *yâ ulil albâb* (hai orang-orang yang memiliki otak dan akal) dan selainnya.⁴⁹ Berkenaan term-term inilah, Allah SWT mendorong manusia untuk lebih mengembangkan akal pikirannya dalam menemukan karakternya.

Berpikir analitis adalah memecahkan persoalan untuk mengetahui suatu kebenaran dan menjabarkannya lebih lanjut. Sedangkan berpikir sintesis adalah memecahkan kebenaran itu dengan berbagai dugaan dari beberapa hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras. Kedua metode berpikir ini, dimulai dengan adanya dugaan sementara (hipotesis) yang kemudian melahirkan jawaban yang akurat. Dalam hal ini, berpikir analitis dan sintesis adalah dalam upaya pemetaan masalah, sehingga setelah memetakan permasalahan intoleransi yang terjadi di suatu lingkungan, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan apa saja yang akan dilakukan untuk memitigasi perilaku intoleransi.

2. Pemantauan

Setelah melakukan pemetaan sosial, kemudian terjun ke lapangan dan memantapkan persiapan pelaksanaan kegiatan baik dari segi pemahaman materi maupun pemantapan keterampilan, yakni melalui pemantauan masalah, sehingga setelah mengetahui akar permasalahannya akan lebih mudah untuk mencari cara untuk menanggulangi kasus intoleransi. Karena setiap daerah atau wilayah memiliki karakteristik yang berbeda, maka untuk mencegah perilaku intoleransi harus dengan cara yang tepat, dan persiapan untuk mitigasi yaitu dengan cara pemantauan, yakni memahami lingkungan lembaga pendidikan atau masyarakat.

Diantara cara pencegahan sikap intoleransi adalah dengan memantau dan memahami lingkungan serta memberikan dan meningkatkan pemahaman mengenai dampak buruk sikap intoleransi. Hal ini dapat direalisasikan dengan berbagai cara, contohnya adalah lembaga pendidikan dapat menyelenggarakan *event* atau acara yang di dalamnya terlibat berbagai siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan hal ini, akan tercipta pemahaman mengenai perbedaan dan persamaan serta kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan di lingkungannya. Contoh yang lainnya adalah dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, para guru dapat

⁴⁹ Al-Râghib al-Isfahâni, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2007, hal. 201.

melaksanakannya dengan mengajarkan berbagai bahan ajar yang inklusif dan beragam, sehingga para siswa akan merasakan bahwa dirinya dihargai dan usaha mereka untuk aktif dalam pembelajaran dapat terlihat.⁵⁰ Dalam hal ini, sikap intoleransi dapat musnah dan sikap toleransi mudah dilakukan, berikut cara untuk melakukan pemantauan terhadap perilaku intoleransi yang terjadi di wilayah tertentu, antara lain:

a. Kelompok dan Instruksional

Dasar metode pendidikan Islam inklusif secara kelompok dan instruksional disebut metode *mutual education* yang implementasinya antara lain dalam bentuk musyawarah, hal ini dilakukan dalam rangka pemantauan lingkungan pendidikan atau masyarakat dalam upaya mitigas intoleransi, disebutkan dalam QS. Ali Imrân/3 ayat 159, yaitu:

... وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

... dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imrân/3: 159)

Esensi musyawarah adalah sebagai solusi dan pemecahan semua masalah. Musyawarah adalah kegiatan yang melibatkan banyak orang, misalnya dalam forum musyawarah dengan maksud memperoleh keputusan atas penyelesaian suatu masalah. Dengan metode berkelompok ditemukan persamaan persepsi dalam merumuskan sesuatu karena didasari dengan system musyawarah.⁵¹

Urgensi musyawarah dalam menetapkan putusan atau urusan yang dihadapi oleh manusia, karena dengan musyawarah, maka akan ditemukan jalan keluar yang diharapkan, dan akan ditemukan kebenaran yang diinginkan. Selain musyawarah, termasuk pula metode kelompok sebagai *mutual education*, adalah adanya kebersamaan sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi SAW sendiri dalam mengajarkan shalat dengan mendemonstrasikan cara-cara shalat dengan baik, dan dengan tepat waktu dalam melaksanakan shalat.

Kemudian pemberian metode pendidikan secara berkelompok dalam implementasinya, Nabi SAW menganjurkan agar shalat tersebut dilaksanakan berjamaah dengan nilai pahala 27 kali lipat sebagaimana dalam hadits disebutkan bahawa shalat berjamaah mengungguli pahala secara

⁵⁰ Handoyo, *Pemetaan Sosial...*, hal. 156.

⁵¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan...*, hal. 15.

sendirian sebanyak 27 derajat pahala.⁵² Dengan hadits tersebut, maka shalat berjamaah bagian dari membina kelompok jamaah untuk membina kebersamaan di antara sesama umat Islam, yang dengannya akan terbina proses transmisi pengetahuan lebih efektif karena kebersamaan melalui pendidikan secara *mutual education* yang tentu saja disinergikan dengan metode instruksional.

Khusus metode pendidikan Islam inklusif dengan menggunakan cara instruksional, yaitu yang bersifat mengajar tentang ciri-ciri orang beriman dalam bersikap dan bertingkah laku, agar mereka dapat mengetahui bagaimana seharusnya bersikap dan berbuat sehari-hari. Antara lain ciri-ciri orang beriman, dan mereka mendapatkan keberuntungan adalah sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mu'minûn/31 ayat 1-5, yakni:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ^١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ^٢ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ
مُعْرِضُونَ^٣ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ^٤ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ^٥

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. (QS. Al-Mu'minun/31: 1-5)

Ciri orang berimana dalam ayat tersebut beda dengan ciri kemunafikan yang bagian luarnya adalah Islam tetapi bagian dalamnya merupakan keingkaran serta penipuan karena secara tersurat mereka mengatakan beriman, tetapi secara tersirat ia tidak beriman, dan hal ini digambarkan dalam QS. Al-Mâ'idah/5 ayat 41, yaitu:

❖ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزَنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا
بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ^١ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا^٢ سَمِعُوا لِلْكَذِبِ سَمْعًا لِقَوْمِ
آخِرِينَ^٣ لَمْ يَأْتُوكَ^٤ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ^٥ يَقُولُونَ إِنَّ أُوتِيتُمْ هَذَا
فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتُوهُ فَاحْذَرُوا^٦ وَمَنْ يَرِدِ^٧ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا^٨

⁵² *Matan* hadits dikutip dari Muhammad al-Nawawi, *al-Azkar*, Bairut: Dâr al-Ilmiyah, 2012, hal. 76-77.

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ لَّهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ عَظِيمٌ

Wahai Rasul (Muhammad), janganlah hendaknya engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) orang-orang Yahudi sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan: "Jika ini yang diberikan (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah" Barangsiapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikitpun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar. (QS. Al-Mâ'idah/5: 41)

Ayat di atas tergolong *madaniyah* dan memang dalam sejarah dikatakan bahwa munculnya orang-orang munafik dalam jumlah besar terjadi setelah Nabi SAW hijrah ke Madinah. Muhammad 'Abdullâh al-Zanjâni menjelaskan bahwa term-term *nifâq* dan *munâfiq* baru muncul pada ayat-ayat *madaniyah*, bahkan menurutnya bahwa ada kecenderungan kuat untuk mengklaim setiap ayat yang mengandung term *nifâq* dianggap turun di Madinah meskipun terletak pada surah *makkiah*. Misalnya, sebelas ayat di permulaan surah al-'Ankabût yang dianggap termasuk kategori ayat-ayat *madaniyah* karena di dalamnya terdapat kata munafik, padahal surat al-'ankabût tersebut tergolong surah *makkiyah*.⁵³ Walaupun demikian, tentu saja harus dipahami bahwa orang munafik pada dasarnya telah muncul di Mekkah.⁵⁴ Kemudian mengenai ciri-ciri orang memiliki karakter kemunafikan sebagaimana hadits Rasulullah SAW, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ شَلَالَةٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا
وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُوْتِمِنَ حَانَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

⁵³ 'Abdullâh Muhammad al-Zanjâni, *Tarîkh al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasat al-'A'lami, hal. 55.

⁵⁴ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan...*, hal. 45.

Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW bersabda: ciri-ciri orang munafiq ada tiga, yakni; apabila berkata dia berdusta, apabila berjanji dia inkar, dan apabila diberi kepercayaan dia khianat. (HR. Bukhari)⁵⁵

Jelasnya bahwa gambaran tentang karakter orang-orang munafik sangat buruk. Al-Qur'an maupun hadits misalnya menggambarkan beberapa ciri dan kejelekan orang munafik, seperti kepribadian mereka yang terpecah dan bermuka dua, mereka menyatakan dirinya sebagai orang beriman, tetapi ucapan mereka tidak sesuai dengan apa yang dalam hatinya. Karakter mereka tidak pendirian yang tetap, terutama dalam bidang akidah. Bila mereka berada di tengah-tengah umat Islam, mereka tampil seolah-olah seorang muslim yang taat, tetapi bila berada di tengah-tengah orang kafir, mereka bersikap sebaliknya. Dengan demikian, sikap kemunafikan sebagai salah satu karakter harus dihindari.

b. Praktik dan Situasional

Dasar pelaksanaan metode praktik dan situasional untuk menumbuhkan akhlak yang baik, yakni memiliki pemikiran Islam yang inklusif, misalnya untuk *istiqamah* dalam pelaksanaan shalat dan urgensinya, disebutkan dalam QS. al-Ankabut/29: 45, yakni:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Ankabut/29: 45)

Kemudian tentang pendidikan Islam inklusif dalam praktiknya, disebutkan dalam hadits Nabi SAW, yaitu:

عَنْ مَالِكٍ قَالَ قَالَ النَّبِيِّ صَلَّى صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ
فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّمِكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Dari Malik (bin Anas), bahwa Nabi SAW bersabda: Shalatlah kalian sebagai mana kalian melihat (cara)-ku salat, dan apabila telah tiba waktu shalat hendaklah salah seorang diantara kalian adzan, dan yang menjadi

⁵⁵ Abû 'Abdillâh Muhammad ibn Ismâ'il al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî* ..., hal. 181.

imam (shalat) adalah yang tertua (usianya) diantara kalian. (HR. al-Bukhari)⁵⁶

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut maka metode praktik (*function*), mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam hidup sehari-hari seperti yang terkandung dalam perintah shalat, dan puasa, serta selainnya. Selain itu adalah dengan metode situasional yang secara spesifik dasar pendidikan Islam inklusif dengan metode ini sebagai bagian integral dari implementasi pendidikan Islam inklusif, antara lain Allah SWT menunjukkan bahwa memeluk Islam itu tidak melalui paksaan sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2: 256 (*tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam*), ini berfungsi untuk menanamkan akhlak atas dasar kesadaran dan keikhlasan. Dasar sekaligus prinsip pendidikan yang demikian sangat *urgen* kedudukannya.⁵⁷

Metode situasional ini merupakan metode pemberian suasana yang dikondisikan sesuai tempat dan waktu. Dalam hal ini, Islam merupakan kebenaran yang hak, dan oleh karenanya dalam rangka meyakinkan manusia, Allah SWT sering pula mempergunakan metode situasional. Masyarakat manusia pada setiap generasi dan tempat, selain memiliki berbagai kesamaan, juga memiliki berbagai perbedaan dan kekhususan. Perbedaan dan kekhususan itu mungkin disebabkan oleh perbedaan karakter pribadi atau mungkin disebabkan oleh perbedaan tempat. Hal ini, karena diyakini bahwa eksistensi Islam adalah *shâlih li kulli zamân wa makân*, praktis bahwa universalisme ajarannya di samping tidak terikat oleh waktu dan tempat, juga ada ajarannya yang terikat oleh waktu dan tempat tertentu.

3. Penyebaran Informasi

Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang sangat berguna untuk membuat keputusan. Informasi berguna untuk pembuat keputusan karena informasi menurunkan ketidakpastian pada data, karena berdasarkan informasi itu para pengelola dapat mengetahui kondisi obyektif. Informasi tersebut adalah hasil pengolahan data atau fakta yang dikumpulkan dengan metode tertentu. Semakin banyak memiliki informasi dapat memengaruhi atau menambah pengetahuan terhadap seseorang dan dengan pengetahuan tersebut bisa menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang itu akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang

⁵⁶ Abû ‘Abdillâh Muhammad ibn Ismâ’îl al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*..., hal. 268.

⁵⁷ Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan*..., hal. 57..

dimilikinya.⁵⁸ Dalam hal ini ada beberapa cara untuk menyebarkan informasi, diantaranya adalah:

a. Bimbingan dan Penyuluhan

Ayat yang mendasari tentang metode bimbingan dan penyuluhan adalah dalam surah Yunus/10 ayat 57, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. (QS. Yunus/10 ayat 57)

Sebagai seorang nabi dan rasul, Muhammad SAW telah memberikan contoh bagaimana sebagaimana dalam hadits yang telah disebutkan, yakni *uswatun hasanah*, yakni metode Nabi SAW membimbing umat dengan memperlihatkan suri tauladan berdasarkan ajaran agama yang dibawanya. Meskipun Nabi SAW telah sukses dalam membimbing umatnya, namun dalam kehidupan sehari-harinya tetap sederhana. Berdasarkan pada pengalaman Nabi SAW tersebut, mengindikasikan bahwa metode bimbingan dan penyuluhan sangat penting dalam proses pendidikan karakter.

Dalam Islam terdapat ajaran yang mengandung metode bimbingan dan penyuluhan karena Al-Qur'an sendiri diturunkan untuk membimbing manusia, dan Nabi SAW diutus dengan perannya sebagai pemberi penyuluhan dan menasehati umat manusia. Sehingga, mereka dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat serta bebas dari segala konflik kejiwaan. Dengan metode ini, manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dihadapinya.

b. Tanya Jawab dan Diskusi

Dasar pendidikan Islam inklusif dengan metode tanya jawab dan diskusi, adalah QS. Al-Nahl/16 ayat 43, yakni:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

⁵⁸ L. John, *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009, hal. 78.

Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan) jika kamu tidak mengetahui. Yakni orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab. (QS. Al-Nahl/16: 43)

Metode tanya jawab dalam pendidikan Islam inklusif, adalah dengan cara berdialog atau berwawancara. Metode seperti ini sering dipakai oleh para nabi dan rasul dalam mengajarkan agama yang dibawanya kepada umatnya, bahkan para ahli pikir atau filosof pun banyak mempergunakan metode tanya jawab ini. Menurut al-Nahlawiy, bentuk tanya jawab secara dialogis sangat variatif, namun bentuk yang paling penting adalah dialog *khitâbî* (seruan Allah), dan *ta'abbudi* (penghambaan terhadap Allah).⁵⁹ Kejelasan tentang aspek-aspek dialog ditujukan agar setiap bentuk tanya jawab tersebut dapat mengembangkan penalaran, perilaku ketuhanan anak didik. Selain itu seorang pendidik dapat memanfaatkan dialog untuk melengkapi metode pengajaran ilmu-ilmu lainnya yang untuk selanjutnya diperlukan kegiatan diskusi.

Terdapat beberapa keunggulan yang diperoleh dengan penerapan metode tanya jawab dan diskusi dalam pendidikan Islam inklusif. *Pertama*, metode ini tersaji secara dinamis karena kedua belah pihak saling berinteraksi intelektual. *Kedua*, peserta tanya jawab dan diskusi akan tertuntut untuk mengikuti diskusi dan tanya jawab karena menunggu kesimpulan yang dihasilkan. *Ketiga*, lewat tanya jawab dan diskusi, perasaan emosi bangkit dan dapat diarahkan. *Keempat*, topik yang diwacanakan secara realistis sehingga dapat menggiring pada proses pembentukan karakter. Perlu ditegaskan di sini bahwa metode seperti inilah, sering dipakai oleh para Nabi dan Rasul Allah SWT dalam mengajarkan agama yang dibawanya kepada umat manusia.⁶⁰

4. Peringatan Dini

Peringatan dini merupakan konsep yang biasanya digunakan dalam konteks menghindari bencana alam, seperti banjir, kekeringan, gempa bumi, dan lain sebagainya. Konsep ini telah menjadi sentral dalam studi pencegahan bencana sosial pula, tindakan pencegahan untuk menghindari konflik kekerasan yang mungkin terjadi. Dengan demikian, memprediksi bencana sosial atas dasar mengidentifikasi beberapa kondisi struktural yang umumnya kondusif, menjadi pusat perhatian setiap rangkaian langkah pencegahan bencana sosial, yang dalam hal ini adalah perilaku intoleransi. Artinya, pencegahan intoleransi difokuskan pada upaya mencegah

⁵⁹ Abd. Rahmân al-Nahlâwî, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam...*, hal. 205-206

⁶⁰ Al-Râghib al-Isfahâni, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân...*, hal. 221.

kerusakan yang serius atau pada tingkat yang lebih tinggi dari bencana sosial. Prediksi seperti ini membutuhkan pemahaman penyebab intoleransi dan mengenali tanda awal apakah konflik tersebut berpotensi merusak atau sebaliknya. Untuk itu, ketika tanda-tanda sudah dikenali, maka dapat diambil tindakan untuk mencegah perilaku intoleransi terjadi dengan melakukan peringatan dini, antara lain:

a. *Tarhib* dan *Targhib*

Dasar pelaksanaan metode *tarhib* dan *targhib* adalah sebagaimana dalam QS. Fushshilat/41 ayat 46, yaitu:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ۝

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-(Nya). (QS. Fushshilat/41: 46)

Al-Baidhawî menjelaskan dalam berbagai ayat, juga disebutkan bahwa balasan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, adalah berupa kegembiraan hidup di surga dan sebaliknya orang yang sesat dan yang tidak mentaati perintah Allah mendapatkan penderitaan di neraka kelak. Kelebihan yang paling penting berkenaan dengan metode *targhib* dan *tarhib* yang dikemukakan Al-Qur'an, antara lain bertumpu pada pemberian karakter khusus bagi manusia tentang kepuasan dan argumentasi, disertai gambaran keindahan surga yang menakjubkan, sehingga muncul dorongan, motivasi untuk lebih condong kepada kebaikan.⁶¹ Dengan demikian metode *targhib* dan *tarhib* penting untuk pengasahan karakter, dan inilah salah satu metode dalam pendidikan inklusif.⁶²

Metode *targhib* dan *tarhib* identik dengan metode motivasi, yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedang bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapatkan kesusahan. Dengan demikian metode pendidikan dengan pola seperti ini, terkait dengan adanya pemberian motivasi disertai pemberian *ancaman* yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan hukuman atas kesalahan yang.

⁶¹ Nasr al-Dîn Abû al-Khair 'Abdullâh bin 'Umar al-Baidhawî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, Juz VIII, Kairo: Musthâfa al-Bâb al-Halab wa Aulâduh, 2000, hal. 76.

⁶² Al-Râghib al-Isfahâni, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân...*, hal. 232.

b. Kisah dan Teladan

Dasar dari urgensi metode kisah dan teladan dalam kegiatan pendidikan Islam Inklusif adalah QS. Yûsuf/12 ayat 111, yaitu:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ^{قُلِّعَ}

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Yûsuf/12: 111)

Term ‘*ibrah* dalam ayat tersebut sebagai motivasi untuk pengajaran pendidikan Islam Inklusif yang dikisahkan Al-Qur’an mengandung nilai pedagogis untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan cerita (kisah) untuk penguatan akhlak mulia, sehingga tercipta perdamaian diantara sesama manusia dan mampu mencegah perilaku intoleransi. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik yang terjadi di masa lampau.

Kisah yang berkenaan dengan misi kerasulan dan umat masa lampau merupakan contoh sekaligus motivasi untuk memberikan gambaran kepada peserta didik tentang kisah-kisah para nabi yang memiliki karakter berbeda-beda, terutama dalam upayanya memperdalam agama (belajar), memiliki motivasi yang tinggi dan selainnya yang dengan kisah tersebut dapat dijadikan ‘*ibrah* dan motivasi untuk pengembangan akhlak dalam pendidikan Islam inklusif. Sebagai contoh tentang kisah nabi Adam yang disebutkan dalam hadits, yakni:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَدَّ وَجَلَ قَدْ أَذْحَبَ عَنْكُمْ عُيْبَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَحَرَهَا بِالْآبَاءِ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ لَيْدَ عَنْ رِجَالٍ فَحَرَهُمْ بِأَقْوَامٍ إِمَّا هُمْ فَحَمٌ مِنْ فَحَمٍ جَحَنَّمَ أَوْ لِيَكُونَنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الْجِعْلَانِ الَّتِي تَدْفَعُ بَأَنْفِهَا أَتِنَّ

Dari Abû Hurairah ia berkata Rasulullah bersabda: sesungguhnya Allah SWT telah mencabut dari pada kamu sekalian kesombongan jahiliyah dan membanggakan nenek moyang, Mukmin yang taqwa dan Pendosa yang celaka, kamu sekalian adalah anak cucu Adam dan Adam dari tanah, hendaklah, seseorang berhenti membanggakan kaumnya, karena sesungguhnya mereka hanyalah arang neraka jahanam, atau akan menjadi

lebih hina di sisi Allah dari serangga yang membuat mereka menutup hidungnya karena bau busuk. (HR. Abû Dâwud)⁶³

Riwayat di atas menjelaskan kisah bahwa salah satu unsur penciptaan manusia adalah tanah, dengan unsur tanah ini merupakan petunjuk bahwa manusia sebagai cucu nabi Adam tidak dibenarkan memiliki sifat untuk menyombongkan diri, apa lagi membanggakan nenek moyang mereka, karena pada hakekatnya semua manusia berasal dari satu asal kejadian yaitu dari nabi Adam, sedangkan nabi Adam sendiri diciptakan dari tanah.

Pendidikan Islam inklusif dengan metode kisah mengandung isyarat bagi masa lalu yang sekaligus merupakan salah satu kajian yang banyak menarik perhatian orang-orang yang menggunakan akal pikirannya untuk mengingat (*zikhra*) sebagai suatu strategi pembentukan nilai akhlak untuk penataan potensi dan sumber dayanya ditujukan kepada proses internalisasi pada tokoh kisah, sehingga menjadi materi pengajaran.⁶⁴ Pada kisah itu selain untuk mengingat alur kisahnya, kepribadian tokoh yang dikisahkan, gaya bahasa, juga menjadikan materi pengajaran itu terpelihara dalam perbendaharaan hati nurani dan menjadi rujukan dalam percakapan, perbuatan, dan perilaku untuk suatu tujuan pengokohan sifat dan akhlak yang baik, yang tentunya bersinergi dengan metode teladan.

Metode teladan dalam pendidikan Islam inklusif, adalah metode pemberian contoh, dan dapat pula disebut metode “meniru” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik. Dalam Al-Qur’an, metode keteladanan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam QS. Al-Ahzab/33 ayat 21, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ط

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab/33: 21)

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam inklusif bertujuan untuk menciptakan akhlak yang luhur, sehingga terbentuk pada setiap tingkah lakunya perbuatan yang baik. Metode teladan adalah memberi contoh kepada anak didik, kata teladan yang dalam Al-Qur’an sebagai yang telah

⁶³ Abû Dâwud bin Sulaiman al-Sijistâni, *Sunan Abi Dâwud*, Juz IV, t.t.: Maktabah Dahlan, 2003, hal. 331

⁶⁴ Bakr Syekh Amîn, *al-Ta’bir al-Fann fî al-Qur’ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-‘Ilm li al-Malâ’îin, t.th., hal. 224.

disebutkan adalah *uswah* kemudian diberi sifat *hasanah* yang berarti teladan yang baik, sangat besar pengaruhnya dalam pendidikan Islam inklusif. Allah SWT telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW, mengandung nilai pedagogis bagi manusia, sebagaimana yang disebut dalam QS. Al-Ahzâb/33 ayat 21. Dengan metode teladan, akan mampu membentuk kepribadian dengan tingkah laku yang baik, moralitas yang tinggi, akhlak mulia bagi seseorang.⁶⁵

Keteladanan sebagai salah satu pola strategis pendidikan dalam membina dan membentuk dasar-dasar kepribadian anak, orang tua sebagai pendidik pertama dijadikan contoh bagi anak-anak. Kepribadian saleh yang dimiliki oleh orang tua mengandung aspek-aspek pendidikan yang dengan sendirinya mempengaruhi kepribadian anak. Anak secara kodrati cenderung pada yang *hanîf* (cenderung pada kebaikan) dan dapat menerima dasar-dasar pendidik yang baik pula, namun anak dapat lebih jauh dari kebaikan yang diharapkan bila ia melihat suasana kehidupan lingkungan (rumah tangga) sekitarnya tidak memungkinkan (suasana tidak harmoni) ia menjadi baik.⁶⁶

Gambaran figur ideal keteladanan Nabi SAW, secara realitas sangat dibutuhkan manusia bilamana ingin hidup damai dalam kehidupan rumah tangga dan kehidupan sosial. Keinginan demikian menjadi habitat manusia, karena sifat meniru dan meneladani adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Sifat peniruan itu bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya tidak jauh dengan perasaan yang sama dengan kelompok lain. maka ia cenderung meniru dan meneladani orang lain yang dewasa.

Sikap meniru dan merekam apa yang didengar, dilihat di sekitarnya, tanpa mempertimbangkannya apakah mempunyai nilai manfaat atau tidak akan terlukis dan pikiran dan perasaannya. Karena itu, prilaku orang dalam kehidupan rumah tangga dan kehidupan sosial tetap konsisten menampilkan prilaku-prilaku yang shaleh. Munir Mursi berpendapat, anak-anak lebih banyak meniru dibandingkan dengan melaksanakan nasehat dan petunjuk lisan. Lebih lanjut Munir Mursi menyatakan, kepribadian anak sejak kecil banyak diwarnai oleh peniruan terhadap lingkungan.⁶⁷ Jadi seharusnya perilaku orang tua menampilkan perilaku yang seperti ditampilkan oleh Nabi SAW, yang memiliki akhlak mulia, santun dalam berbahasa, sopan dalam berperilaku, kepribadian inilah yang akan menimbulkan sugesti dari lawan maupun kawan. Ditegaskan dalam QS. Al-Qalam/68 ayat 4, yakni:

⁶⁵ Abd. Rahmân al-Nahlâwî, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam...*, hal. 266.

⁶⁶ Abd. Rahmân al-Nahlâwî, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam...*, hal. 266.

⁶⁷ Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah Ushûluhâ wa Tathawwuruhâ fî al-Bilâd 'Arabiyah*, t.tp: Dâr al-Ma'ârif, 2007, hal. 34

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu, Muhammad, benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam/68: 4)

Nabi SAW membuktikan keteladanannya melalui perilakunya di dalam keluarga dan kehidupan sosial (masyarakat). Karena itu, setiap pendidik muslim harus menjadikan dirinya sebagai contoh teladan bagi para anak didiknya, dan mereka harus secara mendalam terlibat dalam pembentukan sikap dan tingkah laku anak didiknya. Sebab, seorang dalam berinteraksi dengan anak didiknya, pasti akan menimbulkan respon tertentu baik positif ataupun negatifnya. Tergantung bagaimana sikap para pendidik dalam mengarahkan segenap upayanya untuk mengembangkan pribadi anak didiknya.

Tentang urgennya penerapan metode keteladanan ini, dapat disimak pernyataan ulama, 'Abdullâh Nâsîh 'Ulwân sebagai berikut:

القدوة في التربية هي من أنجع الوسائل المؤثرة في اعداد الولد خلقيا، وتكوينه نفسيا واجتماعيا. ذلك لأن المرابي هو المشمل الأعلى في نظر الطفل والأسوة الصالحة في عين الولد، يقلد سلوكا، وحياءه خلقيا من حيش يشعر أو لا يشعر. بل تنطبع في نفسه واحسا سه صورة القولية والفعلية والحسية والمعنوية من حيش يدري أو لا يدري.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang segala perilaku dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan, dan perangnya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.⁶⁸

Kemudian Muhammad Qhuthb, berpendapat bahwa suri teladan sebagai metode pendidikan Islam inklusif yang terbaik dalam menerapkan kehidupan yang didasari oleh norma-norma Islam. Manusia harus menjadi suri teladan dalam bersikap dan bertingkah laku.⁶⁹ Inilah yang menjadi acuan

⁶⁸ 'Abdullah Nâsîh 'Ulwân, *Tarbiyah al-Awlad...*, hal.. 633.

⁶⁹ Muhammad Qutub, *Hawla al-Tarbiyah fi al-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2000, hal. 112.

bagi orang tua, guru, dan tenaga kependidikan lainnya sebagai panutan dalam kehidupan.

Tinjauan dari sudut ilmiah, juga menunjukkan bahwa metode keteladanan dalam proses pendidikan untuk menumbuhkan akhlak baik yang toleran, memiliki signifikansi yang mendasar dalam dua hal. *Pertama*, pendidikan merupakan konsep yang senantiasa menyeruh pada jalan Allah SWT. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak didiknya. *Kedua*, Islam telah menjadikan kepribadian Nabi SAW sebagai teladan yang paling agung yang harus diikuti, dan karena itulah maka setiap pendidik harus berupaya menjadikan perilakunya seperti Nabi SAW, dan perilaku ini termaktub dalam Al-Qur'an dan hadits, dan amalan para sahabatnya.

5. Penanggulangan

Kebijakan yang jelas dan konsisten memiliki pengaruh besar terhadap lembaga pendidikan formal maupun non-formal, dimana kebijakan itu sendiri mempengaruhi sikap siswa yang menjalankannya. Lembaga pendidikan harus memiliki kebijakan yang jelas dan ditegakkan secara adil untuk mencegah diskriminasi dan intoleransi, maka dari itu kebijakan harus dibuat dengan sebaik-baiknya. Kebijakan yang ada tidak hanya dilaksanakan oleh perorangan saja melainkan berlaku kepada semua aspek sebagai bentuk konsistensi terhadap nilai-nilai kebijakan yang telah ditetapkan. Maka dari itu, kebijakan dan prosedur yang jelas akan berdampak besar pada penanaman sikap saling menghormati sebagai penanggulangan perilaku intoleransi, dan secara tidak langsung hal tersebut menjadi sebuah keharusan karena telah tercatat sebagai suatu kebijakan, dan kebijakan sudah semestinya dilakukan untuk mencegah atau menanggulangi perilaku intoleransi. Penanggulangan intoleransi tersebut adalah:

a. *Taubat dan Amsal*

Metode *taubat* dan *amsal* dalam pendidikan Islam inklusif disebut pula dengan ampunan yakni cara memberikan perumpamaan untuk membangkitkan jiwa dari rasa frustrasi kepada kesegaran hidup dan optimisme dalam belajar seseorang, dengan cara memberikan kesempatan bertaubat dari kesalahan/kekeliruan yang telah lampau. Metode ini banyak dipergunakan dalam proses *counseling* sebagaimana dalam QS. Al-Nisa/4 ayat 110, Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Nisa/4: 110)

Dengan cara bertaubat, orang akan mengalami pembersihan batin sehingga memungkinkan timbulnya sikap dan perasaan mampu untuk berbuat yang lebih baik lagi diiringi dengan optimisme dan harapan-harapan hidup di masa depannya, sehingga perlu ada metode *amtsâl* yakni cara mendidik dengan memberikan perumpamaan, sehingga mudah memahami suatu konsep.⁷⁰

Metode *amtsâl*, perumpamaan yang diungkapkan Al-Qur'an misalnya tentang kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan hal-hal yang hak dan yang batil, ditemukan dalam QS. Al-Ra'd/13: 17, yakni :

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۗ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُتُ فِي الْأَرْضِ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. (QS. Al-Ra'd/13: 17)

Metode *amtsâl* memiliki tujuan psikologi edukatif, yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksud apa-apa yang dipelajari dalam kegiatan pendidikan Islam inklusif. Dampak edukatif dari metode tersebut, adalah memberikan kemudahan dalam memahami suatu konsep yang abstrak; mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan ketuhanan; membina akal untuk terbiasa berpikir secara valid pada analogis melalui

⁷⁰ Abdullah Nâsîh 'Ulwân, *Tarbiyah al-Awlad...*, hal.. 640.

penyebutan premis-premis, mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan karakter emosi dan mental manusia.⁷¹

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang digunakan dalam pendidikan Islam inklusif, misalnya kontinuitas dalam melaksanakan amal saleh sebagai yang disebutkan dalam QS. Al-Kahfi/18 ayat 110, Allah SWT berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا^ع

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya. (QS. Al-Kahfi/18: 110)

Dari ayat tersebut, dipahami bahwa amal-amal yang dilaksanakan terutama ibadah, bila tercampur dengan *syirik* maka ia menjadi sia-sia. Jadi pembiasaan untuk melakukan amalan dengan ikhlas di sini merupakan bentuk pengukuhan dari konsep ke-Esaan Allah sebagaimana yang tercermin dalam *syahadat* “Tiada Tuhan selain Allah”. Ungkapan inti dalam *syahadat* ini membuahkan karakter yang kuat dalam jiwa seorang muslim sebagai syarat diterimanya ibadah.⁷² Demikian halnya tentang pembiasaan ibadah shalat, zakat dan selainnya secara ikhlas disebutkan dalam QS. Al-Bayyinah/98 ayat 5, yaitu:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۗ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ^ظ

Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan penuh keikhlasan (kepada-Nya dalam menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah/98: 5)

Ayat serupa ditemukan pula dalam QS. Al-Taubah/9 ayat 31, namun dalam ayat tersebut tidak ditemukan keterangan tentang perintah shalat dan zakat sebagaimana dalam ayat di atas. Ayat lain yang juga masih terkait dengan firman Allah tersebut adalah QS. Al-Zumar/39 ayat 2. Pada ayat-ayat ini disebutkan bahwa dalam beribadah kepada-Nya harus dengan pembiasaan untuk mengikhlaskan diri dalam beribadah, yakni dibiasakan dilaksanakan dengan penuh kecintaan kepada-Nya dan menghindarkan diri dari sikap *riya* dalam beribadah.

⁷¹ Abdullah Nâsîh ‘Ulwân, *Tarbiyah al-Awlâd...*, hal.. 640.

⁷² Abdullah Nâsîh ‘Ulwân, *Tarbiyah al-Awlâd...*, hal.. 640.

Muhammad Ali al-Shabûni memberi keterangan mengenai kata *mukhlishin* dalam QS. Al-Bayyinah/98 ayat 5 yang telah dikutip bahwa ikhlas dapat terwujud jika dibiasakan melatih diri untuk ibadah hanya kepada Allah semata, sehingga muncul karakter *mukhlisin*, karena ikhlas dimaksudkan sebagai pengabdian hanya semata kepada Allah.⁷³ Di sisi lain, Abdul Muin Salim juga memberi keterangan bahwa pembiasaan ikhlas dalam menjalankan ibadah adalah konsisten dengan ajaran agama.⁷⁴ Dengan demikian, maka ibadah seorang muslim harus berdasar pada ajaran agama Islam.

Intinya bahwa dengan cara melatih diri melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Metode ini, pada gilirannya akan memantapkan pengembangan akhlak terpuji yang tentu saja harus secara kontinyu dengan menekankan dalam hati untuk menghilangkan sebuah akhlak manusia yang buruk. Berbagai metodologi dalam pelaksanaan pendidikan Islam inklusif yang telah dikemukakan dianggap sangat efektif dan efisien digunakan dalam rangka menekan berbagai perilaku yang *output*-nya menghasilkan kebaikan, yakni akhlak *mahmûdah*, inilah esensi dari metodologis pendidikan Islam inklusif yang diharapkan.

Signifikansi metode pendidikan Islam inklusif yang dikonsepsikan Al-Qur'an, terkait dengan tujuan penciptaan manusia dan eksistensinya yang berproses melalui pendidikan berdasarkan Al-Qur'an, seiring dengan usaha Nabi SAW mengembangkan ajaran Islam. Perspektif seperti ini, maka urgensi pendidikan Islam inklusif sepenuhnya berkiblat pada ajaran agama Islam sebagai agama wahyu yang mengarahkan manusia untuk lebih mementingkan hidup masa depan yang bernilai duniawi-ukhrawi. Dalam QS. Al-Hasyr/59 ayat 18, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr/59: 18)

Berkenaan dengan ayat di atas, Quraish Shihab menjelaskan bahwa setiap orang beriman yang akan mencapai derajat ketakwaan hendaklah

⁷³ Muhammad Ali al-Shabûni, *Safwa al-Tafsîr*, jilid III, Beirut: Dâr al-Qur'an al-Karîm, 2001, hal. 589

⁷⁴ Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 154.

melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Inilah manusia yang berkarakter Islami secara mapan. Ayat ini juga disebutkan dua kali perintah bertakwa, yang berarti bahwa manusia beriman harus lebih berusaha lagi mendekatkan dirinya pada Allah SWT.⁷⁵ Dengan kata lain, orientasi pendidikan Islam inklusif itu dengan merujuk pada ayat tersebut adalah mengarah pada upaya pematapan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia.

Masih kaitannya dengan ayat yang telah dikutip, M. Arifin menjelaskan bahwa oleh karena sumber ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan Al-Qur'an dengan maha luas, maka ilmu-ilmu pengetahuan yang diharapkan adalah tetap menjadi penopang kemantapan keimanan kepada Allah SWT, oleh karena itu Ibn Maskawaih menyatakan bahwa manusia beriman pada hakikatnya tersusun atas dua unsur jasad (materi), dan roh (non-materi) yang menyebabkan ia hidup (*hayat*). Bila manusia mendapat didikan dengan baik, akan menumbuhkan sikap mental keimanan yang menjadikan dirinya sempurna. Kesempurnaan yang dicari oleh manusia ialah kebajikan dalam bentuk ilmu pengetahuan dan tidak tunduk pada hawa nafsu serta keberanian dan keadilan.⁷⁶ Dari sini dipahami bahwa pendidikan Islam inklusif bertujuan yang diinginkan dan diusahakan untuk menjadikan manusia lebih sempurna dari akhlak melalui pencarian ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan. Dengan demikian makna tujuan pendidikan Islam inklusif ini tidak terlepas dari fungsinya, yakni perannya dalam memanusiaikan manusia yang berakhlak mulia sesuai yang dituntut oleh ajaran Islam, yakni memiliki perilaku yang toleran.

D. Indikator Pencapaian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

1. Ketenangan Jiwa

Jiwa atau *al-nafs* merupakan unsur immaterial pada diri manusia yang mulai menyangkut awal penciptaannya tidak memiliki batas akhir, sebab aspek immaterial yang dimaksud adalah ruh yang hidup secara dinamis, walau telah berpisah dengan jasad.⁷⁷ Melalui pendidikan inklusif jiwa ini menjadi tenang. Demikian karena yang terdidik dengan pendidikan inklusif sebagai yang telah dijelaskan senantiasa beriman dan bertakwa, yakni merasa *khauf* kepada Tuhannya dan senantiasa menahan diri dari

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 130.

⁷⁶ Ibn Maskawaih, *Tahzīb al-Akhlâk*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul *Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 2004, hal. 41.

⁷⁷ Mulla Shadra, *al-Mazhâhir al-Ilâhiyah fî Asrâr al-'Ulûm al-Kamaliyah*, Hauzah Ilmiah Qum: Markaz Intisyarat Daftar Tablighat Islami, 1990, hal. 107.

perbuatan tercela, sebaliknya gemar melakukan kebaikan karena akhlaknya yang baik. Inilah yang dimaksud dalam QS. Al-Nâzi'ât/79: 40-41, yaitu:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۗ

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya). (QS. Al-Nâzi'ât/79: 40-41)

Term *al-nafs* dalam ayat tersebut dan derivasinya di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 295 kali,⁷⁸ term *al-nafs* tersebut menunjukkan kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku yang terbingkai sebagai karakter dan terlihat dalam akhlak mulia.⁷⁹

Al-Qur'an dalam berbicara tentang *al-nafs* sebagai jiwa dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjukkan kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.⁸⁰ Walaupun Al-Qur'an menegaskan bahwa *al-nafs* berpotensi baik dan buruk (positif dan negatif), namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakekatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya. Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS. Al-Baqarah/2: 286, yakni:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

'Allah sekali-kali tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya...' (QS. Al-Baqarah/2: 286)

Menurut M. Quraish Shihab, kata *nafs* dalam ayat tersebut adalah jiwa yang bersemangat dalam berusaha, yakni *kasabat* menunjuk kepada usaha baik sehingga memperoleh ganjaran sehingga yang merasakan dari ganjaran itu adalah jiwa yang tenang.⁸¹ Dari pernyataan M. Quraish Shihab di atas, maka dapat dipahami bahwa jiwa (*al-nafs*) pada hakekatnya lebih mudah melakukan hal-hal yang baik dari pada kejahatan, itulah sebagai akhlak dan jika dilaluinya dengan pendidikan inklusif dan pada gilirannya mengisyaratkan akan senantiasa untuk melakukan kebaikan. Jiwa dengan term *al-nafs* yang dimiliki oleh manusia juga karenanya menjadikan manusia lebih istimewa dibanding makhluk lain yang bernyawa. Allah memberikan manusia dua potensi sekaligus, yakni potensi fisik (raga) dan

⁷⁸ Muhammad Fû'ad Abdul Bâqy, *al-Mu'jam al-Mufahras al-Qur'ân al-Karîm...*, hal. 885

⁷⁹ Lihat QS. Al-Ra'ad/13:11.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hal. 286.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hal.287.

fsikis (jiwa). Terakhir ini merupakan wilayah *al-nafs* yang merasakan ketenangan hidup bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat kelak.

Literatur pendidikan Islam banyak mengungkap bahwa untuk dapat berkomunikasi dengan Sang Pencipta menuntut seseorang harus terdidik dengan jiwa yang bersih dan mensucikan jiwanya. Dengan demikian ketenangan jiwa tidak hanya diperoleh melalui badan dan perbuatan-perbuatan *badaniah* semata-mata tetapi penting adanya kesucian jiwa yang dapat diperoleh melalui kegiatan berpikir dan terus ber-*tafakkur* sebagai bagian dari pendidikan inklusif. Jadi dipahami bahwa jiwa yang bersih bermuara pada ketengan jiwa dalam pencapaian kebahagiaan ideal bagi manusia.⁸² Sebaliknya jika jiwa tidak tenang, galau dan gundah berdasarkan analisis riset, menyebabkan pula fisik menjadi lemah hanya dengan kekuatan jiwa-waloh dapat menjadi kuat. Begitu juga orang yang sehat dapat benar-benar menjadi sakit bila terpengaruhi oleh jiwanya bahwa ia sakit.

Disinilah pentingnya pendidikan Islam inklusif dalam mengasah jiwa dan karenanya jika bila bertolak dari sumber ajaran pokok agama Islam, akan didapati kurang lebih 53 sub bahasan dalam Al-Qur'an yang membahas tentang pendidikan akhlak yang orientasinya pada pengasahan jiwa, *tazkiyatun nafs* sebagai implementasi dari aplikasi sekaligus indikator dari hasil pendidikan Islam inklusif.⁸³ Indikator tersebut sebagai hasil aplikasi Islam inklusif yang telah diupayakan melalui proses pendidikan dengan berbagai hal prinsip dalam kehidupan manusia, misalnya kejujuran, kebenaran, pengabdian kepada Allah dan hubungan dengan sesama manusia serta lingkungan alam sekitar sehingga mampu mencegah, menanggulangi atau mitigasi terhadap perilaku intoleransi. Diantara contoh akhlak itu pula, dan termasuk indikator akhlak muslim yang diharapkan adalah mencintai orang yang miskin dan dekat dengan mereka, tidak memandang orang yang ada di atasnya, tapi hanya memandang orang yang ada dibawahnya, senantiasa menyambung *silaturrahim*, menyantuni orang yang telah berbuat bodoh terhadapnya, berkata benar walaupun pahit, dan memaafkan orang yang menganiayanya.

Kemudian al-Asqâr sebagaimana yang dikutip Jalaluddin dan Usmain Said menyatakan terdapat sembilan ciri ketenangan jiwa, sebagai indikator muslim dari pendidikan inklusif, sebagai berikut:

- a. Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.

⁸² A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000, hal. 76.

⁸³ Lihat Choirduddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 200, hal. xvi-xvii

- b. Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh *bashîrah* dan *furqân* (kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk).
- c. Merasa memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
- d. Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
- e. Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
- f. Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.
- g. Memiliki kelapangan dan kententeraman hati serta kepuasan batin, sehingga sabar menerima cobaan.
- h. Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
- i. Kembali kepada kebenaran dengan melakukan taubat dari segala kesalahan yang pernah diperbuat sebelumnya.⁸⁴

Prinsip pemeliharaan jiwa dalam Islam, seorang muslim harus memperhatikan tingkah lakunya dalam beribadah (*al-'ibâdah*), tingkah tradisi (*al-âddah*), tingkah laku yang merusak (*al-muhlikah*), dan tingkah laku yang menyelamatkan (*al-munjiyât*).⁸⁵ Tingkah laku dalam beribadah, misalnya melaksanakan shalat secara sempurna baik rukun dan syaratnya, melakukan *dzikir* dan membaca *wirid* setelah shalat, juga dengan melengkapi shalat *sunnah rawatib*. Tingkah laku tradisi, misalnya dalam etika makan didahului dengan baca doa, makan dengan tangan kanan, etika bergaul dan bersahabat, etika bepergian, dan lain-lain. Tingkah laku yang merusak, misalnya menghindarkan diri dari bahaya syahwat, bahaya harta dan pelit, angkuh dan pamer, sombong, membanggakan diri, menipu, dan selainnya. Tingkah laku yang menyelamatkan, misalnya selalu mawas diri dan instropeksi diri, tafakkur mengingat kematian, dan selainnya.

Dapat dipahami bahwa semua tingkah laku dan perbuatan baik adalah sebagai pancaran ketenangan jiwa yang merupakan indikator pencapain tujuan pendidikan Islam inklusif yang sempurna. Walaupun seseorang telah mukmin, namun tidak menghiasi jiwanya dengan moralitas Islami, maka belum sempurnalah akhlaknya, belum menjadi sosok *insân kâmil* dalam arti belum berkarakter sempurna. Dengan demikian, ciri khas yang mendasar *insân kâmil* sebagai indikator tercapaian tujuan pendidikan Islam inklusif, dapat dirasakan dengan dari jiwanya yang tenang dan terpancar dalam prilakunya dalam bentuk *insân kâmil*

⁸⁴ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 96-97.

⁸⁵ Abû Hâmid Muhammad al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz I, Beirut: Dâr al-Fikr, 2000, hal. 11.

2. Mendapat Keberkahan Hidup

Hasil dari pendidikan Islam inklusif dipercaya akan membawa bagi keberkahan hidup. Akhlak yang baik niscaya membawa kehidupannya baik pula. Demikian yang ditemukan dalam banyak ayat, misalnya dalam Q.S. al-Nûr/24: 61 dan Q.S. al-Mu'min/40: 64 pada klausa ayat *فتبارك الله* (*fatabâarakallâh*) di sini berkaitan dengan keberkahan hidup yang diperoleh oleh sebab sebelumnya diupayakan melalui pendidikan, yang tentunya dimaksud di sini adalah pendidikan inklusif.

Istilah keberkahan yang kata dasarnya berkah, atau dalam bahasa Arab adalah *al-barakah* (البركة) dengan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an yakni *bâraknâ*, *mubâarakah*, *mubâarkan*, *mubâarakun*, *tabâaraka*, *barakât*, *barika* dan *barakâtuhu* disebutkan sebanyak 32 kali.⁸⁶ Term *barakah* dengan berbagai derivasinya tersebut mengandung arti energi rohaniyah yang bersumber dari Zat Yang Maha Suci dan mengalir pada diri manusia.⁸⁷ Dengan demikian, keberkahan hidup, yakni kebahagiaan hidup secara secara baik memiliki makna yang sangat urgen terhadap pendidikan pendidikan inklusif.

Al-'Ulyâni menyatakan bahwa Allah SWT dengan namanya adalah *Rabb* sebagai *ouput*-nya adalah *tarbiyah*, proses pendidikan sebagai jaminan bahwa keberkahan milik dan dari Allah ditujukan bagai mereka yang terlibat aktif dalam kegiatan *tarbiyah* dan Dia-lah Allah sebagai Zat Yang memberkahi. Barang siapa yang dilimpahi-Nya berkah maka dia itulah orang yang diberkahi, karena itulah dikatakan bahwa Kitab-Nya itu diberkahi, Rasul-Nya itu diberkahi, Rumah-Nya diberkahi begitulah segenap tempat dan waktu-waktu tertentu yang secara khusus dimuliakan juga diberkahi. Jadi malam kemuliaan (*Lailatul Qadar*) adalah malam yang diberkahi serta *Masjidil Aqsa* adalah tempat yang diberkahi. Dan ada empat atau lima kali Allah menyebutkan dalam Al-Qur'an bahwa tanah Syria (Syam) adalah tanah yang diberkahi.⁸⁸ Demikian pulalah seseorang yang senantiasa melaksanakan perihal mencapai dari hasil pendidikan inklusif dengan

⁸⁶ Muhammad Fû'ad Abdul Bâqy, *al-Mu'jam al-Mufahras al-Qur'ân al-Karîm...*, h. 118.

⁸⁷ Pengertian-pengertian *barakah* atau berkah dapat dilihat misalnya dalam Abû al-Husain Ahmad ibn Fâris bin Zakariya, *al-Mu'jam Maqâyis al-Lughah al-'Arabiyyah...*, hal. 227. Lihat juga Amatullah Armstrong, *Sufi Terminologi (Al-Qanius al-Sufi) The Mystical Language of Islam*, diterjemahkan oleh M.S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni dengan judul *Khazanah Istilah Sufi, Kunci Memasuki Dunia Tasawwuf*, Bandung: Mizan, 2006, hal. 48-49.

⁸⁸ Ali bin Nâfi al-'Ulyâni, *al-Tawassul Anwâ'uhâ wa Ahkâmuhâ, al-Tabarruk al-Masyrû' wa al-Tabarruk al-Mamnu'*, di-terjemahkan oleh Ammur Rafiq dan Abd Rasyid Shiddiq dengan Judul *Tawashul dan Tabarruk*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008, hal. 211

kemuliaan akhlak dan tabiat yang baik dalam kehidupannya, akan diberkahi oleh Allah.

Keberkahan itu pula mengandung hakikat kenikmatan, kebahagiaan, tambahan, pertumbuhan, kebaikan, manfaat dan bisa diperoleh darinya. Dalam QS. Al-A'râf/7: 32 Allah SWT berfirman:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ
 آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نَفْصَلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Katakanlah siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya. Dan siapa pulakah yang mengharamkan rezeki yang baik? Katakanlah, semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan di dunia, khusus untuk mereka saja dihari kiamat. Demikianlah kami menjelaskan ayat itu bagiorang yang mengetahui. (QS. Al-A'râf/7: 32)

Ayat di atas memberi penjelasan bahwa kenikmatan dunia dapat diperoleh siapa saja yang melakukan kebaikan. Kenikmatan yang dimaksud di sini adalah keberkahan di dunia, apalagi di ayat itu disebutkan pula akan mengantar mendapatkan kehidupan akhirat yang di dalamnya surga yang penuh kenikmatan yang disebut dengan taman surga. Hal ini diperoleh atas berkah iman sewaktu hidup di dunia.⁸⁹

Dalam pada itu, istilah keberkahan yang dipahami sebagai aktivitas Zat Yang Maha memberkahi dan Maha Luhur sebagai bentuk kerjanya ialah *barâkah*, sekali waktu ia berfungsi sebagai kata kerja yang *muta'addi* (transitif) atau yang punya obyek dengan sendirinya. Pada waktu yang lain ia menjadi *muta'addi* (transitif) dengan perangkat lain yang perangkat *jar*, sedangkan bentuk *maf'ul*-nya ialah *mubârakatun* yang berarti diberkahi, karena sendiri menjadikan keadaannya demikian disandarkan langsung kepada Allah, seperti disandarkannya kalimat *Rahmat* dan *Izzat*, sedangkan bentuk kerjanya ialah *Tabârah* oleh karena hal itu hanya monopoli-Nya yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Allah adalah Zat Yang Maha Suci lagi Maha Memberkahi, sedangkan hamba dan Rasul-Nya hanya diberkahi. Selanjutnya kata *fatabârika* dalam surah Q.S. Al-Mu'min/40: 64 tadi menunjukkan pada puncak kesempurnaan yang sangat tinggi, yakni kesempurnaan berkah. Keagungan dan kekuasaan-Nya. Itulah makna ucapan orang-orang salaf "*tabârika ta'âdama*" yakni semua berkah itu datang dari

⁸⁹ Seyyed Hossein Nazr, *Ensiklopedi Tematis Spritualitas dalam Manifestasi*, Mizan, Bandung, 2003, hal. 28.

sisi-Nya. Dapat pula diartikan bahwa kebaikan-Nya yang banyak dilimpahkan kepada makhluk-Nya.⁹⁰

Term *tabâraka* tersebut secara *harfiah* berarti Maha Suci sepadan dengan *subhâna* juga berarti Maha Suci. Kata *subhâna* sering bahkan diperintahkan untuk diucapkan pada saat melihat sesuatu yang membuat orang terpesona, luar biasa atau kemukjizatan. Karena itu pada saat mendengarkan firman Allah dibaca, patut diketahui bahwa itu merupakan pensucian terhadap Allah SWT bahwa pekerjaan yang dikerjakan-Nya tidak akan mungkin dikerjakan melainkan hanya Allah saja. Al-Sya'rawi mengatakan *subhâna* adalah kata nama dan semua nama Allah. *Subhâna* menandakan pada suatu ketetapan yang berkesinambungan, seolah-olah Allah Maha Suci sebelum Dia menciptakan makhluk yang mensucikan-Nya.⁹¹ Menurut al-Laits dalam *kitab al-Lisân*,⁹² mengatakan bahwa penafsiran dari firman Allah pada kalimat *Tabârakallâh* (تبارك الله),⁹³ atau Maha Suci Allah, adalah sebagai upaya memuliakan dan mengagungkan sesuatu, artinya dia menaruh optimis padanya, tentu itulah makna ketika membaca *subhânallâh, tabârakallâh*.

Dalam pandangan Mutawwali al-Sya'rawi terdapat dua jenis keberkahan. *Pertama*, keberkahan materi duniawi yakni suatu keberkahan yang bersifat duniawi yang dapat dinikmati oleh orang muslim secara umum yang melakukan kebajikan. *Kedua*, keberkahan jiwa (*al-nafs*) yang berdimensi rohani agamis yakni keberkahan hanya dinikmati oleh orang-orang mukmin secara khusus, orang bertakwa, dan para sufi pengamal tarekat.⁹⁴ Berkenaan dengan itu, di tengah-tengah masyarakat sering ada perumpamaan bahwa berkah dapat diketahui ketika menyuguhkan makanan. Berkenaan dengan itu, ditengah-tengah masyarakat sering ada perumpamaan bahwa berkah dapat diketahui ketika menyuguhkan makanan (makanan *berberkah*) dengan memberi makanan dengan sebatas tiga orang tetapi dalam kenyataannya cukup dimakan oleh sepuluh orang maka saat itu dapat dikatakan tidak lain karena berberkah. Demikian pula keberkahan seperti itu bisa berlaku pada sesuatu yang lain. Jadi dapat dipahami bahwa berkah itu segala sesuatu yang ternyata lebih dari perkiraan akal.

⁹⁰ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 101.

⁹¹ Mutawalli al-Sya'râwi, *al-Mu'jizat al-Kubra al-Is'ra wa al-Mi'râj*, diterjemahkan oleh Salim Basyarahil dengan judul *Isra' Mi'raj Mu'jizat Terbesar*, Jakarta: Gema Insani Press, 1992, hal. 37.

⁹² Uraian lengkap lihat Ali Bin Nafi Al- Ulyâni, *al-Tawassul Anwâ'uhâ wa Ahkâmuhâ...*, hal. 205

⁹³ QS. Al-A'râf/7: 54

⁹⁴ Mutawalli al-Sya'râwi, *al-Mu'jizat al-Kubra al-Is'ra wa al-Mi'râj...*, hal. 37

3. Menjadi Orang yang *Tawakkal*

Tawakkal merupakan salah satu ibadah hati yang paling utama dan salah satu dari berbagai akhlak iman yang agung. *Tawakkal* bagi seseorang yang meniti jalan kepada Allah SWT merupakan keperluan pokok, terutama dalam kehidupan sehari-hari, dan kata *tawakkal* terhitung di dalam Al-Qur'an sebanyak 84 kali dalam 22 surah.⁹⁵ Karena banyaknya pengulangan kalimat *tawakkal* dalam Al-Qur'an dan berada di tempat yang berbeda-beda membuat para *mufassir* berbeda pula dalam mengartikannya, dengan memandang kepada *shighoh* dan *munâsabah* ayat tersebut walaupun kalimat tersebut terletak pada ayat yang sama.

Sebagian orang menganggap bahwa *tawakkal* adalah sikap pasrah tanpa melakukan usaha sama sekali dan ada yang lebih parah lagi hanya bergantung kepada takdir Allah SWT semata-mata. Secara bahasa, *tawakkal* diambil dari Bahasa Arab *tawakkul* dari akar kata *wakala* yang berarti lemah.⁹⁶ Adapun *tawakkul* berarti menyerahkan atau mewakilkan. Contohnya seseorang mewakilkan suatu benda atau urusan kepada orang lain. Artinya, dia menyerahkan suatu perkara atau urusannya dan dia menaruh kepercayaan kepada orang itu mengenai perkara atau urusan tadi.⁹⁷

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, *tawakkal* berarti berserah kepada kehendak Allah SWT dengan segenap hati percaya kepada Allah SWT.⁹⁸ Dalam kamus *Idris al-Marbawi* menjelaskan kata *tawakkal* dengan berserah kepada Tuhan setelah berikhtiar, percaya dengan sepenuh hati kepada Tuhan sesudah dijalankan ikhtiar (jika tidak berjaya) barulah berserah kepada Allah.⁹⁹ Sedangkan secara istilah *tawakkal* adalah menyerahkan diri kepada Allah SWT setelah berusaha keras dan berikhtiar serta bekerja sesuai dengan kemampuan dan mengikuti *sunnah* Allah yang Dia tetapkan.¹⁰⁰

Dalam bahasa agama, *tawakal* adalah mewakilkan Allah secara sungguh-sungguh untuk menangani persoalan yang dihadapi oleh seorang yang bertawakal. Dalam hal menjadikan Allah sebagai wakil atau bertawakal kepada-Nya manusia dituntut terlebih dahulu untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. Karena itu *tawakal* tidak dilakukan

⁹⁵Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, Kaheraah: Dâr al-Hadis, 1945, h. 762-763.

⁹⁶ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab...*, Jilid 11,, hal. 185.

⁹⁷ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab...*, Jilid 11, hal. 734.

⁹⁸ Tim Editor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 908.

⁹⁹ Muhammad Idris Abdul Rauf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi Arab-Melayu*, Kuala Lumpur: Darul Nu'man, 1998, Cet. III, hal. 397.

¹⁰⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, Cet. VII, hal. 45.

tanpa adanya usaha dari manusia. Memang, dalam usaha itu manusia harus meminta pertolongan Allah Swt.¹⁰¹

Secara terminologis, berbagai definisi *tawakkal* telah dikemukakan oleh ulama. Definisi tersebut antara lain: Imam al-Ghazali berpendapat dalam kitab *Ihyâ' Ulûmuddîn*, yakni; “ketika menjelaskan tentang hakikat *tauhid* yang merupakan dasar dari sifat *tawakkal*: “Ketahuilah bahwasanya *tawakkal* itu adalah bagian dari keimanan, dan seluruh bagian dari keimanan tidak akan terbentuk melainkan dengan ilmu, keadaan, dan perbuatan. Begitupula dengan sikap *tawakkal*, ia terdiri dari suatu ilmu yang merupakan dasar, dan perbuatan yang merupakan buah (hasil), dan keadaan yang merupakan maksud dari *tawakkal*.¹⁰² *Tawakkal* adalah menyandarkan diri kepada Allah tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa dan hati yang tenang.¹⁰³ Ibnu Qoyyim al-Jauzi mengatakan, bahwa *tawakkal* merupakan amalan dan *ubudiyah* (penghambaan) hati dengan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah, *tsiqah* terhadap-Nya, berlindung hanya kepada-Nya dan *ridha* atas sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah akan memberikannya segala kecukupan bagi dirinya dengan tetap melaksanakan faktor-faktor yang mengarahkannya pada sesuatu yang dicarinya serta usaha keras untuk dapat memperolehnya.¹⁰⁴

Tawakkal merupakan separuh dari agama, dan separuhnya lagi adalah *inâbah*. Agama itu terdiri dari permohonan pertolongan dan ibadah, *tawakkal* merupakan permohonan pertolongan, sedangkan *inâbah* adalah ibadah”.¹⁰⁵ Yusuf al-Qaradhawi pula menjelaskan bahwa *tawakkal* adalah bagian dari ibadah hati yang paling *afdhal*, ia juga merupakan akhlak yang paling agung dari sekian akhlak keimanan lainnya. *Tawakkal* adalah memohon pertolongan, sedangkan penyerahan diri secara totalitas adalah satu bentuk ibadah.¹⁰⁶ Hamzah Ya'qub mengatakan, bahwa *tawakkal* adalah mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana, bersandar kepada kekuatan-Nya dalam melaksanakan suatu pekerjaan,

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Berbisnis Dengan Allah*, Tangerang: Lentera Hati, 2008, hal. 22

¹⁰² Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ' Ulumuddin*, Jilid IV, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t. hal. 259.

¹⁰³ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûmuddin*.. hal. 240.

¹⁰⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarij as-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Juz II, Kairo: Maktabah as-Salafiyah, 1972, hal. 126.

¹⁰⁵ Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Madarij as-Salikin*, Juz II, Kairo: Dar-Hadis, 2003, h. 95.

¹⁰⁶ Yusuf al-Qaradhawi, *Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*, Jakarta: PT Al-Mawardi Prima, 2004, hal. 5.

berserah diri kepada-Nya pada waktu menghadapi kesukaran.¹⁰⁷ Abdullah bin Umar ad-Dumaiji berkata; “*tawakkal* adalah kondisi hati yang berkembang dari *ma’rifah*-nya kepada Allah, keimanan berkenaan dengan absolutisme Allah dalam penciptaan, pengendalian, pemberian bahaya dan manfaat, memberi dan tidak memberi, dan bahwa apa-apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, sedangkan apa-apa yang tidak Ia kehendaki maka tidak akan terjadi. Semua ini menjadikannya wajib bersandar kepada-Nya dengan menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Ia merasa tenang dengan sikap demikian itu dan sangat *tsiqah* kepada-Nya. Ia juga yakin dengan kecukupan dari-Nya ketika ia ber-*tawakkal* kepada-Nya dalam perkara itu”.¹⁰⁸

Sya’rawi menjelaskan, arti *tawakkal* adalah satu kepercayaan yang diperlukan untuk menunjukkan ketidakupayaannya seorang insan kepada Allah SWT di atas sebab-sebab tertentu. Secara prakteknya *tawakkal* itu adalah dengan hati dan melaksanakannya dengan amal. Dengan kata lain pula, *tawakkal* adalah menyerahkan segala urusan disamping keyakinan yang benar kepada yang dapat menguruskan manusia dengan yang benar pula, yaitu Allah Yang Maha Berkuasa.¹⁰⁹ Buya Hamka pula menjelaskan, bahwa *tawakkal* adalah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan Semesta Alam. Dia Yang Maha Kuat dan Kuasa, manusia lemah tak berdaya. *Tawakkal* adalah puncak dari iman sebagaimana yang ditempuh oleh Rasulullah SAW, kelihatanlah *tawakkal* itu tumbuh dengan sendirinya sejalan dengan ikhtiar.¹¹⁰

Tawakkal merupakan manifestasi keyakinan di dalam hati yang memberi motivasi kepada manusia dengan kuat untuk menggantungkan harapan kepada Allah SWT dan menjadi ukuran tingginya iman seseorang kepada Allah SWT. Disamping Islam mendidik ummatnya untuk berusaha, Islam juga mendidik umatnya untuk bergantung dan berharap kepada Allah. Dalam kata lain, mereka menyerahkan iman dan keyakinannya kepada Allah di dalam suatu urusan, maka pada suatu ketika mereka akan merasai keajaiban *tawakkal*. Al-Qur’an dengan perintah *tawakkal*, bukannya menganjurkan agar seseorang tidak berusaha atau mengabaikan hukum-hukum sebab dan akibat. Al-Qur’an hanya menginginkan agar umatnya hidup dalam realita, realita yang menunjukkan bahwa tanpa usaha, tak

¹⁰⁷ M. Ishom Elsaha dan Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur’an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 738.

¹⁰⁸ Abdullah bin Umar ad-Dumaiji, *At-Tawakkul 'Alallah wa 'Alaqaatuhu bil Asbab...*, hal. 7.

¹⁰⁹ Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi...*, Jilid 3, hal. 184-184.

¹¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1966, hal. 38.

mungkin tercapai harapan, dan tak ada gunanya berlarut dalam kesedihan jika realita tidak dapat di rubah lagi.

Keyakinan utama yang mendasari *tawakkal* adalah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan keagungan Allah SWT. *Tawakkal* merupakan bukti nyata dari *tauhid*. Di dalam hati orang yang ber-*tawakkal* tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu terletak di tangan Allah SWT dan berlaku atas ketentuan-Nya. Tidak seorang pun dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah SWT, baik berupa hal-hal yang memberikan manfaat atau mudharat yang menggembirakan atau mengecewakan. Sekalipun seluruh makhluk berusaha untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat kepadanya, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan izin Allah SWT.

Seorang yang *tawakkal* yakin tidak ada perubahan pada bagian-bagian rezeki yang telah ditentukan Allah, sehingga apa yang telah ditetapkan sebagai rezekinya tidak akan terlepas darinya, dan apa yang tidak ditakdirkan untuknya tidak akan ia peroleh, sehingga hatinya merasa tentram dengan hal tersebut dan yakin dengan janji Tuhannya, lalu mengambil (bagian) langsung dari Allah.¹¹¹ Pengertian *tawakkal* bukan berarti tinggal diam, tanpa kerja dan usaha, bukan menyerahkan semata-mata kepada keadaan dan nasib dengan tegak berpangku tangan duduk memekuk lutut, menanti apa-apa yang akan terjadi. Bukan merupakan pengertian dari *tawakkal* yang diajarkan oleh al-Qur'an, melainkan bekerja keras dan berjuang untuk mencapai suatu tujuan. Kemudian baru menyerahkan diri kepada Allah supaya tujuan itu tercapai berkat *rahmat* dan dan *inayah*-Nya.¹¹²

Tawakkal mengandung pengertian bekerja keras serta berjuang untuk mencapai tujuan dan kepentingan, barulah berserah kepada Allah SWT. Siapapun yang *tawakkal* kepada-Nya, pasti Dia akan memberinya kecukupan bagi segala keperluannya. Tentu saja kata *tawakkal* mengandung makna yang luas, makna yang positif dan progresif. Dalam konteks inilah perlu meluruskan salah paham sebagian umat terhadap beberapa konsep ajaran Islam, seperti kata sabar, *qana'ah*, *tawakkal* dan lain-lain. Jika ada orang yang hanya pasrah dengan takdir tanpa mau berusaha/*tawakkal* menuju yang lebih baik, maka pada dasarnya ia sendirilah yang menjerumuskan dirinya ke dalam kehancuran. Dosa seseorang terhadap yang Maha Pencipta dan yang menganugerahi kenikmatan yang dapat dirasakan olehnya adalah perbuatan yang paling berdosa. Kerugian seakan-akan menjadi satu tempat atau wadah,

¹¹¹ Abdul Qadir Jailani, *Tasawwuf*, terj. Aguk Irawan, Jakarta: Zaman, 2012, hal. 137.

¹¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006, hal. 45.

dan manusia berada (diliputi) oleh wadiah tersebut. Keterangan tersebut mengandung arti bahwa manusia berada dalam kerugian total, tidak ada satu sisi dari diri dan usahanya yang luput dari kerugian; dan kerugian itu, amat besar lagi beragam.

Tawakkal tidaklah berarti meninggalkan upaya, bertawakkal mengharuskan seseorang meyakini bahwa Allah yang mewujudkan segala sesuatu, sebagaimana ia harus menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan Allah SWT. Seorang muslim dituntut untuk berusaha tetapi di saat yang sama ia dituntut pula berserah diri kepada Allah SWT, ia dituntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menanti hasilnya sebagaimana kehendak dan ketentuan Allah.¹¹³

Seorang muslim berkewajiban menimbang dan memperhitungkan segala segi sebelum dia melangkah kaki. Tetapi bila pertimbangannya keliru atau perhitungannya meleset, maka ketika itu akan tampil dihadapannya Allah SWT, Tuhan yang kepada-Nya dia bertawakkal dan berserah diri. Ketika itu yang bersangkutan tidak larut dalam kesedihan dan berputus asa, karena dia yakin bahwa Yang Maha Kuasa telah bertindak dengan sangat bijaksana dan menetapkan untuknya pilihan yang terbaik.¹¹⁴

Tawakkal kepada Allah adalah sikap bergantung dan berserah diri kepada kekuasaan Tuhan yang Maha Kuasa, sehingga apa yang ditakdirkan oleh Allah pasti terjadi dan apa yang dikehendakinya pasti terlaksana.¹¹⁵

Barangsiapa yang ber-*tawakkal* kepada Allah setelah upaya maksimal, niscaya Dia akan mencukupi keperluan-keperluan hambanya, antara lain; ketenangan hidup di dunia dan akhirat. Hal itu berarti, selain *takwa* dan *tawakkal* juga dibutuhkan ikhtiar atau usaha optimal termasuk dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁶

Abu Ali Daqaq mengatakan bahwa *tawakkal* terdiri dari tiga tingkatan. *Pertama*, yaitu hati merasa tentram dengan apa yang telah dijanjikan Allah. Ini adalah *maqam bid'ayah* (permulaan). Imam Ghazali memberikan contoh *tawakkal* ini sebagai *tawakkal*-nya seseorang kepada wakil, karena ia telah meyakini bahwa wakilnya memiliki sifat pengasih dan wakilnya memang dapat membimbing dan mengurus urusannya, yang karena keyakinan itulah yang menyebabkan ia menyerahkan urusannya kepada wakil tersebut. *Kedua*, *taslim*, yaitu merasa cukup menyerahkan urusan kepada Allah karena Allah telah mengetahui tentang keadaan dirinya. Ini adalah *maqam mutawassith* yang menjadi sifat orang *khawas*. Abu Ya'qub Nahjuri berkata: "*tawakkal* seperti ini menunjukkan kesempurnaan

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 488.

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...* hal. 488.

¹¹⁵ Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Quran*, Juz xxvii, Jakarta: Gema Insani, 2000, hal. 317.

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Berbisnis Dengan Allah...*, hal. 22

mental seseorang, seperti yang pernah terjadi pada diri Nabi Ibrahim pada saat beliau diikat dan siap dilemparkan ke dalam api yang sudah dinyalakan di hadapannya. Ketika itu datang Jibril dan berkata kepadanya: “*Wahai Ibrahim, apa yang kulakukan untukmu?*” Ibrahim menjawab: “*Kepadamu aku tidak mengharapa apa-apa, namun aku hanya menyerahkan urusanku kepada Tuhanku.*” Ketiga, *tafwit*, yaitu orang yang telah *ridha* menerima ketentuan atau takdir Allah. Ini adalah *maqam nihayah* yaitu orang-orang *muwahhidin* dan *khawas* dan *khawas al-khawas*, seperti Nabi Muhammad SAW. *Tawakkal* seperti ini laksana mayat yang berada di hadapan orang yang memandikannya, ia menyerah bulat tanpa daya dan upaya serta tidak memiliki keinginan apa-apa.¹¹⁷

Allah SWT berulang-ulang memerintahkan orang beriman agar ber-*tawakkal* kepada Allah. Menurut al-Ghazali, seperti dikutip Haidar Putra Daulay mengemukakan gambaran orang *tawakkal* itu adalah sebagai berikut:

- a. Berusaha untuk memperoleh sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepadanya.
- b. Berusaha memelihara sesuatu yang dimilikinya dari hal-hal yang bermanfaat.
- c. Berusaha menolak dan menghindari dari hal-hal yang menimbulkan *mudharat*.
- d. Berusaha menghilangkan yang *mudharat*.¹¹⁸

Akhlak bermakna sebuah sifat dan karakter yang dimiliki secara intern (*malakah*) dalam jiwa manusia. *Malakah* adalah sebuah sifat yang merasuk dan bersemayam pada ruh dan jiwa manusia sehingga pelbagai perbuatan yang dilakukan manusia, efek dan perbuatan tersebut dilakukan secara otomatis dan tanpa harus berpikir sesuai dengan sifat tersebut. Dalam sebuah pembagian universal, akhlak terbagi menjadi dua, yakni “*fadhilat*” (pelbagai keutamaan) dan “*radzilat*” (pelbagai keburukan). Adapun *tawakkal* yang merupakan salah satu keutamaan akhlak dan moral bermakna penyandaran seorang hamba kepada Allah Swt dan penyerahan segala urusan kepada-Nya. *Tawakkal* sejati kepada Tuhan tidak menjadi penghalang berperantara kepada sebab-sebab yang ada. Karena Allah SWT sendiri berfirman untuk berperantara pada sebab-sebab namun dengan tetap bertawakkal kepada-Nya. Dengan demikian, *tawakkal* adalah salah satu obyek (*mishdaq*) dan merupakan salah satu keutamaan moral.

¹¹⁷ Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, Cipayung Ciputat: Gaung Persada Press, 2004, hal. 52-53

¹¹⁸ Miswar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013, hal. 129-130.

Jika *tawakkal* seseorang sempurna, maka akhlaknya juga akan sempurna. Dengan sempurnanya akhlak seseorang akan mampu mengatasi pengaruh lingkungan yang buruk, sebagai contoh Rasulullah adalah orang yang sudah terkenal dengan kejujurannya sehingga mendapat gelar *al-amin*, dan akhlaknya juga baik, contoh dari keagungan akhlak ialah memutuskan peletakan *hajar aswad* yang keputusannya memuaskan seluruh *kabilah* yang sebelumnya berselisih siapa yang meletakkannya.¹¹⁹

Menurut ajaran Islam, *tawakkal* itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan, baru kemudian berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar.¹²⁰ Itulah sebabnya meskipun *tawakkal* diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah SWT, namun tidak berarti orang yang bertawakkal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Menurut Amin Syukur, adalah keliru bila orang yang menganggap tawakkal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal.¹²¹ Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah SWT.

Orang yang *tawakkal* tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Ia akan selalu berada dalam ketenangan, ketenteraman, dan kegembiraan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia dari Allah SWT, ia akan bersyukur, dan jika tidak atau kemudian misalnya mendapat musibah, ia akan bersabar. Ia menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri kepada Allah SWT. Penyerahan diri itu dilakukan dengan keyakinan utama yang mendasari *tawakkal* adalah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan kemahabesaran Allah SWT. Karena itulah *tawakkal* merupakan bukti nyata dari *tauhid*. Karena itu, menurut para ulama *kalam* dan fikih, hikmah dan keutamaan *tawakkal* antara lain membuat seseorang penuh percaya diri, memiliki keberanian dalam menghadapi setiap persoalan, memiliki ketenangan dan ketenteraman jiwa, dekat dengan Allah SWT dan menjadi kekasih-Nya, dipelihara, ditolong, dan dilindungi Allah SWT, diberikan rezeki yang cukup, dan selalu berbakti dan taat kepada Allah SWT.¹²² Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya bahwa orang yang *tawakkal* akan mampu menerima dengan sabar segala macam perbedaan pendapat, perbedaan golongan, cobaan dan musibah. Bagi orang yang *tawakkal* maka ia rela menerima kenyataan pahit, sehingga perbedaan pendapat, perbedaan agama dan lainnya

¹¹⁹ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakkal*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005, hal. 185.

¹²⁰ M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup I*, Jakarta: Publicita, 1978, hal.170.

¹²¹ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Bima Sejati, 2000, hal. 173.

¹²² Abdul Aziz Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 6, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, hal. 1815.

tidak menjadikannya orang yang intoleran, dikarenakan sifat *tawakkal* yang menjadikan seseorang itu memiliki rasa kasih sayang, saling menghormati dan lain sebagainya.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Disertasi ini menyimpulkan, bahwa pendidikan Islam inklusif dalam perspektif Al-Qur'an mampu menanggulangi atau mitigasi perilaku intoleransi, sebab perilaku intoleransi yang mencakup sikap dan tindakan yang tidak mau menerima terhadap perbedaan yang memiliki dampak negatif yang signifikan dalam dunia pendidikan dan lingkungan masyarakat. Sebagai tempat berkumpulnya ide, budaya, dan nilai yang beraneka ragam, pendidikan menjadi landasan bagi toleransi dan pemahaman yang mendalam, dengan pendidikan Islam inklusif ini dapat menjadikan setiap individu atau kelompok bisa menerima dan menghargai setiap perbedaan, hidup berdampingan dengan damai dan tenang, sehingga terbentuk sebuah masyarakat, negara dan bangsa yang damai dan sejahtera.

Munculnya intoleransi sering dikaitkan dengan paham keagamaan yang sebetulnya tidak bisa dibenarkan, banyak faktor yang bisa menyebabkan seseorang bisa bertindak intoleran. Faktor-faktor tersebut antara lain karena keluarga, lingkungan, ekonomi, bahkan pendidikan itu sendiri dapat mempengaruhi seseorang menjadi intoleran. Dalam pandangan Al-Qur'an ada beberapa cara dalam upaya mitigasi intoleransi melalui pendidikan Islam inklusif, diantaranya meliputi sepuluh metode, yaitu; 1) mengenali, 2) berpikir analitis dan sintesis, 3) kelompok dan instruksional 4),

praktik dan situasional, 5) bimbingan dan penyuluhan, 6) tanya jawab dan diskusi, 7) *tarhîb* dan *targhîb*, 8) kisah dan teladan, 9) *taubat* dan *amtsâl*, 10) pembiasaan. Dari metode-metode tersebut diformulasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir sebagai *dalil* bahwa pendidikan Islam inklusif selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama sekali dalam konteks pendidikan, hingga terciptanya kehidupan yang damai saling menghormati perbedaan antar individu dan golongan.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan mengenai pendidikan Islam inklusif dalam upaya mitigasi intoleransi perspektif Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

1. Islam melarang intoleransi, disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk Islam, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:256, ayat tersebut secara gamblang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan toleransi. Sikap intoleransi sama sekali tidak dibenarkan dalam Islam. Sebaliknya, toleransi justru merupakan salah satu nilai yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, hal tersebut beliau tunjukkan selama berinteraksi dengan seluruh umat manusia dari berbagai macam agama, golongan, ras, dan status sosial, baik ketika beliau berdakwah atau dalam kehidupannya sehari-hari.
2. Sifat dasar Islam yang diajarkan dalam Al-Qur'an adalah inklusif. Adanya perilaku eksklusif di sebagian muslim merupakan akibat dari pembelajaran Islam yang kurang menekankan aspek inklusif, hal ini bertolak belakang dengan sifat dasar Islam yang lekat dengan term-term Al-Qur'an yang merujuk pada paham inklusif. Diantaranya; a) *al-ta'âruf* (saling mengenal), b) *al-tasâmuh* (toleransi), c) *al-tawassuth* (moderat), dan d) *al-ta'âwun* (saling menolong). Pendidikan Islam inklusif memiliki karakter dialektis yang menghindari domestifikasi (bersifat dogmatis dan mematikan nalar kritis), stupidifikasi (peserta didik hanya menjadi penerima materi dan tidak dipacu mengembangkan nalar) dan indoktrinasi (peserta didik diberi doktrin-doktrin yang harus diyakini sebagai kebenaran tunggal). Pendidik harus mentransformasikan nilai-nilai inklusif sekaligus memberikan contoh konkretnya melalui keteladanan dalam pembelajaran yang humanis. Strategi pembelajaran pendidikan Islam inklusif menekankan adanya dialog dengan prinsip keterbukaan dan sikap saling menghargai agar siswa terbiasa berpikir ilmiah, logis dan sistematis yang merupakan modal untuk bersikap inklusif, yaitu dengan mengembangkan akhlak peserta didik, diantaranya adalah; a) akhlak muslim, b) akhlak mukmin, c) akhlak *muttaqin*, d) akhlak *muqsithin*, dan e) akhlak *muhsin*, sehingga terjadi sikap saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pada rumusan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka sebagai implikasi penelitian ini adalah betapa pentingnya mewujudkan secara nyata pendidikan Islam inklusif, karena dengannya diyakini dapat memberikan solusi bagi pemecahan permasalahan intoleransi, khususnya di dunia pendidikan. Dipastikan bahwa dengan mengimplementasikan pendidikan Islam inklusif akan melahirkan akhlak mulia dan *output*-nya adalah menghasilkan *uswah al-hasanah* pada diri seseorang, memberikan pengaruh positif kepada tiap-tiap peserta didik, bahkan mewarnai seluruh lingkungan pendidikan. Maka berdasarkan hal tersebut dalam konteks pendidikan kontemporer, dibutuhkan pelibatan unsur atau kaidah-kaidah ilmu pendidikan informal, formal, maupun non-formal Islami sehingga mampu mencegah atau menanggulangi perilaku intoleransi. Ilmu pendidikan inklusif sangat dibutuhkan karena mampu menjalin kedekatan emosional peserta didik dengan lingkungannya serta merekatkan hubungan keharmonisan antar sesama manusia.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, kesimpulan dan implikasi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama, supaya merespon arus globalisasi yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada sendi-sendi dunia pendidikan nasional di Indonesia. Utamanya, menyangkut isu global saat ini yaitu pendidikan Islam inklusif dalam perspektif Al-Qur'an. Maka, pemerintah hendaknya memikirkan secara serius realisasi pendidikan Islam inklusif di Indonesia dengan memasukkan kurikulum yang berdasar pada semangat inklusifisme.
2. Kepada praktisi pendidikan (guru, dosen, staf pengajar, kyai, ustadz atau juru dakwah dan lain-lain), hendaknya menanamkan nilai-nilai inklusifisme dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dan dakwah dengan cara memberikan pemahaman menyangkut realitas inklusif dan mempraktekkan dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik memiliki kompetensi nilai-nilai inklusifisme serta mampu menanggulangi atau mitigasi perilaku intoleransi.
3. Kepada pengamat dan pemerhati masalah pendidikan, agar terus berusaha membumikan wacana mitigasi intoleransi melalui pendidikan Islam inklusif dalam perspektif Al-Qur'an melalui berbagai media, baik media massa maupun media elektronik, media sosial atau media-media lain yang lebih efektif dan efisien.

4. Kepada semua elemen masyarakat dan *civil society*, agar bekerja sama dalam mewujudkan masyarakat inklusifisme (bhineka tunggal ika) sebagaimana telah diperjuangkan oleh para praktisi pendidikan negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abazhah, Nizar, *Perang Muhammad: Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah*, terj. Asy'ari Khatib, Jakarta: Zaman, 2011.
- Abbas, Zainal Arifin, *Pengembangan Pikiran Melawan Agama*, Jakarta: Reader Al Husna, 1984.
- Abdullah, Amin, *Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- , *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000.
- Abdullah, Masykuri, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keberagaman*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Abdurrohman, A., & Syamsiar, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA", dalam *Jurnal Fenomena*, Vol. 9 No. 1, 2017.
- Adjidi, Busyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al Amin Press, 1997.
- Ahsantudhoni, "Paradigma Multikulturalisme dan Pengembangan Kurikulum PAI", dalam *Jurnal Miyah*, Vol. 14, No. 2, 2018.
- Akhirianto, Novian Andri, "Konsep Desain Pengurangan Risiko Bencana Longsor Berbasis Komunitas", dalam *Jurnal Sains dan Teknologi Mitigasi Bencana*, Vol. 12 No. 1, 2017.

- Alamsyah, Andi Rahman (editor), *Pesantren untuk Pendidikan Kewarganegaraan dan Demokrasi*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kerjasama Sosial dan Politik untuk Pusat Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Sosial, FISIP-UI, 2009.
- Albany, Muhammad Nasiruddin al-, *Shahih Adab Al-Mufrad*, II, Beirut: Dar ash-Shiddiq, 1415.
- Ali, As'ad Said, *Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Berbangsa*, Jakarta: LP3ES, cet. III, 2010.
- Ali, M. dkk., *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1983.
- Anonim, *Rencana Aksi Nasional Adaptasi Perubahan Iklim (RAN API)*, Jakarta: Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2014.
- Anwar, Sya'fi, "kata Pengantar" dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Arif, Mahmud, Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultura, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, No. 1, Juni 2012.
- Aslinda, *Model Kebijakan Publik dan Teori Perubahan Kebijakan*, Yogyakarta: K-Media, 2023.
- Asqalany, Ahmad bin Ali bin Hajar al-, *Fath Al-Bary*, IV Madinah al-Munawarah, 1991.
- Asrori, M., Muizzudin, Kusnan, & Solihuddin, M., "Inklusifisme dan Eksklusifisme Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Multikultural", dalam *Jurnal JALIE*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Asyin, Musa Syahin al-, *Fath Al- Mun'im Syarh Shahih Muslim*, Kairo: Dar al-Syuruq, 2002.
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme ke Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bagir, Zainal Abidin, dkk., *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2008*, Yogyakarta: CRCS UGM, 2009.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Ambivalen Agama Konflik dan Nirkekerasan*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- , *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Baihaki, *Konflik Internal Umat Islam antara Warisan Sejarah dan Harapan Masa Depan*, Jakarta: Fikrah, 2018.
- Banna, Jamal al-, *Manifesto Fiqih Baru I: Memahami Diskursus Al-Qur'an*, terj. Hasibullah Satrawi dan Zuhairi Misrawi Jakarta: Erlangga, 2008.

- Basmatulhana, Hanindita, “Pengertian Intoleransi dan Contoh Sikapnya,” dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6252541/pengertian-intoleransi-dan-contoh-sikapnya>. Diakses pada 20 Agustus 2023.
- BNPB, *Peraturan Kepala Badan Nasional Nomor 2*, Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2012.
- Bukhariy, Abû Abdillâh Muhammad bin Ismâîl bin Ibrahîm ibn al-Mughîrah bin Bardazibah al-Ju’fi, *Shahîh Al-Bukhârî*, Semarang: Maktabah wa Matba’ah Usaha Keluarga, 1981.
- Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Depok: Gema Insani, 2001.
- Damayanti, Doty, Manajemen Bencana Mendorong Mitigasi Bencana Berbasis Resiko, *Koran Kompas*, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005
- Dhakiri, Hanif, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Djauhary, Zaidan, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta: Proyek Pembinaan kerukunan Hidup Beragama, 1984.
- Driyarkara, *About Education*, Jakarta: Kanisius 1980.
- Dunn, William N., *Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2003.
- Echol, Jhon M. and Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris Indonesia)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Eliade, Mircea, *Realitas yang Sakral*, dalam Danie L. Pals, *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E.B Taylor, Materialisme Karl Marx, Hingga Antropologi Budaya C.Geertz*, Alih Bahasa Noer Zaman, Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Elmirza, Syafaatun, “Pluralisme, Konflik dan Diaolog (Analisa dan Refleksi)”, dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Esensia*, Vol. 2, No.1, 2001.
- Fajar, Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998.
- Fanun, Denieda, *Bagaimana Menghancurkan Pikiran-pikiran Negatif dan Menjadi Pribadi Positif + Bahagia*, Yogyakarta: Araska Publisher, 2020.
- Fatiatun, “Analisis Bencana Tanah Longsor Serta Mitigasinya”, dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Sains SPEKTRA*, Vol. 5 No. 2, 2019.
- Fatimah, *Hubungan Cristian Muslim dalam Orde Indonesia yang baru: Persepsi Pengecualian Muslim dan Inklusivitas*, Jakarta: Media Group, 2004.
- Faturahman, Burhanudin Mukhamad, *Pemetaan Potensi Wilayah untuk Menunjang Kebijakan Pangan Kabupaten Pacitan*, dalam *Jurnal JISPO*, Vol. 4, No. 1, 2017.

- Fauzi, Ihsan Ali-, et. al., *Mengelola Keragaman*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2012.
- Fuadi, A, “Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)”, dalam *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 7, No. 2, 2018.
- Furnivall, JS, *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, Cambridge at The University Press, 1967.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- George R. Terry, *Dasar-dasar Manajemen Perencanaan*. Yogyakarta: Erlangga, 2012.
- Ghazali, Abd. Moqsih, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: Katakita, 2009.
- Habibi, Moh. M, “Corak Pendidikan Islam Inklusif”, dalam *Jurnal EL-Tarbawi*, Vol. X, No. 1, 2017.
- Hadi, Purnomo & Utomo, Hargo, Keefektifan Kerjasama antar Lembaga dalam operasi Pemulihan Bencana, Studi Empiris di Yogyakarta dan Jateng, dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, 2008.
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, t.tp.: Pustaka Akhlak, 2015.
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Hidayah, K., “Kebijakan Penanggulangan Bencana di Era Otonomi Daerah. Kajian Terhadap Penanganan Kasus Luapan Lumpur Lapindo Brantas”, dalam *Jurnal Borneo Administrator*, Vol.11, No. 3, 2015.
- Hidayat, Komaruddin dan M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- , *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Hodgson, Marshall G. S, *Rethinking World History: Essays on Europe, Islam and World*, Chicago: The University of Chicago Press, 1997.
- Hunaida, W. L, Potret Prospek Pendidikan Agama Islam Kekinian: Integrasi Inklusivitas Islam, dalam *PAI. Didaktika Religia*, 2016.
- Idris, Zahara, *Dasar-dasar Pendidikan*, Padang: Angkasa Raya. 1987.
- Idris, Zahara, *Fundamentals of Education*, Padang: Angkasa Raya. 1987.
- Jamaludin, Adon Nasrullah, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik antarumat Beragama*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

- Kartanegara, Mulyadhi, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kementerian Hukum dan HAM, Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah Pada Terorisme. *Lampiran RAN PE, 038029*, 2021.
- Khalil, Suhadi, dalam <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/pendidikan-agama-monoreligius-inklusif>. Diakses pada 6 Maret 2023.
- Kraft, Siv Ellen: *To Mix or not to Mix: Syncretismanti-syncretism in the History of Theosophy*, Numen: International Review for the History of Religions 49, No. 2, 2002.
- Laporan Pusat Penelitian Pengembangan Pedesaan & Regional oleh UGM bekerja sama dengan Kementerian Agama Indonesia, *Perilaku Kekerasan Kolektif, Kondisi dan Pemicu*, Yogyakarta, UGM, 1997.
- Lasswell, H., D, *The Decision Process: Seven Categories of Functional Analysis*, College Park: Univesity of Maryland Press, 1956.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2009
- , "Islam dan Pendidikan Pluralisme", *Makalah* dipresentasikan pada *Annual Conference Kajian Islam* di Lembang 26-30 November 2006.
- Madjid, Nurcholis, *Modernitas Islam dan ke Indonesia*, Bandung: Mizan, 2006.
- , *Islam, Doktrin dan Peradaban*, cet. Ke. 3, Jakarta; Paramadina, 1995.
- Majah, Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibnu, *Sunan Ibnu Mâjah, Kitab; Zuhud, Bab; Konsisten dalam Beramal*, 1st ed. Riyad: Maktabah al-Ma'arif, n.d.
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Nasional*, Surabaya: JP Books, 2007.
- Miller, Fischer, F., G.J., Sidney, *Handbook Analisis Kebijakan Publik: Toeri, Politik Dan Metode*, Bandung: Nusa Media, 2014.
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.
- Mokhtar, Ros Aiza Mohd dan Che Zarrina Sa'ari, *Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam*, dalam *Afkar* 17, 2015.
- Muchlis, "Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Moderat", dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 21, No.1, 2020.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Muliadi, E, Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I No. 1, 2012.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia Al- Munawir*, Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, 1984.
- Muqoyyidin, A. W, Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No.1, 2013.
- Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj al-Qushairi al- *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab: Jihad, bab 20: *Ijla' al-Yahudi min al-Hijaz*, Nomor 1767, Riyad: Dar Taybah, 2006.
- Naryanto, H.S, Analisis Risiko Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Karang anyar, Provinsi Jawa Tengah, dalam *Jurnal Penanggulangan Bencana*, Vol. 2 No. 1, 2011.
- Nazzamudin, *Kebijakan Ekonomi Untuk Mitigasi Bencana dan Pemulihan Pascabencana: Pelajaran dari Bencana Tsunami di Aceh. Kongres Ilmu Pengetahuan Wilayah Indonesia Bagian Barat*, Universitas Sriwijaya, LIPI, 2007.
- Nisabury, Muslim bin Hajjaj bin Muslim an-, “*Al-Musnad Al-Sahih*,” in *Minnat Al-Mun'im Syarh Sahih Muslim*, ed. Shafiyurrahman al-Mubarakfury, 1st ed., IV, Riyad: Dar as-Salam, 1999.
- Nuari, Alan, Otoritas Agama dari Akar Rumput Islam Indonesia, Islam Nusantara: dalam *Journal for the Study of Islamic History and Culture*, Vol. 3 No.1, 2022.
- Nurdin, Ali, *Quranic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Nurhadisah, N, “Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, dalam *Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2, 2019.
- Nurjanah, R. S., Kuswanda D., Siswanto B.P. dan Adikoesoemo, *Manajemen Bencana*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Nursa'ban, Sugiharyanto, dan Khotimah, “Pengukuran Kerentanan Longsor Lahan sebagai Upaya Mitigasi Bencana di Perbukitan Menoreh”, dalam *Jurnal Penelitian Saintek*, Vol. 15 No. 2, 2010.
- Pahrudin, Agus, Mansyur Hidayat dan Yukrin Latief, *Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama di Lampung (Studi Tentang Budaya Lokal di Lampung)*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, 2007.

- Permana, R.C.E., Nasution, I.P., dan Gunawijaya, J., “Kearifan Tradisional Tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy”, dalam *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 15 No. 1, 2011.
- Pramono, Joko, *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*, Surakarta: UNISRI Press, 2020.
- Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Qaradawi, Yusuf Al, *Inklusif dan Eksklusif*, Jakarta: Pustaka Al Kaustar, 2001.
- Rahman, Afzalur, *Nabi Muhammad sebagai Seorang Pemimpin Militer*, terj. Anas Sidik, Jakarta: Amzah, 2006.
- Rahman, Budhi Munawar, *Islam and Liberalism*, Jakarta: Cipta Pustaka, 2011.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1986.
- Ramdhan, T. W., Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi dan Kompetensi Peserta Didik). *Journal PIWULANG*, 1 (2), 2019.
- Ramli, Soehatman, *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*. Jakarta: Dian Rakyat. 2010.
- Rohmadi, “Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis Sosiologis di Indonesia)”, dalam *Jurnal Fikrotuna*, Vol. 5, No.1, 2017.
- Rosyidi, Imron, *Pendidikan Berparadigma Inklusif: Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Sahrur, *Al-Qur'an wa Al-Kitab*, Beirut: Syarikah al-Athbu'at, 2000.
- Said, N., “Pendidikan Toleransi Beragama untuk Humanisme Islam di Indonesia”, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2017,
- Saidurrahman, Arifinsyah, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Salim, Hairus HS, *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta*, Jogjakarta: CRCS, 2011.
- Sanaky, Hujair AH., *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Sanusi, A. Hajar, al-Hikmah, “Muthahhari untuk Pencerahan Pemikiran Islam”, dalam *Jurnal Studi-studi Islam*, Vol. 4. No. 2, 1995.
- SETARA Institute, *Memahami Situasi Toleransi*, SETARA Institute, <https://setarainstitute.org/memahami-situasi-intoleransi/>, 2021.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.

- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Cet. IV, Bandung: Mizan, 1998.
- , *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 1999.
- Sajastanī, Abi Dawud Sulaimān bin al-Ash'ath al-, *Sunan Abi Dawud*, Kairo: Dar al-Hadits, 1988.
- Sirry, Mun'im A. (ed.), *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Soemitro, Ria Asih Aryani, Hitapriya Suprayitno, Pemikiran Awal tentang Prinsip Tindakan Mitigasi Preventif Resiko Bencana Alam bagi Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas, dalam *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, Vol. 3 No. 1, 2019.
- Sugiharyanto, Wulandari, T. dan Wibowo S, "Persepsi Mahasiswa Pendidikan IPS Terhadap Mitigasi Bencana Gempa Bumi", dalam *jurnal JIPSINDO*, Vol. 2 No. 1, 2014.
- Suhadi Khalil, Pendidikan Agama Monoreligius Inklusif, dalam <http://www.satuharapan.com>. diakses 9 Oktober 2023.
- Suparmini, Setyawati, S., dan Sumunar, D.R.S, "Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy", dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 19 No. 1, 2014.
- Susanti, Eva 1 dan I Kang Putra Anggara, Analisis Mitigasi Penanggulangan Bencana di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan, dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, Vol. 10, No. 2, 2020.
- Susanto, *Disaster Management: Di Negeri Rawan Bencana*, Jakarta, Eka Tjipta Foundation, 2006
- Suseno, Franz Magnis, Kerukunan Beragama dalam Keragaman Agama: Kasus di Indonesia, dalam *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*, Alef Theria Wasim, dkk., Yogyakarta: Oasis Publisher, 2001.
- , *Memahami Hubungan Antaragama di Indonesia*, dalam *Kesetaraan dan Kemajemukan dalam Konteks Hubungan Antaragama*, Yogyakarta: Successful Offset, 2008.
- Sutikno, *Pendekatan Geomorfologi untuk Mitigasi Bencana Alam Akibat Gerakan Massa Tanah/Batuan Proceeding Seminar Nasional Mitigasi Bencana*, Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM, 2011.
- Syafaatun Elmirza, "Pluralisme, Konflik dan Dialog (Analisa dan Refleksi)", dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Esensia*, Vol. 2, No.1, 2001.
- Syafruddin, Didin, *Intoleransi dalam Buku Pendidikan Islam?*, Banten: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

- Taher, Tarmizi, *Menuju Ummatan Wasathan: Kerukunan Beragama di Indonesia*, Jakarta: PPIM IAIN Jakarta, 1998.
- Tirmidzi, Muhammad ibn 'Isa al-, *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Fiqr, 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, BNPB, *Buku Panduan Fasilitator: Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana*, Bandung: Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nasional, Cet. 1. 2012.
- Wahid, Abdurrahman, "Beberapa Aspek Teoritis dari Pemikiran Politik dan Negara Islam" dalam Imron Hamzah dan Choirul Anam (Ed), *Abdurrahman Wahid Diadili kiai-kiai: Sebuah Dialog mencari penjelasan*, Surabaya: Jawa Pos, 1989.
- , "Hubungan Antar Agama Dimensi Internal Eksternal" dalam Sudiarjo (ed), *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- , "Pluralisme Agama dan masa Depan Indonesia" makalah pada Seminar Agama dan masyarakat, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 20 November 1992.
- , *Dialog Agama dan masalah Pendangkalan Agama*, dalam komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed), *Passing Over Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- , *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Leppenias, 1983.
- , Pribumisasi Islam, dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (ed), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3, 1989.
- Wahyudi, "Islam Inklusif; Skeptisitas atas Doktrin Agama", <http://almuflihun.com/ajaranislam-inklusif-skeptisitas-atas-doktrin-agama/>. Diakses pada Rabu, 4 Oktober 2023.
- Wensinck, Arnold John, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz al-Hadits al-Nabawi*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- Wibowo, H.A., Wasino, dan Setyowati, D.L, "Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)", dalam *Journal of Educational Social Studies*, Vol.1 No. 1, 2012.
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultur Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Zainal Abidin Bagir, dkk. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2008*, Yogyakarta: CRCS UGM, 2012.
- Zakaria, Z, Model Starlet, Suatu Usulan untuk Mitigasi Bencana Longsor dengan Pendekatan Genetika Wilayah (Studi Kasus: Longsor Citatah, Padalarang, Jawa barat), dalam *Jurnal Geologi Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 2010.

Website

<http://liputanislam.com/kajian-islam/telaah/pendidikan-agama-inklusif/>
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPTM/article>
[https://www.academia.edu/8745022/Pengembangan Kurikulum dalam
teori dan_ praktik.](https://www.academia.edu/8745022/Pengembangan_Kurikulum_dalam_teor_i_dan_praktik)
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44187364> *Ahmadiyah di Lombok
NTB diserang pada hari ketiga Ramadhan*, lihat juga di
<https://nasional.tempo.co/read/1090715/> kelompok penyerang dan
pengusir yang menyerang pengikut kelompok Ahmadiyah. *Kelompok
pengikut dan pengusiran pengikut Ahmadiyah di NTB*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hasan Basri
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 12 Januri 1984
Pekerjaan : Dosen
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. H. Junaedi No. 30 RT. 12 RW. 03 Cipete
Selatan Cilandak Jakarta Selatan 12410
Nomor telepon : 0812 8369 7256

Orang Tua

a. Ayah : H. Achmad Sidup (alm)
b. Ibu : Hj. Mansyuroh (almh)

Saudara

1. Drs. Rochmani
2. Siti Rojenah
3. Siti Saodah (almh)
4. Abdul Rozak, S.Ag (alm)
5. Siti Hopsah

Keluarga

a. Istri : Rima Karimah, S.Ud, M.Pd.I
b. Anak : 1. Luthfiah Azizah
2. Ahmad Damanhury

A. Riwayat Pendidikan

- 1) Tahun 1992 s.d 1997 Madrasah Ibtidaiyah Al-Barkah Jakarta
- 2) Tahun 1997 s.d 1999 Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo Jawa Timur
- 3) Tahun 1999 s.d 2001 Pondok Pesantren Ringin Agung Kediri Jawa Timur
- 4) Tahun 2001 s.d 2004 Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Kediri Jawa Timur
- 5) Tahun 1997 s.d 2000 MTs Taufiqiyatul Asna Kediri Jawa Timur
- 6) Tahun 2000 s.d 2004 MA Islamiyah Kediri Jawa Timur
- 7) Tahun 2007 s.d 2011 S-1 Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah Univ. PTIQ Jakarta
- 8) Tahun 2011 s.d 2013 S-2 Manajemen Pendidikan Islam Univ. PTIQ Jakarta

B. Institusi

- 1) Tahun 2005 s.d 2011, sebagai pengajar di TPQ Al-Karomah Cipete Jakarta Selatan
- 2) Tahun 2007 s.d 2013, sebagai imam di Masjid Raya Pondok Indah Jakarta Selatan
- 3) Tahun 2015 s.d sekarang, sebagai imam di Masjid Raya Al-Ittihad Tebet Jakarta Selatan
- 4) Tahun 2017 s.d 2021, sebagai dosen di Universitas PTIQ Jakarta
- 5) Tahun 2020 s.d sekarang, sebagai dosen di UPN "Veteran" Jakarta
- 6) Pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Rempoa

MITIGASI INTOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN INKLUSIF PERSPEKTIF AL-QUR'AN

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.ptiq.ac.id

Internet Source

3%

2

core.ac.uk

Internet Source

1%

3

sman2sragen.sch.id

Internet Source

<1%

4

fis.uii.ac.id

Internet Source

<1%

5

repository.uinsu.ac.id

Internet Source

<1%

6

e-jurnal.staimuttaqien.ac.id

Internet Source

<1%

7

journal.stainkudus.ac.id

Internet Source

<1%

8

media.neliti.com

Internet Source

<1%

9

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

<1%

10

docplayer.info

Internet Source